TESIS

ANALISIS KEBIJAKAN MADRASAH DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA DI BALI

Studi Multikasus (MAN 1 Jembrana dan MAS Tawakkal Denpasar)

Diajukan Untuk Tesis (Tugas Akhir)

Program Pascasarjana (S-2) Program Studi

Magister Manajeman Pendidikan Islam

Oleh:

Imam Fikri Haikal (220106210025)

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMAN PENDIDIKAN ISLAM

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

ANALISIS KEBIJAKAN MADRASAH DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA DI BALI

Studi Multikasus (MAN 1 Jembrana dan MAS Tawakkal Denpasar)

TESIS

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Studi Magister Manajeman Pendidikan Islam Pada Pascasarjan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Oleh:

Imam Fikri Haikal

220106210025

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMAN PENDIDIKAN ISLAM

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

Naskah Tesis dengan judul "ANALISIS KEBIJAKAN MADRASAH DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA DI BALIStudi Multikasus (MAN 1 Jembrana dan MAS Tawakkal Denpasar)" yang disusun oleh Imam Fikri Haikal (220106210025) ini telah diperiksa secara keseluruhan dan disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan kepada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malamg untuk diuji dalam sidang tesis.

Malang, 9 Desember 2024

Pembimbing I

Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd

NIP. 19651006 199303 2 003

Pembimbing II

Dr. H. Marno, M.Pd

NIP. 19720822 200212 1 001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam

Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.

NIP. 198001001 200801 1 016

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah tesis yang berjudul "Analisis Kebijakan Madrasah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa di Bali. Multi Studikasus (MAN 1 Jembrana dan MAS Tawakkal Denpasar)" yang disusun oleh Imam Fikri Haikal (220106210025) ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada kamis, 19 Desember 2024.

	Dewan Penguji,		Tanda Tangan,
1	Dr. H. Ahmad Barizi, M.A NIP. 19731212 166864 1 001	Penguji Utama	
2	Dr. M. Fahim Tharaba NIP. 19801001 200801 1 016	Ketua Penguji	
3	Prof. Dr. Hj Sutiah, M.Pd NIP. 19651006 199303 2 003	Pembimbing I	
4	Dr. Marno, M.Ag NIP. 19720822 200212 1 001	Pembimbing II	

Mengesahkan

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.Ak

NIP. 19690303 200003 1 002

iii

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Imam Fikri Haikal
NIM	: 220106210025
Program Studi	: Magister Manajeman Pendidikan Islam
Institusi	: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 9 Desember 2024

Imam Fikri Haikal

2200106210025

iv

MOTTO

فَاِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka Sesungguhnya beserta Kesulitan ada Kemudahan1”

(Q.S Al-Insyirah: 6)

“Pantang Menyerah Walau Rintangan Banyak di Depan”

“Untuk Menjadi Berbeda itu Mudah. Tetapi Untuk Menjadi Unik itu Hal yang Rumit2 (Lady Gaga)”

“Kebijakan yang kuat adalah kebijakan yang lahir dari hati, mendengar aspirasi, dan berani mengambil langkah perubahan. Itulah kunci menciptakan dampak yang abadi3 (Sun Tzu).”

1 Quran Kemenag.co.id Q.S. Al-Insyirah Ayat 6
2 Qoutes Lady Gaga di situs Bilboard
3 Sun Tzu seorang tokoh yang terkenal dengan taktik dan strateginya

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kelancaran, kekuatan mental, kenikmatan, dan insyaAllah keberkahan atas karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan karya tulis ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Tesis ini saya persembahkan untuk dua orang yang sangat hebat, yang sangat tangguh, tak pernah kenal lelah untuk anak-anaknya Ibu saya (Juhairiyah) dan Bapak saya (Adnan Salim). Ibu saya yang tak pernah lelah untuk mengingatkan agar tak pernah lepas dan jauh dari agama serta selalu menanyakan kabar mengenai kesehatan dan kuliah yang sedang ditempuh. Bapak saya yang selalu memberikan motivasi membangun serta senantiasa membanggakan anak-anaknya di hadapan para keluaraga, teman, dan tetangga.

Dan juga untuk para saudara saya Imam Ferly Hasan sebagai seorang kakak yang baik dan selalu mengingatkan dan memberikan saran yang membangun kepada adik-adiknya dan menjaga adiknya dengan semaksimal mungkin, dan semoga persiapan acara pernikahan bersama Ervina Nur Laili (calon kakak ipar) sebagai calon istri bisa berjalan dengan lancar. Adik saya Risky Aulia Novitasari dan Suaminya Supriyadi (adik ipar) yang menjadi penyemangat baru bagi kehidupan saya, dan selalu menjadi bara penyemangat di setiap kehidupan saya. Rendi Furqon Ismail adik bungsu saya yang senantiasa antusias berbagi ilmu agama kepada saya begitupun sebaliknya. Dan keponakan saya Acha sebagai penyemangat baru bagi om-nya di tanah rantauan.

Untuk para guru-guru saya dari MI, MTs, MA, bahkan Universitas yang memberikan petuah yang sangat membangun serta menggambarkan kerasnya dunia luar sana sehingga pendidikan penting untuk digapai setinggi-tingginya. Dari ilmu serta semangat yang diberikan oleh mereka, saya mampu menyelesaikan tesis ini dengan baik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa saya haturkan kehadirat Allah SWT karena segela rahmat, hidayah, dan karunia-Nya dapat menyelesaikan tugas akhir yakni tesis di Program Studi Magister Manajeman Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sholawat serta salam dihaturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan dalam kehidupan sehingga selalu semangat dalam menjalankan tugas dan pantang menyerah. Ucapa terimakasih juga dihaturkan kepada kedua orang tua yang telah mensupport system yang sangat membantu selama berkuliah di Malang.

Ucapa terimakasih saya berikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Wahidmurni. M.Pd selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. Fahim Tharaba, M.Pd selaku ketua Program Studi Magister Manajeman Pendidikan Islam yang telah memberikan inspirasi kepada mahasiswanya untuk terus semangat dalam melakukan riset
4. Bapak Dr. Fahim Tharaba, M.Pd selaku dosen wali yang sudah membimbing selama kuliah dan juga menjadi panutan untuk bisa seperti beliau yang sangat baik, semangat, dan selalu menekankan kepada mahasiswanya agar senantiasa membeli buku untuk selalu membaca.
5. Ibu Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd selaku dosen pembimbing pertama tesis yang telah mengarahkan dan membimbing peniliti tanpa lelah dari proposal penelitian hingga penelitian ini dapat penulis selesaikan dengan baik.
6. Bapak Dr. H. Marno, M.Pd selaku dosen pembimbing kedua tesis yang juga telah mengarahkan dan membimbing peniliti tanpa lelah dari proposal penelitian hingga penelitian ini dapat penulis selesaikan dengan baik.
7. Bapak/Ibu Kantor Kementerian Agama Kota Denpasar dan Jembrana yang telah memberikan izin penelitian di Madrasah Aliyah tiap kota.
8. Bapak Saras selaku Kepala Madrasah MAN 1 Jembrana yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian

9. Ibu Ruhaya selaku Kepala Madrasah MAS Tawakkal Denpasar yang juga telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian
10. Segenap dosen-dosen di Magister Manajeman Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah ikhlas dan sabar serta tulus dalam mengajar sampai saat ini.
11. Teman-teman yang berjuang dalam mengeyam pendidikan dan melanjutkan hidup dengan bekerja di Kota Malang (Farid, Belanti, Icha, Wahid, Dimas, Atta, Ferli, Luthfi) yang selalu membatu peneliti, menemani peneliti bermain, dan juga memberikan kebahagian dan kesedihan.
12. Senior-senior dan teman-teman perjuangan yang menjadi *support system* terbaik hingga saat ini
13. Serta apresiasi terhadap diri sendiri yang telah kuat dan mampu bertahan dalam segala kondisi karena dengan motto hidup yakni "*Pantang Menyerah Walau Rintangan Banyak di Depan*" serta "*All iz Well*" yang mampu memberikan daya semangat luar biasa kepada peniliti.

Segala upaya telah dilakukan untuk menyusun tesis ini, namun tidak mustahil apabila dalam tesis ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, saya mengharapkan kritik dan saran yang dapat dijadikan masukan dalam menyempurnakan tesis dikemudian hari.

Malang, 06 November 2023

Penyusun,

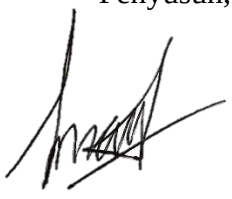

Imam Fikri Haikal

220106210025

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penelitian transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

Huruf Arab	Nama	Huruf Arab	Nama
أ	Alif	ط	Tā'
ة	Bā'	ظ	Zā'
ت	Tā'	ع	'Ayn
ث	Śā'	غ	Gayn
ج	Jim	ف	Fā'
ح	Hā'	ق	Qāf
خ	Khā'	ك	Kāf
د	Dal	ل	Lām
ذ	Źal	و	Mīm
ر	Rā'	ن	Nūn
ز	Zai	و	Waw
س	Sīn	ي	Hā'
ش	Syīn	ء	Hamzah
ص	Ṣād	ي	Yā
ض	Dād		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = u

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **ii**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **x**

DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**

DAFTAR TABEL ..... **xvi**

ABSTRAK ..... **xvii**

ABSTRAK INGGRIS ..... **xviii**

ABSTRAK ARAB ..... **xix**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 10
C. Tujuan Penelitian 10
D. Manfaat Penelitian 11
E. Originalitas Penelitian 13
F. Definisi Istilah 20
G. Sistematika Kepenulisan 21

BAB II KAJIAN TEORI **23**

A. Kebijakan Pendidikan: Konsep dan Implementasi **23**

1. Pengertian dan konsep kebijakan pendidikan 23

2. Kebijakan Kurikulum Merdeka 31
3. Kebijakan Pendidikan dalam Prespektif Islam 42

B. Sikap terhadap Kebijakan 49

1. Definisi dan Teori Sikap 49
2. Sikap Madrasah terhadap Kurikulum Merdeka 51

C. Kesiapan Institusi Pendidikan Dalam Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka: Prespektif Mutu Pendidikan 55

1. Komponen Kesiapan Institusi 55
2. Teori Kesiapan Organisasi 57
3. Kesiapan dalam Prespektif Islam 58

D. Dampak dan Implikasi Kebijakan 59

1. Pengertian Dampak 59
2. Indikator Dampak Positif dan Negatif Kebijakan 60
3. Implikasi terhadap Kreativitas dan Hasil Belajar Peserta Didik 61
4. Implikasi Kualitas Guru dan Sumber Daya Manusia 61
5. Implikasi terhadap Sarana, Fasilitas, Teknologi, dan Pendanaan 61
6. Implikasi terhadap Keadilan Aksesibilitas Negeri dan Swasta Relevansi dengan Kurikulum Nasional 62

E. Kerangka Berpikir 62

BAB III METODE PENELITIAN 64

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 64
B. Lokasi Penelitian 64
C. Kehadiran Peneliti 65
D. Data dan Sumber Data 65
E. Metode Pengumpulan Data 66
F. Metode Analisis Data 69
G. Pengecekan Keabsahan Data 71

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN 75

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 75

a. Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal Denpasar 75

b. Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana 77
B. Paparan Data 79
1. Sikap Madrasah terhadap Kebijakan Kurikulum Merdeka 79
a. MAN 1 Jembrana 80
1) Sikap antara madrasah negeri seperti MAN 1 Jembrana dengan madrasah swasta seperti MAS Tawakkal Denpasar dalam merespon kebijakan kurikulum merdeka 80
2) Faktor yang mempengaruhi penerimaan terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka 84
b. MAS Tawakkal 88
1) Sikap antara madrasah negeri seperti MAN 1 Jembrana dengan madrasah swasta seperti MAS Tawakkal Denpasar dalam merespon kebijakan kurikulum merdeka 88
2) Faktor yang mempengaruhi penerimaan terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka 91
2. Kesiapan dan implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka di Madrasah 96
a. Kesiapan implementasi madrasah negeri dan swasta dalam aspek fasilitas, sumber daya manusia, dan anggaran 96
b. Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi 101
3. Implikasi dan dampak kebijakan Kurikulum Merdeka terhadap pendidikan di madrasah 144
a. Implikasi kebijakan Kurikulum Merdeka terhadap kreativitas dan hasil belajar 144
b. Tantangan, Peluang, dan Solusi dalam penerapan Kebijakan Kurikulum Merdeka 148
C. Hasil Penelitian 155
1. Sikap Madrasah terhadap Kebijakan Kurikulum Merdeka 155
a. Sikap madrasah terhadap kebijakan kurikulum merdeka 155
b. Faktor yang mempengaruhi penerimaan kebijakan Kurikulum Merdeka 155
2. Kesiapan dan implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka di Madrasah 155

a. Kesiapan implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka 156
b. Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi 156

3. Implikasi dan dampak kebijakan Kurikulum Merdeka terhadap pendidikan di madrasah 157

a. Implikasi kebijakan Kurikulum Merdeka terhadap kreativitas dan hasil belajar 157
b. Tantangan, Peluang, dan Solusi dalam penerapan Kebijakan Kurikulum Merdeka 158

D. Analisis Hasil Komparatif di Dua Madrasah 163

BAB V PEMBAHASAN 166

A. Sikap Madrasah terhadap Kebijakan Kurikulum Merdeka 166

1. Sikap madrasah terhadap kebijakan kurikulum merdeka 166

2. Faktor yang mempengaruhi penerimaan kebijakan Kurikulum Merdeka 169

B. Kesiapan dan Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Madrasah 172

1. Kesiapan implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka 172

2. Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi 176

C. **Implikasi dan Dampak Kebijakan Kurikulum Merdeka terhadap Pendidikan di Madrasah 181**

1. Implikasi kebijakan Kurikulum Merdeka terhadap kreativitas dan hasil belajar 181

2. Tantangan, Peluang, dan Solusi dalam penerapan Kebijakan Kurikulum Merdeka 185

BAB VI PENUTUP 189

A. Kesimpulan 189

B. Saran dan Rekomendasi 190

DAFTAR PUSTAKA 192

LAMPIRAN 199

DAFTAR GAMBAR

2.1 Tahapan Implementasi Kebijakan 28

2.2 Pengolahan Informasi Kebijakan Melalui Monitoring dan Evaluasi 31

2.3 Kerang Berpikir 63

3.1 Komponen Analisis Data Model Interaktif 70

4.1 Tahapan Kurikulum Merdeka Kemendikbud 81

4.2 Visi Misi MAN 1 Jembrana 82

4.3 Diskusi Bersama 93

4.4 Ecoenzim 94

4.5 Rapat Evaluasi MAN 1 Jembrana 100

4.6 Guru memberikan pemahaman mengenai pengenalan masalah 105

4.7 Guru mendampingi siswa 106

4.8 Siswa MAN 1 Jembrana berdiskusi 107

4.9 Siswa mengenakan kostum yang disewa 108

4.10 Siswa mengecek kendala pada proyeknya 109

4.11 Siswa sedang menguji proyek 110

4.12 Siswa meraih juara 112

4.13 Kuis dengan Quizizi 117

4.14 Guru mengajar dengan berbagai media 118

4.15 Siswa mengembangkan pemikiran kritis di kelas 119

4.16 Guru membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis 120

4.17 Guru memberikan pertanyaan dadakan ke siswa 121

4.18 guru memastikan partisipasi aktif siswa 122

4.19 Siswa belajar menggunakan komputer 123

4.20 Guru memberikan pertanyaan dadakan 126

4.21 Siswa mengolah sampah untuk membuat ecoenzim..... 127

4.22 Ibu Hendah sedang memberikan materi ke siswanya 128

4.23 Siswa menggunakan You Tube sebagai media alternatif pembelajaran..... 129

4.24 Siswa MAS Tawakkal memecahkan permasalahan dari guru 130

4.25 Siswa praktikum bikin elektroda 131

4.26 Siswa MAS Tawakkal sholat Dhuha Berjamaah 134

4.27 Siswa MAN 1 Jembrana Sholat Dzuhur Berjamaah..... 135

4.28 Siswa MAS Tawakkal melaksanakan upacara 135

4.29 Kegiatan kewiraan siswa MAN 1 Jembrana..... 137

4.30 Siswa MAS Tawakkal Kemah..... 138

4.31 MATSAMA MAN 1 Jembrana 139

4.32 Bakti Sosial OSIM MAN 1 Jembrana 141

4.33 MAS Tawakkal dapat dukungan dari pemangku jabatan 145

4.34 Surat Edaran Kemenag mengenai E-Kinerja BKN..... 146

4.35 Evaluasi MAS Tawakkal 150

4.36 Evaluasi MAN 1 Jembrana..... 152

DAFTAR TABEL

1.1 Originalitas Penelitian..... 17

3.1 Lokasi Penelitian..... 64

4.1 Fasilitas Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal Denpasar 77

4.2 Fasilitas Madrasah Aliyah Negeru 1 Jembrana 79

4.3 Sikap MAN 1 Jembrana..... 87

4.4 Sikap MAS Tawakkal 94

4.5 Perbandingan Sikap Kedua Madrasah 95

4.6 Perbandingan Komparatif Kesiapan Lembaga 100

4.7 Perbandingan Implementasi Kebijakan Kedua Lembaga 143

4.8 Perbandingan Implikasi Penerapan Kebijakan 148

4.9 Perbandingan Tantangan, Peluangan, dan Solusi Penerapan Kebijakan 153

4.10 Grand Teori dan Hasil Data Penelitian 159

4.11 Analisis Hasil Komparatif di Dua Madrasah 163

ABSTRAK

Haikal, Imam Fikri. 2024. **Analisis Kebijakan Madrasah Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa Di Bali. Studi Multikasus (MAN 1 Jembrana dan MAS Tawakkal Denpasar).** Tesis. Program Studi Magister Manajeman Pendidikan Islam. Sekolah Pascasarjana. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd., Dr. H. Marno, M.Pd

Kata Kunci: Kebijakan, Kurikulum Merdeka, Kreativitas, Hasil Belajar

Kebijakan salah satu alat untuk melakukan perubahan pendidikan madrasah di Indonesia. Adanya sebuah kebijakan diperuntukan supaya pendidikan di madrasah bisa lebih baik lagi terlebih dalam penerapan kurikulum merdeka untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu madrasah harus membuat kebijakan dengan memperhatikan kondisi lembaganya namun tetap berupaya untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa.

Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana kebijakan madrasah dalam menyikapi kurikulum merdeka untuk perkembangan kreativitas dan hasil belajar siswa. 2) Bagaimana implementasi kebijakan madrasah dalam kurikulum merdeka untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. 3) Bagaimana implikasi dari kebijakan madrasah dalam kurikulum merdeka untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa di MAN 1 Jembrana dan MAS Tawakkal Denpasar.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif jenis studi multikasus, dalam hal ini peneliti memahami betul bagaimana harus mencari, memahami dan menggali informasi yang harus didapatkan dengan cara turun langsung ke lapangan. Tehnik dan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yakni, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari data kasus tunggal (*single cases*) kemudian ke analysis multi kasus (*multi cases*) dengan *comparative analysis*. Untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dan triangulasi data.

Hasil Penelitian ini menunjukan bahwa: 1) perbedaan sikap Madrasah, Madrasah Negeri, seperti MAN 1 Jembrana, menunjukan sikap yang lebih proaktif terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka dibandingkan Madrasah Swasta seperti MAS Tawakkal Denpasar. Sikap ini disebabkan oleh (a) Dukungan politik dan administratif dari pemerintah melalui Kementrian Agama (Kemenag), yang lebih intensif di Madrasah Negeri, dan (b) Hubungan kelembagaan yang kuat dengan pihak-pihak pendukung kebijakan. Sebaliknya, Madrasah Swasta menghadapi keterbatasan dalam bentuk (a) fasilitas dan sarana prasarananya, yang kurang memadai untuk mendukung pendeketan berbasis proyek, (b) Sumber daya manusia, terutama guru yang kurang mendapatkan pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan Analisis Kebijakan terjadinya sikap yang berbeda ini mencerminkan ketimpangan struktural dalam distribusi sumber daya, yang memengaruhi kemampuan lembaga pendidikan dalam menerima dan menyesuaikan kebijakan baru. 2) Tahap implementasi Kurikulum Merdeka menunjukan perbedaan kesiapan antara MAN 1 Jembrana dan MAS Tawakkal Denpasar. Madrasah Negeri lebih siap dengan akses anggaran Kemenag dan pelatihan guru intensif, sementara madrasah swasta mengandalkan dana internal terbatas. Kendala bersama meliputi pengembangan keterampilan abad ke-21 yang membutuhkan infrastruktur lebih baik, dan rendahnya pemahaman guru terhadap pembelajaran berbasis diferensiasi. Perbedaan kesiapan ini mencerminkan asimetri akses pelatihan dan anggaran, menjadi tantangan besar dalam penerapan kebijakan secara merata. 3) Kebijakan Kurikulum Merdeka berdampak signifikan pada kreativitas dan hasil belajar siswa, namun menghadapi kendala yang besar. Pedoman pusat sering tak selaras dengan UU Sistem Pendidikan Nasional, menyulitkan penerapan di tingkat lokal. MAN 1 Jembrana unggul dalam proyek berbasis minat dan hasil belajar praktis, sedangkan MAS Tawakkal terkendala fasilitas, tenaga pendidik, dan anggran. Ketimpangan ini menunjukan bahwa kebijakan pusat kurang memperhatikan kapasitas operasional madrasah, menciptakan jurang implementasi antara negeri dan swasta.

ABSTRACT

Haikal, Imam Fikri. 2024. ***Policy Analysis of Madrasahs in Implementing the Independent Curriculum to Enhance Student Creativity and Learning Outcomes in Bali: A Multicase Study (MAN 1 Jembrana and MAS Tawakkal Denpasar)****. Thesis. Master's Program in Islamic Education Management. Graduate School. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisors: Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd., Dr. H. Marno, M.Pd.*

Keywords: Policy, Independent Curriculum, Creativity, Learning Outcomes

Policy is a key tool for effecting change in madrasah education in Indonesia. The presence of policy aims to improve education in madrasahs, particularly through the implementation of the Independent Curriculum, which seeks to enhance students' creativity and learning outcomes. Therefore, madrasahs are required to craft policies that account for their institutional conditions while striving to foster students' creativity and learning achievements.

The focus of this study is: 1) to examine the policies of madrasahs in responding to the Independent Curriculum for the development of students' creativity and learning outcomes; 2) to analyze the implementation of madrasah policies in the Independent Curriculum to enhance students' creativity and learning outcomes; and 3) to explore the implications of madrasah policies in the Independent Curriculum for improving students' creativity and learning outcomes at MAN 1 Jembrana and MAS Tawakkal Denpasar.

This study employs a qualitative descriptive method of a multi-case study type, in which the researcher thoroughly understands how to seek, comprehend, and explore necessary information through direct fieldwork. The data collection techniques used include interviews, observations, and documentation. The data obtained from single-case analysis is then expanded to multi-case analysis using comparative analysis. To ensure the validity of the data, this study uses credibility tests and data triangulation.

The research findings reveal: 1) Differences in the attitudes of madrasahs. State madrasahs, such as MAN 1 Jembrana, show a more proactive attitude toward the Kurikulum Merdeka policy compared to private madrasahs, such as MAS Tawakkal Denpasar. This is due to (a) political and administrative support from the Ministry of Religious Affairs (Kemenag), which is more intensive in state madrasahs, and (b) strong institutional relations with policy supporters. Conversely, private madrasahs face limitations in (a) facilities and infrastructure, which are insufficient to support project-based approaches, and (b) human resources, particularly teachers who lack training in implementing Kurikulum Merdeka. According to policy analysis, these differing attitudes reflect structural disparities in resource distribution, affecting the capacity of educational institutions to adopt and adapt to new policies. 2). The implementation stage of Kurikulum Merdeka shows differences in readiness between MAN 1 Jembrana and MAS Tawakkal Denpasar. State madrasahs are better prepared with access to Kemenag budgets and intensive teacher training, while private madrasahs rely on limited internal funds. Common challenges include the development of 21st-century skills requiring better infrastructure and low teacher understanding of differentiated learning. These differences in readiness highlight asymmetry in training and budget access, posing significant challenges to equitable policy implementation. 3). The Kurikulum Merdeka policy has a significant impact on students' creativity and learning outcomes but faces substantial challenges. Central guidelines often do not align with the National Education System Law, complicating local-level implementation. MAN 1 Jembrana excels in interest-based projects and practical learning outcomes, while MAS Tawakkal struggles with facilities, teaching staff, and funding. These disparities indicate that central policies overlook the operational capacities of madrasahs, creating an implementation gap between state and private institutions.

مستخلص البحث

هيكل، الإمام فكري .2024 .تحليل سياسات المدرسة في تنفيذ المناهج المستقلة لزيادة إبداع الطلاب ونتائج التعلم في بالي .دراسة متعددة المواقع اطروحه .ماجستير في برنامج دراسة إدارة التربية الإسلامية .كلية .(MAS Tawakkal Denpasar و MAN 1 Jembrana) ، الدراسات العليا .جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانج .المشرف :الأستاذ الدكتور هـ .سطيا ، دكتوراه في الطب ، د .هـ .مارنو دكتوراه في الطب

الكلمات المفتاحية :السياسة ,المناهج المستقلة ,الإبداع ,مخرجات التعلم

تُعَدّ السياسة أداة رئيسية لإحداث التغيير في التعليم بالمدارس الإسلامية في إندونيسيا .وتهدف السياسة إلى تحسين جودة التعليم في هذه المدارس، خاصة من خلال تنفيذ منهاج الاستقلال الذي يسعى إلى تعزيز إبداع الطلاب ونتائج تعلمهم .ومن ثمّ، يجب على المدارس الإسلامية أن تضع سياسات تأخذ في الاعتبار ظروف مؤسساتها، مع الحرص على تطوير إبداع الطلاب وتحقيق نتائج تعليمية أفضل.

يركز هذا البحث على :1 (دراسة سياسات المدارس الدينية في التعامل مع المنهج المستقل لتطوير إبداع الطلاب ونتائج تعلمهم، 2 (تحليل تنفيذ سياسات المدارس الدينية في المنهج المستقل لتعزيز إبداع الطلاب ونتائج تعلمهم، و3 (استكشاف الآثار المترتبة على سياسات المدارس الدينية في المنهج المستقل لتحسين إبداع الطلاب ونتائج تعلمهم في المدرسة الإعدادية الدينية الأولى بجمبرانا ومدرسة توكل الدينية الثانوية في دينباسار

تستخدم هذه الدراسة منهجًا وصفيًا نوعيًا من نوع دراسة الحالة المتعددة، حيث يفهم الباحث جيدًا كيفية البحث عن المعلومات الضرورية وفهمها واستكشافها من خلال النزول مباشرة إلى الميدان .تشمل تقنيات جمع البيانات المستخدمة المقابلات والملاحظات والتوثيق .يتم تحليل البيانات من حالة واحدة أولاً، ثم يتم توسيعها إلى تحليل متعدد الحالات باستخدام التحليل المقارن .للتحقق من صحة البيانات، تستخدم هذه الدراسة اختبار المصداقية وتثليث البيانات.

أظهرت نتائج البحث ما يلي (1 (اختلاف المواقف بين المعاهد الدينية .تُظهر المعاهد الدينية الحكومية، مثل معهد الدولة في جمبرانا (MAN 1 Jembrana) موقفًا أكثر استباقية تجاه سياسة المنهج المستقل مقارنةً بالمعاهد الدينية الخاصة، مثل معهد توكل الخاص في دينباسار (MAS Tawakkal Denpasar). ويرجع ذلك إلى)أ (الدعم السياسي والإداري من وزارة الشؤون الدينية، والذي يكون أكثر كثافة في المعاهد الحكومية و)ب (العلاقات المؤسسية القوية مع الجهات الداعمة للسياسات .وعلى العكس، تواجه المعاهد الخاصة قيودًا في)أ (المرافق والبنية التحتية غير الكافية لدعم النهج القائم على المشاريع، و)ب (الموارد البشرية، خاصة المعلمين الذين يفتقرون إلى التدريب على تنفيذ المنهج المستقل .وفقًا لتحليل السياسات تعكس هذه المواقف المختلفة فجوات هيكلية في توزيع الموارد، مما يؤثر على قدرة المؤسسات التعليمية على تبني السياسات الجديدة والتكيف معها.(2 المعاهد الحكومية .MAS Tawakkal Denpasarو MAN 1 Jembrana يظهر تنفيذ المنهج المستقل فروقًا في الجاهزية بين أكثر استعدادًا بفضل الوصول إلى ميزانيات وزارة الشؤون الدينية والتدريب المكثف للمعلمين، بينما تعتمد المعاهد الخاصة على مواردها الداخلية المحدودة. وتشمل التحديات المشتركة تطوير مهارات القرن الحادي والعشرين التي تتطلب بنية تحتية أفضل، وضعف فهم المعلمين للتعلم القائم على التمايز .تسلط هذه الفروق في الجاهزية الضوء على التباين في الوصول إلى التدريب والميزانيات، مما يشكل تحديات كبيرة لتنفيذ السياسة بشكل عادل. (3لسياسة المنهج المستقل تأثير كبير على الإبداع ونتائج التعلم لدى الطلاب، لكنها تواجه تحديات كبيرة .غالبًا ما لا تتماشى الإرشادات المركزية مع قانون نظام التعليم الوطني، بينما يعاني MAN 1 Jembrana في المشاريع القائمة على الاهتمامات والنتائج العملية، مما يعقد التنفيذ على المستوى المحلي .يتفوق MAS Tawakkal من نقص في المرافق والموظفين التعليميين والتمويل .تشير هذه الفجوات إلى أن السياسات المركزية لا تراعي القدرات التشغيلية للمعاهد، مما يخلق فجوة في التنفيذ بين المؤسسات الحكومية والخاصة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan sebagai amanat konstitusi harus dijalankan dengan baik oleh negara Indonesia. Negara harus mampu merancang kebijakan-kebijakan yang mampu meningkatkan kecerdasan anak bangsa, sebab anak bangsa akan menjadi penerus dalam membawa bangsa ini menjadi lebih baik. Pendidikan di Indonesia sangatlah beragam yang diakibatkan dari kebijakan kebijakan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah terdahulu. Salah satu beragamnya pendidikan di Indonesia dengan adanya madrasah sebagai tempat pendidikan yang tak hanya memberikan pengajaran sosial akan tetapi juga memberikan pengajaran moral dengan berlandasakan al-quran dan as sunnah[4].

Madrasah Aliyah dan Tsanawiyah yang ada di Indonesia berkisar untuk Madrasah Aliyah 9848 dan Madrasah Tasawiyah 19177. Bali sebagai provinsi dengan 80% lebih mayoritas masyarakatnya beragama Hindu memiliki Madrasah Aliyah sebanyak 24 dan Madrasah Tsanawiyah 36[5]. Tentu hal tersebut menjadi sebuah tantangan bagi madrsah dalam mengembangkan kebijakan terlebih kurikulum merdeka dalam mewujudkan mutu madrasah.

Awal mula madrasah lahir mengalami problematika dengan pendidikan yang dibawa oleh Belanda. Sebab fokus utama dalam pengajaran yang ada di madrasah adalah ilmu-ilmu keagamaan. Namun pada saat orde baru madrasah mengalami modernisasi dengan memasukan ilmu-ilmu umum seperti fisika, kimia dan lain sebagainya[6]. Dalam misinya madrasah harus mampu mencerdaskan kehidupan bangsa dengan berlandasakan Pasal 31 Ayat (3) UUD 1945 yang menyatakan bahwa pemerintah menyelenggarakan dan mengupayakan satu sistem pendidikan nasional dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta berbudi luhur dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

---

4 Yoga Anjas Pratama, "INTEGRASI PENDIDIKAN MADRASAH DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL (Studi Kebijakan Pendidikan Madrasah Di Indonesia)," Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 10, no. 1 (2019), https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3838.

5 Al Moon, "Daftar MTs Negeri Dan MA Negeri Di Provinsi Bali," Ayo Madrasah (blog), accessed September 17, 2023, https://www.ayomadrasah.id/2017/03/daftar-mtsn-dan-man-di-bali.html. diakses pada tanggal 17 September 2023 Pukul 23:15 WIB

6 Moch Iqbal and Yesa Satriya Dwi Hardiyanti, "Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Orde Baru," Jurnal Pendidikan" EDUKASIA MULTIKULTURA" 4, no. 2 (2022): 95–107.

Pandemi Covid-19 merupakan awal dari era baru yang harus dihadapi dan segera beradaptasi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang timbul. Dalam dunia pendidikan permasalahan timbul dengan adanya loss learning yang dimana siswa atau murid mengalami ketertinggalan dalam pembelajaran. Pemerintah dalam mengatasi hal tersebut berupaya untuk membuat sebuah kebijakan baru, agar permasalahan tidak berlarut berkepanjangan. Dengan mengeluarkan kebijakan kurikulum merdeka menjadi salah satu upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi permasalahan tersebut7.

Seperti tahun-tahun sebelumnya dalam setiap pergantian kurikulum madrasah selalu mengalami ketertinggalan dalam mengadaptasi sebuah perubahan kurikulum. Kurikulum merdeka sendiri telah di implementasikan di Indonesia pada tahun ajaran 2021-2022 namun itu hanya beberapa sekolah saja. Ditahun berikutnya sekolah dibawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun ajaran 2022/2023 telah diwajibkan untuk menggunakan kurikulum merdeka secara keseluruhan. Berbeda halnya dengan madrasah, madrasah mulai diwajibkan dalam menerapkan kurikulum merdeka itu di tahun ajaran 2023/20248. Hal ini tentu menggambarkan bawah ada hal-hal yang perlu dikaji lebih mendalam mengapa madrasah selalu mengalami ketertinggalan dalam mengimplementasikan sebuah perubahan kurikulum di Indonesia.

Perubahan kurikulum tidak selalu menjamin perbaikan kualitas pendidikan. Data dari Program for International Student Assessment (PISA) 2021 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 72 dari 78 negara dalam literasi membaca, matematika, dan sains. Meskipun Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memperbaiki hasil belajar siswa, hasil PISA terbaru justru menunjukkan tren menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebijakan yang dirancang dan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan9.

---

7 Anita Jojor and Hotmaulina Sihotang, "Analisis Kurikulum Merdeka Dalam Mengatasi Learning Loss Di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan)," EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN 4, no. 4 (2022), https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106.

8 Siti Aisyah, Kustiana Arisanti, and Firdaus Ainul Yaqin, "Adaptasi Dan Inovasi Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menyambut Kurikulum Merdeka Belajar," Jurnal Educatio FKIP UNMA 9, no. 1 (2023), https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4583.

9 Evie Dwy Wahyu Arista and Ali Mahmudi, "Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dalam Penyelesaian Soal Open-Ended Jenis PISA Berdasarkan Level Sekolah," *PYTHAGORAS: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 15, no. 1 (2024): 87–99.

Dalam menghadapi perubahan kebijakan kurikulum, madrasah sering kali dihadapkan pada tantangan besar untuk menyesuaikan diri dengan kebijakan baru yang diterapkan oleh pemerintah pusat. Salah satu tantangan utama adalah keterlambatan respons dari Kementerian Agama (Kemenag) dalam menyusun pedoman implementasi dan memberikan arahan yang jelas. Hal ini berdampak pada kesiapan madrasah dalam mengintegrasikan kebijakan kurikulum baru secara efektif. Permasalahan ini menuntut madrasah untuk mengambil langkah strategis dalam mempersiapkan lembaganya agar mampu menjalankan kebijakan kurikulum dengan baik. Pertama, madrasah perlu memastikan kesiapan internal, yang mencakup penguatan kompetensi guru, kepala madrasah, dan tenaga kependidikan melalui program pengembangan keprofesian. Pengembangan ini menjadi landasan penting untuk menciptakan tenaga pendidik yang tidak hanya memahami substansi kurikulum baru, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menerapkannya dalam proses pembelajaran. Kedua, diperlukan penguatan sistem manajemen di tingkat madrasah untuk mendukung implementasi kebijakan, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi[10].

Kesiapan madrasah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka masih menjadi tantangan besar. Data dari laporan Kementerian Agama tahun 2023 menunjukkan bahwa hanya 45% madrasah di Indonesia yang telah memenuhi standar kesiapan minimal, seperti infrastruktur teknologi, pelatihan guru, dan ketersediaan perangkat pembelajaran berbasis proyek. Di Bali, tantangan ini semakin nyata. Berdasarkan survei awal di MAN 1 Jembrana dan MAS Tawakkal Denpasar, ditemukan bahwa sebagian besar guru merasa kurang percaya diri dalam menerapkan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka, karena minimnya pelatihan intensif dan dukungan pendampingan teknis. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebijakan nasional dan kesiapan lokal, yang memperlambat proses adaptasi di madrasah[11].

Keterlambatan respons dari pusat juga memperlihatkan kelemahan dalam sistem manajemen kebijakan, terutama pada aspek formulasi dan implementasi kebijakan. Duke

---

[10] Tingkatkan Mutu Pendidikan, Kasi Pendis Terima Konsultasi Kepala Madrasah – KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM," accessed November 11, 2024, https://bali.kemenag.go.id/karangasem/berita/53359/tingkatkan-mutu-pendidikan-kasi-pendis-terima-konsultasi-kepala-madrasah.

[11] Sri Apriatni et al., "Analisis Kesiapan Madrasah Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Studi Di MAN 2 Kota Serang)," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (January 4, 2023): 435–46, https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1399.

dan Canady, sebagaimana dikutip oleh Mudjia Raharjo, menjelaskan bahwa kebijakan yang baik harus mencakup delapan arah pemaknaan, salah satunya adalah sebagai strategi untuk memecahkan masalah12. Dalam konteks ini, kebijakan yang diterapkan oleh Kemenag harus berfungsi sebagai panduan yang jelas bagi madrasah, memberikan fleksibilitas untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lokal, sekaligus memberikan arahan strategis yang sistematis. Kesulitan madrasah dalam menyesuaikan diri juga disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, madrasah harus mampu mengelola aspek sosiologis, psikologis, dan fisiologis yang memengaruhi kesiapan guru, siswa, dan tenaga kependidikan. Dari sisi eksternal, madrasah memerlukan dukungan yang lebih kuat dari manajerial dan administrasi, yang seharusnya dipandu oleh kebijakan pusat yang responsif dan adaptif13.

Dengan adanya kebijakan kurikulum baru, madrasah dituntut untuk mengembangkan strategi yang tidak hanya meningkatkan mutu pendidikan, tetapi juga menjawab tantangan operasional di lapangan. Implementasi Kurikulum Merdeka, misalnya, membutuhkan penyesuaian cepat dalam metode pembelajaran berbasis proyek, peran pendidik sebagai fasilitator, dan pengembangan karakter siswa. Namun, tanpa arahan yang tepat waktu dan dukungan sumber daya yang memadai dari pusat, upaya ini akan sulit terealisasi dengan optimal. Untuk itu, diperlukan sinergi antara Kemenag sebagai pembuat kebijakan dan madrasah sebagai pelaksana. Kemenag harus lebih proaktif dalam menyusun pedoman kebijakan yang implementatif, sementara madrasah perlu membangun manajemen internal yang kuat agar lebih siap dalam menghadapi perubahan kebijakan kurikulum di masa depan14.

Salah satu tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah meningkatkan kreativitas siswa melalui pembelajaran berbasis proyek. Namun, implementasi di madrasah menunjukkan hasil yang beragam. Berdasarkan temuan awal, aktivitas kreatif siswa masih sering terbatas pada tugas-tugas rutin yang kurang menantang secara inovatif. Hal ini bertentangan dengan harapan pemerintah yang menempatkan kreativitas sebagai inti

12 Mudjia Rahardjo, Pemikiran Kebijakan Pendidikan Kontemporer, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 3

13 Tedi Priatna, "TOTAL QUALITY MANAJEMEN UNTUK PENINGKATAN MUTU MADRASAH," Jurnal Isema : Islamic Educational Management 3, no. 1 (2018), https://doi.org/10.15575/isema.v3i1.3316.

14 Ibid

dari pengembangan karakter siswa dalam era globalisasi15. Tantangan ini menimbulkan pertanyaan besar: apakah perubahan kurikulum saja cukup untuk meningkatkan kreativitas siswa di madrasah?

Kreativitas dan hasil belajar merupakan dua aspek penting dalam pendidikan di madrasah karena keduanya mendukung tujuan utama pendidikan untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga mampu berpikir inovatif dan berdaya saing. Namun, terdapat kesenjangan antara kondisi aktual dan ideal. Saat ini, banyak siswa madrasah menunjukkan kreativitas yang terbatas, terutama dalam menghasilkan ide-ide baru atau solusi inovatif. Hal ini dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang lebih menekankan pada hafalan daripada eksplorasi, sehingga belum sepenuhnya memenuhi elemen kreativitas menurut Guilford, seperti kelancaran, fleksibilitas, dan orisinalitas16.

Sementara itu, hasil belajar siswa, yang mencakup kemampuan berpikir kritis dan penguasaan kompetensi abad ke-21, juga belum optimal. Menurut taksonomi Bloom, hasil belajar ideal melibatkan penguasaan pengetahuan hingga tingkat analisis dan aplikasi. Namun, data menunjukkan bahwa banyak siswa madrasah masih berada di tahap penguasaan dasar, seperti hafalan, dengan minimnya penerapan pada situasi nyata. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, madrasah diharapkan dapat menutup gap ini dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi yang mendukung kreativitas serta hasil belajar sesuai karakteristik siswa. Namun, implementasinya menghadapi tantangan, seperti kurangnya pelatihan guru dan keterbatasan fasilitas. Meski begitu, integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran di madrasah dapat menjadi keunggulan untuk membentuk siswa yang kritis, solutif, dan kreatif sesuai dengan prinsip-prinsip islami17.

Di Bali, madrasah menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih responsif terhadap kebutuhan zaman, terutama dalam

---

[15] I. Gusti Ngurah Santika, Ni Ketut Suarni, and I. Wayan Lasmawan, "Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau Dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide," *Jurnal Education and Development* 10, no. 3 (2022): 694–700.

16 Eka Ratna Sari and Hasan Maksum, "Kontribusi Kreativitas Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Instalasi Penerangan Listrik Siswa Kelas XI," Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran 5, no. 1 (2021), https://doi.org/10.23887/jipp.v5i1.31342.

17 Rahmatya Nurmeidina, Ahmad Lazwardi, and Iin Ariyanti, "Pengembangan Modul Teori Peluang Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Disposisi Matematis," *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 9, no. 2 (2020): 440–50.

mengembangkan kreativitas siswa. Penerapan Kurikulum Merdeka menawarkan peluang bagi madrasah untuk menciptakan suasana belajar yang lebih fleksibel dan mendukung eksplorasi siswa, dengan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis proyek. Kurikulum ini mendorong siswa untuk menggali potensi kreatif mereka dalam berbagai bidang studi, sehingga memungkinkan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat membantu madrasah di Bali memperkuat kualitas pendidikan sekaligus mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global18.

Seperti halnya kebijakan kurikulum yang dimana sifat dari kurikulum yang fleksibel mengakibatkan adanya sebuah perubahan seiring berkembangnya zaman. Menurut Saylor, Alexander dan Lewis kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang ditempuh oleh peserta didik19. Pemikiran tersebut merupakan pemikiran tradisional namun masih banyak yang menganut pemikiran tersebut. Saat ini Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Nadiem Makarim membuat program inisiatif yakni kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan bentuk penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan esensi dan asesmen yang semakin dilupakan.

Pengelolaan kebijakan kurikulum merupakan pembentukan mutu pendidikan agar lebih baik kedepannya. Pendidikan sendiri menurut Imam Ghazali ialah sebuah wasilah untuk mencapai kemuliaan dan menyerahkan jiwa untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Penjelasan dari Imam Ghazali merupakan sebuah harapan bagi mutu pendidikan tersebut. Untuk lebih jelasnya Mujammil menjelaskan bahwa mutu pendidikan adalah kemampuan dari lembaga pendidikan dalam menggunakan sumber daya yang ada agar bisa digunakan seoptimal mungkin20.

Kemendibukristek dalam mengeluarkan kebijakan kurikulum merdeka memiliki harapan yakni kembalinya esensi dan asesmen yang telah dilupkan. Untuk mendapatkan esensi dan asesmen tersebut peserta didik harus mampu mengeksplorer dirinya melalui kreatifitas-kreatifitas yang ada. Dengan adanya eksplorer tersebut guru akan mudah

---

[18] Rizkika Agustin, Kasuwi Saiban, and Mufarrihul Hazin, "Problematika Pendidikan Agama Islam Di Daerah Minoritas Muslim," Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman 21, no. 02 (2021): 153–60.

19 Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Jakarta: Kencana, 2015), 8.

20 Mujamil Qamar, Manajeman Pendidikan Islam (Tulungagung:Erlangga 2007), Hal. 206

nantinya untuk mendapatkan asesman yang akan dinilai. Asesman yang didapatkan akan berguna nantinya untuk melihat perkembangan dari peserta didik21.

Pengelolaan kebijakan kurikulum harus benar-benar memperhatikan kondisi pendidikan Indonesia saat ini. Jangan sampai salah dalam melakukan analisis sehingga dampaknya bisa dirasakan oleh seluruh lembaga pendidikan yang ada di Indonesia ini. Dalam melihat keberhasilan kurikulum merdeka berkaitan dengan eksplorasi yang dilakukan oleh siswa bisa dilihat dari penelitian thesis yang dilakukan oleh Rasino. Penelitian dengan judul "Implementasi Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Anak di TK Permata Bangsa Karangmojo" diperoleh hasilnya bahwa peserta didik dapat mengeksplorer kreatifitasnya. Pengeksploreran kreatifitas tersebut didapatkan dari adanya kebebasan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dalam mengeksplorerr dirinya22.

Keberhasilan eksplorasi potensi siswa melalui Kurikulum Merdeka perlu diapresiasi, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa kebijakan ini menghadapi berbagai problematika, terutama di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Malang. Problem utama yang ditemukan mencakup (1) pemenuhan kompetensi industri yang membutuhkan peningkatan kualitas guru secara terprogram, (2) kurangnya pengalaman lapangan guru dalam menerapkan standar kompetensi industri, dan (3) kesulitan memfasilitasi pembelajaran secara efektif sesuai dengan budaya industri. Problem tersebut tidak lepas dari sejarah pergantian kurikulum di Indonesia, yang sering dilakukan tanpa kesiapan penuh di tingkat lokal. Pergantian kurikulum, mulai dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka, mencerminkan upaya pemerintah untuk menyesuaikan pendidikan dengan perubahan zaman. Namun, dalam banyak kasus, kebijakan tersebut sering diimplementasikan dengan kesiapan yang tidak merata antara sekolah negeri dan swasta23.

Terdapat kesenjangan yang signifikan antara harapan implementasi Kurikulum Merdeka dan realitas yang dihadapi madrasah. Harapan pemerintah adalah terciptanya

---

21 Jojor and Sihotang, "Analisis Kurikulum Merdeka Dalam Mengatasi Learning Loss Di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan)."

22 Rasino, "Implementasi Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Anak di TK Permata Bangsa Karangmojo", (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta: 2022), diunduh melalui repository.ustjogja.ac.id

23 Dwi Efyanto, "Analsis Penerapan Kebijakan Merdeka Belajar Pada Kurikulum SMK", (Universitas Muhammadiyah Malang, Malang: 2021), diunduh melalui repository.umm.ac.id

siswa yang mandiri, kreatif, dan berdaya saing global. Namun, di lapangan, banyak madrasah mengalami kendala dalam menyediakan infrastruktur memadai, tenaga pendidik yang terlatih, serta pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kreativitas24. Sebagai contoh, survei di Bali menunjukkan bahwa sebagian besar guru merasa belum memiliki kompetensi memadai untuk mendesain pembelajaran berbasis proyek sesuai Kurikulum Merdeka. Kondisi ini menunjukkan perlunya analisis kebijakan yang mendalam untuk menjembatani kesenjangan ini.

Dalam konteks teori penerimaan kebijakan publik, seperti model Diffusion of Innovations dari Rogers, penerimaan terhadap Kurikulum Merdeka juga menunjukkan pola yang khas. Sekolah negeri, terutama yang mendapatkan dukungan langsung dari pemerintah, lebih siap dan cenderung menjadi early adopters kebijakan ini. Sebaliknya, sekolah swasta, khususnya SMK dengan keterbatasan sumber daya, sering kali menjadi late majority atau bahkan laggards, karena menghadapi tantangan seperti keterbatasan pelatihan guru, fasilitas, dan pendanaan. Dampak kebijakan ini terhadap masyarakat juga bervariasi. Di satu sisi, Kurikulum Merdeka membuka peluang bagi siswa untuk belajar lebih kreatif dan relevan dengan kebutuhan industri. Namun, di sisi lain, ketimpangan kesiapan antara sekolah negeri dan swasta menimbulkan kesenjangan dalam kualitas pendidikan. Hal ini menegaskan pentingnya strategi implementasi kebijakan yang lebih inklusif, dengan mempertimbangkan kondisi lokal dan menyediakan dukungan yang merata bagi seluruh satuan pendidikan, baik negeri maupun swasta25.

MAN 1 Jembrana dan MAS Tawakkal Denpasar, dua madrasah terbaik di Bali, telah melaksanakan Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan berpikir dan kreativitas kepada siswa-siswanya. Kedua madrasah ini memiliki prestasi siswa yang luar biasa, bahkan telah mencapai kancah internasional. Prestasi siswa-siswa MAN 1 Jembrana dan MAS Tawakkal Denpasar dapat dilihat dari banyaknya kemenangan dalam ajang perlombaan, terutama dalam bidang penelitian, poster, dan perlombaan yang berkaitan dengan kreativitas. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar di kedua

---

[24] Jejen Musfah, *Analisis Kebijakan Pendidikan* (Prenada Media, 2016), https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=S8U-DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=analisis+kebijakan+pendidikan&ots=XeYiOdM5rp&sig=5tQPPX-2FZ2tOqQR2H_GnnObpkY.

25 Natalia Artha Malau et al., *Kebijakan Publik* (Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024), https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=EacTEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Evaluasi+periodik+kebijakan+publik&ots=LgM2uc35uG&sig=rJKoYfq9JzcNWTXThLEHGumFdRk.

madrasah tersebut sangat baik, memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka dan meraih prestasi gemilang.

Dengan reputasi sebagai salah satu madrasah terbaik di Bali, MAN 1 Jembrana dan MAS Tawakkal Denpasar terus berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas. Melalui Kurikulum Merdeka, siswa-siswa kedua madrasah ini memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreativitas mereka secara mandiri. Mereka diajarkan untuk berpikir out-of-the-box, mengeksplorasi ide-ide baru, dan mengaplikasikan kreativitas mereka dalam berbagai bidang. Hasilnya, siswa-siswi MAN 1 Jembrana dan MAS Tawakkal Denpasar telah meraih banyak kemenangan dalam ajang perlombaan, baik di tingkat regional maupun internasional. Keberhasilan ini tidak hanya mencerminkan proses belajar yang baik, tetapi juga menunjukkan bahwa kedua madrasah ini telah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kreativitas siswa. Kedua lembaga sudah melaksanakan kurikulum merdeka, namun pastinya ada perbedaan dalam menyikapi kebijakan dari pusat dan pelaksanaannya.

Oleh karenanya, pengelolaan kebijakan terutama berkaitan dengan kurikulum tentu harus melalui proses yang cukup Panjang, dari hal-hal yang sangat mendasar berkaitan dengan kurikulum tersebut, lalu berkaitan dengan perencanannya, tujuannya, implementasinya, dan masih banyak lagi. Bahkan berkaitan dengan kurikulum ini telah tertuang didalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam pengelolaan manajeman kebijakan terhadap kurikulum merdeka tersebut madrasah aliyah yang ada di Bali berusaha melakukan pengelolaan dengan baik. Berbagai upaya telah di lakukan bahkan sampai adanya pendampingan yang dilakukan oleh Kementerian Agama Provinsi Bali untuk dapat mewujudkan madrasah unggul madrasah hebat.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti mengambil nama judul penelitian **"Analisis Kebijakan Madrasah Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa Di Bali. Studi Multikasus (MAN 1 Jembrana dan MAS Tawakkal Denpasar)".**

B. Fokus Penelitian

Dari pemaparan konteks penelitian, maka perhatian fokus penelitian ditungankan dalam beberapa point sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap madrasah terhadap kebijakan kurikulum merdeka?
    a. Bagaimana perbedaan sikap antara madrasah negeri seperti MAN 1 Jembrana dengan madrasah swasta seperti MAS Tawakkal Denpasar dalam merespon kebijakan kurikulum merdeka?
    b. Faktor apa saja yang memengaruhi penerimaan, adaptasi, atau resistensi terhadap kebijakan tersebut.?
2. Bagaimana kesiapan dan implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka di madrasah?
    a. Sejauh mana madrasah negeri dan swasta siap dalam aspek fasilitas, sumber daya manusia, dan anggaran?
    b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka di MAN 1 Jembrana dan MAS Tawakkal Denpasar?
3. Apa implikasi dan dampak kebijakan Kurikulum Merdeka terhadap pendidikan di madrasah?
    a. Bagaimana kebijakan ini memengaruhi kreativitas dan hasil belajar siswa di madrasah negeri dan swasta?
    b. Apa saja tantangan, peluang, dan solusi yang dapat mendukung penerapan Kurikulum Merdeka secara efektif?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini bisa terdeskripsikan melalui point berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui sikap madrasah terhadap kurikulum merdeka

a. Mengetahui perbedaan sikap antara madrasah negeri dan swasta dalam merespon kebijakan kurikulum merdeka.

b. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan, adaptasi, atau resistensi terhadap kebijakan tersebut.

2. Untuk menganalsisi dan mengetahui kesiapan dan implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka di Madrasah.

    a. Mengidentifikasi kesiapan madrasah, seperti ketersediaan fasilitas, sumber daya manusia, pelatihan guru, dan dukungan anggaran.

    b. Menganalisis pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka di MAN 1 Jembrana dan MAS Tawakkal Denpasar serta faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

3. Untuk menganalisis dan mengetahui implikasi dan dampak kebijakan Kurikulum Merdeka terhadap pendidikan di Madrasah.

    a. Menganalisis implikasi terhadap kreativitas dan hasil belajar siswa di madrasah negeri dan swasta, khususnya dalam pengembangan keterampilan abad ke-21.

    b. Mengidentifikasi tantangan dan peluangan yang dihadapi madrasah negeri dan swasta.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini memberikan manfaat yang nyata bagi penulis khususnya dan juga bagi masyarakat pada umumnya. Dan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagaimana berikut:

1. Dilihat dari segi teoritis

    Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori kebijakan pendidikan, khususnya dalam memahami implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah. Hasil penelitian ini memperkaya diskusi akademik terkait:

a. Sikap lembaga pendidikan terhadap kebijakan baru

b. Kesiapan operasional madrasah, baik negeri maupun swasta, dalam merespon perubahan dan kebijakan.

c. Efektvitas kebijakan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa.

Penelitian ini juga memberikan landasan teoritis untuk studi lebih lanjut mengenai dampak distribusi sumber daya terhadap kesenjangan pendidikan.

2. Dilihat dari segi praktis

a. Bagi pembuat kebijakan

Sebagai masukan untuk merancang kebijakan pendidikan yang lebih adaptif terhadap kondisi lokal madrasah, termasuk aspek anggaran, pelatihan, dan fasilitas.

b. Bagi madrasah

Menjadi acuan dalam mengevaluasi kesiapan dan strategi implementasi Kurikulum Merdeka, serta mengidentifikasi kebutuhan untuk meningkatkan efektivitas kebijakan.

c. Bagi pendidik

Memberikan panduan untuk memahami dan mengaplikasikan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka

d. Bagi masyarakat

Memastikan bahwa pendidikan madrasah, baik negeri maupun swasta, dapat menciptakan lulusan yang kreatif dan kompetitif di era global. Manfaat ini releban bagi pengambil kebijakan di Kementrian.

3. Bagi Peneliti

Memberikan manfaat dalam:

a. Pengembangan Kompetensi Akademik

Peneliti mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai teori kebijakan publik dan kebijakan pendidikan, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah

b. Pengayaan Wawasan Praktis

Melalui studi multikasus, peneliti memperoleh wawasan tentang tantangan dan peluang dalam konteks pendidikan negeri dan swasta

c. Kontribusi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini menambah literatur ilmiah yang dapat menjadi referensi dalam pengambilan keputusan kebijakan pendidikan

E. Originalitas Penelitian

Bagian originalitas penelitian ini menyajikan perbedaan dan persamaan penelitian yang pernah dilakukan dengan penelitian yang akan dilaksanakan[26]. Peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian yang memliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan adanya pencantuman penelitian terdahulu harapanya dapat memberikan hasil-hasil rekomendasi dari peneliti terdahulu yang dikemas dalam bentuk ringkasan. Melalui hal ini, maka akan terlihat jelas bagian originalitas penelitian yang dilakukan oleh peneliti[27].

Banyak penelitian yang membahas mengenai analisis kebijakan, namun fokus penelitian antara satu dengan yang lainnya tentunya memiliki perbedaan karena setiap penelitian memiliki fokus penelitain sendiri yang didapatkan dari masalah atau sesuatu yang akan diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini, analisis manajeman kebijakan kurikulum diharapkan memiliki dampak dalam meningkatkan kreativitas dan hasil belajar. Berikut beberapa penelitian terdahulu mengenai analisis kebijakan.

1. Penelitian oleh Dwi Efyanto dengan judul "Analisis Penerapan Kebijakan Merdeka Belajar Pada Kurikulum SMK"[28]. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Efyanto

---

26 TIM Penyusun, Pedoman Karya Tulis Ilmiah, (UIN Maliki Press: 2019), Hal. 96

27 TIM penyusun STAIN Jember, Pedoman Penelitian Karya Ilmiah STAIN (Jember: STAIN Press, 2011), hal. 45-46

28 Dwi Efyanto, "Analisis Penerapan Kebijakan Merdeka Pada Kurikulum SMK", (UMM Malang:2021) diunduh melalui repository.umm.ac.id

dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta didukung dengan data deskriptif, Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan kebijakan merdeka belajr pada kurikulum SMK dengan melaksanakan sistem pendidikan pada ranah input, proses, dan ouput. Selain itu juga hambatan dalam penerapan kurikulum merdeka ada didalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Efyanto. Tidak hanya itu saja dalam penelitian Dwi Efyanti juga memberikan solusi atas hambatan-hambatan yang ada dalam menerapkan kurikulum merdeka tersebut. Kesamaan penelitian antara milik Dwi Efyanto dengan penelitian yang akan dilaksanakan ialah sama-sama membahas mengenai analisis kebijakan dengan pendekatan kualitatif namun perbedaanya adalah penelitian yang akan dilaksanakan ini ingin melihat apakah itu ada dampaknya terhadap peningkatan mutu lembaga.

2. Penelitian oleh Soleman Kulla dengan judul "Analisis Kebijakan Sekolah Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru SMA Kristen Waikabubak di Era Pandemi Covid-19"[29]. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Soleman Kulla yakni SMA Kristen selalu melakukan pembenahan dalam meningkatkan profesionalisme guru. Tidak hanya itu hasil penelitian tersebut juga mendapatkan faktor apa saja yang yang mempengaruhi peningkatan profesionalisme guru serta upaya apa yang harusnya dilakukan dalam mengatasi hal tersebut. Kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai analisis kebijakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, namun perbedaanya adalah penelitian tersebut tidak melihat apakah dengan analisis kebijakan dapat meningkatkan mutu lembaga melainkan meningkatkan profesionalisme guru.

3. Penelitian oleh Yenny Septi dengan judul "Perencanaan Merdeka Belajar Berbasis Literasi Dalam Pembelajaran IPA Di SMP Negeri 12 Sijunjung"[30]. Penelitian yang dilakukan Yenny Sepri menggunakan metode kualitatif, dengan tehnik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil dari

---

29 Soleman Kulla, "Analisis Kebijakan Sekolah Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru SMA Kristen Waikabubak di Era Pandemi Covid-19" (UMM Malang: 2022), diunduh melalui repository.umm.ac.id

30 Yenny Septi, "Perencanaan Merdeka Belajar Berbasis Literasi Dalam Pembelajaran IPA DI SMP Negeri 12 Sijunjung", (IAIN Batusangkar:2021) diunduh melalui repository.iainbatusangkar.ac.id

penelitian tersebut yakni perencanan yang dilakukan dengan cara musyawarah terhadap unsur terkait, selain itu juga ada beberapa kendala yang diperoleh dalam penelitian tersebut. terkait persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama mengenai kurikulum merdeka dengan metode kualitatif. Namun, perbedaannya terletak pada analisis kebiajakan, yang dimana, dalam penelitian Yenny Septi tidak ada analisis kebijakan yang dibahas.

4. Penelitian oleh Sri Setyo dengan judul "Manajeman Mutu Lembga Pendidikan Berprestasi Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sukoharjo Tahun 2021 (Studi Multi Situs MIN I dan MIN II Sukoharjo)"[31]. Penelitian ini menggunakan jenis deskrptif kualitatif, tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Sri Setyo adalah adanya perencanaan mutu yang dilakukan, lalu ada juga berkaitan dengan pelaksanaan mutu dan evaluasi mutu. Persamaan penelitian milik Sri Setyo dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama membahas mutu, akan tetapi perbedaanya adalah dalam menentukan mutu tersebut di penelitian yang akan dilakukan terlibat juga bagian analisis manajeman kebijakan kurikulum.

5. Penelitian oleh Moh.Zaini dengan judul "Manajeman Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Madrasah (Studi Muti Situs di MAN 1, MAN 2, dan MA Salafiyah Syafi'iyah Kabupaten Situbondo)"[32]. Penelitian yang dilakukan oleh Moh.Zaini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus serta tehnik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut yakni adanya konsep peningkatan mutu pendidikan berbasis madrasah, adanya peran *stakeholders* di MAN 1 MAN 2, dan MA Syalafiyah dan Syafi'iyah pada aspek perencanaan, dan yang terakhir mengenai dampak mutu lulusan. Persamaan penelitian yang dilaksanakan oleh Moh.Zaini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama membahas mutu dengan pendekatan kualitatif. Namun, perbedaannya terletak pada peningkatan mutu, dalam penelitian

---

31 Sri Setyo, "Manajeman Mutu Lembaga Pendidikan Berprestasi Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sukoharjo Tahun 2021 (Studi Muti Situs MIN I Dan MIN II Sukoharjo), (UIN Raden Mas Said Surakarta:2022), diunduh melalui eprints.iain-surakarta.ac.id

32 Moh. Zaini, "Manajeman Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Madrasah (Studi Muti Situs MAN 1, MAN 2, dan MA Salafiyah Syafi'iyah Kabupaten Situbondo)", (UIN Malang: 2016), diunduh melalui repository.uin.mlg.ac.id

yang akan dilakukan untuk meningkatkan mutu diperlukan adanya analisis manajeman kebijakan kurikulum.

6. Penelitian oleh Mira Purnamasari Safar dengan judul "Pengembangan Kurikulum Merdeka Lembaga Pendidikan Islam Praksis Sekolah Alam School Of Universe (SoU) Parung Bogor"[33]. Penelitian yang tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk pengumpulan data menggunakan tehnik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Mira Purnamasari Safar yakni kurikulum sekolah alam memiliki empat pilar, Kurikulum SoU jenjang sekolah dasar (SD) berorientasi *transaction*, serta kurikulum yang digunakan yakni kurikulum pendidikan Islam merdeka dan berwawasan lingkungan. Persamaan penelitian yang dilakukan Mira dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas mengenai kurikulum merdeka dengan pendekatan kualitatif, namun perbedaanya dalam penelitian tersebut tidak membahas mengenai peningkatan mutu lembaga melalui kurikulum merdeka.

7. Penelitian oleh Ilham dengan judul "Kebijakan Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar"[34]. Penelitian yang dilakukan Ilham menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tehnik analisis data yang digunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilham adalah maju mundurnya lembaga dipengaruhi oleh kepala sekolah termasuk dalam meningkatkan mutu pendidikan. Upaya meningkatkan mutu pendidikan adanya program-program pendidikan seperti kedisplinan guru, pengkatan pengetahuan, pembinaan pelatihan, sampau bimbingan terhadap siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama membahas mengenai kebijakan dalam meningkatkan mutu serta penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ilham dengan penelitian yang

---

33 Mira Purnamasari Safar, "Pengembangan Kurikulum Merdeka Lembaga Pendidikan Islam Praksis Sekolah Alam School Of Universe (SoU) Parung Bogor", (UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwoketo:2022), diunduh melalui repository.uinsaizu.ac.id

34 Ilham, "Kebijakan Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar" (inara journal, 2021), diunduh melalui journal.ainarapress.org inara journal volume2, Nomor 3, Agustus 2021, Hal (154-161)

akan dilakukan yakni dalam meningkatkan mutu lembaga tidak hanya melalui kebijakan saja, melainkan juga melalui manajeman kebijakan kurikulum.

Untuk memudahkan dalam memahami persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan, maka disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1

Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, judul, bentuk (Skripsi/Tesis/ Disertasi/ Jurnal/ dll,penerbit,tahun penelitian.)	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Dwi Efyanto, "Analisis Penerapan Kebijakan Merdeka Belajar Pada Kurikulum SMK", Tesis, UMM, Tahun 2021	• Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif • Pembahasan mengenai kebijakan kurikulum merdeka	• Penelitian yang dilakukan terfokus pada analisis kebijakan kurikulum merdeka saja tanpa melihat apakah ada peningktan mutu lembaga.	Penelitian yang akan dilakukan lebih kompleks dan komprehensif dengan melihat manajeman kebijakan kurikulum merdeka dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa.
2.	Soleman Kulla, "Analisis Kebijakan Sekolah Dalam Peningkatan Profesionalesme Guru SMA Kristen Waikabubak Di Era Pandemi Covid-19", Tesis, UMM, Tahun 2022	• Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif • Pembahasan mengenai analsisi kebijakan	• Penelitian yang dilakukan tidak membahas kurikulum merdeka	

3.	Yenny Septi, "Perencanaan Merdeka Belajar Berbasis Literasi dalam Pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung", Tesis, IAIN Batusangkar, Tahun 2021	• Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif • Pembahasan mengenai kurikulum merdeka	• Penelitian terfokus pada perencaan kurikulum merdeka.	
4.	Sri Setyo, "Manajeman Mutu Lembaga Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sukoharjo Tahun 2021 (Studi Muti Situs MIN I dan MIN II Sukoharjo)", Disertasi, UIN Raden Mas Said, Tahun 2021	• Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif • Pembahasan mengenai mutu lembaga	• Penelitian terfokus pada manajeman mutu lembaga	
5.	Moh.Zaini, "Manajeman Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Madrasah (Studi Multi Situs di MAN 1, MAN 2, dan MA Salafiyah Syafi'iyah Kabupaten Situbondo)", Disertasi, UIN Malang, Tahun 2016	• Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif • Pembahasan mengenai manajeman peningkatan mutu lembaga madrasah	• Penelitian terfokus pada manajeman mutu lembaga	
6.	Mira Purnamasari Safar, "Pengembanagn Kurikulum	• Penelitian kualitatif dengan tehnik	• Penelitian terfokus pada pengembanga n kurikulum	

	Merdeka Lembaga Pendidikan Islam Praksis Sekolah Alam School Of Universe (SoU) Parung Bogor", Disertasi, UIN Prof. Kia Haji Saifuddin Zuhri, Tahun 2021.	pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi • Pembahasan mengenai kuriukulum merdeka	merdeka, tidak adanya pembahasan mengenai peningkatan mutu lembaga.	
7.	Ilham, "Kebijakan Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar", Jurnal, inara journal, Tahun 2021	• Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif • Pembahasan mengenai kebijakan	• Penelitian terfokus pada kebijakan yang dilakukan oleh kepala sekolah tidak dengan skala nasional.	

Dari tabel diatas dapat ditegaskan bahwasannya penelitian yang dilakukan tidak terdapat plagiasi terhadap penelitian terdahulu akan tetapi penelitian yang dilakukan merupakan pelengkap dari penelitian terdahulu dan belum ada yang meneliti seperti yang diteliti saat ini, yaitu berjudul "Analisis Kebijakan Madrasah Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa Di Bali. Studi Multikasus (MAN 1 Jembrana dan MAS Tawakkal Denpasar)". Penelitian ini merupakan karya originalitas peneliti karena:

1. Menggunakan pendekatan multikasus untuk mengevaluasi kebijakan pendidikan secara komparatif di madrasah negeri dan swasta
2. Mengintegrasikan analisis kebijakan publik, sikap kelembagaan, dan dampaknya pada kreativitas serta hasil belajar siswa
3. Menyoroti perbedaan struktural dan kelembagaan yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

F. Definisi Istilah (Sesuaikan dengan fokus dan Judul)

Beberapa istilah digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan terinci, agar mudah difahami dan tidak menimbulkan salah penafsiran:

1. Sikap Madrasah

   Sikap madrasah adalah respons, pandangan, dan tindakan yang diambil oleh madrasah dalam menghadapi kebijakan baru, seperti Kurikulum Merdeka. Sikap ini mencerminkan kesiapan, penerimaan, atau tantangan yang dirasakan oleh lembaga madrasah dalam menyesuaikan diri dengan perubahan, serta komitmen mereka dalam mengimplementasikan kebijakan tersebut

2. Kebijakan Kurikulum Merdeka

   Kebijakan Kurikulum Merdeka adalah pedoman yang ditetapkan oleh pemerintah untuk memberikan kebebasan kepada sekolah, termasuk madrasah, dalam merancang dan menerapkan pembelajaran berbasis proyek, pengembangan karakter, dan kreativitas siswa. Kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

3. Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka

   Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka adalah proses penerapan pedoman kurikulum ini di lingkungan madrasah, mencakup adaptasi metode pembelajaran, penyediaan sarana dan prasarana, serta pelatihan tenaga pendidik untuk memastikan keberhasilan pelaksanaannya sesuai dengan tujuan kebijakan.

4. Kesiapan Madrasah

   Kesiapan madrasah adalah kondisi internal dan eksternal madrasah, termasuk kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur, serta manajemen lembaga dalam mendukung penerapan Kurikulum Merdeka. Kesiapan ini mencakup kemampuan madrasah dalam mengelola perubahan, memanfaatkan sumber daya, dan mengatasi tantangan implementasi kebijakan.

5. Kreativitas dan Hasil Belajar

Kreativitas dan hasil belajar adalah dua aspek utama yang diharapkan meningkat melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Kreativitas mencakup kemampuan siswa untuk berpikir inovatif, menciptakan ide-ide baru, dan menyelesaikan masalah secara kreatif. Hasil belajar mengacu pada pencapaian siswa dalam aspek akademik dan non-akademik, termasuk penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan karakter.

6. Dampak

Dampak adalah hasil yang muncul sebagai konsekuensi dari implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak ini meliputi perubahan dalam kualitas pembelajaran, peningkatan kreativitas siswa, pengembangan karakter, serta peningkatan mutu pendidikan di madrasah secara keseluruhan.

Analisis kebijakan madrasah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar adalah proses kajian sistematis yang dilakukan untuk memahami dan mengevaluasi langkah-langkah yang diambil oleh madrasah dalam menerapkan Kebijakan Kurikulum Merdeka. Analisis ini mencakup identifikasi sikap madrasah terhadap kebijakan, kesiapan internal dan eksternal lembaga, serta proses implementasi yang diterapkan. Kajian ini juga berfokus pada bagaimana kebijakan tersebut berdampak pada peningkatan kreativitas siswa, yang mencakup kemampuan berpikir inovatif dan menciptakan solusi baru, serta hasil belajar siswa, baik dalam aspek akademik maupun pengembangan karakter. Analisis ini bertujuan untuk menilai efektivitas kebijakan, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta menawarkan solusi strategis untuk mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah.

G. Sistematika Kepenulisan

Melalui uraian diatas, maka dapat disusun sistematika penulisan tesis sebagai berikut:

1. BAB I: Membahas terkait konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, dan definisi istilah.

2. BAB II: Membahas terkait kajian teori, peneliti mencantumkan kajian teori yang menajadi landasan dalam melakukan penelitian ini yang bersumber dari buku, jurnal, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan analisis kebijakan dan mutu madrasah.

3. BAB III: Memaparkan terkait metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, tehnik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

4. BAB IV: Memaparkan terkait paparan data dan hasil penelitian: dalam bab ini seperti gambaran umum lokasi penelitian, visi misi lokasi penelitian, struktur organisasi, keadaan lokasi penelitian, dan hasil penelitian.

5. BAB V: Memaparkan terkait pembahasan: dalam bab ini akan menguraikan jawaban dari fokus penelitian melalui hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti

6. BAB VI: Membahas terkait kesimpulan dari pembahasan dan saran-saran peneliti dari penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kebijakan Pendidikan: Konsep dan Implementasi

1. Pengertian dan konsep kebijakan pendidikan

   a. Pengertian Kebijakan

   Istilah kebijakan (*policy*) sering kali dikaitkan dengan kata politik, pemerintah, hukum, dan sebagainya. Sebanarnya makna *policy* memiliki makna yang sangat beragam, beberapa makna *policy* berikut menggambarkan betapa beragamnya makna kata *policy* diberbagai Bahasa. *Policy* dalam Bahasa inggris memiliki makna kebijakan, sedangkan dalam Bahasa latin *politia* yang memiliki makna politik, dalam Bahasa Yunani *polis* berarti negara, dalam bahsa Sanskrit, *Pur* berarti Kota[35]. Dalam hal ini makna *policy* yang digunakan adalah kebijakan.

   Keragaman makna policy tiap negara berbeda-beda, namun di Indonesia sendiri makna policy diartikan sebagai kebijkan. Untuk menjaga pemaknaan kebijakan agar tidak melebar, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan secara istilah mengenai kebijakan. Kebijakan diartikan sebagai kepandaian, kemahiran, kebijaksanaan, rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis dasar dan dasar rencana dalam pelaksanaan pekerjaan, kepemimpinan dan cara bertindak oleh pemerintah, organisasi dan sebagainya sebagai pernyataan cita-cita, prinsip atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajeman dalam mencapai sasaran[36].

   Untuk lebih mengetahui lebih mendalam mengenai pengertian kebijakan, para akademisi dan ahli turut serta dalam menyumbangkan pemikirannya mengenai pengertian kebijakan. Koontz dan Donnell mengemukakan kebijakan adalah pernyataan atau pemahaman umum yang mempedomani pemikiran dalam mengemabil keputusan yang memiliki esensi batas-batas tertentu dalam pengambilan keputusan[37].

---

35 Arwildayanto, Arifin dan Warni Tune Sumar, "Analisis Kebijakan Pendidikan Kajian Teoritik, Eksploratif, dan Aplikatif", (Cendekia Press:Bandung, 2008), hlm.1

36 Syaiful Syagala, Administrasi Pendidikan Kontemporer, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.97

37 Arwildayanto, Ibid, hlm.3

Pendapat selanjutnya dating dari Eaulau dan Prewitt dikutip oleh H.M.Hasbullah yang menjelaskan bahwa kebijakan adalah keputusan tetap yang dicirikan oleh konsistensi dan pengulangan tingkah laku dari mereka yang membuat dan dari mereka yang mematuhi keputusan tersebut.38

Pakar lainnya kebijakan merupakan bagian dari perencanaan yang mempersiapkan seperangkat keputusan baik yang berhubungan dengan dana, tenaga, maupun waktu untuk mencapai tujuan yang dilakukan oleh sejumlah aktor (pejabat, kelompok, instansi pemerintah) atau serangkaian aktor dalam suatu bidang kegiatan tertentu. Begitu juga Charles Lindblom, kebijakan itu berkaitan erat dengan proses pengambilan suatu keputusan. Hal senada juga diungkapakan oleh Maskuri, kebijakan adalah sebuah prinsip atau cara yang digunakan untuk dipilih dalam proses mengarahkan pengambulan keputusan39.

Dari pengertian kebijakan diatas baik secara makna maupun secara istilah dapat diambil kesimpulan mengenai kebijakan. Kebijakan merupakan sebuah pemikiran yang dilakukan untuk sebuah perencanaan yang berasal dari manusia yang kaitannya erat banget dengan sebuah keputusan untuk dapat digunakan serta mengikat secara umum.

b. Teori Proses Kebijakan

Kebijakan harus dibuat dengan bijaksana, artinya dalam membuat kebijakan harus memperhatikan sifat esensif dan komprehensif. Kedua sifat tersebut harus diperhatikan sebab kebijakan memliki peran yang luar biasa, yang mana jika dalam membuat kebijakan dengan cara asal-asalan terlebih kebijakan tersebut berskala besar itu akan mengakibatkan kerumitan dalam menjalankan kebijakan yang ada. Adapun kebijakan yang baik adalah kebijakan yang dibuat berdasarkan aspiran dan berpihak kepada masyarakat dan realitas yang ada menyahutu berbagai kepentingan dan meminimalkan adanya kerugian pihak-pihak tertentu40.

38 H.M. Hasbullah, Kebijakan Pendidikan (Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia),,, hlm. 37

39 Mudjia Rahardjo, Pemikiran Kebijakan Pendidikan Kontemporer, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 3

40 H.M. Hasbullah, Kebijakan Pendidikan (Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia),,, hlm. 63

Dalam hal kebijakan pendidikan, kebijakan harus dibuat dengan bijaksana, artinya tidak menimbulkan sebuah problematika pendidikan yang baru yang lebih besar dan lebih rumit jika dibandingkan dengan problem yang hendak dipecahkan. Dalam membuat kebijakan pendidikan harus memperhatikan kualitas, produktivitas, peri kehidupan Bersama dalam pendidikan secara efektif dan efisien. Secara umum dijelaskan dalam bukunya Syaiful Syaga berjudul "Administrasi Pendidikan Kontemporer" mengatakan bahwasannya pendekatan yang digunakan dalam membuat kebijakan itu ada dua[41].

1) Pendekatan Empirik (*Empirical Approach*), pendekatan ini lebih menekankan pada penjelasan sebab akibat atas kebijakan tertentu yang sifatnya factual serta berbagai informasi yang di hasilkan dengan sifat deskriptif dan prediktif. Dengan adanya pendekatan empiric diharapkan Analisa kebijakan akan mampu menghasilkan serta memindahkan informasi penting mengenai nilai, fakta, dan tindakan.
2) Pendekatan Evaluatif (*Evaluatif Approach*), pendekatan ini lebih menekankan pada bobot nilai atau manfaatnya terkait kebijakan menghasilkan informasi yang bersifat evaluatif.

Proses pembuatan kebijakan merupakan sebuah aktivitas politik yang melibatkan berbagai organ agar mampu menjelaskan mengenai proses pembuatan kebijakan, dan divisualisasikan sebagai serangkaian tahap yang saling bergantung. Dalam proses pembuatan kebijakan, teori yang digunakan yakni proses kebijakan yang dirumuskan oleh Lindblom (1986), Lindblom mengungkapkan setidaknya kebijakan akan melalui beberapa tahap diantaranya: penyusunan agenda, formulasi kebijakan, adopsi kebijakan, implementasi kebijakan, dan penilaian kebijakan.

1) Penyusunan agenda (*Agenda Setting*)

   Tahap penyusunan agenda merupakan Langkah pertama sekaligus Langkah yang sangat penting, sebab dalam tahap ini akan melahirkan sebuah kebijakan yang akan diterapkan secara umum. Penyusunan agenda adalah sebuah fase dan proses yang strategis dalam realitas kebijakan publik.

41 Syaiful Syagala. Administrasi Pendidikan Kontemporer, .. hlm.99

Proses ini memiliki ruang untuk memaknai apa yang disebut sebagai masalah publik[42].

2) Formulasi kebijakan

Tahapan formulasi kebijakan, sebagai mekanisme utama menyelesaikan masalah public yang telah menjadi agenda pemerintah, cenderung lebih bersifat tekns disbanding tahap penyusunan agenda yang lebih politis, melalui penerapan berbagai tehnik analisis untuk menghasilkan keputusan yang optimal. Dalam membuat kebijakan yanag efektif, penting untuk memperhatikan bahwa rumusan kebijakan dalam pendidikan sebaiknya tidak mengikat pada keputusan spesifik, melainkan memberikan kerangka adaptif, dan mampu menghadapi masalah yang timbul berulang.

3) Adopsi/legitimasi kebijakan

Legitimasi, berasal dari kata "*legitimacy"* dan "*legitimation*", mengacu pada pemberian kuaa atau kewenangan dasar terhadap sistem politik, termasuk dalam proses perencanaan dan upaya penyelesaian masalah yang muncul dalam masyarakat. Proses legitimasi merupakan Langkah penting karena mempengaruhi sejumlah besar masyarakat, dengan potensi keuntungan bagi beberapa kelompok dan kerugian bagi yang lain. Setiap kebijakan juga memiliki implikasi anggaran yang signifikan bagi pemerintah. Dalam proses formulasi kebijakan, legitimasi menjadi Langkah krusial sebelum implementasi di masyarakat. Ini mencakup dukungan mayoritas legislatif, konsensus di antara direktur lembaga, serta pengakuan dari masyarakat sebagai upaya untuk menghindari penolakan terhadap kebijakan. Partisipasi aktif masyarakat dalam pelaksanaan kebijakan dinilai menjadi penentu keberhasilannya. Pengakuan masyarakat dapat berwujud dalam pengesahan kebijakan yang dihasilkan serta pemberian kewenangan untuk mengimplementasikannya. Dari kewenangan ini timbul tanggung jawab untuk pertanggungjawabkan hasil pelaksanaannya. Secara keseluruhan, tujuan legitimasi adalah memberikan

---

42 Fatkuroji "Analisis Implementasi Kebijakan Pembelajaran Terpadu Terhadap Minat Konsumen Pendidikan: Studi SDIT Bina Amal dan SD Al- Azar 29BSB Semarang, (Semarang: UIN Walisongo, 2012), hlm. 21

otorisasi pada proses dasar pemerintah, memastikan keselarasan dan penerimaan kebijakan oleh masyarakat yang terkena dampaknya.

4) Implementasi kebijakan

Penjelasan mengenai implementasi banyak sekali di berbagai literatur, secara etimologi implementasi jika dirujuk dari kamus webster, yakni *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu). Secara epistimologi implementasi di paparkan dari beberapa para ahli, salah satunya Anderson mengemukakan bahwa "*policy implementation is the application by government's administrative ,achinery to the problems.* Pelaksanaan kebijakan oleh pemerintah, biasanya sebagai proses politik dan administratif dimulai bila tujuan dan sasaran telah ditetapkan.

Menurut Richard Gorton dan Scheneider "implementasi melibatkan administrator sebagai orang yang memastikan proses kebijakan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang dikehendaki"[43]. Disisi lain implementasi merupakan pelaksana dari kebijakan. Interaksi sebagai konsep penting implementasi yang mengacu pada suatu hubungan yang terjadang kompleks. Dalam melaksanakan implementasi ada dua hal yang penting dan harus diperhatikan dengan baik agar kebijakan dapat berjalan sesuai dengan yang dikehendaki. Pertama formulasi kebijakan harus jelas, mulai dari sasaran, siapa yang berperan, dan bagaimana kebijakan tersebut harus dilaksanakan. Kedua dalam menjalankannya harus ada dana yang proporsional, tentu dalam menjalankan kebijakan dana itu sangat penting untuk keberlangsungan kebijakan tersebut[44]. implementasi kebijakan mengadaptasi pemikiran Charles O jones dalam Gaffar memiliki tiga tahapan utama, yakni *organization, interpretation, and application.* Sebagaimana dijelaskan pada gambar 2.1 dibawah ini.

---

43 Richard A Gorton and Gail Thierbach Scheineder, School Based Leadership: Challenges and Oppurtunities, (New York: Wm.C. Brown Publisher, 1991), hlm. 65

44 Jusdin dan Rusdiyanto, Implementation of free Education Policy (Case Study in Gorontalo Province), (Gorontalo:Univ. Negeri Gorontalo, 2013)

Gambar 2.1 Tahapan Implementasi Kebijakan

Konteks pengorganisasisan dalam implementasi kebijakan dapat dilihat dari pernyataan berikut ini: "*organization is the establishment or rearrangement of resources, units and methods for putting a policy into effect.* Maksudnya implementasi kebijakan diawali dengan pengorganisasian (*organization*) sebagai bentuk upaya dalam menenata sumber daya (*resources*), unit-unit (*units*) serta metode (*methods*) apa yang akan digunakan dalam merealisasikan kebijakan agar memilik dampak dan memberikan hasil (*out come*) dengan tujuan dan sasaran sesuai. Dalam bidang pendidikan ada beberapa pengorganisasian yang dapat dilakukan[45].

a) Penataan sumber daya yang kompeten dalam bidangnya. Sebagai contoh dalam menentukan orang yang bertanggungjawab untuk menghandle dana BOS maka diperlukan orang yang memiliki kredibilatas dan pengetahuan dalam segi keuangan dan faham akan kebijakan.

b) *Standar Operasional Procedure* (SOP), SOP sangat diperlukan tidak hanya di lembaga pendidikan saja melainkan di lembaga manapun, dengan adanya SOP akan memudahkan manusia (*Man*) dalam mengerjakan tugasnya.

c) Kesatuan antar pelaksana, kesatuan antar pelaksana merupakan salah satu bagian dari pengorganisasian dimana hal ini sangat

45 Arwildayanto dan Arifin Suking, Analisis Kebijakan Pendidikan Kajian Teoritik, Eksploratif, dan APlikatif, (Bandung:Cendikia Press, 2018), hlm. 77

penting untuk memastikan adanya Kerjasama yang dilakukan antar unit-unit yang ada.

d) Penetapan sarana dan prasarana, upaya menjalankan implementasi kebijakan yang baik maka sarana prasarana menjadi hal yang penting. Dikarekana hal tersebut akan memudahkan manusia (*Man*) dalam menyelesaikan tugasnya dengan efektif dan efisien.

Sedangkan dalam konteks interpretasi, bisa dimaknai dari konsepsi *interpretation is the translation of language (often contained in a statue) into acceptable and feasible plans and directives.* Tahapan interpretasi disini merupakan penjelasan subtansi dari kebijakan tersebut jika dibahasakan lebih mudahnya ialah operasional dan mudah difahami sehingga dapat dilaksanakan dan diterima oleh para pelaku dan sasaran kebijakan tersebut. Tahapan interpretasi disini menjabarkan dan menggambarkan dari kebijakan yang bentuknya abstrak diterjemahkan dalam bentuk yang sifatnya teknis dan operasional.

Terkait dengan *application* dimaknai bahwa *application is the routine of service, payments, or other agree upon objectives or instrument.* Tahapan *application* ini merupakan tahapan dalam melaksanakan implementasi kebijakan tersebut sehingga sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

5) Monitoring dan evaluasi kebijakan

Kebijakan yang telah melalui tahap implementasi tentunya harus ada bagian yang melakukan monitoring agar dalam melaksanakan kebijakan tersebut sesuai dengan apa yang telah ditetapkan tujuan dan sasarannya. Monitoring ini berguna untuk memberikan informasi dalam upaya menjawa pertanyaan yang timbul saat proses implementasi ini dilaksanakan. Sehingga kebijakan yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan rencana tanpa adanya sebuah hambatan yang cukup memakan waktu. Jika seorang pemimpin atau *leader* melakukan monitoring, maka monitoring memiliki fungsi pengendalian. Dalam melakukan monitoring ada unsur-unsur yang terkadung didalamnya, (1) penelusuran pelaksanaan kegiatan dan

keluarannya (outputs), (2) pelaporan tentang kemajuan (3) identifikasi masalah-masalah pengelolaan dan pelaksanaan[46].

Dunn mengemukakan bahwa monitoring berfungsi untuk[47]:

a) Ketaatan (*compliance*), memastikan hal tersebut sebagai sebuah keharusan bahwa administrator, staf, maupun para pelaksana lainnya menjalankan sesuai dengan standar prosedur yang ada.

b) Pemeriksaan (*auditing*), memastikan terkait sumber daya serta layanan yang dilakukan sudah sesuai dengan target dalam mencapai sasaran.

c) Laporan (*accounting*), mendapatkan informasi yang akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan sebab mendapatkan hasil perubahan sosial yang telah dihitung akibat dari melaksanakan kebijakan.

d) Penjelasan (*explanation*), mendatkan informasi yang dapat membantu dalam menjelaskan akibat kebijakan dan mengapa antara perencanaan dan pelaksanaan tidak cocok.

Evaluasi kebijakan adalah kegiatan untuk mengetahui suatu kebijakan yang dilaksanakan sudah sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dan memberikan hasil nyata terhadap khalayak sesuai yang telah ditetapkan. Menurut Richard Gorton dan Scheneider "*evaluation can ben defined as the process of examining as carefully, thoroughly, and objectively as possible an individual, group, product, or program to ascertain strengths an weakness".*[48] Artinya evaluasi dapat diartikan sebagai proses menilai secara teliti, menyeluruh, dan objektif secara individu atau kelompok untuk mengetahui kelebihan atau kelemahan dari produk atau program. Evaluasi kebijakan lebih menekankan pada hasil dari suatu kebijakan apakah sesuai denga napa yang ditetapkan atau tidak. Ini menjadi suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan, karena melalui

---

46 Wrihatnolo dan Dwidjowijoto, Analisis Kebijakan, (Jakarta:Elexmedia, 2007), hlm.

47 Wiliam Dunn. N, Pengantar Analisis Kebijakan Publik, (Yogyakarta: Gajah Mada Universty Press, 2003), hlm.

48 Richard A Gorton and Gail Thierbach Scheineder, School Based Leadership: Challenges and Oppurtunities,,, hlm. 73

evaluasi ini akan memberikan penilaian terhadap kebijakan yang dilaksanakan terkait apa saja yang harus diperbaiki. Evaluasi tidak selalu terkait apa yang menjadi permasalahan saja, akan tetapi dengan adanya evaluasi juga akan membuat adanya sebuah inovasi baru sehingga kebijakan yang dilaksanakan dapat mencapai target lebih cepat dari yang ditentukan. Dunn menggambarkan keterkaitan antara monitoring dengan evaluasi kebijakan dalam gambar dibawah ini:

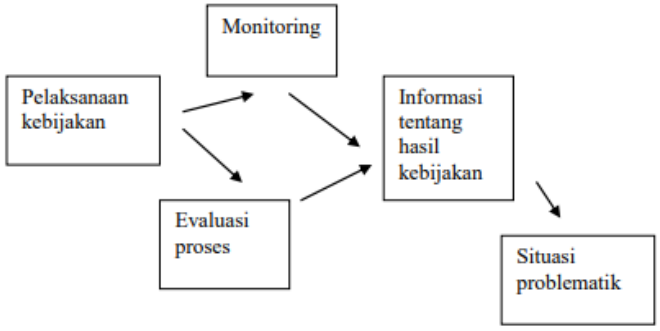

Gambar 2.2 Pengolahan informasi kebijakan melalui monitoring dan evaluasi

2. Kebijakan Kurikulum Merdeka

a. Pengertian dan kebijakan kurikulum merdeka

1) Pengertian

Kurikulum secara hariah berasal dari Bahasa latin, *curriculum* yang berarti bahan pengajaran. Selanjutnya istilah kurikulum digambarkan dalam bentuk mata pelajaran yang disusun secara sistematis serta harus ditempuh untuk mencapai gelar dan atau mendapatkan ijazah. Di Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum begitu banyak, dari Kurikulum CBSA, Kuriukulm KBK, Kurikulum KTS-P, Kurikulum K-13, dan yang terakhir Kurikulum Merdeka[49].

Kurikulum merdeka lahir untuk menjawab tantangan yang terjadi pada pendidikan di Indonesia. Pendidikan di Indonesia mengalami *leraning loss* akibat dampak dari pandemi yang meluluh lantahkan berbagai bidang salah

49 Firman Sidik, "Hakikat Kuirkulum dan Materi dalam pendidikan islam" (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, 2020), h.128.

satunya pendidikan. Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Nadiem Makarim membuat kebijakan merdeka belejara untuk memberikan keleluasaan bagi guru dan murid dalam belajar sebab merekalah yang akan dapat mengatasi *learning loss*.

Kurikulum merdeka lahir bukan untuk merubah kurikulum yang sudah ada mengenai kurikulum k-14 melainkan menyempurnakan kurikulum tersebut akibat dampak dari pandemi[50]. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang dapat dikatakan sebagai merdeka belajar, merdeka berpikir, dan merdeka bekarya. Hal ini dikarenakan siswa dan guru tidak hanya mendalami teori dan mementingkan nilai saja, akan tetapi juga siswa memiliki ruang untuk berdiskusi kepada guru untuk mengeksplorer dirinya. Adapun nuansa pembelajaran yang diciptakan merdeka belajar ini dengan *outing class*, yang dimana pembelajaran tidak hanya dari pemberian materi monoton saja, akan tetapi siswa dapat berdiskusi dengan guru sehingga karakter siswa dapat terbentuk dengan sifat berani, mandiri, cerdik dalam bergaul, beradap, sopan, dan memiliki kompetensi yang didukung dengan peningkatkan soft skill[51].

Dari pemaparan diatas maka dapat menggambarkan dengan jelas terkait pengertian kurikulum merdeka. Kurikulum merdaka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakulikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk memahami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memiliki bahan ajar sehingga pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan minar peserta didik. Project penguatan profil pelajar Pancasila dapat dikembangkan berdasarkan tema-tema yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

2) Kebijakan Kurikulum Merdeka

50 Sri Apriatni et al., "Analisis Kesiapan Madrasah Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Studi Di MAN 2 Kota Serang)," JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 6, no. 1 (2023), https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1399.

51 Khairunisa, "Kecemasan Berbicara di Depan Kelas pada Peserta Didik Sekolah Dasar," Jurnal Tunas Bangsa 6 (2019): 139–40, https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa/article/view/959.

Pada laman web Kementerian Pendidikan dijelaskan mengenai kebijakan-kebijakan kurikulum merdeka yang tertuang dalam bentuk peraturan.

a) Permendikbudristek No.4 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.

   Gambaran secara umum peraturan tersebut adalah standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukan capaian kemampuan peserta didik dari hasil pembelajarannya pada akhir jenjang pendidikan. SKL menjadi acuan untuk kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kuriulum merdeka.

b) Permendikbudrietek No.7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.

   Gambaran secara umum peraturan tersebut mengenai standar isi dikembangkan melalui perumusan ruang lingkup materi yang sesuai dengan kompetensi lulusan. Ruang lingkup materi merupakan bahan kajian dalam muatan pembelajaran yang dirumuskan berdasarka: 1) muatan wajib sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; 2) konsep keilmuan; dan 3) jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Standar isi menjadi acuan untuk kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka.

c) Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran

   Gambaran umum mengenai peraturan ini memuat 3 opsi kurikulum yang dapat digunakan di satuan penididikan dalam rangka pemulihan pembelajaran beserta struktur kurikulum merdeka, aturan terkait pembelajaran dan asesmen, serta beban kerja guru.

d) Keputusan Kepala BSKAP No.008/H/KR/2022 Tahun 2022 Tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Pendidikan Menangah Pada Kurikulum Merdeka

Gambaran umum mengenai peraturan ini memuat Capaian Pembelajaran untuk semua jenjang dan mata pelajaran dalam struktur kurikulum merdeka.

e) Keputusan Kepala BSKAP No.009/H/KR/2022 Tahun 2022 Tentang Dimensi, Elemen dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka

Gambaran umum mengenai aturan ini memuat penjelasan dan tahap-tahap perkembangan profil pelajar Pancasila yang dapat digunakan terutama untuk projek penguatan profil pelajar Pancasila.

Kelima peraturan diatas harus difahami dan dipelajari oleh sekolah yang ingin menerapkan kurikulum merdeka. Sebab, dari peraturan itulah sekolah akan memahami alur bagaimana caranya menerapkan kurikulum merdeka, dari apa yang menjadi kriteria agar sekolah bisa menerapkan kurikulum merdeka, syarat, dan lain sebagainya. Kepala sekolah selaku pimpinan tertinggi ditiap lembaga pendidikan akan diminta untuk mempelajari materi yang telah disiapkan oleh kemendikbudristek tentang konsep kurikulum merdeka. Selanjutnya setelah kepala sekolah memahami konsep kurikulum merdeka, dan ingin mencoba menerapkannya di lembaga sekolahnya maka harus mengisi formulir pendaftaran dan sebuah survei singakat. Jadi, prosesnya adalah pendaftaran dan pendataan, bukan lagi seleksi[52].

b. Fokus pada pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan pembelajaran mandiri.

Kurikulum merdeka merupakan sebuah kurikulum yang dimana proses pembelajaran yang ada dilakukan dengan berbagai cara seperti pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan pembelajaran mandiri.

---

52 Rahimah, "Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajar 2021/2022," Ansiru PAI 6 (2022): 97, http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/view/12537

1) Pembelajaran berbasis proyek

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran dengan pendekatan yang memberikan kebebasan kepada siswanya merencanakan aktivitas pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dengan kolaborasi baik kepada guru maupun kepada sesama teman, yang pada akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan kepada orang lain53. Model pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung serta pengembangan keterampilan praktis. Keteranpilan praktis yang dimaksud disini adalah pemecahan masalah, Kerjasama tim, dan komunikasi.

Model pembelajaran berbasis proyek memiliki langkah-langkah dalam pembelajarannya. Dalam penelitian ini langkah pembelajaran berbasis proyek yang digunakan adalah model pembelajaran berbasis proyek yang dikembangkan oleh *The George Lucas Educational Foundation* yang terdiri dari54:

a) Pengenalan masalah, pada bagian ini siswa diajarkan oleh guru untuk mengenal masalah dengan baik dan dari berbagai sudut pandang.

b) Desain perencanaan proyek, pada bagian ini siswa diarahkan oleh guru untuk membuat sebuah rancangan proyek untuk kegiatan pembelajaran.

c) Pelaksanaan dan monitoring, pada bagian ini siswa melaksanakan apa yang sudah di rancang sedangkan guru melakukan pengarahan dan memberikan masukan kepada siswa.

d) Menguji hasil proyek, pada bagian ini hasil dari proyek yang sudah dibuat siswa mempresentasikan kepada orang lain.

53 Ilham Kamaruddin et al., "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pendidikan: Tinjauan Literatur," Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran 6 (2023).

54 Lia Komala Sari, Sunanih Sunanih, and Yopa Taufik Saleh, "Model Pembelajaran Berbasis Proyek Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar IPA," Journal for Lesson and Learning Studies 4, no. 1 (2021).

e) Evaluasi dan refleksi, pada bagian ini siswa dan guru melakukan evaluasi dan refleksi dari proyek yang sudah dijalankan apa-apa saja yang menjadi kekurangan dan apa saja yang harus diperbaiki serta yang perlu ditingkatkan.

2) Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan pengajaran yang menyesuaikan proses belajar untuk memenuhi kebutuhan, minat, kemampuan, dan gaya belajar individu siswa. Konsep ini bertujuan mengakomodasi keberagaman siswa dalam satu kelas agar semua dapat mencapai tujuan belajar secara optimal. Diferensiasi memiliki beberapa elemen utama, pertama materi yang dipelajar, cara belajar, hasil belajar, dan lingkungan belajar. Untuk pembahasan materi lebih mendalam sebelumnya akan dibahas keterkaitan mengenai pembelajaran diferensiasi dengan peran pendidik.

Peran pendidik sebagai fasilitator Menurut Rudi Hartono guru sebagai fasilitator tidak hanya terbatas menyediakan hal-hal yang sifatnya fisik, tetapi lebih penting lagi adalah bagaimana memfasilitasi peserta didik agar dapat melakukan kegiatan dan pengalaman belajar serta memperoleh keterampilan. Tugas fasilitator ini dapat dilaksanakan antara lain dengan membuat program dan mengimplementasikannya dengan prinsip pembelajaran aktif, edukatif, kreatif, dan menyenangkan. Sebagai fasilitator guru tidak hanya menjadikan dirinya sebagai sumber belajar utama, tetapi juga memanfaatkan sumber-sumber lainnya seperti perpustakaan, laboratorium, para ahli, bahkan siswa sendiri pada situasi tertentu55. Penjelasan yang disampaikan oleh Rudi Hartono menggambarkan dengan jelas makna peran pendidik/guru sebagai fasilitator.

a) Materi yang dipelajari

55 Salhah Abdullah, *Guru Sebagai Fasilitator* (PTS Professional, 2005), https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Ca4noKpe95AC&oi=fnd&pg=PA12&dq=guru+sebagai+fasilitator&ots=dwZ7_MUCgM&sig=ghiK0KPaL4UB7bQNR-EsXJoG2pg.

Berbicara mengenai materi yang dipelajari maka didalam bagian peran pendidik sebagai fasilitator yang masuk ke dalam pembahasan yang tepat ada dua yakni:

- Mengembangkan Keterampilan berpikir kritis dan kreatif, persoalan paling utama bukan pada bahan pelajaran yang telah menjadi standar baku dalam kurikulum, tapi lebih pada cara guru menyajikan materi pelajaran yang membuat siswa merasi senang dan membuka pikiran kritis dan kreatif mereka. Siswa tentu akan merasa bosan dengan gaya mengajar yang menoton. Karena itu, seorang guru sebaiknya melakukan inovasi dalam proses belajar-mengajar serta memfasilitasi siswa agar mudah menyerap bahan pelajaran dan tujuan belajar itu juga secara optimal
- Memastikan partisipasi aktif siswa, salah satu hal yang perlu dipahami guru untuk mengefektifkan proses pembelajaran adalah bahwa semua manusia (peserta didik) dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan, dan mereka semua memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya itu. Oleh karena itu gutu harus bisa memastikan siswa terlibat secata aktif dalam proses pembelajaran56.

b) Cara belajar

Berbicara mengenai cara belajar, maka berkiatan dengan peran pendidik sebagai fasilitator hal yang menjadi perhatian adalah merancang pengalaman belajar yang menarik dan relevan. Merancang pengalaman belajar yang menarik dan relevan, sebagai fasilitator guru juga dituntut untuk memahami dan mengembangkan media pembelajaran sebagai bahan untuk menyampaikan materi pada siswa. Materi yang sulit bisa menjadi

56 Nur Hidayati and Nailul Fauziyah, "PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM MENDORONG SISWA BERPIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN IPS," *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 2, no. 1 (2023), https://doi.org/10.18860/dsjpips.v2i1.2303.

mudah dengan penyajian yang menarik, variative, dan relavan dengan apa yang sedang dipelajari57.

c) Hasil belajar

Berbicara mengenai hasil belajar, dalam konteks pembelajaran diferensiasi teori yang dikemukakan oleh Rudi Hartono itu tidak relevan dalam pengaplikasiannya. Namun teori milih Nana Soedjana lah yang tepat untuk digunakan. Menurutnya hasil belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai umpan balik untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Harus diakui bahwa kreativitas dan hasil belajar saling berkaiatan satu sama lain. Siswa yang memiliki kreativitas yang tinggi dalam belajar akan menghasilkan hasil belajar yang baik.

d) Lingkungan belajar

Berbicara mengenai lingkungan belajar, maka berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Rudi Hartono ada dua hal yang dapat diaplikasikan di peran pendidik sebagai fasilitator.

- Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif, Menjadi fasilitator tentu tak hanya bersikap inklusif terhadap perbedaan yang terdapat pada siswa, tetapi secara praktis guru juga mampu memfasilitasi proses belajar-mengajar menjadi lebih menyenangkan salah satunya dengan kolaborasi. Hal ini bisa dilakukan dengan menyajikan berbagai metode pembelajaran, mampu memahami proses pengorganisasian media pembelajaran, dan merancang media dengan baik
- Bertindak sebagai mentor, guru bertindak sebagai mentor untuk memberikan bimbingan kepada siswa untuk membantu dalam perjalanan akademisnya dan pribadi

57 Mega Rahmawati and Edi Suryadi, "Guru Sebagai Fasilitator Dan Efektivitas Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 1 (2019), https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14954.

mereka. Mereka memberikan dukungan emosional, dorongan dan umpan balik yang konstruktif yang membantu siswa lebih percaya diri dan mengatasi tantangan yang ada58.

3) Pembelajaran Mandiri

Pembelajaran mandiri merupakan proses belajar dimana siswa secara aktif mengambil tanggung jawab atas pengalaman belajarnya, termasuk mengatur waktu, menetapkan tujuan, memilih sumber belajar, dan mengevaluasi kemajuan mereka sendiri. dalam konteks pembelajaran mandiri ada dua hal yang releban untuk dibahas, pertama fokus pada kreativitas dan kebebasan berpikir, kedua pengembangan karakter.

a) Kemampuan dalam berpikir merupakan sebuah inventori kepribadian yang digunakan untuk menilai fokus kreativitas dan kebebasan berpikir siswa untuk penelitian ini. Kemampuan dalam berpikir seperti yang diungkapkan oleh Giolford mengungkapkan bahwa dengan analisis faktornya menemukan empat ciri yang menjadi sifat kemampuan berpikir:

- Kelancaran berpikir adalah kemampuan untuk memproduksi banyak gagasan
- Keluwesan berpikir adalah kemampuan untuk mengajukan bermacam-macam pendekatan dan atau jalan pemecahan terhadap suatu masalah
- Keaslian atau originalitas adalah kemampuan untuk melahirkan gagasan asli sebagai hasil pemikiran sendiri dan tidak klise
- Penguraian atau elaborasi adalah kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara terperinci.

58 Salhah Abdullah and Ainon Mohd, *Guru Sebagai Mentor* (PTS Professional, 2005), https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=TvJ1BAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT21&dq=guru+sebagai+mentor&ots=tM-D1iMK0a&sig=3apF24nehEOfIbpRq6D6uvl1R_w.

b) Pengembangan karakter Pengembangan karakter disini menggunakan teori Thomas Lickona yang dimana mengacu pada nilai yang terdapat pada orang yang dipikirkan tentang tindakan dalam kaitannya dengan konsekuensi baik dan buruk dari tindakan yang telah mereka lakukan. Thomas Lickona mengungkapkan ada 18 nilai pengembangan karakter, namun peneliti hanya menggunakan lima nilai saja diantaranya:

- Riligius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain

- Nasionalis, nilai nasionalis merupakan gabungan dari nilai cinta tanah air dan tanggung jawab sebagai warga negara. Cinta tanah air merupakan cara berfikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Sedangkan untuk tanggung jawab sebagai warga negara merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai warga negara, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negeri dan Tuhan Yang Maha Esa59.

- Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

- Integritas, nilai integritas merupakan gabungan dari nilai jujur dan tanggung jawab pada diri sendiri. Karakter jujur dapat didefinisikan sebagai perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu

59 "21200110000016_Yokha Latief Ramadhan (PT).Pdf," n.d.

dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Sedangkan tanggung jawab terhadap diri sendirimerupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negeri dan Tuhan Yang Maha Esa60.

- Gotong royong merupakan sebuah sikap dan tindakan yang selalu memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

c. Hubungan kebijakan madrasah dengan Undang-Undang Sitem Pendidikan Nasional dan Kebijakan Kementerian Agama

Kebijakan yang dibuat di tingkat madrasah harus berada dalam koridor Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) dan kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama (Kemenag). Kedua dasar hukum ini menjadi acuan utama dalam memastikan bahwa pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan di madrasah tidak hanya relevan secara lokal tetapi juga sejalan dengan visi nasional.

1) Hubungan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional

a) Dasar Filosofis dan Yuridis: UU Sisdiknas mengatur prinsip, tujuan, dan standar pendidikan nasional, yang menjadi landasan bagi kebijakan di setiap lembaga pendidikan, termasuk madrasah. Pasal-pasal dalam UU Sisdiknas menekankan pada pentingnya pemerataan pendidikan, pembentukan karakter, dan pengembangan kompetensi siswa yang mencakup aspek akademik, keterampilan, dan nilai-nilai moral61. Madrasah, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, wajib mematuhi standar tersebut, misalnya melalui pelaksanaan kurikulum yang mengintegrasikan nilai keagamaan dengan kompetensi umum.

60 "21200110000016_Yokha Latief Ramadhan (PT).Pdf."
61 {Citation}

b) Kesesuaian Kebijakan Lokal dengan Kebijakan Nasional: Kebijakan di tingkat madrasah, seperti pengembangan kurikulum lokal berbasis kearifan lokal, harus tetap mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang diatur dalam UU Sisdiknas62. Kesesuaian ini bertujuan untuk menjaga agar semua siswa di Indonesia, termasuk di madrasah, mendapatkan pendidikan yang setara dalam mutu dan relevansi.

2) Hubungan dengan kebijakan Kementerian Agama

a) Mandat Khusus untuk Madrasah: Sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kemenag, madrasah memiliki mandat khusus untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam seluruh aspek pembelajarannya. Kebijakan yang dibuat di tingkat madrasah, seperti penerapan Kurikulum Merdeka, harus disesuaikan dengan pedoman yang dikeluarkan oleh Kemenag untuk memastikan bahwa pendekatan pembelajaran tetap mencerminkan nilai-nilai Islami63.

b) Pengelolaan dan Dukungan Operasional: Kebijakan madrasah sering kali bergantung pada dukungan dari Kemenag, baik dalam hal pendanaan, pelatihan guru, maupun penyediaan infrastruktur. Hal ini mengharuskan kebijakan lokal di madrasah untuk selaras dengan arah kebijakan Kemenag, seperti program penguatan moderasi beragama atau pengembangan madrasah berbasis digital.

3. Kebijakan Pendidikan dalam prespektif islam

a. Prinsip pendidikan dalam islam

---

62 Fathur Rahman, *Teori Pemerintahan* (Universitas Brawijaya Press, 2018), https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=-vdqDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=pemerintahan+&ots=Z_kHt7cX1J&sig=ivF8qpChWzgSVvJCpw6tUW6Za1c.

63 "KEBIJAKAN POKOK DAN STRATEGI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI MADRASAH IBTIDAIYAH | Mendeley," accessed November 27, 2024, https://www.mendeley.com/search/?page=1&query=KEBIJAKAN%20POKOK%20DAN%20STRATEGI%20IMPLEMENTASI%20KURIKULUM%20MERDEKA%20DI%20MADRASAH%20IBTIDAIYAH&sortBy=relevance.

Prinsip pendidikan dalam islam secara umum terdapat tiga prinsip pertama *ta,adib* (penanaman adab), kedua *tarbiyah* (pengembangan potensi), *ta,alim* (proses pengajaran)64.

1) *Ta'dib* (Penanaman adab)

Secara etimologis, kata *ta'dib* berasal dari kata "*addaba*," yang bermakna mengolah makanan, melatih dengan nilai-nilai moral yang baik, sopan santun, serta tata cara pelaksanaan sesuatu yang sesuai. Menurut Al-Naqaid dan *Al-Attas*, *ta'dib* merujuk pada proses mengenalkan dan menanamkan secara bertahap kepada individu tentang penempatan segala sesuatu sesuai dengan tatanan ciptaan, sehingga mengarahkan pada pemahaman dan pengakuan akan kekuasaan dan kebesaran Tuhan65.

Dalam perspektif Islam, konsep *ta'dib* mengacu pada upaya pendidikan yang bertujuan agar individu dapat mengenali dan memahami sistem pembelajaran tertentu. Hal ini mencakup metode mengajar yang memungkinkan seseorang mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya, seperti memberikan teladan yang baik, memberikan pujian dan penghargaan, atau melalui pembiasaan. Dengan penerapan konsep ini, diharapkan terbentuk individu yang memiliki karakter muslim yang baik dan berakhlak mulia. Pendidikan berbasis *ta'dib* dinilai sangat penting, karena setiap komunitas, betapapun sederhana, membutuhkan pendidikan moral dan etika. Proses ini diharapkan mampu membentuk manusia yang menjalankan perannya sebagai hamba Allah dengan optimal, sehingga menghasilkan akhlak yang mulia dan memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Pada akhirnya, pendidikan ini bertujuan untuk menciptakan sosok manusia yang beriman dan beramal shaleh.

Konsep *ta'dib* melibatkan tiga elemen utama: pengembangan iman, ilmu, dan amal. Ketiga elemen ini saling berkaitan erat untuk mencapai tujuan pendidikan. Iman adalah pengakuan terhadap ciptaan Allah, yang

64 Rahmat Hidayat and Henni Syafriana Nasution, "Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam," 2016, http://repository.uinsu.ac.id/7594/.

65 M. Asymar A. Pulungan, "Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 3 (2022): 247–56.

diwujudkan melalui ilmu. Ilmu, pada gilirannya, harus didasarkan pada iman dan diwujudkan dalam bentuk amal. Ilmu tersebut perlu diamalkan kepada orang lain agar bermanfaat, sehingga dengan implementasi ketiga elemen ini, tujuan pendidikan dapat tercapai.

Ta'dib sebagai upaya dalam pembentukan adab (tata krama), terbati atas empat macam66:

a) *Ta'dib* adab *Al-Haqq,* pendidikan tata krama spiritual dalam kebenaran, yang di dalamnya segala yang ada memiliki kebenaran dan dengannya segala sesuatu diciptakan.

b) *Ta'dib* adab *Al-Khidmah*, pendidikan tata krama spiritual dalam pengabdian

c) *Ta'dib* adab *Al-Syariah,* pendidikan tata krama yang tata caranya telah digariskan oleh Allah melalui wahyu.

d) *Ta'dib* adab *Al-Shuhbah,* pendidikan tata krama dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan saling tolong menolong.

2) *Tarbiyah* (Pengembangan Potensi)

Dalam bahasa Arab, kata *Al-Tarbiyah* berasal dari tiga akar kata:

Rabba, yarbu, yang berarti tumbuh, bertambah, dan berkembang. *Rabbi, yarba*, yang bermakna tumbuh dan menjadi besar atau dewasa. *Rabba, yarubbu*, yang berarti memperbaiki, mengatur, mengurus, mendidik, memimpin, menjaga, dan memelihara67.

Menurut Musthafa Al-Ghalayani, *at-tarbiyah* diartikan sebagai proses menanamkan etika mulia kepada anak-anak yang sedang tumbuh dengan memberikan bimbingan dan nasihat. Tujuannya adalah membentuk potensi

66 I. Wayan Sritama, "Konsep Dasar Dan Teori Pendidikan Agama Islam," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 5, no. 1 (2019): 132–46.

67 Pulungan, "Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam."

jiwa yang kuat dan stabil, sehingga melahirkan sifat-sifat bijak, cinta terhadap kreativitas, serta berkontribusi positif bagi tanah airnya.

At-Tarbiyah atau pendidikan juga dapat dipahami sebagai proses transfer pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya, misalnya dari orang tua kepada anak. Proses ini dilakukan dengan sungguh-sungguh agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan semangat dalam memahami serta menyadari kehidupan mereka. Melalui pendidikan yang serius, peserta didik diharapkan memiliki ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian luhur. Dengan demikian, tujuan pendidikan dapat tercapai.

Konsep tarbiyah mencakup tiga ranah penting: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek ini harus dikuasai oleh peserta didik agar visi dan misi lembaga pendidikan dapat terealisasi. Oleh karena itu, pendidik perlu menjalankan tugasnya dengan keseriusan dan keikhlasan, sehingga peserta didik dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun masyarakat di sekitarnya.

Seseorang yang beriman dan beramal shaleh dapat digambarkan sebagai individu yang memiliki identitas sebagai hamba Allah, serta berkontribusi melalui kreativitas dan inovasi untuk kesejahteraan bersama. Berlandaskan iman, mereka mampu menjaga hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan makhluk lainnya. Keimanan tersebut tercermin dari kemampuan mereka untuk terus menciptakan inovasi yang bernilai positif bagi kehidupan bersama.

Musthafa Al-Maraghi membagi aktivitas *Al-Tarbiyah* menjadi dua macam68:

a) *Tarbiyah Khalaqiyyah,* yaitu pendidikan yang terkait dengan pertumbuhan jasmani manusia, agar dapat dijadikan sebagai sarana dalam pengembangan rohaninya.

b) *Tarbiyah Diniyah Tahdibiyyah,* pendidikan yang terkait dengan pembinaan dan pengembangan akhlak dan agama manusia.

68 Sritama, "Konsep Dasar Dan Teori Pendidikan Agama Islam."

Dalam pengertian *tarbiyah* ini menunjukan bahwa pendidikan islam tidak sekedar menitik beratkan pada kebutuhan jasmani, tetapi diperlukan juga pengembangan kebutuhan psikis, sosial, etika dan agama untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pendidikan islam yang dilakukan harus mencakup proses transformasi kebudayaan, nilai dan ilmu pengetahuan dan aktualisasi terhadap seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik, agar mencetak peserta didik ke arah insan kamil, yaitu insan sempurna yang tahu dan sadar akan diri dan lingkungan.

3) *Ta'alim* (Proses Pengajaran)

Kata ta'lim berasal dari kata dasar allama, yang berarti mengajar atau mengetahui. Secara konsep, *ta'lim* berfokus pada aspek kognitif, mencakup pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan seseorang dalam kehidupannya, serta menjadi pedoman perilaku yang baik69.

Muhammad Rasyid Ridha mendefinisikan ta'lim sebagai proses penyampaian berbagai ilmu pengetahuan kepada individu tanpa batasan atau ketentuan tertentu. Sementara itu, menurut Abdul Fattah Jalal, ta'lim adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, tanggung jawab, dan amanah, sehingga manusia dapat mencapai kondisi yang memungkinkan mereka menerima kebijaksanaan (al-hikmah) serta mempelajari hal-hal bermanfaat yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Proses ini menggambarkan perjalanan manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, sebagaimana tercantum dalam Surat An-Nahl ayat 78.

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَ

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

69 Pulungan, "Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam."

Artinya: “Allah mengeluarkan dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, pengelihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.”

Dengan demikian, ta’lim mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mendukung kehidupan manusia yang lebih baik. Ini adalah upaya yang berkelanjutan untuk mendorong manusia menuju kehidupan yang lebih maju dan mulia, sehingga tercipta individu yang lebih sempurna, baik dari segi pemikiran, perasaan, maupun tindakan.

Menurut Al-Asfahani, ta’lim melibatkan proses pemberian informasi secara berulang hingga membekas pada diri seorang pendidik (mu’allim). Lebih dari itu, ta’lim juga bertujuan menggugah pemahaman mendalam dalam pikiran seseorang. Dalam konteks ini, apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW bukan hanya mengajarkan umat Islam membaca tulisan, tetapi juga memahami makna dengan perenungan, tanggung jawab, dan amanah70.

b. Relevansi nilai-nilai islam sepeti ikhlas, amanah, dan maslahah dalam perumusan kebijakan pendidikan.

Nilai-nilai Islam seperti ikhlas, amanah, dan maslahah memiliki relevansi yang signifikan dalam perumusan kebijakan pendidikan, terutama dalam konteks menciptakan sistem pendidikan yang adil, bermakna, dan berorientasi pada kebaikan bersama71. Berikut penjelasannya:

1) Ikhlas dalam perumusan kebijakan

Nilai ikhlas, yang berarti niat tulus karena Allah SWT tanpa mengharapkan imbalan duniawi, relevan dalam memastikan bahwa kebijakan pendidikan dirancang dengan tujuan murni untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Para pembuat kebijakan yang ikhlas akan lebih fokus pada kemaslahatan umat dan kepentingan jangka panjang daripada sekadar memenuhi tuntutan politik atau keuntungan pribadi. Dalam konteks ini, ikhlas menjadi

70 Sritama, “Konsep Dasar Dan Teori Pendidikan Agama Islam.”
71 Hidayat and Nasution, “Filsafat Pendidikan Islam.”

landasan moral untuk menjamin bahwa proses perumusan kebijakan bebas dari kepentingan tersembunyi dan penuh dengan integritas.

2) Amanah dalam proses dan implementasi kebijakan

Amanah mencerminkan tanggung jawab yang diberikan Allah kepada manusia untuk menjalankan tugas dengan jujur dan adil. Dalam perumusan kebijakan pendidikan, amanah mengharuskan para pengambil keputusan untuk menjaga kepercayaan masyarakat. Hal ini meliputi transparansi dalam proses pembuatan kebijakan, penyediaan fasilitas pendidikan yang setara, serta memastikan implementasi kebijakan berjalan sesuai dengan rencana. Amanah memastikan bahwa kebijakan yang dibuat benar-benar menjawab kebutuhan peserta didik, guru, dan masyarakat luas.

3) Maslahah sebagai tujuan utama kebijakan

Maslahah, yang berarti membawa manfaat dan mencegah mudarat, menjadi inti dari kebijakan pendidikan dalam Islam. Perumusan kebijakan harus didasarkan pada prinsip maslahah, yaitu memastikan bahwa kebijakan tersebut mendatangkan manfaat terbesar bagi seluruh pihak yang terlibat, termasuk peserta didik, tenaga pendidik, dan masyarakat. Kebijakan yang berlandaskan maslahah akan mempertimbangkan kebutuhan jangka panjang, seperti pengembangan moral, spiritual, dan intelektual siswa, serta meminimalkan potensi dampak negatif, seperti ketidakadilan atau ketimpangan akses pendidikan.

4) Integrasi nilai-nilai Islam dalam kebijakan

Nilai-nilai ini juga mendorong pembuat kebijakan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip keislaman dalam isi kebijakan, seperti memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Dengan demikian, kebijakan pendidikan yang berlandaskan nilai Islam akan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang unggul dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, nilai-nilai Islam seperti ikhlas, amanah, dan maslahah dapat menjadi pedoman moral dan prinsip utama dalam perumusan kebijakan pendidikan yang berkualitas, adil, dan membawa manfaat besar bagi generasi mendatang.

B. Sikap Terhadap Kebijakan

1. Definisi dan Teori Sikap

   a. Pengertian sikap

Menurut *Theory of Planned Behaviour* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen, perilaku individu muncul karena adanya niat untuk melakukannya. Niat tersebut dipengaruhi oleh hubungan timbal balik antara keyakinan, sikap, dan intensi seseorang. Ajzen berpendapat bahwa seseorang cenderung berniat melakukan suatu tindakan jika ia menganggap tindakan tersebut membawa dampak positif, serta jika orang-orang di sekitarnya mendukung atau menganggap tindakan itu wajar untuk dilakukan72.

TPB menjelaskan bahwa niat individu untuk berperilaku dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Terdapat tiga elemen utama yang menentukan niat berperilaku, yaitu sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Sikap terhadap perilaku dibentuk oleh keyakinan mengenai konsekuensi dari perilaku tersebut. Sikap ini juga berkaitan dengan penilaian subjektif terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Norma subjektif mengacu pada keyakinan individu tentang apakah perilaku tertentu akan mendapat persetujuan atau penolakan dari orang lain. Norma ini menggambarkan persepsi seseorang terhadap tekanan sosial yang mendorongnya untuk melakukan atau menghindari suatu perilaku.

Sementara itu, kontrol perilaku merujuk pada persepsi individu tentang sejauh mana ia merasa mudah atau sulit untuk melaksanakan perilaku tertentu. Faktor ini dipengaruhi oleh keyakinan terhadap ketersediaan sumber daya yang

72 Mahyarni Mahyarni, "Theory of Reasoned Action Dan Theory of Planned Behavior (Sebuah Kajian Historis Tentang Perilaku)," *Jurnal El-Riyasah* 4, no. 1 (2013): 13–23.

diperlukan, seperti alat, kemampuan, waktu, dan kesempatan, yang dapat mendukung atau menghambat tindakan tersebut. Kontrol perilaku juga mencakup penilaian individu terhadap peran sumber daya dalam mewujudkan perilaku yang diinginkan.

b. Model sikap

Model sikap yang terdiri dari *Acceptance* (penerimaan), *Adaptation* (adaptasi), dan *Resistance* (penolakan) dapat dijelaskan dengan mengacu pada *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen pada tahun 1991. TPB berfokus pada bagaimana sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku persepsian mempengaruhi niat dan perilaku seseorang. Dalam konteks model sikap tersebut, berikut penjelasannya73.

1) *Acceptance* (Penerimaan)

Dalam TPB, penerimaan suatu perilaku terjadi ketika seseorang memiliki sikap positif terhadap perilaku tersebut. Sikap positif ini muncul dari keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa hasil yang diinginkan (*behavioral belief*) dan memiliki nilai manfaat yang signifikan. Jika individu juga merasa bahwa orang-orang di sekitar mendukung (norma subjektif) dan ia memiliki kendali yang cukup untuk melakukannya (*perceived behavioral control*), maka niat untuk menerima perilaku akan semakin kuat.

Contoh: Seseorang menerima teknologi baru karena ia percaya teknologi tersebut meningkatkan efisiensi kerja, didukung oleh rekan kerja, dan merasa memiliki keterampilan untuk menggunakannya.

2) *Adaptation* (Adaptasi)

Adaptasi terjadi ketika seseorang awalnya tidak memiliki sikap yang sepenuhnya positif atau mungkin masih ragu, tetapi karena adanya tekanan sosial (norma subjektif) atau keyakinan bahwa ia dapat beradaptasi dengan perilaku tersebut (*perceived behavioral control*), individu akhirnya

73 Dani Sartika, "Melihat Attitude and Behavior Manusia Lewat Analisis Teori Planned Behavioral," *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)* 4, no. 1 (2020): 51–70.

membentuk niat untuk menyesuaikan diri. Adaptasi sering kali memerlukan waktu karena individu perlu menilai dan menyesuaikan perilaku mereka dengan situasi baru.

Contoh: Seorang siswa yang awalnya kesulitan dengan kurikulum baru, tetapi dengan dukungan guru dan kepercayaan pada kemampuan belajarnya, ia mulai menyesuaikan diri.

3) *Resistance* (Penolakan)

Penolakan terjadi ketika seseorang memiliki sikap negatif terhadap suatu perilaku. Hal ini bisa disebabkan oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut tidak membawa manfaat, justru berisiko, atau bertentangan dengan nilai-nilai pribadi (*behavioral belief*). Jika norma subjektif menunjukkan bahwa perilaku itu tidak disetujui oleh kelompok sosial yang dianggap penting, atau jika individu merasa tidak memiliki kendali atas pelaksanaan perilaku (*perceived behavioral* control rendah), maka penolakan terhadap perilaku tersebut menjadi lebih mungkin.

Contoh: Seorang karyawan menolak kebijakan kerja jarak jauh karena merasa kurang produktif di rumah, tidak mendapatkan dukungan dari keluarga, dan merasa sulit mengelola alat kerja dari jarak jauh.

Dalam TPB, ketiga model sikap ini penerimaan, adaptasi, dan penolakan adalah hasil dari proses evaluasi individu terhadap perilaku tertentu berdasarkan keyakinan (*beliefs*), tekanan sosial (*social pressure*), dan kendali yang dirasakan (*control*).

2. Sikap Madrasah terhadap Kurikulum Merdeka

a. Faktor internal dan eksternal

1) Faktor internal[74]

a) Kompetensi guru

74 Apriatni et al., "Analisis Kesiapan Madrasah Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Studi Di MAN 2 Kota Serang)," January 4, 2023.

Kompetensi guru menjadi elemen kunci dalam menentukan sikap madrasah terhadap Kurikulum Merdeka. Guru yang memiliki kemampuan pedagogik, profesionalisme, dan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi pendidikan akan lebih mudah beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang menjadi inti dari Kurikulum Merdeka. Sebaliknya, guru yang kurang kompeten atau belum menguasai pendekatan-pendekatan inovatif mungkin merasa terbebani, sehingga sikap madrasah terhadap kurikulum ini cenderung negatif.

b) Pemahaman kurikulum

Pemahaman guru dan manajemen madrasah terhadap esensi dan tujuan Kurikulum Merdeka juga memengaruhi sikap mereka. Ketika guru dan pihak madrasah memahami manfaat dan fleksibilitas kurikulum, mereka akan lebih terbuka terhadap perubahan. Sebaliknya, kurangnya pemahaman dapat menimbulkan kebingungan atau resistensi, yang menghambat implementasi kurikulum secara efektif.

2) Faktor eksternal[75]

a) Dukungan pemerintah

Dukungan berupa bimbingan teknis, pelatihan, dan pendampingan dari pemerintah menjadi faktor eksternal yang penting. Jika pemerintah menyediakan pelatihan intensif untuk guru serta memberikan arahan yang jelas, madrasah cenderung lebih siap dan bersikap positif terhadap Kurikulum Merdeka. Namun, jika dukungan ini minim, banyak madrasah yang merasa dibiarkan menghadapi tantangan tanpa panduan yang memadai.

b) Fasilitas

75 "KESIAPAN MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM MENGHADAPI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA | Mendeley," accessed November 27, 2024, https://www.mendeley.com/search/?page=1&query=KESIAPAN%20MADRASAH%20IBTIDAIYAH%20DALAM%20MENGHADAPI%20IMPLEMENTASI%20KURIKULUM%20MERDEKA&sortBy=relevance.

Implementasi Kurikulum Merdeka sering kali membutuhkan fasilitas pendukung, seperti infrastruktur modern, teknologi pendidikan, dan bahan ajar yang memadai. Madrasah dengan fasilitas yang kurang memadai, terutama madrasah swasta atau yang berada di daerah terpencil, akan menghadapi kendala besar dalam menjalankan kurikulum ini. Hal ini dapat memengaruhi sikap mereka, bahkan mendorong resistensi terhadap kurikulum.

b. Pendekatan islam terhadap perubahan sikap

Dalam Islam, perubahan sikap terhadap sesuatu, termasuk kebijakan seperti Kurikulum Merdeka, dapat dianalisis melalui pendekatan hikmah dan ijtihad. Kedua konsep ini menawarkan kerangka berpikir yang komprehensif untuk memahami dan merespons perubahan, baik dari sisi pemikiran maupun implementasi76.

1) Konsep hikmah dalam perubahan sikap

Hikmah mengacu pada kebijaksanaan dalam memahami suatu permasalahan, mempertimbangkan manfaat dan mudarat, serta menempatkan segala sesuatu sesuai dengan tempatnya. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, sikap madrasah yang didasari oleh hikmah menekankan pentingnya77.

a) Pemahaman yang mendalam

Sebelum mengadopsi Kurikulum Merdeka, madrasah perlu memahami tujuan, prinsip, dan manfaat kurikulum ini secara mendalam. Hikmah mendorong madrasah untuk mencari kebaikan (maslahah) yang lebih besar, baik bagi peserta didik, guru, maupun masyarakat. Jika kurikulum ini mampu meningkatkan kreativitas

76 Fibriana Miftahus Sa'adah and Imas Kania Rahman, "KONSEP BIMBINGAN DAN KONSELING COGNITIVE BEHAVIOR THERAPY (CBT) DENGAN PENDEKATAN ISLAM UNTUK MENINGKATKAN SIKAP ALTRUISME SISWA," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 12, no. 2 (December 12, 2015): 49–59, https://doi.org/10.14421/hisbah.2015.122-05.

77 ibid

dan hasil belajar siswa, maka penerimaan terhadap perubahan menjadi bagian dari kebijaksanaan.

b) Keseimbangan dalam bertindak

Hikmah juga mengajarkan keseimbangan dalam sikap. Madrasah tidak boleh menolak perubahan hanya karena ketidaksiapan, tetapi juga tidak boleh tergesa-gesa dalam menerima jika belum ada kesiapan internal. Sikap yang bijaksana adalah mengambil langkah bertahap, seperti memulai dengan pelatihan guru dan pengadaan fasilitas, agar penerapan kurikulum sesuai dengan prinsip keadilan dan kesesuaian.

2) Ijtihad sebagai landasan adaptasi

Ijtihad dalam Islam merupakan upaya sungguh-sungguh untuk menggali solusi dalam menghadapi masalah baru yang tidak secara eksplisit dijelaskan dalam teks syariat. Dalam kaitannya dengan Kurikulum Merdeka, sikap madrasah yang menggunakan ijtihad melibatkan78:

a) Penyesuaian terhadap konteks

Madrasah melakukan ijtihad untuk menyesuaikan implementasi Kurikulum Merdeka dengan kebutuhan lokal, termasuk karakteristik peserta didik, ketersediaan sumber daya, dan budaya masyarakat sekitar. Pendekatan ini menunjukkan fleksibilitas Islam dalam menerima perubahan tanpa kehilangan identitasnya

b) Pemecahan masalah

Ijtihad mengajarkan bahwa setiap tantangan dalam implementasi harus diselesaikan dengan pemikiran kreatif dan analisis mendalam. Sebagai contoh, jika fasilitas kurang mendukung, madrasah dapat berijtihad dengan memanfaatkan sumber daya alternatif atau kolaborasi dengan pihak lain untuk mencapai tujuan pendidikan yang mulia

78 ibid

C. Kesiapan Institusi Pendidikan Dalam Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka: Prespektif Mutu Pendidikan

Implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka membutuhkan kesiapan intitusi yang komprehensif untuk memastikan kualitas pendidikan yang optimal. Salah satu faktor utama dalam kesiapan institusi adalah mutu pendidikan, yang mencakup berbagai komponen yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, kreativitas, dan hasil belajar siswa.

1. Komponen Kesiapan Institusi

Kesiapan institusi dalam menghadapi Kurikulum Merdeka dipengaruhi beberapa komponen diantaranya:

a. Sumber Daya Manusia

Berbicara mengenai sumber daya manusia dalam kesiapan institusi tertuju pada tenaga pendidik yang ada di institusi tersebut. Oleh karena itu hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini ialah 1) pelatihan guru, 2) kapasitas tenaga pendidik. Kedua hal tersebut harus dipersiapakan dengan baik oleh institusi jika ingin mengimplementasikan sebuah kebijakan yang baru. Bahkan didalam kajian mutu pendidikan berbicara mengenai tenaga pendidik telah diatur didalam Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan dan standar tersebut adalah standar pendidik dan tenaga kependidikan. Adapun standar tersebut merupakan kriteria prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan[79].

b. Infrastruktur

Berbicara mengenai infrastruktur dalam kesiapan institusi tertuju pada elemen pendukung bagi tenaga pendidik untuk dapat melakukan persiapan. Oleh karena itu, yang perlu diperhatikan dalam hal ini ialah 1) sarana prasarana dan 2) teknologi informasi. Dua hal tersebut menjadi point penting di dalam pembahasan mutu pendidikan. Sebab, hal tersebut telah diatur di dalam Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan dan standar tersebut

79 Muhlasin Amrullah, Nur Lailatul Khasanah, and Khizanatul Hikmah, "Analisis Standar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di Sekolah Dasar Negeri Sidoarjo," *Jurnal Pendidikan Edutama* 10, no. 2 (2023): 41–52.

adalah standar sarana prasarana. Standar sarana dan prasarana merupakan standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat beribadah, tempat berolah raga, perpustakaan, laboratorium serta sumber lain yang menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi80.

c. Manajeman

Berbicara mengenai manajeman dalam kesiapan institusi tentu tertuju pada seorang pemimpin. Dimana seorang pemimpin harus mampu mengelola institusi secara adaptif dan responsif terlebih terhadap kebijakan. Didalam kajian mutu pendidikan ada standar yang telah menetapkan mengenai kepemimpinan. ISO 9001:2015 telah mengatur hal tersebut sebagai berikut. Kepemimpinan dan komitmen dari manajeman puncak harus diperlihatkan dalam implementasi sistem manajeman kualitas seperti81:

1) Mengambil tanggungjawab atas efektivitas sistem manajeman mutu
2) Memastikan bahwa kebijakan mutu dan sasaran mutu ditetapkan dalam sistem manajeman mutu dan cocok dengan konteks dan arah strategis organisasi
3) Memastikan integrasi persyaratan sistem manajeman mutu ke dalam proses-proses bisnis organisasi
4) Mempromosikan penggunaan pendekatan proses dan pemikiran berbasis risiko
5) Memastikan bahwa sumber daya yang dibutuhkan untuk sistem manajeman mutu tersedia
6) Mengkomunikasikan pentingnya manajeman mutu yang efektif dan sesuai dengan persyaratan sistem manajeman mutu

80 Anis Zohriah, "Analisis Standar Sarana Dan Prasarana," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 1, no. 02 (2015): 53–62.

81 "4.-Standard-ISO-9001_2015-2-Bahasa.Pdf," n.d.

7) Memastikan bahwa sistem manajeman mutu mencapai hasil yang telah diinginkan

8) Melibatkan, mengarahkan dan mendukung orang-orang untuk berkontribusi terhadap efektivitas sistem manajeman mutu

9) Mempromosikan peningkatan

10) Mendukung peran manajeman yang relavan, lainnya menunjukan kepemimpinan mereka yang berlaku untuk bidang tanggung jawab mereka

2. Teori Kesiapan Organisasi

Menurut teori *force-field* yang dikemukakan oleh Lewin, dalam setiap proses perubahan terdapat dua kekuatan utama, yaitu kekuatan pendorong dan kekuatan penolakan. Untuk mendorong perubahan, Lewin mengajukan model tiga langkah, yakni *unfreezing* (keluar dari kebiasaan yang ada), *moving* (usaha melakukan perubahan), dan *refreezing* (implementasi serta internalisasi perubahan). Kondisi kesiapan untuk berubah (*readiness to change*) muncul sebagai hasil dari tahap refreezing. Kesiapan ini merujuk pada keadaan psikologis di mana anggota organisasi merasa berkomitmen dan percaya diri dalam menjalankan perubahan yang terjadi82.

Dalam perspektif lain, kesiapan untuk berubah melibatkan kebutuhan spesifik dalam perubahan dan kemampuan organisasi untuk mencapainya. Hal ini mencakup keyakinan, sikap, dan niat anggota terhadap pelaksanaan perubahan, baik yang menimbulkan penolakan maupun dukungan. Konsep ini juga mencerminkan kemampuan organisasi dalam menciptakan perubahan yang dapat diterima oleh individu.

Lebih lanjut, kesiapan untuk berubah dipahami sebagai keyakinan individu bahwa mereka mampu melaksanakan perubahan yang diusulkan. Perubahan tersebut harus selaras dengan tujuan organisasi, dengan pemimpin yang berkomitmen pada perubahan, serta memberikan manfaat bagi organisasi dan anggotanya.

82 Achilles A. Armenakis, Stanley G. Harris, and Kevin W. Mossholder, "Creating Readiness for Organizational Change," *Human Relations* 46, no. 6 (June 1993): 681–703, https://doi.org/10.1177/001872679304600601.

3. Kesiapan dalam prespektif islam

Dalam menghadapi kebijakan baru seperti implementasi Kurikulum Merdeka, institusi pendidikan memerlukan kesiapan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berdasarkan nilai-nilai Islam. Dua konsep yang relevan adalah syura (musyawarah) sebagai pendekatan kolektif untuk evaluasi kesiapan, dan etika kerja Islam seperti istiqomah (konsistensi) dalam menghadapi tantangan83.

a. Syura (Musyawarah) sebagai Pendekatan Kolektif untuk Evaluasi Kesiapan

Musyawarah merupakan salah satu prinsip penting dalam Islam untuk mencapai keputusan yang bijak dan adil. Dalam konteks kesiapan institusi, syura dapat digunakan sebagai metode untuk mengevaluasi dan merumuskan langkah-langkah kolektif menghadapi kebijakan baru. Al-Qur'an menyebutkan pentingnya musyawarah dalam Surah Asy-Syura: 38

وَالَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا لِرَبِّهِمْ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَۖ وَاَمْرُهُمْ شُوْرٰى بَيْنَهُمْۖ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ

Artinya: “(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka”

Ayat ini menegaskan bahwa musyawarah adalah proses yang harus dijalankan oleh umat Islam dalam mengambil keputusan, termasuk dalam urusan duniawi seperti pengelolaan pendidikan. Dalam evaluasi kesiapan institusi, musyawarah dapat melibatkan berbagai pihak, seperti kepala madrasah, guru, dan staf, untuk membahas kebutuhan sumber daya, infrastruktur, dan pengelolaan kebijakan. Proses ini memungkinkan setiap elemen dalam institusi memberikan masukan, mengidentifikasi potensi kendala, dan merumuskan solusi yang terbaik. Dengan cara ini, keputusan yang diambil tidak hanya bersifat kolektif, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai Islam

b. Etika Kerja Islam: Istiqomah dalam Menghadapi Tantangan Kebijakan Baru

83 Muhammad Olifiansyah et al., “Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam,” *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 98–111.

Istiqomah atau konsistensi merupakan sikap yang sangat dianjurkan dalam Islam, terutama dalam menghadapi tantangan atau perubahan. Dalam konteks implementasi kebijakan baru, istiqomah menjadi kunci bagi institusi untuk tetap berpegang pada tujuan, meskipun menghadapi berbagai hambatan. Allah SWT berfirman dalam Surah Hud: 112.

فَاسْتَقِمْ كَمَآ اُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْاۗ اِنَّهٗ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

Artinya: "Maka, tetaplah (di jalan yang benar), sebagaimana engkau (Nabi Muhammad) telah diperintahkan. Begitu pula orang yang bertobat bersamamu. Janganlah kamu melampaui batas! Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini menegaskan pentingnya konsistensi dalam menjalankan tugas sesuai dengan perintah Allah. Dalam implementasi kebijakan baru, sikap istiqomah tercermin dalam komitmen guru dan manajemen institusi untuk terus belajar, memperbaiki sistem, dan menghadapi tantangan dengan sabar serta tekun. Sikap ini melibatkan ketekunan dalam mengatasi masalah seperti keterbatasan fasilitas atau resistensi terhadap perubahan, dengan keyakinan bahwa setiap tantangan dapat diatasi melalui usaha maksimal yang dilandasi keimanan.

D. Dampak dan Implikasi Kebijakan

1. Pengertian Dampak

Pengertian dampak adalah akibat langsung yang terjadi karena suatu hal, misalnya penemuan atau hasil penelitian. Kata dampak memiliki makna yang cukup luas sehingga maknanya cukup beragam. Dampak bisa didefinisikan sebagai suatu akibat yang terjadi karena suatu hal. Dampak memiliki makna bahwa suatu hal yang telah disimpulkan dalam suatu penelitian yang lugas dan jelas[84].

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna kata dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif). Sehingga setiap kata imbuhan yang berasal dari dampak, seperti kata berdampak atau

[84] Andewi Suhartini, "Jurnal Pendidikan Belajar Tuntas: Latar Belakang, Tujuan, Dan Implikasi" 10, no. 1 (2010): 42–43.

mendampakkan, berarti membawa pengaruh atau melibatkan suatu hal. Pengertian dampak dalam bahasa Indonesia adalah efek yang ditimbulkan di masa depan atau akibat yang dirasakan ketika melakukan sesuatu.

Menurut Islamy, yang telah diuraikan lagi oleh Andewi Suhartini, dampak adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan. Dengan kata lain, dampak adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu. Menurut Silalahi, yang telah diuraikan lagi oleh Andewi Suhartini, dampak adalah akibat yang ditimbulkan dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan, yang dapat bersifat baik atau buruk terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijakan tersebut[85]. Jadi, dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dampak adalah suatu konsekuensi langsung dari hasil penemuan suatu penelitian ilmiah.

Kebijakan Kurikulum Merdeka bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi implementasinya memberikan dampak beragam pada berbagai aspek pendidikan, termasuk peserta didik, tenaga pendidik, sarana dan fasilitas, serta keadilan akses antara sekolah negeri dan swasta. Berikut adalah pembahasan dampak dan implikasi berdasarkan indikator yang relevan.

2. Indikator Dampak Positif dan Negatif Kebijakan

   a. Indikator dampak positif: Peningkatan kreativitas dan hasil belajar siswa

      Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang lebih fleksibel, seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning).* Kebijakan ini mendukung eksplorasi ide-ide kreatif dan keterampilan praktis, yang mendorong peningkatan hasil belajar siswa baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik86.

   b. Indikator dampak negative: Kendala teknis dan struktural pada madrasah dengan sumber daya terbatas

[85] Ibid

86 “KEBIJAKAN POKOK DAN STRATEGI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI MADRASAH IBTIDAIYAH | Mendeley.”

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka menghadapi tantangan besar di madrasah dengan sumber daya terbatas, seperti kurangnya pelatihan guru, ketidaksesuaian sarana prasarana, dan kurangnya pendanaan. Hal ini dapat menyebabkan pelaksanaan yang tidak maksimal dan ketimpangan kualitas pendidikan antara madrasah yang memiliki sumber daya cukup dengan yang tidak87.

3. Implikasi terhadap Kreativitas dan Hasil Belajar Peserta Didik

Kurikulum Merdeka berfokus pada pengembangan kreativitas siswa melalui pembelajaran berbasis proyek dan eksplorasi. Siswa diberikan ruang untuk berpikir kritis, berinovasi, dan bekerja sama dalam tim. Namun, keberhasilan ini sangat tergantung pada kesiapan guru dalam mendesain pembelajaran yang sesuai. Kurangnya pemahaman guru terhadap metode pembelajaran inovatif dapat menghambat pengembangan kreativitas siswa dan menurunkan efektivitas pencapaian hasil belajar88.

4. Implikasi Kualitas Guru dan Sumber Daya Manusia

Kualitas guru menjadi salah satu faktor utama keberhasilan Kurikulum Merdeka. Implementasi kebijakan ini memerlukan guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang kuat, kreatif dalam merancang pembelajaran, dan mampu memanfaatkan teknologi pendidikan. Namun, tidak semua guru memiliki kesiapan ini. Pelatihan dan pengembangan profesional menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kapasitas guru, terutama di madrasah swasta dengan keterbatasan sumber daya. Di sisi lain, guru yang tidak siap dapat merasa terbebani dan tidak mampu memenuhi tuntutan kurikulum, yang berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan89.

5. Implikasi terhadap Sarana, Fasilitas, Teknologi, dan Pendanaan

Kurikulum Merdeka memerlukan infrastruktur yang memadai, seperti ruang belajar interaktif, akses teknologi informasi, dan pendanaan yang cukup untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek. Madrasah dengan fasilitas terbatas

87 ibid
88 ibid
89 “KESIAPAN MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM MENGHADAPI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA | Mendeley.”

menghadapi tantangan besar dalam memenuhi kebutuhan ini. Kesenjangan teknologi antara madrasah negeri dan swasta semakin memperlebar ketimpangan dalam implementasi kebijakan. Pendanaan tambahan dari pemerintah atau kerjasama dengan pihak swasta diperlukan untuk memastikan keberlanjutan pelaksanaan kurikulum di semua madrasah90.

6. Implikasi terhadap Keadilan Aksesibilitas Negeri dan Swasta Relevansi dengan Kurikulum Nasional

Kurikulum Merdeka memunculkan tantangan baru dalam hal keadilan aksesibilitas. Madrasah negeri cenderung memiliki dukungan pemerintah yang lebih besar, baik dari segi pelatihan guru, fasilitas, maupun teknologi. Sebaliknya, madrasah swasta, terutama yang berbiaya rendah, sering kali harus berjuang sendiri untuk memenuhi standar kurikulum. Ketidakadilan ini menimbulkan kekhawatiran bahwa madrasah swasta akan semakin tertinggal dibandingkan dengan madrasah negeri. Hal ini juga menimbulkan pertanyaan tentang relevansi kebijakan Kurikulum Merdeka terhadap kebutuhan kurikulum nasional yang bertujuan menciptakan kesetaraan pendidikan di seluruh Indonesia91.

E. Kerangka Berpikir

Sugiyono mengemukakan bahwasannya kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting92.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

90 ibid
91 ibid
92 Sugiyono, "Penelitian Kualitatif Kuantitatif R and D," (Jakarta:Alfabeta 2018), hlm. 60

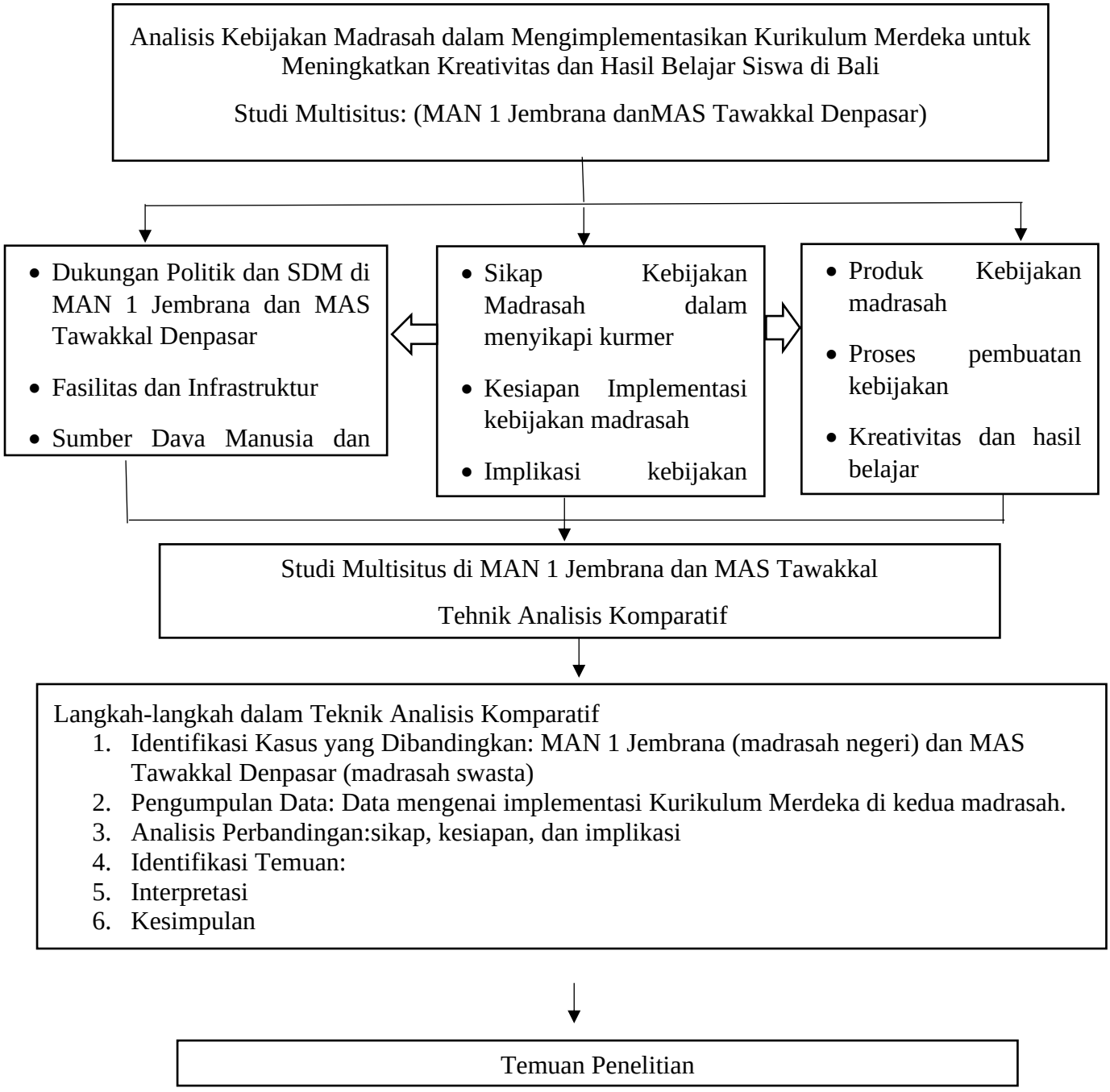

Gambar 2.3 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh wawasan mendalam dan informasi yang komprehensif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali dan memahami fenomena yang sedang diteliti secara lebih mendalam dan menyeluruh. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menemukan, memahami, dan menggali informasi yang diperlukan guna mencapai simpulan yang objektif. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik terhadap masalah yang diteliti.93.

Jenis penelitian yang digunakan adalah multikasus, di mana peneliti akan membandingkan lebih dari satu kasus untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang fenomena yang diteliti. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan teknik wawancara dan observasi, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi langsung dari narasumber terkait. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menguraikan kerangka teoritis serta aspek filosofis yang menjadi dasar utama dari penelitian ini, serta untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang temuan-temuan yang diperoleh dari setiap kasus yang diteliti.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Provinsi Bali tepatnya di 2 Madrasah Aliyah yang ada di Bali, untuk lebih memudahkan peneliti akan mencantumkan lokasi penelitian dalam bentuk tabel.

Tabel 3.1 Lokasi Penelitian

No	Nama Instansi	Alamat
1.	MA Negeri 1 Jembrana	Jl. Ngurah Rai No.103, Dauhwaru, Kec. Jembrana, Kabupaten Jembrana, Bali 82217

93 S. Aminah, Roikan, Pengantar Metode Penelitain Kualitatif Ilmu Politik. (Surabaya: Kencana 2018). Hlm. 65

2.	MAS Tawakkal Denpasar	Jl. Puputan No.26 Renon Denpasar.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian untuk memastikan keakuratan data yang diperlukan. Namun, kehadiran peneliti difasilitasi melalui pengaturan pertemuan menggunakan contoh orang yang diwawancarai dan melalui observasi, memungkinkan interaksi langsung antara peneliti dan subjek wawancara. Adapun peneliti mencantumkan *timeline* penelitian sebagai berikut:

D. Data dan Sumber Data

Sumber data yang didapatkan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif ini berdasarkan hasil wawancara yang terhadap MAN 1 Jembrana dan MAS Tawakkal Denpasar Pertanyaan yang disiapkan untuk wawancara seperti menanyakan pendapat dan seberapa setujunya responden yang ditanyakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan sumber informasinya data yang dikumpulkan dibagi menjadi dua kategori utama: data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui observasi, wawancara, atau instrumen lain yang dirancang khusus untuk penelitian ini. Sementara itu, data sekunder berasal dari sumber yang sudah ada sebelumnya, seperti literatur, laporan penelitian, atau dokumen kebijakan yang diterbitkan oleh lembaga terkait.

1. Data Primer akan diperoleh langsung dari lapangan, yaitu dari madrasah yang menjadi objek penelitian[94]. Pengumpulan data primer akan mencakup wawancara, observasi langsung, dan hasil ujian dan portofolio siswa. Jenis data ini memberikan informasi langsung dan konkret mengenai sikap madrasah terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka, kesiapan implementasinya, serta dampak terhadap kreativitas dan hasil belajar siswa.
2. Data Sekunder mencakup dokumen-dokumen yang ada terkait kebijakan pendidikan nasional dan Kurikulum Merdeka, laporan tahunan, hasil penelitian

94 Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R and D, (Yogyakarta: Alfabeta 2018), Hlm. 196

sebelumnya, serta data kebijakan pendidikan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama. Sumber data sekunder ini penting untuk memberikan konteks kebijakan dan analisis lebih dalam terkait dengan kondisi yang ada di madrasah.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai sikap madrasah terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka, kesiapan implementasi, serta dampaknya terhadap kreativitas dan hasil belajar siswa. Penggunaan berbagai metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang valid, komprehensif, dan mendalam dari berbagai perspektif.

Dalam karyanya yang berjudul "Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D" Sugiyono menyatakan bahwa dalam lingkungan alami, menggunakan data primer, dan tehnik pengumpulan data lebih difokuskan pada observasi Bersama (*pasrticipant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), serta penggunaan dokumen[95].

Peneliti perlu memiliki kemampuan membaca dan memahami respon dari responden secara akurat untuk mencapai tujuan penelitian dengan benar. Sehingga, peneliti dihadapkan pada tuntutan untuk secara tepat dan efisien menentukan sumber informasi yang relevan. Berbagai tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Wawancara

   Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi tanya jawab secara langsung. Pertanyaan diajukan oleh pewawancara kepada narasumber, dan respons diberikan oleh pihak yang diwawancarai. Wawancara dilakukan dengan kepala madrasah, guru, dan siswa untuk memahami pandangan mereka terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka, serta bagaimana kebijakan ini diimplementasikan

95 Ibid, hlm. 297

dalam konteks lokal madrasah mereka96. Wawancara ini memberikan insight mengenai perbedaan sikap dan kesiapan di antara madrasah negeri dan swasta, serta faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan. Sebagai pendukung penelitian, harus menggali tanggapan dari subjek wawancara dengan seksama, teliti, dan akurat. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk:

a. Perencanaan kebijakan kurikukum merdeka untuk meningkatkan mutu madrasah Bali di MAN 1 Jembrana, MAS Tawakkal Denpasar

b. Proses pembuatan kebijakan kurikulum merdeka untuk meningkatkan mutu madrasah Bali di MAN 1 Jembrana, MAS Tawakkal Denpasar

c. Proses pelaksanan kebijakan kurikulum merdeka untuk meningkatkan mutu madrasah Bali di MAN 1 Jembrana, MAS Tawakkal Denpasar

d. Proses pengontrolan kebijakan kurikulum merdeka untuk meningkatkan mutu madrasah Bali di MAN 1 Jembrana, MAS Tawakkal Denpasar

e. Proses evaluasi kebijakan kurikulum merdeka untuk meningkatkan mutu madrasah Bali di MAN 1 Jembrana, MAS Tawakkal Denpasar

2. Observasi Lapangan (*Field Observation*)

Observasi adalah suatu tehnik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan dan peninjauan langsung di tempat penelitian dengan tujuan memahami situasi yang sedang terjadi atau memverifikasi kevalidan dari rencana penelitian yang sedang dijalankan97. Pengamatan langsung dilakukan di kelas dan ruang madrasah untuk melihat bagaimana

96 Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R and D, (Yogyakarta: Alfabeta 2018), Hlm. 176

97 Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R and D, (Yogyakarta: Alfabeta 2018), Hlm. 168

Kurikulum Merdeka diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari. Observasi akan mencakup interaksi guru dan siswa, penggunaan teknologi, serta model pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi yang menjadi bagian dari Kurikulum Merdeka. Observasi dilakukan terhadap MAN 1 Jembrana, MAS Tawakkal Denpasar. Hal itu dilakukan untuk mengetahui terkait kebijakan sekolah terhadap kurikulum merdeka di MAN 1 Jembrana, MAS Tawakkal Denpasar dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa di Bali.

3. Dokumentasi (*Document Analysis*)

   Dokumentasi merujuk pada pencatatan peristiwa yang telah terjadi dalam bentuk catatan tertulis, seperti kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian, data yang terkait dengan studi tersebut, serta informasi lain yang diperoleh baik melalui observasi lapangan maupun sumber online. Data yang terhimpun kemudian dianalisis lebih lanjut untuk dikembangkan sesuai kebutuhan penelitian. Melalui analisis dokumen, peneliti akan mengkaji pedoman kebijakan yang dikeluarkan oleh Kemenag dan Kemdikbud, laporan tahunan madrasah, serta dokumen-dokumen terkait yang memberikan informasi tentang penerapan kebijakan di tingkat madrasah. Analisis ini juga mencakup dokumen yang berkaitan dengan anggaran dan sumber daya yang digunakan untuk implementasi kurikulum.

4. Analisis Data Sekunder (*Secondary Data Analysis*)

   Data sekunder diambil dari penelitian terdahulu, laporan penelitian kebijakan pendidikan, dan laporan tahunan yang diterbitkan oleh pemerintah. Analisis data sekunder memberikan konteks yang lebih luas untuk memahami kebijakan pendidikan di Indonesia dan dampaknya pada madrasah98.

98 ibid

F. Metode Analisis Data

Peneliti melakukan proses pengumpulan dan analisis data dengan mengelompokan data data berdasarkan kategori-kategori yang ada. Data yang diperoleh dari narasumber dianalisis dengan menggunakan tiga tahapan analisis data kualitatif, berdasarkan kerangka teori Miles Hubermen dan Saldana, yakni: Pertama data dikelompokan berdasarkan kategorinya; kedua analisis data dilakukan pada masing-masing kategori; ketiga, interpretasi hasil analisis data untuk memahami pola dan makna yang muncuk dari data[99]. Proses ini bersifat interaktif artinya tahap-tahap tersebut bisa dilakukan berulang-ulang sepanjang penelitian.

1. Reduksi Data

   Proses ini mencakup pemilahan dan penyaringan data yang relevan untuk tujuan penelitian. Data yang tidak relevan akan dikeluarkan, sedangkan data yang relevan akan diproses lebih lanjut.

2. Penyajian Data

   Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah menyusun data tersebut dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Ini bisa berupa narasi, tabel, atau grafik..

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi

   Setelah data dipresentasikan, peneliti menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi untuk memastikan bahwa kesimpulan tersebut akurat dan didasarkan pada data yang ada 100.

Agar mempermudah memahami peneliti sajikan bagan secara sistematis, analisis data menurut Miles Hubermen dapat dilihat pada bawah ini

---

99 Ibid, hlm. 321

100 Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif. Jurnal Alhadharah. Vol. 2. No. 33. Januari-Juni 2018. Hlm 91-9

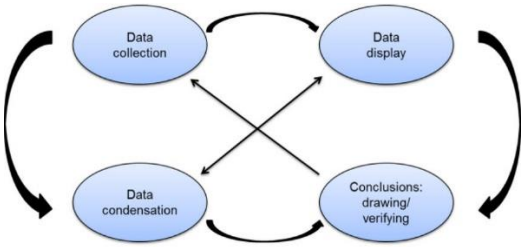

Gambar 3.1 Komponen Analisis Data Model Interaktif

Penerapan metode analisis data Miles dan Huberman dalam Studi Kasus Kebijakan madrasah. Untuk menerapkan metode ini pada studi kebijakan madrasah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa di Bali, dengan studi multisitus (MAN 1 Jembrana dan MAS Tawakkal Denpasar), kita dapat mengikuti langkah-langkah berikut101:

1. Single Kasus (Studi Kasus MAN 1 Jembrana)
    - Reduksi Data: Menyaring dan memilih data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 1 Jembrana. Data ini bisa berupa kebijakan yang diterapkan, kegiatan yang dilakukan, dan hasil yang dicapai.
    - Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi yang jelas tentang bagaimana kebijakan kurikulum diterapkan di MAN 1 Jembrana, serta tantangan dan keunggulannya.
    - Penarikan Kesimpulan / Verifikasi: Menganalisis apakah implementasi kurikulum berhasil meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa, serta mencari pola-pola yang bisa diverifikasi dengan data dari sumber lain.
2. Multi Kasus (Studi Kasus MAN 1 Jembrana dan MAS Tawakkal Denpasar)102

101 Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R and D, (Yogyakarta: Alfabeta 2018), Hlm. 187

102 Ibid. Hlm. 190

- Reduksi Data: Mengambil data dari kedua lokasi, yaitu MAN 1 Jembrana dan MAS Tawakkal Denpasar, untuk melihat perbedaan dan persamaan dalam implementasi Kurikulum Merdeka.
- Penyajian Data: Membandingkan kedua kasus, termasuk kebijakan yang diterapkan, kegiatan yang dilakukan, dan hasil yang dicapai. Penyajian ini bisa menggunakan tabel atau grafik perbandingan.
- Penarikan Kesimpulan / Verifikasi: Menarik kesimpulan berdasarkan perbandingan antara kedua kasus. Kesimpulan ini akan menilai keberhasilan implementasi di masing-masing madrasah, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan atau kesamaan hasil.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif Menggunakan 4 Kriteria: Kredibilitas, Dependabilitas, Konfirmabilitas, dan Transferabilitas. Dalam penelitian kualitatif, untuk memastikan keabsahan dan kualitas data yang dikumpulkan dan dianalisis, digunakan berbagai kriteria pengecekan keabsahan data. Empat kriteria utama yang sering digunakan adalah kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas. Masing-masing kriteria ini memiliki pendekatan yang berbeda untuk memverifikasi kualitas data dalam penelitian, dan semuanya penting untuk menjaga integritas penelitian[103].

Berikut adalah penjelasan dari keempat kriteria tersebut beserta penerapannya dalam penelitian yang berfokus pada Kebijakan Madrasah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

1. Kredibilitas (*Credibility*)

   Definisi: Kredibilitas merujuk pada tingkat kepercayaan terhadap hasil temuan penelitian, apakah temuan tersebut dapat dipercaya dan mencerminkan realitas yang ada. Untuk meningkatkan kredibilitas, peneliti harus memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar

103 Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R and D, (Yogyakarta: Alfabeta 2018), Hlm. 196

menggambarkan fenomena yang diteliti, bukan hanya interpretasi pribadi peneliti104.

Cara Penerapan dalam Penelitian:

a. Triangulasi: Menggunakan berbagai sumber data (wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa), metode (observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta waktu yang berbeda untuk memastikan bahwa temuan konsisten. Misalnya, wawancara dengan kepala sekolah dan guru tentang implementasi Kurikulum Merdeka bisa dibandingkan dengan observasi di kelas.

b. *Member Checking*: Setelah pengumpulan data, peneliti memvalidasi temuan dengan informan (misalnya, guru atau kepala sekolah) untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka.

Contoh Penerapan: Di MAN 1 Jembrana, peneliti bisa kembali kepada kepala sekolah dan guru untuk memeriksa apakah mereka setuju dengan hasil wawancara yang dilakukan dan apakah interpretasi peneliti sesuai dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang mereka lakukan.

2. Dependabilitas (Dependability)

Definisi: Dependabilitas mengacu pada konsistensi dan stabilitas hasil penelitian ketika dilakukan dalam situasi yang serupa oleh peneliti yang berbeda atau pada waktu yang berbeda. Dalam kata lain, apakah hasil penelitian akan tetap konsisten jika dilakukan di waktu atau konteks yang berbeda105.

Cara Penerapan dalam Penelitian:

a. *Audit Trail*: Peneliti harus mencatat dan menyimpan semua proses penelitian secara rinci, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, hingga analisis. Ini memberikan jejak yang jelas mengenai bagaimana

104 Ibid, hlm 197
105 Ibid, hlm 197

data dikumpulkan dan dianalisis, yang memungkinkan orang lain untuk melacak kembali proses penelitian.

b. Dokumentasi Langkah-Langkah Penelitian: Peneliti mendokumentasikan setiap langkah yang diambil selama penelitian, termasuk pengumpulan data, analisis, dan keputusan-keputusan yang diambil. Hal ini membuat penelitian dapat diverifikasi oleh peneliti lain.

Contoh Penerapan: Peneliti di MAS Tawakkal Denpasar menyimpan catatan pengamatan kelas, transkrip wawancara, dan analisis data untuk memastikan bahwa orang lain dapat mengikuti dan memahami bagaimana data tersebut dikumpulkan dan dianalisis. Dengan demikian, peneliti dapat memverifikasi apakah langkah-langkah tersebut konsisten.

3. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Definisi: Konfirmabilitas mengacu pada sejauh mana temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan berasal dari data yang dikumpulkan, bukan hasil bias atau subjektivitas peneliti. Ini berkaitan dengan sejauh mana peneliti dapat memisahkan diri dari bias pribadi dalam interpretasi data106.

Cara Penerapan dalam Penelitian:

a. Dokumentasi Proses Analisis: Peneliti harus menyimpan catatan yang jelas mengenai bagaimana data dianalisis dan bagaimana kesimpulan ditarik dari data tersebut. Ini termasuk alasan di balik pengkodean, pengelompokan tema, dan analisis perbandingan.

b. *Peer Debriefing*: Peneliti dapat meminta rekan sejawat untuk memeriksa proses dan hasil analisis data untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil didasarkan pada data, bukan bias pribadi.

Contoh Penerapan: Peneliti di MAN 1 Jembrana bekerja sama dengan seorang rekan sejawat untuk memverifikasi apakah kesimpulan yang

106 Ibid, hlm 198

diambil tentang implementasi Kurikulum Merdeka berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi kelas, tanpa dipengaruhi oleh pandangan pribadi peneliti.

4. Transferabilitas (*Transferability*)

Definisi: Transferabilitas mengacu pada sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digeneralisasikan ke konteks atau situasi lain. Dalam penelitian kualitatif, transferabilitas berarti apakah temuan penelitian di satu tempat atau waktu dapat diterapkan di tempat atau waktu lain yang serupa107.

Cara Penerapan dalam Penelitian:

a. Deskripsi Konteks yang Rinci: Peneliti memberikan gambaran yang sangat mendetail tentang konteks penelitian, termasuk latar belakang madrasah, karakteristik siswa, kebijakan yang diterapkan, dan cara implementasi Kurikulum Merdeka. Ini memungkinkan pembaca atau peneliti lain untuk menilai sejauh mana temuan penelitian ini dapat diterapkan di lokasi atau konteks lain.

b. Perbandingan Kasus: Jika melakukan penelitian multisitus, seperti pada MAN 1 Jembrana dan MAS Tawakkal Denpasar, peneliti dapat membandingkan bagaimana kedua madrasah menerapkan Kurikulum Merdeka dan membahas perbedaan serta kesamaan hasilnya, yang dapat memberi gambaran lebih luas tentang transferabilitas temuan.

Contoh Penerapan: Peneliti membandingkan implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 1 Jembrana dan MAS Tawakkal Denpasar, memberikan gambaran tentang kesamaan dan perbedaan di antara kedua madrasah, serta memberikan deskripsi rinci yang memungkinkan pembaca untuk menilai apakah temuan ini dapat diterapkan di madrasah lainnya di Bali atau daerah lain.

107 Ibid, hlm 199

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Madrasah Aliyah Tawakkal Denpasar

a. Profil Madrasah Aliyah Tawakkal Denpasar

Madrasah Aliyah Tawakkal (MAS Tawakkal) merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama dengan status sekolah swasta dan jenjang setara SMA. Berdasarkan data resmi, sekolah ini memiliki Nomor Statistik Madrasah (NSM) 131251710002 dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 50105605. Status akreditasi MAS Tawakkal adalah B, yang mencerminkan standar mutu yang baik dalam pengelolaan pendidikan. Lokasi sekolah ini berada di Jl. Raya Puputan No. 52, Desa Dangin Puri Kelod, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, dengan kode pos 80234.

b. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Tawakkal Denpasar

Madrasah Aliyah Tawakkal Denpasar Bali merupakan lembaga pendidikan islam yang berbasis sitem sekolah sehari penuh. Didirikan pada tahun 1993, terletak di pusat kota Denpasar. Madrasah ini dibangun dengan tujuan untuk menumbuhkan pencapaian Rabbani yang tinggi. Pendirian Madrasah Aliyah Tawakal sangat dipengaruhi oleh Ibu Andi, seorang pengusaha sukses dan muallaf yang dikenal dengan disiplin, integritas, kebaikan dan conta akan kedamaian. Beliau adalah istri dari H Andi Anwar Abbas. Disertai semangat islam, Ibu Hj. Andi mulai mendirikan sebuah mushola yang kemudian menjadi Yayasan Tawakkal.

Yayasan Tawakkal, yang berlokasi di Jalan Raya Puputan No. 52 Renon, tidak hanya fokus pada pendidikan formal, tetapi juga mengembangkan kegiatan ekstrakulikuler dan OSIS yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan potensi siswa secara keseluruhan. Program pendidikan di Yayasan Tawakkal mencakup tingkat KB-RA, MI, SMP, dan MA dengan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran dan aktivitas siswa.

Dengan pembinaan yang kuat dan dukungan dari berbagai pihak, Madrasah Aliyah Tawakkal Denpasar Bali terus berupaya untuk melahirkan generasi baru manusia yang cerdas, bermartabat, berilmu dan nilai-nilai keislaman, serta siap menghadapi tantangan masa depan.

c. Visi dan Misi

VISI

Membentuk generasi Rabbani yang unggul dan cerdas (spiritual, intelektual, emosional) mandiri serta aktif yang berbasis teknologi informasi

Misi

- Menyelenggarakan pendidikan formal sesuai dengan kurikulum Nasional
- Menumbuhkan dan mengembangkan minat serta prestasi siswa secara optimal
- Mempersiapkan siswa memasuki jenjang perguruan tinggi
- Membangun semangat *long life education*
- Membekali siswa dengan *life skill* (Kecakapan hidup)
- Menanamkan nilai-nilai islam dikalangan warga madrasah dan masyarakat
- Membekali siswa dalam bidang teknologi informasi

d. Keadaan lingkungan Madrasah Aliyah Tawakkal Denpasar

Madrasah Aliyah Tawakkal memiliki lingkungan yang sangat mendukung bagi siswanya untuk fokus dalam melaksanakan pembelajaran. Terlebih saat ini Madrasah Aliyah Tawakkal sudah menggunakan kurikulum merdeka sehingga nuansa belajar sangat menyenangkan. Melalui hal tersebut mengakibatkan siswanya mampu melakukan kreatifitas dalam berfikir sehingga siswa tidak hanya belajar melalui apa yang diberikan oleh gurunya maupun buku pelajarannya akan tetapi siswa Madrasah Tawakkal juga memanfaatkan ponsel pinternya untuk menambah pengatahuan.

Melalui kurikulum merdeka ini sekolah diberikan kebebasan untuk membuat alur tujuan pembelajaran sehingga guru yang membuat ATP bisa mengetahui secara mendalam apa saja yang diperlukan oleh siswanya. Akibatnya guru memberikan kelonggaran kepada siswanya saat sedang melaksanakan pembelajaran untuk menggunakan ponsel pinternya untuk mengakses materi yang tidak ada di buku.

Berikut hasil observasi yang dilakukan oleh peniliti yang dilaksanakan di Madrasah Aliayh Swasta Tawakkal:

Tabel 4.1

Fasilitas Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal Denpasar

NO	Nama Barang	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang TU	1	Baik
4	Ruang Kelas	6	Baik
5	Ruang Laboratorium	2	Baik
6	Mushola	1	Baik
7	Aula	1	Baik
8	Perpustakaan	1	Baik
9	Kantin	1	Baik

2. Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana

a. Profil Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Jembrana adalah salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama yang terletak di Provinsi Bali. Dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 50105600 dan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 131151010001, sekolah ini memiliki status negeri dan telah meraih akreditasi A, menunjukkan kualitas pendidikan yang unggul. Lokasinya berada di Jalan Ngurah Rai No. 103, Kabupaten Jembrana.

b. Sejarah Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana

MAN 1 Jembrana merupakan madrasah pertama dan salah satu madrasah yang ada di Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali. MAN 1 Jembarana yang semula adalah PGAN 4 didirikan pada tahun 1969, namun berdasarkan Keputusan Menteri Agama No.42 Tahun 1992 tanggal 1 Juli 1992 tentang alih fungsi dari PGAN

menjadi MAN diseluruh Indonesia, maka PGAN Negara akhirnya secara utuh menjadi MAN Negara dan selanjutnya tanggal 7 November 2016 mengalami perubahan nama MAN 1 Jembrana.

MAN 1 Jembrana menawarkan konsep pendidikan komprehensif berbasis islam dengan budaya akademik sebagai strategi pendidikannya. Inilah konsep pendidikan yang menjadi jawaban atas kelemahan pendidikan saat ini yang hanya fokus pada transfer ilmu pengetahuan. MAN 1 Jembrana memiliki visi yakni madrasah unggul berprestasi dalam mewujudkan generasi cerdas, terampil, kreatif, kompetitif dan berakhlaqul karimah. Mewujudkan siswa yang memiliki panca prestasi adalah cerdas dalam arti mengerti akan tujuan belajar, mengerti tugas dan fungsinya sebagai anak dan siswa dan mengerti akan tanggung jawab sebagai generasi muslim.

c. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana

VISI

"Terwujudnya Madrasah Unggul, Beprestasi, dan Berwawasan Lingkungan Dalam Mencetak Peserta Didik Yang Berkarakter *Leadership,* Berwawasan Global, Serta Berakhlaqul Karimah"

MISI

- Mewujudkan madrasah unggul melalui prestasi akademik, non akademik, dan kewiraan
- Menciptakan nuansa belajar yang inovatif, kompetitif, dan berorientasi pada pemecahan masalah lingkungan berbasis teknologi
- Mencetak peserta didik berkarakter *leadership,* berwawasan global, dan berakhlaqul karimah
- Menyiapkan lulusan yang mampu terserah ke Peguruan Tinggi Negeri Unggulan dan Perguruan Tinggi Utama Dunia, serta siap bersaing di dunia kerja professional
- Menciptakan lingkungan madrasah yang bersih, asri, lestari, dan indah (BALI) dengan konsep islami.

d. Keadaan lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana

MAN 1 Jembrana memiliki lingkungan madrasah yang sangat mendukung proses pembelajaran bagi siswanya. MAN 1 Jembrana merupakan salah satu MAN

terbaik di BaliNusra, sehingga MAN 1 Jembrana sering kali menjadi soroton oleh Kanwil Provinsi Bali. Hal tersebut dapat terjadi sebab MAN 1 Jembrana memiliki sistem manajeman yang bagus dan sudah dilaksanakan sejak lama dan masih dipertahankan sampai sekarang.

MAN 1 Jembrana memiliki fasilitas yang lengkap untuk menunjangan pembelajaran bagi siswa-siswanya. Tidak hanya fasilitas akan tetapi juga MAN 1 Jembrana memberikan wadah pelatihan skill yang cukup banyak sehingga siswa MAN 1 Jembrana bisa memilih skill yang ingin ditingkatkan.

Berikut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di MAN 1 Jembrana.

Tabel 4.2 Fasilitas Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana

NO	Nama Barang	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
2	Ruang Guru	2	Baik
3	Ruang TU	2	Baik
4	Ruang Kelas	36	Baik
5	Ruang Laboratorium	12	Baik
6	Mushola	1	Baik
7	Aula	2	Baik
8	Perpustakaan	1	Baik
9	Kantin	5	Baik

B. Paparan Data

1. Sikap madrasah terhadap kebijakan kurikulum merdeka

Dalam penelitian ini kebijakan yang ingin dikaji adalah pelaksanaan kurikulum merdeka pada satuan pendidikan Madrasah Aliyah yang ada di Bali. Lalu bagaimana proses tahapan kebijakan kurikulum merdeka yang ada di Madrasah Aliyah Bali. Dalam penelitian ini ada dua madrasah yang dijadikan sebagai objek penelitian yakni Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal Denpasar dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana. Adapun penelitian ini dilakukan untuk melihat perbandingan tahapan kebijakan

kurikulum merdeka pada satuan Pendidikan Madrasah Aliyah Di Bali baik antara Swasta dan Negeri.

a. MAN 1 Jembrana

1) Sikap antara madrasah negeri seperti MAN 1 Jembrana dengan madrasah swasta seperti MAS Tawakkal Denpasar dalam merespon kebijakan kurikulum merdeka.

Membicarakan mengenai sikap madrasah maka, dalam penelitian ini melihat dari segi pendekatan kebijakan dan fokus kebijakan yang dilakukan oleh MAN 1 Jembrana.

a) Pendekatan Kebijakan

MAN 1 Jembrana melihat terkait kurikulum merdeka ini apakah dapat menyelesaiakan dampak permasalahan yang ada di lembaga tersebut. berikut tanggapan yang diberikan oleh Bapak Saras selaku kepala madrasah.

> "Dalam penyusunan itu kita melihatnya dari dua sisi. Sisi SDM guru dan sisi SDM siswanya. Di mana Indonesia itu melalui jalur yang panjang. Mereka memiliki kebijakan-kebijakan menentukan sekolah penggerak, guru penggerak dan sebagainya. Tapi di madrasah berbeda. Kebijakan dari Kementerian Agama terkait dengan penerapan kurikulum merdeka di madrasah itu melalui langsung penetapan SK dan kesiapan dari madrasah sendiri. Jadi penentuan daripada madrasah dalam persiapan kurikulum merdeka itu terkait dengan baik itu SDM gurunya, SDM siswanya itu dari dalam madrasah sendiri yang menyampaikan bahwasannya kami siap melaksanakan IKM. Itu yang kemudian didata oleh kementerian sehingga selanjutnya kami melaksanakan IKM itu sendiri dengan program mandiri. Jadi tidak melalui diklatlah, tidak melalui penggerak dan setelah perjalanan barulah guru-guru mengikuti pola kegiatan, kediklatan baik dari emosi kemudian dari penggunaan politik dan seterusnya[108]."

Sedikit menganggetkan peneliti saat mendapatkan tanggapan seperti itu dari MAN 1 Jembrana mengenai pertanyaan yang diajukan.

---

108 Wawancara dengan Bapak Saras Kepala Madrasah MAN 1 Jembrana pada hari selasa tanggal 14 Mei 2024 di kantor kepala madrasah

Sebenarnya pertanyaan dengan jawaban yang diberikan oleh MAN 1 Jembrana tidaklah relevan, akan tetapi tanggapan yang diberikan sangatlah mengejutkan bagi peneliti. Mengapa demikian? Bisa dilihat tanggapan yang diberikan oleh Bapak Saras selaku Kepala MAN 1 Jembrana yang dimana dalam tanggapanya tersebut sudah menjelaskan apa yang terjadi mengenai kebijakan kurikulum merdeka di bawah naungan Kementrian Agama. Tanggapan yang diberikan bapak saras sesuai dengan tahapan kebijakan kurikulum merdeka yang dipaparkan oleh Kemendikbud, berikut gambaraannya.

Gambar 4.1 Tahapan Kurikulum Merdeka Kemendikbud

Dari tanggapan yang disampaikan oleh Bapak saras peneliti sudah mendapatkan gambaran secara umum mengenai hal tersebut.

b) Fokus Kebijakan

MAN 1 Jembrana dalam memperhatikan fokus kebijakan lembaga tersebut memfokuskan pada dua hal yakni konsistensi dengan tujuan dan analisis dampak.

- Konsisten dengan tujuan

  Membahas mengenai konsistensi dengan tujuan, tentu menjadi sebuah momok yang penting bagi sebuah lembaga terlebih lembaga tersebut merupakan lembaga pelayanan publik. Dalam hal ini ada tiga hal yang akan menjadi *hightliht* peneliti untuk melihat seberapa konsisten kedua lembaga madrasah dalam memformulasikan kebijakan. Pertama berkaitan dengan isi, sejauh mana isi dari kebijakan yang diformulasikan mencerminkan tujuan utama yang ingin

dicapai oleh kebijakan tersebut.? Bagaimana tanggapan dari kedua lembaga madrasah mengenai hal tersebut, berikut tanggapan yang diberikan oleh Bapak Saras mengenai hal tersebut.

"Jadi alurnya jadi visi-misi kemudian tujuan dan seterusnya kemudian terakhir kita program kerja dan sasaran dan dari program kerja kita ketahui formulasi yang kita dapatkan kita bentuk dalam pengembangan madrasah ini[109]."

Jika peneliti lihat tanggapan yang diberikan oleh Bapak Saras masih sebatas pada jawaban yang sedikit ambigu, oleh karena itu Waka Kurikulum MAN 1 Jembrana memberikan jawaban untuk mengkonfirmasi jawaban dari Kepala MAN 1 Jembrana. Hal tersebut juga dapat dilihat melalui website MAN 1 Jembrana yang diformulasikan kedalam visi-misnya.

Gambar 4.2 Visi Misi MAN 1 Jembrana

Adapun Waka Kurikulum dari MAN 1 Jembrana bernama Bapak Istamar, dan peneliti melakukan wawancara di lab pertanian. Berikut hasil wawancaranya.

"Kebijakan di kurikulum merdeka berkaitan dengan apa yang menunjukan visi misi ini sangat mendukung sekali ya. Salah satu komponen yang digunakan itu adalah dengan metode *problem-based learning* PBL ya. Misi kit aitu adalah menciptakan nuansa belajar yang inovatif, kompetitif, dan berorientasi pada pemecahan masalah lingkungan yang berbasis dengan teknologi. Dan kita ketahui bahwa di dalam

109 Wawancara dengan Bapak Saras Kepala Madrasah MAN 1 Jembrana pada hari selasa tanggal 14 Mei 2024 di kantor kepala madrasah

kurikulum merdeka itu menekankan selain model pembelajaran PBL, maka cara berpikirnya atau cara belajaranya adalah mengikuti pembelajaran abad ke-21 yang terdiri dari *critical thingkin, communication, creatif, colaboratif, dan crousity.* Disana ada kesejalanan atau keseimbangan antara kurikulum dengan kebijakan yang kita ambil untuk mewujudkan visi misi MAN 1 Jembrana[110].”

Apa yang disampaikan oleh Bapak Istamar merupakan sebuah bentuk dukungan dan penguatan dari yang disampaikan oleh Bapak Saras selaku Kepala MAN 1 Jembrana. Artinya MAN 1 Jembrana memang sejak kebijakan kurikulum merdeka itu dijadikan sebagai Keputusan Mentri Agama, MAN 1 Jembrana sudah siap 100% untuk menjalankannya. Bisa dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Istamar yang menyebutkan bahwasannya kurikulum merdeka berkaitan dengan apa yang menunjukan visi misi ini sangat mendukung sekali.

- Analisis Dampak

Dalam formulasi kebijakan perlu adanya kajian mengenai dampak yang mungkin akan timbul dari kebijakan tersebut. Sebelum diformulasikan dalam bentuk tulisan kebijakan perlu di kaji lebih mendalam mengenai dampak-dampak yang sekiranya bisa di antisipasi. Pembahasa ini tentu melibatkan banyak hal seperti memperhatikan tentang potensi dampak positif maupun negatif serta memperhatikan aspek keberlanjutan, berikut tanggapan dari Bapak Saras.

“Banyak hal yang ingin kita perbaiki juga karena tidak sempurna setiap program itu perlu dievaluasi setiap saat kita review mana sebuah kelemahan dan seterusnya maka hal-hal yang memang perlu diperbiki kita selalu mengadakan monitoring dan evaluasi. Kemudian setelah melakukan hal

110 Wawancara dengan Bapak Istamar Waka Kurikulum MAN 1 Jembrana pada hari Kamis, tanggal 16 Mei 2024 di Laboratorium Pertanian.

> tersebut disesuaikan dengan keadannya sekarang ataupun kebutuhan yang ada sekrang itulah daripada hasil monet jadi kuncinya ada di monet[111].”

Tanggapan yang diberikan oleh Bapak saras kurang lebih sama denga napa yang disampaikan oleh Ibu Ruhaya. Namun, apa yang disampaikan oleh Bapak Saras terlihat lebih realistis.

2) Faktor yang mempengaruhi penerimaan terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka

Membicarakan mengenai faktor yang mempengaruhi penerimaan terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka dalam penelitian ini MAN 1 Jembrana memperoleh dukungan yang kuat sehingga bisa mengambil sikap yang proaktif bagi kebijakan yang dibuat. Faktor pendukung yang menjadi point dalam penelitian ini adalah partisipasi pihak terkait, dukungan politik, dan konsensus stakeholder.

a) Partisipasi pihak terkait

Dalam melibatkan partisipasi pihak terkait tentunya ada sebuah mekanisme yang dilakukan oleh lembaga madrasah. Mengenai hal tersebut, peneliti membuat sebuah pertanyaan kepada lembaga terkait apakah terdapat mekanisme atau forum yang memfasilitasi partisipasi aktif dari pihak-pihak dalam proses penyusunan agenda, berikut tanggapan dari Bapak Saras.

> “Ya, kita kalau saya pelajari di Man 1 Jemberana ini sementara ada melibatkan balaikdiklat karena kita mendatangkan kediklatan sekitaran mandiri jadi kita melaksanakan implementasi IKM kemudian diklat pembuatan model administrasi pembelajaran dan sebagainya jadi kita ada kerjasama dengan balai diklat, keagaman denpasar salah satu bagian daripada untuk mendukung pemberdayaan dari SDM Man 1 Jemberana[112].”

---

111 Wawancara dengan Bapak Saras Kepala Madrasah MAN 1 Jembrana pada hari selasa tanggal 14 Mei 2024 di kantor kepala madrasah

112 Wawancara dengan Bapak Saras Kepala Madrasah MAN 1 Jembrana pada hari selasa tanggal 14 Mei 2024 di kantor kepala madrasah

Tanggapan yang diberikan oleh Bapak Saras mengenai mekanisme pelibatan partisipasi pihak terkait berbeda dengan yang dilakukan oleh MAS Tawakkal yakni melalui balai diklat.

b) Dukungan politik

Dalam hal dukungan politik peneliti memberikan sebuah pertanyaan kepada kedua lembaga mengenai sudah sejauh mana pemangku kepentingan politik, seperti komite, dinas pendidikan, atau lembaga lainnya dalam mendukung kebijakan yang diusulkan.? Tentunya pertanyaan tersebut penting untuk peneliti dapatkan bagaimana respon dari kedua lembaga sehingga bisa menggambarkan dengan jelas bagaimana kedua lembaga tersebut dalam memperoleh dukungan politik tersebut. Berikut jawaban yang diberikan oleh Bapak Saras berkaitan dengan hal tersebut.

> "MAN 1 Jembrana dapat dikatakan sebagai cikal bakal madrasah Zona Integritas dan sudah termasuka bagian yang di SK-kan untuk bisa maju ke WBK (Wilayah Bebas dari Korupsi) sehingga peran daripada pengaruh-pengaruh dari komite kemudia kemenag diatasnya ataupun kanwil diatasnya itu pasti sinergis terhadap kita karena kita tidak bisa berbeda jauh yang jelas sinergi ini adalah mendukung daripada pilar kebijakan kementerian agama[113]."

Apa yang dilakukan oleh MAN 1 Jembrana dalam memperoleh dukungan politik berkaitan dengan kebijakan yang dibuat merupakan hal yang luar biasa.

c) Konsensus stakeholder

Dalam adopsi kebijakan dukungan politik tidaklah cukup untuk menerapkan sebuah kebijakan. Perlu adanya konsensus stakeholder dalam adopsi kebijakan. Tujuannya untuk mengukur sejauh mana kesepakatan kebijakan dapat dicapai antar berbagai pihak terkait.

---

113 Wawancara dengan Bapak Saras Kepala Madrasah MAN 1 Jembrana pada hari selasa tanggal 14 Mei 2024 di kantor kepala madrasah

Seperti yang dijelaskan diatas bahwasaanya konsultasi terkait kebijakan yang kita buat terhadap stakeholder itu sangatlah penting. Bahkan banyak literatur yang membahas bahwasannya pelibatan stakeholder akan memberikan implikasi yang sangat bagus untuk kebijakan yang dibuat. Namun demikian, ada salah satu hal yang sangat penting yakni mengenai kesepakatan dengan pihak stakeholder. Adapun kesepakatan tersebut dapat dilihat apakah lembaga terkait bisa mendapatkan kesepakatan dari stakeholder yang ada. Oleh karenanya, peneliti memberikan sebuah pertanyaan yang berkaiatan dengan hal tersebut yakni, bagaimana tingkat kesepakatan yang dicapai anatara berbagai pihak terkait terhadap tujuan, startegi, dan implementasi kebijakan yang sedang dibahas.? Pertanyaan tersebut peneliti ajukan untuk melihat upaya yang dilakukan oleh pihak lembaga untuk mendapatkan kesepakatan yang ada. Berikut tanggapan yang diberikan oleh Bapak Saras terkait hal tersebut.

"Allhamdulilah selama ini baik-baik saja, bagus. Konsensus yang dibangun sangat mendukung pemerintahan juga mendukung kementerian juga sangat mendukung jadi kita ini dalam payung atmosfer yang sangat bagus[114]."

Jawaban yang diberikan oleh Bapak saras menggambarkan bahwa proses kebijakan berjalan dengan lancar dan mendapat dukungan penuh dari semua pihak terkait.

Kedua lembaga dalam tahapan adopsi kebijakan memiliki sebuah kekurangan dan kelebihan masing-masing, seperti yang sudah dipaparkan diatas bahwa dalam hal mendapatkan dukungan dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan MAN 1 Jembrana lebih mudah untuk mendapatkan hal tersebut di banding dengan MAS Tawakkal. Akan tetapi dalam konsensus stakeholder MAS Tawakkal mampu memanfaatkan stakeholder dengan baik namun hasilnya tidak begitu maksimal. Berbeda dengan MAN 1 Jembrana yang dimana

114 Wawancara dengan Bapak Saras Kepala Madrasah MAN 1 Jembrana pada hari selasa tanggal 14 Mei 2024 di kantor kepala madrasah

tidak terlalu memanfaatkan stakeholder dengan baik, akan tetapi lembaga tersebut berupaya untuk menyingkronkan dengan pihak terkait tanpa harus melakukan banyak tindakan akan tetapi memberikan hasil yang maksimal.

Berdasarkan paparan data diatas untuk memudahkan maka ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3 Sikap MAN 1 Jembrana

Aspek	MAN 1 Jembrana
Pendekatan Kebijakan	Proaktif, terencana, dan berorientasi inovasi.
Dukungan Eksternal	Akses penuh ke anggaran dan pelatihan Kemenag.
Fasilitas	Memadai (laboratorium modern, perpustakaan).
Pelatihan Guru	Intensif melalui program Kemenag.
Fokus Program	Proyek berbasis minat dan teknologi.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa MAN 1 Jembrana mengadopsi pendekatan kebijakan yang proaktif, terencana, dan berorientasi inovasi dalam pengelolaan madrasah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dukungan eksternal dari Kementerian Agama berupa akses penuh terhadap anggaran dan program pelatihan guru memungkinkan peningkatan kompetensi tenaga pendidik melalui pelatihan intensif. Fasilitas yang memadai, seperti laboratorium modern dan perpustakaan yang lengkap, memperkuat proses belajar-mengajar. Selain itu, fokus program pendidikan diarahkan pada pengembangan proyek berbasis minat dan teknologi, menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan mendukung pengembangan keterampilan siswa di bidang teknologi dan inovasi

b. MAS Tawakkal

1) Sikap antara madrasah negeri seperti MAN 1 Jembrana dengan madrasah swasta seperti MAS Tawakkal Denpasar dalam merespon kebijakan kurikulum merdeka.

Membicarakan mengenai sikap madrasah maka, dalam penelitian ini melihat dari segi pendekatan kebijakan dan fokus kebijakan yang dilakukan oleh MAS Tawakkal Denpasar.

a) Pendekatan Kebijakan

MAS Tawakkal Denpasar dalam melakukan pendekatan terhadap kebijakan, lembaga tersebut memperhatikan tingkat kepentingan masalah. Berkaitan dengan tingkat kepentingan masalah tentu pertanyaan dasar untuk hal tersebut Seberapa besar dampak masalah yang ingin diselesaikan oleh kurikulum merdeka ini terhadap sekolah.? Pertanyaan seperti itu sangatlah penting untuk mencegah kemungkinan dampak besar yang merugikan bagi seluruh lembaga pendidikan di Indonesia ini. Oleh karana itu bagaiaman tanggapan kedua lembaga tersebut mengenai seberapa besar dampak yang dieselesaikan atas kebijakan tersebut terhadap lembaganya masing-masing.?

Madrasah Aliyah Tawakkal menanggapi dampak masalah dalam menyelesaikan permasalahan di lembaga madrasah tersebut.

> “Mungkin 50% mungkin menyelesaikan permasalahan, anak-anak lebih mandiri, jiwa juangnya lebih muncul kolaborasinya makin terlihat, berani untuk mencoba sesuatu yang baru dari kurmer, guru pun bisa berkolaborasi, pelajaran yang satu dengan yang lain bisa dileburkan jadi satu, siswanya juga bisa bekerjasama dengan siswanya permata pelajaran bisa dikolaborasikan menjadi project-project Bersama, pengalamannya belajarnya lebih terasa lebih ke praktik tidak sekedar teori itu kalau positif, mungkin masa pemahaman, Ketika ada KURMER anak-anak itu sangat salah persepsi anak-anak bebas melakukan apa saja, secara intens kita

jelaskan, pembelajarannya itu mereka lebih pada praktik jadi teorinya itu kadang terabaikan[115].”

Dari tanggapan yang disampaikan oleh Ibu Ruhaya sudah dapat tergambarkan dengan jelas seberapa besar dampak dapat diselesaikan dari kebijakan kurikulum merdeka ini.

Dari sudut pandang MAS Tawakkal kita ketahui bahwa dalam menyelesaikan dampak permasalahan dari kurikulum merdeka itu sudah bagus bahkan dikatakan 50% menyelesaiakan permasalahan, namun juga dari kurikulum merdeka ini timbul sebuah permasalahan baru yang dirasakan oleh MAS Tawakkal.

b) Fokus Kebijakan

MAN 1 Jembrana dalam memperhatikan fokus kebijakan lembaga tersebut memfokuskan pada dua hal yakni konsistensi dengan tujuan dan analisis dampak.

- Konsisten dengan tujuan

  Membahas mengenai konsistensi dengan tujuan, tentu menjadi sebuah momok yang penting bagi sebuah lembaga terlebih lembaga tersebut merupakan lembaga pelayanan publik. Dalam hal ini ada tiga hal yang akan menjadi *hightliht* peneliti untuk melihat seberapa konsisten kedua lembaga madrasah dalam memformulasikan kebijakan. Pertama berkaitan dengan isi, sejauh mana isi dari kebijakan yang diformulasikan mencerminkan tujuan utama yang ingin dicapai oleh kebijakan tersebut.? Bagaimana tanggapan dari kedua lembaga madrasah mengenai hal tersebut, berikut tanggapan yang diberikan oleh MAS Tawakkal yang disampaikan oleh Ibu Ruhaya.

115 Wawancara dengan Ibu Ruhaiya Kepala Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal Pada Hari Senin 6 Mei 2024 di Kantor Kepala Madrasah

> "Mungkin 70% kita sudah formulasikan dalam kurikulum merdeka itu dalam mencapai tujuan dari kurikulum merdeka, tujuan dari KURMER itu kan meski sudah dikeluarkan oleh MENDIKBUDRISTEK kita berusaha untk mencapai itu. Tapi, ya belum 100%[116]."

Tanggapan yang diberikan oleh Ibu Ruhaya menekankan bahwasannya MAS Tawakkal sudah sesuai dengan tujuan yakni 70%.

- Analisis dampak

Sebelum diformulasikan dalam bentuk tulisan kebijakan perlu di kaji lebih mendalam mengenai dampak-dampak yang sekiranya bisa di antisipasi. Pembahasan ini tentu melibatkan banyak hal seperti memperhatikan tentang potensi dampak positif maupun negatif serta memperhatikan aspek keberlanjutan. Sebuah pertanyaan yang mendasar mengenai hal tersebut adalah bagaimana kebijakan yang diusulkan mempertimbangkan potensi dampak positif terhadap berbagai aspek yang ingin diperbaiki atau ditingkatkan.? Pertanyaan tersebut sangatlah fundamental bagi sebuah lembaga untuk perbaikan lebih baik lagi. Berikut tanggapan yang diberikan oleh Ibu Ruhaya.

> "60% kami memikirkan dampak yang ingin diperbaiki, kita berusaha apa yang menjadi tujuan dari dampak tersebut. Misalnya KURMER itu kan identik dengan P5 di kemendikbud dan tambahan P2RA kalau dari kemenag ingin mencapai dari apa yang ada di kemenag dan kemendikbud[117]."

116 Wawancara dengan Ibu Ruhaiya Kepala Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal Pada Hari Senin 6 Mei 2024 di Kantor Kepala Madrasah

117 Wawancara dengan Ibu Ruhaiya Kepala Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal Pada Hari Senin 6 Mei 2024 di Kantor Kepala Madrasah

Dari tanggapan yang diberikan oleh Ibu Ruhaya peneliti melihat bagaimana lembaga madrasah tersebut dalam menganalisis dampak mengenai kebijakan yang akan dibuat.

2) Faktor yang memengaruhi penerimaan terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka

Membicarakan mengenai faktor yang mempengaruhi penerimaan terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka dalam penelitian ini MAN 1 Jembrana memperoleh dukungan yang kuat sehingga bisa mengambil sikap yang proaktif bagi kebijakan yang dibuat. Faktor pendukung yang menjadi point dalam penelitian ini adalah partisipasi pihak terkait, dukungan politik, dan konsensus stakeholder.

a) Partisipasi pihak terkait

Dalam melibatkan partisipasi pihak terkait tentunya ada sebuah mekanisme yang dilakukan oleh lembaga madrasah. Mengenai hal tersebut, peneliti membuat sebuah pertanyaan kepada lembaga terkait apakah terdapat mekanisme atau forum yang memfasilitasi partisipasi aktif dari pihak-pihak dalam proses penyusunan agenda.? Pertanyaan tersebut menjadi suatu hal yang penting bagi peneliti untuk diketahui. Sebab, dari jawaban yang diberikan nantinya diharapkan bisa memberikan gambaran kepada peneliti bagaimana mekanisme dan proses didalam penyusunan agenda terhadap kebijakan kurikulum merdeka di lembaga masing-masing. Oleh karena itu, bagaimana tanggapan yang diberikan oleh kedua lembaga madrasah berkaitan dengan hal tersebut. Berikut tanggapan yang diberikan oleh Ibur Ruhaya terkait hal tersebut.

“Ada, jadi semacam mereka memberikan masukan-masukan jadi kita ada semacam diskusi bersama terus kita berfikir bareng kira-kira dalam project kurikulum merdeka ini kira-kira temanya apa aja hal

apa yang harus dipikirkan kolaborasi seperti apa yang kita lakukan itu si berasal dari diskusi[118].”

Dari tanggapan yang diberikan oleh Ibu Ruhaya terkait mekanisme yang digunakan, peneliti menemukan sebuah gambaran terkait hal tersebut. Mekanisme yang berjalan di MAS Tawakkal berkaitan dengan melibatkan partisipasi pihak terkait yakni menggunakan diskusi.

b) Dukungan politik

Dalam hal dukungan politik peneliti memberikan sebuah pertanyaan kepada kedua lembaga mengenai sudah sejauh mana pemangku kepentingan politik, seperti komite, dinas pendidikan, atau lembaga lainnya dalam mendukung kebijakan yang diusulkan.? Tentunya pertanyaan tersebut penting untuk peneliti dapatkan bagaimana respon dari kedua lembaga sehingga bisa menggambarkan dengan jelas bagaimana kedua lembaga tersebut dalam memperoleh dukungan politik tersebut. Berikut tanggapan yang diberikan oleh Ibu Ruhaya mengenai pertanyaan tersebut.

“Yang pertama sering mengadakan diskusi bersama, setelah itu kita berkomunikasi dengan pihak-pihak lain seperti Yayasan, Kementerian Agama Kota Denpasar Bidang Pendidikan Islam, dan juga Komite sekolah[119].”

Tanggapan yang diberikan oleh Ibu Ruhaya telah menggambarkan bagaimana MAS Tawakkal dalam mencari dukungan politik mengenai kebijakan yang dibuat. Berikut gambar yang menandakan bahwa ada diskusi yang dilakukan oleh Pihak MAS Tawakkal.

118 Wawancara dengan Ibu Ruhaiya Kepala Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal Pada Hari Senin 6 Mei 2024 di Kantor Kepala Madrasah

119 Wawancara dengan Ibu Ruhaiya Kepala Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal Pada Hari Senin 6 Mei 2024 di Kantor Kepala Madrasah

Gambar 4.3 Diskusi Bersama

c) Konsensus stakeholder

Dalam adopsi kebijakan dukungan politik tidaklah cukup untuk menerapkan sebuah kebijakan. Perlu adanya konsensus stakeholder dalam adopsi kebijakan. Tujuannya untuk mengukur sejauh mana kesepakatan kebijakan dapat dicapai antar berbagai pihak terkait.

Mekanisme yang digunakan oleh MAS Tawakkal dilakukan secara formal kepada stakeholder.

Setelah diketahui mekanisme seperti apa yang dilakukan maka, peneliti ingin memahami lebih mendalam tentang, sejauh mana berbagai pemangku kepentingan terlibat dalam proses konsultasi dan pengambilan keputusan terkait kebijakan yang diusulkan. Tentu pertanyaan tersebut penting untuk mengukur tentang keterlibatan stakeholder dalam proses pembuatan kebijakan. Berikut tanggapan yang diberikan oleh Ibu Ruhaya mengenai pertanyaan terbut.

> "Seperti contohnya kemarin kita mengadakan pameran dibawah, kita minta izin ke Yayasan, setelah itu pihak Yayasan mengusulkan kalau begitu tolong dishare dari RA, MI, SMP MA Coba dishare ke semua kepala informasi ke guru dan siswanya untuk berkunjung ke bazzar. Setelah kegiatan tersebut Yayasan ingin mengadakan kegiatan parenting di masjid an-nur atau masjid Sudirman, dan meminta kepada anak-anak untuk demo ecoenzim disana. Kita buka stand disana jualan dah ecoenzim hasil dari kurmer ini[120]."

120 Wawancara dengan Ibu Ruhaiya Kepala Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal Pada Hari Senin 6 Mei 2024 di Kantor Kepala Madrasah

MAS Tawakkal dapat dikatakan bahwa setiap langkah yang diambil selalu menginformasikan kepada pihak terkait. Berikut gambar yang menjelaskan mengenai pelaksanaan ecoenzim dari MAS Tawakkal.

Gambar 4.4 Ecoenzim

Untuk mempermudah dalam memahi paparan diatas maka akan dituangkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 Sikap MAS Tawakkal

Aspek	MAS Tawakkal Denpasar
Pendekatan Kebijakan	Adaptif, fokus pada potensi lokal.
Dukungan Eksternal	Bergantung pada yayasan dengan anggaran minim.
Fasilitas	Terbatas (ruang kelas sederhana, minim lab).
Pelatihan Guru	Minim akses pelatihan.
Fokus Program	Proyek berbasis tradisi dan kewirausahaan.

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat disimpulkan bahwa MAS Tawakkal Denpasar mengadopsi pendekatan kebijakan yang adaptif dengan fokus pada pengembangan potensi lokal untuk mendukung proses belajar-mengajar. Dukungan eksternal bergantung sepenuhnya pada yayasan dengan anggaran yang terbatas, sehingga berpengaruh pada ketersediaan fasilitas seperti ruang kelas sederhana dan minimnya laboratorium. Akses pelatihan guru juga relatif minim, yang menjadi tantangan dalam peningkatan kompetensi tenaga pengajar. Oleh karena itu, fokus program pendidikan diarahkan pada proyek berbasis tradisi dan

kewirausahaan untuk memanfaatkan potensi lokal serta membekali siswa dengan keterampilan praktis yang sesuai dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan paparan data dari kedua lembaga diatas maka untuk memudahkan dalam melihat perbandingan dari kedua lembaga dalam menyikapi kebijakan Kurikulum Merdeka maka dituangkan dalam bentuk tabel.

Tabel 4.5 Perbandingan Sikap Kedua Madrasah

Aspek	MAN 1 Jembrana	MAS Tawakkal Denpasar
Pendekatan Kebijakan	Proaktif, terencana, dan berorientasi inovasi.	Adaptif, fokus pada potensi lokal.
Dukungan Eksternal	Akses penuh ke anggaran dan pelatihan Kemenag.	Bergantung pada yayasan dengan anggaran minim.
Fasilitas	Memadai (laboratorium modern, perpustakaan).	Terbatas (ruang kelas sederhana, minim lab).
Pelatihan Guru	Intensif melalui program Kemenag.	Minim akses pelatihan.
Fokus Program	Proyek berbasis minat dan teknologi.	Proyek berbasis tradisi dan kewirausahaan.

Kesimpulan Sikap Kebijakan

- MAN 1 Jembrana memiliki sikap proaktif dan lebih siap dalam menyikapi Kurikulum Merdeka. Dukungan politik-administratif, anggaran, dan pelatihan intensif menjadi kunci keberhasilannya.
- MAS Tawakkal Denpasar menunjukkan sikap adaptif dengan memanfaatkan sumber daya yang terbatas. Fokus kebijakan pada potensi lokal menunjukkan kreativitas yang kontekstual, tetapi implementasi kebijakan terhambat oleh kurangnya dukungan infrastruktur dan pelatihan.

Kedua madrasah memiliki kesamaan dalam upaya meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa, tetapi perbedaan status kelembagaan dan distribusi sumber daya menciptakan jurang implementasi antara madrasah negeri dan swasta.

2. kesiapan dan implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka di madrasah

a. Kesiapan implementasi madrasah negeri dan swasta dalam aspek fasilitas, sumber daya manusia, dan anggaran.

Kedua lembaga dalam menyikapi kebijkan Kurikulum Merdeka memiliki cara yang memiliki ciri khas tersendiri. MAN 1 Jembrana dengan menggunakan pendekatan proaktif membuat banyaknya dukungan eksternal dari pemangku kebijakan. Sedangkan MAS Tawakkal dengan pendekatan adaptif. Setelah melihat bagaimana sikap dari kedua lembaga, selanjutnya peneliti ingin melihat bagaimana lembaga dalam menyiapkan pelaksanaannya dari segi fasilitas, sumber daya manusia, dan anggaran.

1) Implementasi Kebijakan

Melanjutkan tahapan dari kebijakan, setelah memaparkan data dari kebijakan yang dimulai penyusunan agenda, formulasi kebijakan, dan adopsi kebijakan. Tahapan selanjutnya yakni implementasi kebijakan.

1) Implementasi Kebijakan

Dalam tahapan implementasi kebijakan tentunya ada indikator-indikator yang menunjang keberhasilan dari tahapan tersebut. Berbeda dengan tahapan implementasi pada umunya dalam implementasi kebijakan hanya ada dua indikator yang menunjang keberhasilan yakni sumber daya anggaran dan kepatuhan. Kedua indikator tersebut merupakan hal yang sangat penting untuk implementasi kebijakan, sebab dalam dua hal tersebut merupakan bagian pendukung dan pendorong ketercapaian kebijakan.

Keberhasilan implementasi kebijakan sangat tergantung dari kemampuan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Seperti yang kita ketahui bahwa banyak hal yang menjadi sumber daya utama suatu faktor. Sumber daya manusia dan sumber daya finansial dan waktu menjaid perhitungan dalam keberhasilan implementasi kebijakan. Diketahui bahwasannya sumber daya finansial dapat dipastikan berorientasi pada dana/uang. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Derthick (dalam Van Meter dan Van

Horn, 1974) bahwa: *"New town study that the limited supply of faderal incentives was a major contributor to the failure of the program."*

Kepatuhan merujuk pada sejauh mana individu atau kelompok yang menjadi target kebijakan memamtuhi aturan dan regulasi yang ditetapkan oleh kebijakan tersebut. Menurut Marilee S Grindle kepatuhan menjadi faktor penting dalam mengukur implementasi kebijakan, sebab kepatuhan menjadi penentu keberhasilan jangka panjang kebijakan. Karena, jika kebijakan tidak dipatuhi, dampaknya terhadap tujuan kebijakan akan berkurang.

Seperti yang dijelaskan diatas bahwasannya sumber daya harus bisa dimanfaatkan dengan maksimal, baik dari sumber daya manusianya maupun sumber daya finansialnya. Dalam hal ini peneliti ingin melihat bagaimana kedua lembaga tersebut memanfaatkan sumber daya yang ada. Oleh karenanya diajukan pertanyaan tentang sejauh mana ketersediaan anggaran dan sumber daya yang cukup telah dipertimbangkan dalam merancang rencana implementasi kebijakan yang realistis dan berkelanjutan.? Tentu sebuah lembaga harus mempertimbangkan ketersediaan tersebut gunanya untuk menyimbangkan kegiatan yang akan dilaksanakan dengan anggaran dan sumber daya yang tersedia. Berikut tanggapan yang diberikan oleh Ibu Ruhaya mengenai hal tersebut.

"Kita berusaha semaksimal mungkin tadi ya rancangan anggaran tidak jauh meleset. Karena kita memiliki dua dana di madrasah kami ada dana madrasah dan dana BOS. Itu kita padukan kolaborasikan apa yang bisa kita ambil untuk kegiatan atau diimplementasikan pada Kurikulum Merdeka ini perencanaan apa yang bisa diambil dari dana BOS untuk kegiatan itu agar bisa di mix kan gitu[121]."

Jika peneliti analisis tanggapan yang diberikan oleh Ibu Ruhaya peneliti melihat bahwasannya lembaga tersebut berupaya untuk membuat perencanaan anggaran yang akurat dan terintegrasi.

121 Wawancara dengan Ibu Ruhaiya Kepala Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal Pada Hari Senin 6 Mei 2024 di Kantor Kepala Madrasah

Apa yang dilakukan oleh pihak MAS Tawakkal sudah dapat dikatakan bagus, lantas bagaimana dengan MAN 1 Jembrana dalam menanggapi pertanyaan yang diberikan. Apakah sama seperti yang dilakukan MAS Tawakkal atau berbeda, berikut jawaban yang diberikan oleh Bapak Saras mengenai pertanyaan tersebut.

> "Jadi begini kita ketahui bahwa anggaran pemerintah dengan BOS itu kalau kita implementasikan dengan kelompokan kegiatan yang kita miliki di MAN 1 ini bagaimana man 1 ini banyak sekali mengikuti event-event pengembangan potensi siswa academic dan *non-academic* sehingga anggaran BOS tidak cukup sehingga dibutuhkanlah partisipasi daripada orangtua siswa dalam bentuk komite yang melalui jalur komite sehingga dengan kekurangan yang dimiliki dana BOS itu bisa ditutupi oleh komite[122]."

Tanggapan yang diberikan oleh Bapak Saras kurang lebih sama seperti yang dijelaskan oleh Ibu Ruhaya.

Dalam implementasi indikator anggaran dan sumber daya saja tidak cukup untuk dapat dikatakan bahwasannya kedua lembaga tersebut baik dalam mengimplementasikan kebijakan yang dibuat. Dapat dilihat dari data yang didapatkan bahwasannya ada lembaga yang melakukan pungutan liar dalam bentuk partisipasi yang dihimpun kepada komite. Tentu hal tersebut sangatlah buruk bagi lembaga. Oleh karena itu ada indikator satunya untuk mendapat mengukur bagaimana lembaga tersebut dalam mengimplementasikan kebijakan yang sudah dibuat. Indikator tersebut adalah kepatuhan, seperti yang disebutkan diatas. sebab kepatuhan menjadi penentu keberhasilan jangka panjang kebijakan. Karena, jika kebijakan tidak dipatuhi, dampaknya terhadap tujuan kebijakan akan berkurang.

Kepatuhan sangat penting untuk dilakukan karena itu akan memiliki dampak dikemudian hari. Oleh karena itu peneliti mengajukan tiga pertanyaan untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana kedua lembaga dalam menjalankan kepatuhan kepada organ yang melaksanakan kebijakan yang telah dibuat. Adapun pertanyaan yang ditanyakan peneliti kepada

122 Wawancara dengan Bapak Saras Kepala Madrasah MAN 1 Jembrana pada hari selasa tanggal 14 Mei 2024 di kantor kepala madrasah

kedua lembaga berkaitan dengan monitoring untuk memastikan kepatuhan, melibatkan berbagai pihak dalam memastikan kepatuhan, dan transparansi dan akuntabilitas dalam implementasi kebijakan. Ketiga hal tersebut penting untuk peneliti tanyakan untuk pemahaman lebih mendalam. Berkaitan dengan monitoring untuk memastikan kepatuhan peneliti mengajukan pertanyaan dalam bentuk berikut. Apakah terdapat mekanisme monitoring dan evaluasi yang efektif untuk memastikan bahwa implementasi kebijakan dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.? Berikut tanggapan yang diberikan oleh kedua lembaga madrasah mengenai pertanyaan yang diajukan. Ibu Ruhaya menanggapi sebagai berikut.

"Kalau sejauh ini si belum secara intensif ya pasti ya yang penting kegiatan bisa berjalan. Monitoringnya belum terlaksana[123]."

Tanggapan yang diberikan oleh Ibu Ruhaya menjelaskan bahwa monitoring yang dilakukan belum intensif akan tetapi ada.

Selanjutnya kita lihat bagaimana tanggapan yang diberikan oleh Bapak Saras dari pertanyaan yang diajukan.

"Setiap akhir semesternya kita lakukan rapat kembali, rapat evaluasi terkait dengan bentuk dokumentasi dan penganggaran tersebut nanti akan disitu ketahuan program ini cukup dibiaya oleh dana ini, nanti ada evaluasi ke depan, nanti mana yang dikurangi, mana yang ditambahkan jadi setiap akhir semester kita adakan evaluasi dan kita setiap bulan akan adakan rapat evaluasi jadi akan meminimalisisr daripada di akhir semester nanti masalah besar jadi dicicil dulu setiap bulannya[124]."

Dari tanggapan yang diberikan oleh Bapak Saras ada empat hal dalam monitoring untuk memastikan kepatuhan. Pernyataan dari Bapak Saras

123 Wawancara dengan Ibu Ruhaiya Kepala Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal Pada Hari Senin 6 Mei 2024 di Kantor Kepala Madrasah

124 Wawancara dengan Bapak Saras Kepala Madrasah MAN 1 Jembrana pada hari selasa tanggal 14 Mei 2024 di kantor kepala madrasah

juga didukung dengan gambar yang menunjukan bahwa memang pelaksanaan rapat itu dilakukan.

Gambar 4.5 Rapat Evaluasi MAN 1 Jembrana

Berikut tabel analisis komparatif dari kedua lembaga

Tabel 4.6 Perbandingan Komparatif Kesiapan Lembaga

Aspek	MAN 1 Jembrana	MAS Tawakkal Denpasar
Anggaran dan Sumber Daya	Menggunakan RKM dan sinkronisasi untuk analisis kebutuhan, melibatkan dana komite meski berisiko melanggar aturan.	Mengandalkan anggaran terbatas dan kolaborasi sumber dana dengan yayasan.
Analisis Kebutuhan	Dilakukan melalui penyusunan RKM yang komprehensif.	Tidak ada jawaban jelas terkait analisis kebutuhan.
Mekanisme Perencanaan	Disusun sesuai RKM dan sinkronisasi anggaran.	Berusaha optimal dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.
Ketersediaan Sumber Daya	Mengandalkan dana BOS dan kontribusi komite sekolah.	Menggunakan dana BOS dan bantuan yayasan.
Monitoring untuk Kepatuhan	Dilakukan rapat evaluasi bulanan dan dokumentasi.	Monitoring kurang intensif, perlu ditingkatkan.
Pelibatan Berbagai Pihak	Melibatkan koordinator program dan pengawasan internal.	Melibatkan berbagai pihak tetapi belum optimal.
Transparansi dan Akuntabilitas	Transparansi cukup baik, meski akuntabilitas perlu ditingkatkan.	Transparansi tinggi (90-95%), namun kurang akuntabel.

Kesimpulan dari tabel diatas bahwa:

- MAN 1 Jembrana mengelola anggaran melalui penyusunan RKM yang terintegrasi dengan sinkronisasi kebutuhan dan menggunakan dana BOS serta kontribusi komite sekolah meskipun ada potensi pelanggaran aturan. Analisis kebutuhan dilakukan secara komprehensif melalui RKM, dengan mekanisme perencanaan yang sesuai anggaran dan keterlibatan koordinator program serta pengawasan internal. Monitoring dilakukan melalui rapat evaluasi bulanan dengan dokumentasi yang rapi, sementara transparansi cukup baik meski akuntabilitas masih perlu ditingkatkan.
- MAS Tawakkal Denpasar menghadapi keterbatasan anggaran sehingga memanfaatkan kolaborasi dengan yayasan. Tidak ada informasi jelas tentang analisis kebutuhan, namun perencanaan dilakukan semaksimal mungkin sesuai kemampuan sumber daya yang tersedia. Monitoring kurang intensif sehingga perlu diperkuat, sementara pelibatan berbagai pihak sudah berjalan namun belum optimal. Meski tingkat transparansi tinggi (90-95%), akuntabilitas dalam pelaksanaan masih menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Tabel ini mencerminkan kelebihan dan tantangan yang dihadapi kedua madrasah dalam implementasi kebijakan, terutama dalam aspek anggaran, kepatuhan, dan keterlibatan berbagai pihak.

b. Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi

Kedua lembaga dalam mempersiapkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka telah melakukan dengan baik. Namun kedua lembaga memiliki kekurangan dan kelebihannya sendiri. Setelah mempersiapkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka, kedua lembaga melaksanakan kebijakan Kurikulum Merdeka tersebut dengan konsep pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi dengan fokus kepada kreativitas dan hasil belajar siswa.

Kreativitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seorang guru maupun peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kreativitas tidak hanya berbicara guru harus memiliki kreativitas dalam mengajar, akan tetapi seorang siswa juga harus memiliki kreativitas untuk belajar. Secara harfiah kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Dalam kurikulum merdeka kreativitas diharapkan tidak hanya

pada guru saja untuk mengajar, akan tetapi juga siswa harus memiliki kreativitas untuk belajar. Adapun harapan dengan adanya kreativitas yang dimiliki siswa akan dapat menyelesaikan sebuah permasalahan dengan baik.

Kreativitas dalam pembelajaran jika dilkukan dengan baik maka akan menghasilkan hasil belajar yang baik. Hasil belajar menggambarkan kemampuan siswa dalam mempelajari sesuatu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nana Sudjana yang menyebutkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan uang dimiliki atau dikuasi siswa setelah menempuh proses belajar. Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Harus diakui bahwa kreativitas dan hasil belajar saling berkaiatan satu sama lain. Siswa yang memiliki kreativitas yang tinggi dalam belajar akan menghasilkan hasil belajar yang baik.

Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan terkait kreativitas dan hasil belajar dari kedua lembaga madrasah tersebut. Adapun dalam penelitian ini berkaiatan dengan kreativitas dan hasil belajar peneliti akan menelisik dari empat hal. Pertama pembelajaran berbasis proyek, kedua peran pendidik sebagai fasilitator, ketiga fokus pada kreativitas dan kebebasan berfikir, dan keempat pengembangan karakter. Keempat hal tersebut merupakan visi dari pendidikan Indonesia saat ini, oleh karena itu peneliti akan membahas empat hal tersebut dalam kreativitas dan hasil belajar yang sudah disesuaikan dengan visi pendidikan Indonesia.

1) Pembelajaran Berbasis Proyek

   Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran dengan pendekatan yang memberikan kebebasan kepada siswanya merencanakan aktivitas pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dengan kolaborasi baik kepada guru maupun kepada sesama teman, yang pada akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan kepada orang lain. Model pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung serta pengembangan keterampilan praktis. Keteranpilan praktis yang dimaksud disini adalah pemecahan masalah, Kerjasama tim, dan komunikasi.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa dalam kreativitas dan hasil belajar peneliti memasukan pembelajaran berbasis proyek sebagai salah satu aspek yang penting. Pembelajaran berbasis proyek sendiri peneliti dalam hal ini membuatkan lima indikator ketercapaian dari pembelajaran berbasis proyek. Pertama pengenalan masalah, pada bagian ini siswa diajarkan oleh guru untuk mengenal masalah dengan baik dan dari berbagai sudut pandang. Kedua desain perencanaan proyek, pada bagian ini siswa diarahkan oleh guru untuk membuat sebuah rancangan proyek untuk kegiatan pembelajaran. Ketiga pelaksanaan dan monitoring, pada bagian ini siswa melaksanakan apa yang sudah di rancang sedangkan guru melakukan pengarahan dan memberikan masukan kepada siswa. Keempat menguji hasil proyek, pada bagian ini hasil dari proyek yang sudah dibuat siswa mempresentasikan kepada orang lain. Kelima evaluasi dan refleksi, pada bagian ini siswa dan guru melakukan evaluasi dan refleksi dari proyek yang sudah dijalankan apa-apa saja yang menjadi kekurangan dan apa saja yang harus diperbaiki serta yang perlu ditingkatkan.

Pertama tentang pengenalan masalah, peneliti dalam hal ini mengajukan pertanyaan kepada kedua lembaga untuk melihat bagaimana guru yang ada di kedua lembaga tersebut dalam mengarahkan terkait hal tersebut. Adapun pertanyaan tersebut yakni tentang cara memperkenalkan masalah kepada siswa. Oleh karena itu peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru yang mengajar di masing-masing lembaga. Adapun pertanyaan tersebut yakni bagaimana siswa-siswi diperkenalkan dengan masalah atau pertanyaan yang akan dijadikan dasar proyek mereka.? Lantas bagaimana respon jawaban dari kedua lembaga tersebut. Berikut respon dari Bapak Nanang selaku guru Sejarah sekaligus Wakil Kepala bidang Kesiswaan dan guru peneliti MAS Tawakkal berikut responnya:

“Itu pertanyaan begini kepada anak-anak. Kalian bisa membantu kita semuanya melihat sisa-sisa kulit buah-buahan yang terbuang. Terus menurut kalian dibuat untuk apa.? Jadi itu, anak-anak cumin kita tunjukan masalah bahwa ini ada masalah terkait dengan sampah buah-buahan, tetapi kalau kita biarkan membusuk di tempat yang tidak benar menurut kalian

bagaimana pemanfaatanya? Sering kita ajak mereka untuk berfikir melalui panduan internet, dan akhirnya mereka faham kalau itu masalah[125].”

Tanggapan yang diberikan oleh Bapak Nanang dapat menggambarkan bagaimana guru di MAS Tawakkal dalam memperkenalkan masalah kepada siswanya.

Guru di MAS Tawakkal seperti yang dijelaskan Bapak Nanang berusaha untuk memancing siswa dalam mengenal masalah dengan cara pernyataan masalah dan memberikan pertanyaan kunci. Lantas bagaimana dengan MAN 1 Jembrana. Dalam hal ini MAN 1 Jembrana yang akan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti adalah Ibu Lilik selaku Pembina Tim HIPOTESA MAN 1 Jembrana dan sekaligus menjadi guru Biologi. Berikut pernyataan dari Ibu Lilik.

“Nah, jadi ada beberapa tahapan. Yang pertama adalah anak Hipo itu harus literasinya kuat. Jadi omong-seomongnya itu harus berdasarkan jurnal. Jadi walaupun kelas 10 sedikit, kita ajarin tuh cara mencari jurnal yang baik. Gak ada tuh di kita istilahnya literasinya Wikipedia, Blogspot, itu gak ada, haram. Kemudian yang kedua itu dia harus sensitive terhadap lingkungannya. Missal mereka tuh dari luar pulang, kemudia ngobrol, bu saya tadi ketemu ini, kenapa? Nah, itu jangan diremehkan. Pertanyaan-pertanyaan seperti itu muncul karena dia itu sensitive terhadap lingkungannya. Obrolan anak SMA disini itu sangat kita harga banget. Kita ajarkan untuk mencari asal permasalahannya. Kemudian fenomena-fenomena yang terjadi di sosial (jagat maya) kadang kita jadikan sebagai bahan cara untuk anak-anak belajar menganalisis di dunia digital. Jadi di MAN 1 Jembrana itu anak-anak itu harus *sense of crisis*-nya itu main benar. Tapi disaat mereka bisa menarik suatu masalah itu kita sebut sebagai *sense of crisis*-nya. Ketiga kita itu sering eksplorasi. Lima tahun ini mungkin ya atau lebih itu kita setiap akhir tahun selalu mengadakan eksplorasi. Jadi kalau orang staditur di tempat yang asik, kita enggak. Kalau anak Hipo literasi dulu, cari diinternet keunikannya sebuah desa, budayanya bagaimana, kemudian apanya bagaimana gitu, biasanya kita mengangkat budaya lokal. Makanya eksplorasi itu penting untuk membuka wawasan anak-anak[126].”

125 Wawancara dengan Bapak Nanang Wakil Kepala Bidang Kesiswaan Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal Pada Hari Kamis 2 Mei 2024 di Ruang Kelas

126 Wawancara dengan Ibu Lilik Pembina TIM HIPOTESA MAN 1 Jembrana pada hari rabo tanggal 8 Mei 2024 di Laboratorium Terpadu

Dari jawaban yang diberikan oleh Ibu Lilik sangat menggambarkan bagaimana kualitas pembelajaran di MAN 1 Jembrana. Di MAN 1 Jembrana dalam memperkenalkan masalah kepada siswanya. Berikut gambar yang menyajikan seorang guru yang memberikan pemahaman mengenai pengenalan masalah.

Gambar 4.6 Guru memberikan pemahaman mengenai pengenalan masalah

Setelah mengetahui tentang pengenalan masalah sebagai indikator pertama dalam pembelajaran berbasis proyek, selanjutnya peneliti ingin melihat indikator kedua tentang desain perencanaan proyek. Pada indikator kedua ini peneliti ingin menanyakan kepada kedua lembaga madrasah tentang langkah yang diambil siswa dalam merangcang proyek. Pertanyaan tersebut peneliti ajukan untuk mengetahui bagaimana siswa setelah mengenal masalah dalam menyusun perencanaan proyek. Oleh karena itu pertanyaan tentang langkah yang diambil siswa sebagai berikut. Bagaimana siswa merancang dan merencanakan proyek serta langkah apa saja yang mereka ambil dalam perencanaan proyek.? Pertanyaan tersebut untuk mendalami bagimana siswa dalam mengambil langkah-langkah setelah mengenal masalah dalam penentuan proyek. Berikut jawaban yang diberikan oleh Bapak Nanang mengenai pertanyaan tersebut.

“Anak-anak yang merencanakan sendiri, kemudian mereka melaporkan kepada kami, itu berkelompok. Perencanaannya *pure* dari siswa, guru terlibat dalam pendampingnya saja. Sering kok kita sharing kedepannya itu mau membuat apa. Kebanyakan kelas 10 masih ideal. Jadi mereka itu masih pada penguasaan konsep saja untuk melanjutkan kesusahan idealnya mereka begitu. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya guru masuk untuk

mendampingi dan mengarahkan, kami masuknya disana. Mereka itu dalam berdiskusi dilakukan melalui Group WA[127].”

Tanggapan yang disampaikan oleh Bapak Nanang peneliti dapat menggambarkan bahwa mengenai langkah awal siswa dalam merancang proyek. Pernyataan yang mengatakan bahwa guru hanya mendamping siswa saja juga didukung oleh gambar berikut yang menjelaskan bahwa guru memang mendampingi siswa.

Gambar 4.7 Guru mendampingi siswa

Setelah mengetahui bagaimana Siswa MAS Tawakkal dalam mengambil langkah selanjutnya setelah megetahui dalam pengenalan masalah. Selanjutnya peneliti ingin melihat bagaimana siswa MAN 1 Jembrana dalam mengambil langkah setelah mengenal masalah, berikut jawaban yang diberikan oleh Ibu Lilik mengenai pertanyaan tersebut.

“Biasanya mereka mengajukan judul dulu, berdiskusi dulu, mereka membawa masalah kita cek sumbernya bagaimana valid tidak, datamu mengarah kemana ni. Anak SMA sangat abstrak, akan tetapi biasanya itu kita punya outline yang sudah baku. Sebelum melakukan mereka pasti membuat proposal dulu. Kita kasih tahu cara menulis, jadi ada ide mereka diskusi, kemudian mereka membuat proposal, kita cek itu *matching* nggak sih, *related* nggak sih dengan zaman sekarang, denga napa yang dituntut. Kalai sudah, misalnya bisa dilakukan di dalam sekolah bisa langsung kita kerjakan, akan tetapi kalau harus dilakukan diluar sekolah, biasanya kita koordinasi dengan pihak sekolah untuk mengeluarkan surat izin penelitian.

127 Wawancara dengan Bapak Nanang Wakil Kepala Bidang Kesiswaan Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal Pada Hari Kamis 2 Mei 2024 di Ruang Kelas

Tapi sebelum itu di fixkan terlebih dahulu proposalnya sampai ke instrumennya harus fix dulu semuanya[128].”

Tanggapan yang diberikan oleh Ibu Lilik sangat sesuai dan sangat struktural. Dari tanggapan yang diberikan oleh Ibu lilik peneliti bisa menggambarkan bagaimana langkah yang diambil siswa dalam merancang proyek. Berikut gambar yang menjelaskan bahwa siswa berdiskusi bersama temannya untuk menentukan penelitian seperti apa yang akan dilakukan.

Gambar 4.8 Siswa MAN 1 Jembrana berdiskusi

Tanggapan yang diberikan oleh Ibu Lilik menggambarkan bagaimana siswa MAN 1 Jembrana benar-benar didamping dengan baik serta diberikan pemahaman yang baik mengenai pembelajaran berbasis proyek.

Setelah mengetahui jawaban dari pertanyaan yang diajukan untuk indikator kedua tentang pembelajaran berbasis proyek. Maka, indikator yang ketiga tentang pelaksanaan dan monitoring proyek perlu dibahas dan digali secara mendalam kepada narasumber. Dalam indikator yang ketiga ini hal yang peneliti ingin dalami berkaitan dengan pelaksanaan dan monitoring proyek berkaiatan dengan proyek yang dilaksanakan sesuai dengan rencana serta kendala dalam pelaksanaan. Hal tersebut sangat penting untuk peneliti ketahui lebih mendalam, sebab dari hal tersebut peneliti dapat tergambarkan bagaimana siswa disana dalam menjalankan pembelajaran berbasis proyek. Untuk pertanyaan yang diajukan peneliti kepada kedua lembaga madrasah yakni, bagaimana siswa dalam melaksanakan proyek mereka sesuai dengan rencana yang telah mereka buat? Apakah mereka

128 Wawancara dengan Ibu Lilik Pembina TIM HIPOTESA MAN 1 Jembrana pada hari rabo tanggal 8 Mei 2024 di Laboratorium Terpadu

mengalami kendala atau tantangan dalam pelaksanaan proyek.? Pertanyaan tersebut ditanggapi oleh kedua lembaga madrasah, berikut tanggapan yang disampaikan oleh Bapak Nanang.

"yang dikeluhkan kepada kita itu terkait dengan dana. Anak-anak kadang ada yang dari kesadarannya sendiri mau urunan membeli kostum menyewa kostum karena mau tampil di depan orang. Biasanya dibantu ayah atau ibu mereka agar lebih baik. Kalau kendala teknis biasanya cuaca[129]."

Tanggapan yang disampaikan oleh Bapak Nanang hanya menjawab dibagian kendala saat proyek dilaksanakan Berikut gambar yang menjelaskan bahwa siswa menyewa kostum untuk penampilan.

Gambar 4.9 Siswa mengenakan kostum yang disewa

Setelah mengdengar tanggapan dari Bapak Nanang dari MAS Tawakkal berikut tanggapan yang diberikan oleh Ibu Lilik dari MAN 1 Jembrana berkaitan dengan pertanyaan yang disampaikan.

"Keterbatasan yang biasa aja si mas karena mereka masih anak SMA. Biasanya di event itu para jurui atau para pembimbing yang pernah kita ikuti mereka sangat tahu bahwa yang melakukan ini anak SMA, jadi kita berusaha untuk mencarikan solusi sedikit dari masalah yang ada. Kendala pasti ada itu bisa di teknis bisa juga non-teknis. Kalau untuk dana biasanya tidak kita pakai sebagai kendala. Kita menakar, mas. Ini projeknya anak SMA. Jadi, kita lebih baik mengambil projek yang mengedepankan indihenous knowledge daripada projek yang besar. Jadi proyeknya anak HIPOTESA itu sederhana, tapi kita usahakan untuk *use full*. Jadi tidak perlulah meneliti yang tinggi-tinggi banget, yang lebih merakyat yang lebih berguna di masyarakat yang lebih dimanfaatkan oleh umum, nah itu yang

129 Wawancara dengan Bapak Nanang Wakil Kepala Bidang Kesiswaan Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal Pada Hari Kamis 2 Mei 2024 di Ruang Kelas

kita gali. Jadi kendala pasti ada, tapi selama ini masih bisa teratasi kecuali alam. Selain kendala alam, insyallah kita masih bisa tangani ya. Dan sekolah itu, sangat *support* sekali terhadap pendanaan. Tapi y akita tahu diri. Jangan sampai kita penelitian yang mahal-mahal[130].”

Tanggapan yang disampaikan oleh Ibu Lilik sama seperti yang disampaikan oleh Bapak Nanang, hanya menanggapi kendala yang ada, tidak menjelaskan secara jelas mengenai bagaimana siswa dalam memastikan proyek yang dijalankan sesuai dengan rencana. Sehingga peneliti tidak dapat tergambarkan dengan jelas dari kedua lembaga madrasah ini tentang bagaimana siswa dalam memastikan proyek yang berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Berikut gambar yang menjelaskan siswa sedang mengecek kendala pada proyek yang sedang dijalankan.

Gambar 4.10 Siswa mengecek kendala pada proyeknya

Indikator ketiga dari kedua lembaga tidak begitu mendalam peneliti fahami, sebab pertanyaan yang diajukan lalu ditanggapi tidak sesuai dengan inti dari pertanyaan tersebut, sehingga hal tersebut yang membuat peneliti tidak memahami secara mendalam. Indikator selanjutnya tentang menguji hasil proyek, pada indikator ini peneliti ingin melihat bagaimana siswa dalam menjalankan proyek tersebut. dalam pebelajaran berbasis proyek siswa setelah melaksanakan proyek mereka, maka tahap selanjutnya adalah menguji proyek yang mereka buat. Adapun hal yang perlu diperhatikan

130 Wawancara dengan Ibu Lilik Pembina TIM HIPOTESA MAN 1 Jembrana pada hari rabo tanggal 8 Mei 2024 di Laboratorium Terpadu

dalam menguji hasil proyek yakni tentang siswa menguji proyek yang mereka buat dengan metode tertentu.

Dari hal tersebut peneliti akan mengkaji lebih mendalam bagaimana siswa dalam menguji proyek yang mereka buat. Oleh karena itu pertanyaan yang peneliti ajukan kepada kedua lembaga madrasah seperti berikut. Bagaimana siswa menguji proyek mereka setelah selesai? Apakah ada metode atau kriteria tertentu yang mereka gunakan untuk menguji keberhasilan proyek.? Pertanyaan tersebut peneliti ajukan untuk melihat bagaimana siswa dalam menguji proyek yang mereka buat. Bapak Lilik menanggapi pertanyaan yang diajukan peneliti sebagai berikut:

"Biasanya proyek yang menggunakan aplikasi kita uji coba. Kayak game yang dibuat oleh anak-anak, kita biasanya mencari volunteer untuk dijadikan responden. Atau kalau mereka mau buat alat biasanya kita carikan validatornya, kita sudah ada beberapa yang kita kenal seperti UNNESA, UNDIKHSA, dan UDAYANA. Jadi jangan sampai anak-anak merasa proyek nya berhasil merasa paling benar. Jadi tetapi, kita mintakan tolong sebagai orang yang lebih ahli itu untuk memeriksa apakah ininya sudah. Kalau misalnya masih bisa menggunakan data, kita main SPSS, Duncan, atau SPLv. Walaupun data itu sebenarnya sudah kuat, tapi kalau ada data di SPSS atau ini sebagai penguat ya. Jadi kita disini hanya bisa mendidik mereka sebagai saintis muda. Semua proyek harus berhasil. Emang H1 harus diterima? Nggak kan. H0 pun bisa diterima juga boleh[131]."

Tanggapan yang diberikan oleh Ibu Lilik sangat tergambar bagaimana siswa dalam menguji proyek mereka. Berikut gambar yang menjelaskan bahwa siswa sedang menguji proyek yang sedang dikerjakan.

Gambar 4.11 Siswa sedang menguji proyek

131 Wawancara dengan Ibu Lilik Pembina TIM HIPOTESA MAN 1 Jembrana pada hari rabo tanggal 8 Mei 2024 di Laboratorium Terpadu

Indikator keempat dari pembelajaran berbasis proyek peneliti dapat gambaran yang sangat bagus. Akan tetapi hal tersebut peneliti dapatkan dari MAN 1 Jembrana saja, sebab MAN 1 Jembrana dari pertanyaan yang diajukan memberikan jawaban sesuai. Berbeda halnya dengan MAS Tawakkal apa yang ditanyakan tanggapan yang diberikan tidak menyentuh intisari dari pertanyaan tersebut.

Indikator kelima yakni tentang evaluasi dan refleksi, indikator ini menjadi sebuah hal penting untuk mengevalusi proyek yang siswa buat sebagai bentuk perbaikan di kemudian hari. Namun dalam indikator ini yang menjawab sesuai dengan inti pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti hanya MAN 1 Jembrana saja. Sehingga dalam indikator kelima ini MAS Tawakkal tidak peneliti masukan tanggapan yang diberikan. Merenungkan pengalaman dan apa yang mereka pelajari dari proyek yang sudah dibuat. Hal tersebut ditanggapi dengan bagus oleh MAN 1 Jembrana. Pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti kepada Ibu Lilik yakni, bagaimana siswa merenungkan pengalaman mereka dalam proyek? Apa yang mereka pelajari selama proses tersebut dan apa yang bisa diperbaiki di masa mendatang.? Berikut tanggapan yang diberikan oleh Ibu Lilik dari pertanyaan tersebut.

“Biasanya mereka merefleksikan disitu, tak kala mereka sudah kuliah mas, kalau disini mere menggap disiksa, tapi begitu kuliah sudah wes. Apalagi mereka ada yang menjadi Mapres (Mahasiswa Berprestasi). Terus baru mereka katakana untung bu masuk HIPOTESA kalau enggak mungkin saya gak bisa menulis sebagus ini, untung bu saya ikut HIPOTESA kalau nggak nggak mungkin bisa lolos PKM. Disini saya melarang mereka untuk acuannya itu adalah uang. Karena nanti mereka akan kecewa kalau tidak menang. Tapi kalau sertif dengan alasan agar bisa lolos SNBP boleh lah. Makanya mereka menamakan group *WhatspApp* mereka itu pejuangan SNBP dan sebagainya karena itu motivasi mereka. Asal satu tidak berorientasi pada uang karena itu akan kecewa banget. Disini Kakak mereka yang sudah masuk perguruan tinggi saya tanamkan untuk mengajarkan ke adik-adiknya. Kalau adiknya nanya ya jawab. Disini saya larang mereka mengerjakan langsung saya tekankan untuk mengajarkan. Sehingga ilmu yang kita kasih itu terus mengalir, jadi tidak stack pada diri mereka sendiri. Pada saat mereka tanding ke Malang, mereka sampai diusir oleh panitia dan mereka nggak mau pulang karena ada beberapa temannya

yang belum selesai. Kita ini tim besar jadi saling support. Jadi refleksi itu kelihatan banget dari karakter mereka. Itu yang paling saya banggakan[132].”

Tanggapan yang diberikan oleh Ibu Lilik menunjukan bahwa ada refleksi diri yang dirasakan oleh siswa. Berikut gambar siswa yang sedang merefleksi diri atas pencapaiannya di proyek yang dibuat.

Gambar 4.12 Siswa meraih juara

Paparan data mengenai pembelajaran berbasis proyek diatas dari indikator pengenalan masalah, sampai dengan evaluasi dan refleksi data yang didapatkan sudah bisa tergambarkan dengan jelas. Bagaimana kreativitas cara pembelajaran yang ada di kedua lembaga madrasah tersebut. dari pengenalan masalah bagaimana cara guru di kedua lembaga dalam mengenalkan masalah menurut peneliti sudah lumayan bagus. Selanjutnya. Bagaimana cari mendesain perencanaan proyek kedua lembaga juga dapat dikatakan bagus, hanya saja pada pertanyaan kedua MAS Tawakkal tidak menjawab inti dari pertanyaan yang disampaikan, berbeda dengan MAN 1 Jembrana yang menjelaskan secara detail. Ketiga tentang pelaksanaan dan memonitoring proyek kedua lembaga sudah bagus, sama seperti sebelumnya bahwa MAS Tawakkal pada pertanyaan ketiga tidak menjawab inti pertanyaan yang diberikan. Berbeda dengan MAN 1 Jembrana yang menjelaskan secara rinci dari ketiga pertanyaan yang diajukan. Keempat MAS Tawakkal hanya menjab satu pertanyaan yang sesuai dengan inti

132 Wawancara dengan Ibu Lilik Pembina TIM HIPOTESA MAN 1 Jembrana pada hari rabo tanggal 8 Mei 2024 di Laboratorium Terpadu

pertanyaan, sedangkan MAN 1 Jembrana menjawab pertanyaan yang disampaikan secara jelas, lugas, dan terstruktut dan detail. Pada indikator kelima MAS Tawakkal di kedua pertanyaan yang disampaikan sama sekali tidak menjawab inti dari pertanyaan yang disampaikan sedangkan MAN 1 Jembrana memberikan jawaban dengan jelas dengan disertai beberapa kasus yang dialami. Dari pembelajaran berbasis proyek dapat dikatakan MAN 1 Jembrana lebih bagus dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek daripada MAS Tawakkal. Oleh karena itu ada beberapa hal yang harus MAS Tawakkal perhatikan untuk perbaikan kedepannya.

2) Peran Pendidik Sebagai Fasilitator

Peran pendidik sebagai fasilitator merupakan sebuah tugas seorang pendidik yang sudah tercantum di dalam konstitusi negara. Hal tersebut terdapat di dalam Penjelasan Pasal 4 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen yang menjelaskan bahwa "yang dimaksud dengan guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekaya pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik[133]." Dalam Undang-undang tersebut sudah sangat jelas bahwa guru sebagai fasilitator. Lantas fasilitator yang dimaksud ini bagaimana.? Menurut Rudi Hartono guru sebagai fasilitator tidak hanya terbatas menyediakan hal-hal yang sifatnya fisik, tetapi lebih penting lagi adalah bagaimana memfasilitasi peserta didik agar dapat melakukan kegiatan dan pengalaman belajar serta memperoleh keterampilan. Tugas fasilitator ini dapat dilaksanakan antara lain dengan membuat program dan mengimplementasikannya dengan prinsip pembelajaran aktif, edukatif, kreatif, dan menyenangkan. Sebagai fasilitator guru tidak hanya menjadikan dirinya sebagai sumber belajar utama, tetapi juga memanfaatkan sumber-sumber lainnya seperti perpustakaan, laboratorium, para ahli, bahkan siswa sendiri pada situasi tertentu. Penjelasan yang disampaikan oleh Rudi Hartono menggambarkan dengan jelas makna peran pendidik/guru sebagai fasilitator.

133 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Penjelasan Pasal 4

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Rudi Hartono maka dapat dilihat indikator apa saja yang menjadi peran pendidik sebagai fasilitator. Pertama menciptakan lingkungan belajar yang inklusif fan kolaboratif. Menjadi fasilitator tentu tak hanya bersikap inklusif terhadap perbedaan yang terdapat pada siswa, tetapi secara praktis guru juga mampu memfasilitasi proses belajar-mengajar menjadi lebih menyenangkan salah satunya dengan kolaborasi. Hal ini bisa dilakukan dengan menyajikan berbagai metode pembelajaran, mampu memahami proses pengorganisasian media pembelajaran, dan merancang media dengan baik. Indikator kedua merancang pengalaman belajar yang menarik dan relevan. Sebagai fasilitator guru juga dituntut untuk memahami dan mengembangkan media pembelajaran sebagai bahan untuk menyampaikan materi pada siswa. Materi yang sulit bisa menjadi mudah dengan penyajian yang menarik, variative, dan relavan dengan apa yang sedang dipelajari.

Ketiga mengembangkan keterampilan berfikir kritis dan kreatif pada siswa. Persolan paling utama bukan pada bahan pelajaran yang telah menjadi standar baku dalam kurikulum, tapi lebih pada cara guru menyajikan materi pelajaran yang membuat siswa merasi senang dan membuka pikiran kritis dan kreatif mereka. Sista tentu akan merasa bosan dengan gaya mengajar yang menoton. Karena itu, seorang guru sebaiknya melakukan inovasi dalam proses belajar-mengajar serta memfasilitasi siswa agar mudah menyerap bahan pelajaran dan tujuan belajar itu juga secara optimal. Keempat memastikan partisipasi aktif siswa. Salah satu hal yang perlu dipahami guru untuk mengefektifkan proses pembelajaran adalah bahwa semua manusia (peserta didik) dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan, dan mereka semua memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya itu. Oleh karena itu gutu harus bisa memastikan siswa terlibat secata aktif dalam proses pembelajaran.

Kelima bertindak sebagai mentor. Guru bertindak sebagai mentor untuk memberikan bimbingan kepada siswa untuk membantu dalam perjalanan akademisnya dan pribadi mereka. Mereka memberikan dukungan emosional, dorongan dan umpan balik yang konstruktif yang membantu

siswa lebih percaya diri dan mengatasi tantangan yang ada. Dari kelima indikator tersebut peneliti ingin menggali lebih mendalam bagaimana guru atau pendidik sebagai fasilitator untuk meningkatkan efektivitas dan meningkatkan hasil belajar siswa. Sebab guru sebagai fasilitator merupakan salah satu bagian dimana itu akan meningkatkan hasil belajar siswa seperti yang sudah dijelaskan diawal sub bab.

Indikator pertama tentang menciptakan lingkungan yang inklusif dan kolaboratif. Dalam indikator pertama ini peneliti ingin melihat tentang menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dengan langkah konkret, hal tersebut dapat peneliti gunakan untuk memahami lebih mendalam bagaimana pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif. Oleh karena itu pertanyaan yang diajukan peneliti kepada kedua lembaga tersebut yakni, bagaimana pendidik menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi semua siswa? Apa langkah-langkah konkret yang diambil untuk memastikan semua siswa merasa didukung dan diterima.? Pada bagian peran pendidik sebagai fasilitator narasumber dari kedua lembaga sudah berbeda, adapun dari MAS Tawakkal yang menjawab pertanyaannya adalah Ibu Nurhidayah selaku Waka Kurikulum, dan MAN 1 Jembrana yakni Bapak Istamar selaku Waka Kurikulum juga. Berikut tanggapan yang disampaikan oleh Ibu Nurhidayah mengenai pertanyaan pertama.

> “Disini kita memfasilitasi semua berbagai jenis karakter belajar siswa. Bapak ibu guru itu semuanya melakukan variasi dalam proses pembelajaran siswa yang kemudian punya karakteristik belajar yang berbeda. Berbagai macam proses pembelajaran kita lakukan di dalam kelas seperti audio, video, maupun ceramah, itu metode pembalajaran yang digunakan disini[134].”

Tanggapan yang disampaikan oleh Ibu Nurhidayah sudah menjawab dari intisari pertanyaan yang diberikan.

134 Wawancara dengan Ibu Nurhidayah Wakil Kepala Bidang Kurikulum Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal Pada Hari Jumat 3 Mei 2024 di Ruang Kepala Sekolah

Setelah melihat tanggapan yang disampaikan oleh Ibu Nurhidayah, berikut tanggapan yang diberikan oleh Bapak Istamar mengenai pertanyaan yang diajukan.

"Kalau kita pahami bahwa pendidik dalam kompetensi pertama dia harus dia harus memahami karakteristik daripada siswa-siswi tersebut. Dengan memahami karakteristik maka dia akan bisa membedakan perlakuan-perlakuan yang akan dilakukan kepada siswa-siswi secara individu. Sehingga nanti anak-anak itu merasa nyaman,. Latar belakang yang berbeda-beda maka artinya pendidik juga harus memahami. pendidik-pendidik MAN satu Jembrana walaupun belum semuanya tapi sebagian besar itu sudah lebih banyak yang memahami karakteristik daripada siswa-siswinya sehingga di dalam proses pembelajarannya juga agak sedikit dibedakan antara si A, si B, dan si C Karena kalau pendidik itu tidak memahami karakteristik dari awal sehingga pendidik hanya akan melihat anak-anak yang pinter saja yang akan dianggap. Nah sekarang anak yang tidak mampu itu apa penyebabnya? Maka pendidiknya harus bisa memahami dan memberikan solusi pada masalah tersebut[135]."

Tanggapan yang diberikan oleh Bapak Istamar sesuai dengan inti pertanyaan yang disampaikan.

Indikator pertama dari kedua lembaga madrasah memberikan sebuah informasi yang sangat jelas dan membantu peneliti dalam memahami secara mendalam tentang menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif. Indikator kedua yakni tentang merancang pengalaman belajar yang menarik dan relevan. Pada bagian ini peneliti ingin mengetahui tentang merancang pengalaman belajar yang menarik melalaui hal yang kreatif atau inovatif. Pertanyaan yang diajukan peneliti kepada kedua lembaga yakni bagaimana pendidik merancang pengalaman belajar yang menarik bagi siswa? Apakah ada elemen kreatif atau inovatif yang digunakan dalam merancang pengalaman belajar.? Berikut tanggapan yang diberikan oleh Ibu Nurhidayah mengenai pertanyaan pertama:

"Jadi yang untuk belajar ini, satu memang seperti yang sudah saya sampaikan tadi bahwa agar lebih menarik ya, memang kita tidak memodel sistem yang hanya menerangkan di depan, kemudian siswanya mendengarkan tapi kita berbagai macam metode kadang kita menggunakan

135 Wawancara dengan Bapak Istamar Wakil Kepala Bidang Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana Pada Hari Rabo 8 Mei 2024 di Ruang Laboratorium Pertanian Terpadu

video pembelajran, kadang kita juga menggunakan game, kemudian kita juga menggunakan latian belajar dan soalnya tidak hanya yang ada di LKS saja melainkan juga menggunakan dari QUIZIZI[136].”

Tanggapan yang disampaikan oleh Ibu Nurhidayah menegaskan sudah memberikan pengalaman belajar yang menarik. Berikut gambar yang menunjukan bahwa guru mengadakan kuis menggunakan Quizizi.

Gambar 4.13 Kuis dengan Quizizi

Tanggapan yang diberikan oleh Ibu Nurhidayah menjawab inti dari pertanyaan berikut tanggapan yang disampaikan oleh Bapak Istamar mengenai pertanyaan yang diajukan:

“Jadi salah satunya adalah dengan menggunakan media pembelajaran, ada yang menggunakan media IT, ada yang menggunakan power point, atau menggunakan alat-alat peraga yang lainnya. Mungkin dalam proses pembelajarannya bisa menggunakan proses praktek, bisa menggunakan *problem based-laerning*. Jadi dengan menggunakan metode-metode, menggunakan cara-cara pembelajaran, sehingga boleh dikatakan belajaran itu sebagai belajaran yang kreatif dan inovatif[137].”

Tanggapan yang disampaikan oleh Bapak Istamar menjelaskan bahwa sudah memberikan pengalaman belajar yang menarik. Berikut gambar mengenai guru yang mengajar dengan media *teks book* dan media power point.

136 Wawancara dengan Ibu Nurhidayah Wakil Kepala Bidang Kurikulum Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal Pada Hari Jumat 3 Mei 2024 di Ruang Kepala Sekolah

137 Wawancara dengan Bapak Istamar Wakil Kepala Bidang Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana Pada Hari Rabo 8 Mei 2024 di Ruang Laboratorium Pertanian Terpadu

Gambar 4.14 Guru mengajar dengan berbagai media

Kedua lembaga dalam menanggapi pertanyaan tentang indikator yang kedua mengenai merancang pengalaman belajar yang menarik dan relevan dengan baik. Kedua lembaga memiliki ciri khas tersendiri dalam merancang pembelajaran, hal tersebut dapat dilihat bagaimana kedua lembaga dalam memberikan tanggapan dari pertanyaan yang diajukan. Peneliti melihat bahwa yang membedakan dari kedua lembaga ini yakni fasilitas yang disediakan oleh kedua lembaga kepada guru yang ada di kedua lembaga tersebut. Dari hal tersebut peneliti dapat mengatakan bahwa MAN 1 Jembrana lebih bagus dalam merancang pembelajaran dan relavan dikarenakan memiliki fasilitas yang memadai daripada MAS Tawakkal.

Indikator yang ketiga yakni tentang mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif pada siswa tentang peran pendidik sebagai fasilitator. Dalam indikator ketiga ini peneliti ingin mengetahui tentang pendidik yang membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan cara strategis khusus. Hal tersebut akan memberikan gambaran mengenai bagaimana pendidik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif pada siswa. Berikut tanggapan dari kedua lembaga mengenai hal tersebut. Peneliti mengajukan pertanyaan sebagai berikut, bagaimana pendidik membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kiritis? Apakah ada starategi atau aktivitas khusus yang digunakan untuk melatih siswa dalam berpikir kritis.? Berikut tanggapan yang diberikan oleh Ibu Nurhidayah mengenai pertanyaan pertama:

“Kalau di dalam kelas pastinya dengan cara presentasi, jadi kan nanti mereka akan membuat presentasinya kemudian menyampaikan di depan kelas. Dan yang tidak maju akan bertanya yang akan menimbulkan sikap kritisnya itu. Kalau di luar pelajaran kita kembangkan dengan kepanitian,

disana mereka Latihan berfikir untuk merancang suatu kegiatan. Dari MC sampai semuanya itu siswa, guru hanya bertugas membimbing sebelum itu kan. Dari hanya Latihan itu beberapa bulan kurang lebih 3 bulan itu dari satu proyek itu bisa di dengarkan bahkan akhirnya kita ikutkan lomba walau tidak menang, luas biasa emang. Jadi setelah anak-anak diberikan kebebasan dan digali luar biasa. Saat biasanya di kelas mereka ngelamun itu saat disuruh teater itu mereka bisa gitu. Sedangkan di ecoenzim itu kita hanya mengarahkan jadi kemudian mereka yang melakukan dan memasykan tetap kita bombing tapi mereka semua yang melakukan[138].”

Tanggapan yang diberikan oleh Ibu Nurhidayah menggambarkan bagaimana pendidik membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Berikut gambar siswa sedang belajar mengembangkan pemikiran kritisnya di kelas.

Gambar 4.15 Siswa mengembangkan pemikiran kritis di kelas

Tanggapan yang diberikan oleh Ibu Nurhidayah menjawab inti pertanyaan yang diajukan. Berikut tanggapan yang diberikan oleh Bapak Istamar mengenai pertanyaan yang diajukan:

“Untuk bagaimana cara membantu siswa berpikir kritis, saya sebagai kurikulum membebaskannya. Untuk membebaskan kepada seluruh guru, saya tidak mematenkan atau mewajibkan harus menggunakan metode ini, harus menggunakan media ini, tidak. Yang penting karena proses pembelajaran itu kan dilakukan, menyesuaikan dengan kebutuhan daripada materi-materi yang disampaikan. Saya tetap memberikan kebebasan kepada pendidik untuk memberikan inovasi-inovasi yang baru sehingga anak-anak bisa lebih berpikir kreatif, bisa berpikir kritis sesuai dengan proses di dalam pembelajaran abad 21. Yang terjadi dari 4 C tadi ya, ada critical thinking, ada kolaborasi, terus ada komunikasi[139].”

138 Wawancara dengan Ibu Nurhidayah Wakil Kepala Bidang Kurikulum Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal Pada Hari Jumat 3 Mei 2024 di Ruang Kepala Sekolah

139 Wawancara dengan Bapak Istamar Wakil Kepala Bidang Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana Pada Hari Rabo 8 Mei 2024 di Ruang Laboratorium Pertanian Terpadu

Tanggapan yang diberikan oleh Bapak Istamar menggambarkan bagaimana guru MAN 1 Jembrana dalam membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Berikut gambar mengenai guru yang membantu siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis.

Gambar 4.16 Guru membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis

Indikator keempat yakni tentang memastikan partisipasi aktif siswa. Dalam memastikan partisipasi aktif siswa ada hal yang ingin peneliti tanyakan kepada kedua lembaga madrasah yakni tentang cara memastikan partisipasi aktif siswa dengan strategi khusus. Hal tersebut peneliti tanyakan untuk memastikan bagaimana pendidik ini benar-benar bisa menjadi seorang fasilitator bagi siswanya. Pertanyaan yang diajukan peneliti kepada kedua lembaga madrasah yakni bagaimana pendidik memastikan partisipasi aktif semua siswa dalam proses belajar? Apakah ada strategi atau tehnik khusus yang digunakan untuk melibatkan semua siswa secara aktif.? Pertanyaan tersebut ditanggapi oleh kedua lembaga, berikut tanggapan yang diberikan oleh Ibu Nurhidayah:

“Jadi yang pasti satu, dalam kelompok itu mereka semua harus mempuyai untuk tampil, harus ada bagian-bagiannya tidak hanya satu orang yang berbicara jadi semua harus berbicara. Misalnya lagi pas latiha soal, biasanya kita nanya acak ke mereka, di pertemuan pertama katakana si a sudah, maka dipertemuan selanjutnya kita gak bakal tanya si a lagi, kita

tanya ke yang lainnya biar semua dapat. Jadi disini setiap guru memiliki caranya tersendiri[140].”

Tanggapan yang diberikan oleh Ibu Nurhidayah sudah menjawab inti pertanyaan dari pertanyaan yang disampaikan. Berikut Gambar mengenai guru sedang memberikan pertanyaan dadakan kepada siswa secara acak.

Gambar 4.17 Guru memberikan pertanyaan dadakan ke siswa

Berikut tanggapan yang diberikan oleh Bapak Istamar mengenai pertanyaan pertama:

“Kalau partisipasi aktif kan tadi sudah kita sampaikan bahwa juga evaluasi, ada evaluasi secara klasikal dan ada evaluasi secara individu. Jadi pun sebetulnya di dalam panduan penilaian guru-guru merdeka sudah ada disana. Di dalam apa istilahnya itu, indikator-indikatornya sudah ada. Baik itu formnya maupun indikatornya sudah ada. Kalau misalnya kegiatan praktikum, proyek, nanti dilihat oleh guru tersebut, oleh pendidik itu, bagaimana keaktifan si anak, bagaimana anak itu menyelesaikan sebuah proyek. Disana sudah ada instrument-instrumentnya[141].”

Tanggapan yang diberikan oleh Bapak Istamar telah memberikan gambaran bagaimana memastikan pastisipasi siswa agar tetap aktif. Berikut gambar mengenai guru sedang memastikan partisipasi aktif siswa saat sedang mengikuti pembelajaran.

---

140 Wawancara dengan Ibu Nurhidayah Wakil Kepala Bidang Kurikulum Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal Pada Hari Jumat 3 Mei 2024 di Ruang Kepala Sekolah

141 Wawancara dengan Bapak Istamar Wakil Kepala Bidang Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana Pada Hari Rabo 8 Mei 2024 di Ruang Laboratorium Pertanian Terpadu

Gambar 4.18 guru memastikan partisipasi aktif siswa.

Indikator terakhir mengenai peran pendidik sebagai fasilitator yakni tentang bertindak sebagai mentor. Indikator ini merupakan bagian penting, sebab guru tidak hanya sebagatas sebagai pendidik saja yang mengajarkan lalu pergi akan tetapi guru juga dapat membimbing siswa dengan cara yang baik agar siswa menemukan jalan keluar dari kebingungannya. Untuk indikator yang kelima ini ada hal penting yang peneliti tanyakan kepada kedua lembaga. Terkait peran sebagai mentor bagi siswa melalui interaksi khusus. Hal tersebut nantinya akan menggambarkan peran pendidik sebagai fasilitator dalam bertindak sebagai mentor. Pertanyaan yang diajukan peneliti kepada kedua lembaga yakni bagaimana pendidik berperan sebagai mentor bagi siswa? Apakah ada kegiatan atau interaksi khusus yang dilakukan untuk membantu siswa menemukan dan menggunakan sumber daya belajar.? Berikut tanggapan yang diberikan oleh kedua lembaga madrasah, Ibu Nurhidayah memberikan tanggapan sebagai berikut:

> “Kalau sumber ini, kan ini mangkanya kalau belajar di dalam kelas kita tidak menuntut untuk pakai dari buku, kadang kita juga tuntut dari internet selain dari buku. Guru sebagai fasilitator[142].”

Tanggapan yang diberikan oleh Ibu Nurhidayah menjelaskan bagaimana peran pendidik sebagai mentor pada kondisi interaksi khusus. Berikut gambar mengenai siswa yang sedang belajar melalui komputer.

142 Wawancara dengan Ibu Nurhidayah Wakil Kepala Bidang Kurikulum Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal Pada Hari Jumat 3 Mei 2024 di Ruang Kepala Sekolah

Gambar 4.19 Siswa belajar menggunakan komputer

Bapak Istamar menanggapi pertanyaan yang diajukan sebagai berikut:

"Sebetulnya waktu khusus tidak, cuman kan di sini pendidik memang salah satu fungsi pendidik sebagai mentor atau motivator atau sebagai pendorong bagi siswa, karena kita ketahui bahwa dalam guru keluarga itu kan sebetulnya sentrisnya ada di siswa, ada peserta pendidik guru, sebetulnya kan sebagai koordinator, motivator atau mentoring. Ini pasti pendidik ketika menjadi mentor, yaitu kita katakan bahwa menjadi mentor itu melihat catatan-catatan yang ada dari kondisi anak-anak itu. Apakah nanti kalau misalnya anaknya itu dirasa kurang, otomatis pendidik akan memberikan motivasi-motivasi atau memasukkannya[143]."

Tanggapan yang diberikan oleh Bapak Istamar menjelaskan bahwa pendidik berperan sebagai mentor dalam kondisi khusus.

Kedua lembaga dalam pembahasan pendidik sebagai mentor menjelaskan memberikan penjelasan dan data yang sangat baik kepada peneliti. Hal tersebut membuat peneliti dapat gambaran dari kedua lembaga bagaimana kualitas pendidik di kedua lembaga madrasah tersebut. Indikator pertama menjelaskan kedua lembaga dalam menjawab pertanyaan yang diberikan menjawab semua, hal tersebut menandakan bahwa dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif kedua lembaga melaksanakan dengan baik. Namun, perlu diketahui perbedaan dari keduanya terletak pada ketersediaan fasilitas penunjang dalam pembelajaran. Indikator kedua, kedua lembaga juga menjab semua pertanyaan dengan baik. Pendidik yang ada Di MAS Tawakkal dan MAN 1 Jembrana berupaya secara maksimal dalam merancang pengalaman

143 Wawancara dengan Bapak Istamar Wakil Kepala Bidang Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana Pada Hari Rabo 8 Mei 2024 di Ruang Laboratorium Pertanian Terpadu

belajar yang menarik dan relavan. Ketiga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, MAS Tawakkal hanya menjawab dua pertanyaan dari ketiga pertanyaan yang diajukan. Sedangkan, MAN 1 Jembrana menjawab semua pertanyaan yang diajukan. Indikator yang keempat tentang memastikan partisipasi aktif siswa, kedua lembaga menjawab dengan baik dan menjawab semua pertanyaan yang diajukan. Walaupun, MAN 1 Jembrana tidak menjawab pertanyaan terakhir, akan tetapi jawaban dari pertanyaan ketiga sudah terdapat di jawaban kedua dan pertama. Indikator kelima kedua lembaga menjawab dengan baik dan menjawab semua dari pertanyaan yang diajukan.

3) Fokus pada Kreativitas dan Kebebasan Berpikir

Fokus pada kreativitas dan kebebasan berpikir merupakan bagian tersendiri yang peneliti buat untuk melihat bagaimana kretivitas dan efektivitas belajar di kedua lembaga. Kreativitas memiliki banyak pengertian sehingga memunculkan banyak perbedaan pandangan mengenai kreativitas. Sebab berbicara mengenai kreativitas itu merupakan suatu pembahasan yang kompleks sebab bisa dilihat dari berbagai sudut pandang.

Kreativitas dalam hal ini adalah suatu ungkapan yang tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi anak sekolah yang selalu berusaha menciptakan sesuatu sesuai dengan fantasinya. Pengertian kreativitas dalam hal ini yang diambil adalah kreativitas belajar, bagaimana seorang siswa mampu menciptakan kreativitasnya sendiri dalam melakukan sebuah pembelajaran.

Kreativitas belajar menurut Martini Jamaris, kreativitas belajar adalah kemampuan siswa untuk menemukan cara-cara yang baru dalam rangka menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan pembelajaran. Sedangkan menurut Moreno dalam Slameto, yang terpenting dalam kreativitas belajar itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya melainkan produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri yang tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya. Misalnya, seorang

siswa menciptakan untuk dirinya sendiri suatu hubungan baru dengan siswa/orang lain.

Dari penjelasan diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa kreativitas belajar merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam menemukan sesuatu yang baru baginya. Baru dalam artian disini sesuatu yang menurutnya mudah dan nyaman untuk dilakukan, meski menurut orang lain ataupun dunia itu adalah suatu hal yang biasa akan tetapi jika menurut siswa itu baru maka dapat dikatakan sebagai kreativitas belajar.

Kreativitas belajar menurut Guilford dalam Supriadi Dedi menjelaskan indikator dari kreativitas belajar itu ada empat. Pertama tentang kelancaran berpikir, artinya siswa memiliki kemampuan untuk memproduksi banyak gagasan. Kedua tentang keluwesan berpikir, artinya siswa memiliki kemampuan untuk mengajukan bermacam-macam pendekatan dan atau jalan pemecahan terhadap suatu masalah. Ketiga penguraian (elaborasi) artinya, siswa memiliki kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara terperinci. Keempat keaslian (originalitas) artinya, siswa memiliki kemampuan untuk melahirkan gagasan-gagasan asli sebagai hasil pemikiran sendiri dan tidak klise.

Keempat indikator tersebut merupakan ukuran dari ketercapaian dari fokus pada kreativitas dan kebebasan berpikir. Indikator pertama dalam fokus paara kreativitas dan kebebasan berpikir adalah kelancaran berpikir. Seperti yang sudah dijelaskan apa itu kelancaran berpikir dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang strategi meningkatkan kelancaran berpikir. Hal tersebut peneliti rasa bisa untuk mengukur ketercapaian dari indikator pertama tentang kelancaran berpikir yang membahas fokus pada kreativitas dan kebebasan berpikir. Pertanyaan mengenai indikator pertama yang diajukan peneliti yakni Apa strategi atau tehnik yang anda gunakan untuk meningkatkan kelancaran berpikir siswa.? Untuk pertanyaan yang kedua mengenai indikator yang pertama hanya MAS Tawakkal yang menanggapi, sedangkan MAN 1 Jembrana tidak menanggapi mengenai pertanyaan yang diajukan. Berikut tanggapan yang disampaikan oleh Ibu Nurhidayah:

"Bisa dengan pertanyaan mendadak di awal, kemudian kalau memang jawabannya belum ketemu kita cari jawabannya dari buku, kemudian latihan soal. Jadi memang harus banyak latihan agar mereka menemukan sendiri dulu, kalau memang nanti sudah menemukan baru kita bahas[144]."

Tanggapan yang diberikan oleh Ibu Nurhidayah menjelaskan sangat detail strategi yang digunakan. Gambar berikut tentang guru yang memberikan pertanyaan mendadak ke siswa.

Gambar 4.20 Guru memberikan pertanyaan dadakan

Indikator kedua dalam fokus kreativitas dan kebebas berpikir adalah keluwesan dalam berpikir. Indikator kedua dalam hal ini peneliti ingin gali lebih mendalam tentang siswa melatih diri dalam melihat masalah dari berbagai sudut pandang. Hal tersebut akan menjawab dan memberikan gambaran bagaimana siswa di kedua lembaga dalam mengembangkan dan meningkatkan keluwesan berpikir. Untuk itu pertanyaan yang diajukan yakni bagaimana siswa dilatih untuk melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda.? Berikut tanggapan yang diberikan oleh kedua lembaga, Ibu Nurhidayah menanggapi sebagai berikut:

"Sepertinya dengan kepanitiaan itu, jadi dengan mereka di dalam kepanitiaan itukan nantinya mereka bisa berkolaborasi dari berbagai macam segi dan sisi. Seperti kimia dalam bidang pangan kita sajikan dalam satu kasus nanti mereka akan berdiskusi dan mereka akan menemukan penyelesainya masalahnya. Kalau dari ecoenzim sendiri mereka melihat dari berbagai sudut pandang berbeda. Kemarin kebetulan mereka satu pengolahan sampah agar kemudian tidak terbuang sia-sia kemudian

144 Wawancara dengan Ibu Nurhidayah Wakil Kepala Bidang Kurikulum Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal Pada Hari Jumat 3 Mei 2024 di Ruang Kepala Sekolah

manfaatnya semua bagian dari buah itu bisa dimanfaatkan termasuk dari kulitnya itu. Kemudian hasilnya kita bikin sabun cuci tangan yang cair dan batang dan itu kita jual, mereka belajar mengenai mengemas, jadi itu ada pengemasan dan membuat logo produknya[145].”

Tanggapan yang diberikan oleh Ibu Nurhidayah menjelaskan sudah sangat jelas. Berikut gambar mengenai pengolahan sampah oleh siswa untuk dibuatkan ecoenzim.

Gambar 4.21 Siswa mengolah sampah untuk membuat ecoenzim

Ibu Hendah Tri menanggapi pertanyaan pertama pada indikator kedua sebagai berikut:

“Dari segi saya ya, cuma kita ini, kita kan gak bisa gurui kan, kita kan fasilitator, jadi kita pake komunikasi anak-anak, ibu ngajarin, ini kan bisa kalian manfaatkan dalam selesai kalian di ahliah, bisa digunakan, atau pada waktu di ahliah juga bisa digunakan, bisa dipakai untuk tambahan pemasukan kalau kalian lebih mahir lagi, jadi ya kayak gitu, coba ngasih motivasi aja, gak usah[146].”

Tanggapan yang diberikan oleh Ibu Hendah menjelaskan sudah sangat jelas. Berikut gambar mengenai Ibu Hendah yang menjelaskan ke siswa tentang apa yang sedang dipelajari.

---

145 Wawancara dengan Ibu Nurhidayah Wakil Kepala Bidang Kurikulum Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal Pada Hari Jumat 3 Mei 2024 di Ruang Kepala Sekolah

146 Wawancara dengan Ibu Hendah Tri Guru Kimia Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana Pada Hari Selasa 14 Mei 2024 di Ruang Guru

Gambar 4.22 Ibu Hendah sedang memberikan materi ke siswanya

Indikator ketiga dari fokus pada kreativitas dan kebebasan berpikir yakni penguraian atau elaborasi. Pada indikator yang ketiga ini peneliti ingin dalami untuk melihat bagaimana siswa melakukan elaborasi selama proses pembelajaran tentang bagaimana siswa mengembangkan kemampuan untuk memperkaya gagasan dengan menambahkan detail menarik. Hal tersebut peneliti harap dapat memberikan gambaran bagaimana siswa dalam melakukan elaborasi di lembaga masing-masing. Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada kedua lembaga yakni bagaimana anda mengembangkan kemampuan siswa untuk mengembangkan dan memperkaya gagasan atau konsep dengan memberikan bantuan dalam menambahkan detail-detail yang menarik.? Berikut tanggapan dari kedua lembaga mengenai pertanyaan pertama indikator ketiga yang diajukan, Ibu Nurhidayah menanggapi sebagai berikut:

> "Pasti itu, apa Namanya, contohnya misalkan itu ecoenzim kemudian mereka apa Namanya membuat kemasan itu untuk produk mereka, jadi mereka bu kita ingin membuat dan bentuk seperti ini. Dan kita memberikan masukan gitu. Kemudian setelah itu mereka perbaiki, jadi kalau bisa masukan dari kita bisa diperbaiki ya dilakukan kalau tidak ya nanti kita carikan lagi yang mungkin bisa mereka kerjakan[147]."

Tanggapan yang diberikan oleh Ibu Nurhidayah menjelaskan dengan sangat jelas.

147 Wawancara dengan Ibu Nurhidayah Wakil Kepala Bidang Kurikulum Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal Pada Hari Jumat 3 Mei 2024 di Ruang Kepala Sekolah

Ibu Hendah Tri Menanggapi pertanyaan pertama indikator ketiga sebagai berikut:

"ya kita, anak-anak itu, kita suruh lebih, ya sekarang melek ilmu, gak cuma bisa dilihat, hanya sama guru aja, bisa dilihat di Youtube, makanya kemarin itu, waktu pas bikin gantungan kunci fiberglass itu, sebelumnya saya share ini, cuma foto-foto ini loh,Loh kok kamu tahu kalau pakai bunga hidup, iya bu, ternyata saya lihat di Youtube itu ada bunga hidup, ini pakai ini, ini, iya bagus gitu, akhirnya mereka tambah kreasi sendiri itu, gak saya dikte[148]."

Tanggapan yang diberikan oleh Ibu Hendah menjelaskan dengan sangat jelas. Berikut gambar siswa yang menggunakan You Tube sebagai media alternatif untuk belajar.

Gambar 4.23 Siswa menggunakan You Tube sebagai media alternatif pembelajaran

Indikator keempat tentang fokus kreativitas dan kebebasan berpikir yakni keaslian atau originalitas. Pembahasan yang peneliti kaji dalam indikator originalitas yakni mengasah kemampuan siswa dalam meciptakan gagasan yang unik. Hal tersebut peneliti rasa dapat mengukur ketercapaian dari originalitas dari kedua lembaga madrasah. Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada kedua lembaga yakni bagaimana anda mengasah kemampuan siswa untuk menciptakan gagasan atau solusi yang unik dan asli.? Pertanyaan tersebut dijawab oleh kedua lembaga, berikut tanggapan yang diberikan oleh Ibu Nurhidayah mengenai pertanyaan tersebut:

"Kalau dalam hal itu berarti ya kita sajikan permasalahan umum, nanti mereka kemudian menjabarkan permasalahan itu. Jadi misal ini ada suatu ide yang di kasih ke kita dan muncul dari mereka sendiri, tetap kita tamping dan kita arahkan, kita dukung kalau memang itu bisa dilaksanakan dan juga

148 Wawancara dengan Ibu Hendah Tri Guru Kimia Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana Pada Hari Selasa 14 Mei 2024 di Ruang Guru

dikembangkan, ya kalau misal itu masih sulit kita akan bantu carikan yang realistis[149].”

Tanggapan yang diberikan oleh Ibu Nurhidayah menjelaskan dengan sangat jelas. Berikut gambar siswa yang sedang memecahkan masalah yang diberikan oleh guru bersama teman-temannya.

Gambar 4.24 Siswa MAS Tawakkal memecahkan permasalahan dari guru

Ibu Hendah Tri menanggapi pertanyaan pertama indikator kelima sebagai berikut:

“ya kita kan biasa, kalau praktikum itu suruh bikin rancangan, kayak ini yang pernah itu, praktikum larutan elektrolit, bikin elektroda, kita serahkan sama anak-anak, bikin elektroda suka-suka dia, tapi kita kasih tahu rancangannya, rancangan aslinya elektroda kayak begini, terus dia suruh, ternyata kita bentuk kelompok ya, dari banyak kelompok itu, bentuk elektrodanya itu berbeda-beda, kelompok satu, mungkin bentuknya gabung jadi satu, kelompok lainnya pakai papan, kelompok lainnya lagi pakai, ya terserah mereka, ternyata agaknya variasi dia, unik agaknya, terserah mereka bervariasi, tapi tetap satu jujur[150].”

Tanggapan yang diberikan oleh Ibu Hendah menjelaskan dengan sangat jelas. Berikut gambar siswa sedang merancang praktikum elektrolit menjadi elektroda.

149 Wawancara dengan Ibu Nurhidayah Wakil Kepala Bidang Kurikulum Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal Pada Hari Jumat 3 Mei 2024 di Ruang Kepala Sekolah

150 Wawancara dengan Ibu Hendah Tri Guru Kimia Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana Pada Hari Selasa 14 Mei 2024 di Ruang Guru

Gambar 4.25 Siswa Praktikum Bikin Elektroda

Indikator keempat dari fokus pada kreativitas dan kebebasan berpikir jawaban yang diberikan oleh kedua lembaga madrasah di beberapa indikator memberikan jawaban yang sangat bagus, akan tetapi di beberapa indikator masih kurang. Indikator pertama terkait kelancaran berfikir kedua lembaga memberikan jawaban yang bagus dari ketiga pertanyaan yang diberikan MAN 1 Jembrana hanya menjawab pertanyaan pertama dan ketiga saja. Sedangkan MAS Tawakkal menjawab semua pertanyaan. Namun dalam menanggapi pertanyaan yang diajukan MAN 1 Jembrana memberikan jawaban dengan contoh-contoh yang terjadi di MAN 1 Jembrana. Sedangkan MAS Tawakkal hanya menjawab saja tanpa memberikan sebuah contoh nyata. Kedua mengenai keluwesan berpikir, dari tiga pertanyaan yang diajukan MAN 1 Jembrana hanya menjawab pertanyaan pertama dan kedua sedangkan yang ketiga tidak. Berbeda dengan MAS Tawakkal yang menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Untuk indikator ketiga dan keempat kedua lembaga peneliti rasa kurang dalam memberikan jawaban, ada beberapa hal yang mungkin peneliti dapat katakana narasumber salah memahami pertanyaan yang diajukan. Sehingga, hal tersebut membuat apa yang ditanggapi peneliti rasa kurang. Untuk semua pertanyaan yang ada di indikator ketiga dan keempat kedua lembaga memeberikan tanggapan semuanya.

4) Pengembangan Karakter

Pengembangan karakter merupakan salah satu bagian dari hasil belajar. Melalui pengembangan karakter siswa akan dapat menghasilkan belajar dengan baik. Di dalam visi pendidikan Indonesia ada beberapa karakter

yang akan dibentuk melalui pendidikan, visi pendidikan di Indonesia adalah mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebhinekaan global. Visi Indonesia mengenai pendidikan sudah jelas ada karakter-karakter yang ingin dibentuk kepada masyarakat Indonesai melalui pendidikan. Oleh karena itu penting untuk peneliti lihat bagaimana pengembangan karakter dapat menghasilkan belajar kepada pelajar Indonesia dengan baik.

Pengembangan karakter sendiri didefinisikan oleh Lickona bahwasannya pengembangan karakter melibatkan tigas aspek utama, pertama pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Lickona menekankan bahwa karakter baik tercermin dalam perilaku yang bermoral, berintegritas, dan menghormati orang lain.

Suyanto pada tahun 2009 memandang pengembangan karakter sebagai upaya sistematis dalam membantuk siswa menjadi individu yang bermoral dan berkepribadian baik. Suyanto menyoroti bahwa pendidikan karakter seharusnya menjadi bagian dari pendidikan formal dan informal, mencakup lingkungan, sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kementerian Pendidikan sendiri menetapkan ada 18 nilai karakter yang harus dikembangkan dalam pendidikan, termasyk religius, kejujuran, kerja keras, rasa ingin tahu, dan cinta damai. Pendidikan karakter di Indonesia difokuskan untuk membentuk generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan cinta tanah air.

Pengembangan karakter dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pengembangannya melibatkan pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan sikap melalui berbagai proses, seperti pendidikan formal dan informal, pembentukan kebiasaan, pengamatan model, dan pengembangan kekuatan pribadi.

Untuk melihat indikator dari pengembangan karakter ini, peneliti mengambil gagasan dari Thomas Lickona dalam *Educating for*

(Character). Thomas Lickona merumuskan beberapa nilai karakter yang menurutnya harus dimiliki oleh seorang pelajar. Rumusan nilai-nilai karakter dari Thomas Lickona inilah yang menjadi rujukan dari Kementerian Pendidikan di Indonesia untuk merumuskan nilai-nilai karakter yang harus dimiliki siswa yang 18 itu. Akan tetapi, peneliti hanya mengambil 5 nilai karakter yang dimana hal tersebut tertuang di dalam visi pendidikan Indonesia lalu peneliti jadikan indikator dari lima karakter tersebut. Lima nilai karakter yang peneliti pakai, pertama religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong royong.

Untuk indikator pertama dalam pengembangan karakter yakni riligius peneliti ingin mengetahui tentang pengembangan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai keagamaan. Hal tersebut peneliti tanyakan untuk mengetahui bagaimana sikap religius siswa di kedua lembaga tersebut. Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada kedua lembabag yakni bagaimana madrasah dalam mengembangkan sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan seperti keimanan, ketaqwaan, dan toleransi beragama.? Pertanyaan tersebut dijawab oleh kedua lembaga. Untuk MAS Tawakkal yang menjawab pertanyaan untuk bagian pengembangan karakter yakni Bapak Nanang selaku Waka Kesiswaan, dan untuk MAN 1 Jembrana yang menjawab Bapak Sugig selaku Waka Kesiswaan. Berikut tanggapan dari Bapak Nanang mengenai pertanyaan tersebut:

> “Menggunakan konsep proyek pertama yaitu kreativitas di bidang keimanan, ketakwaan, kemudian yang satu lagi pengampu atau penguatan materi terhadap aqidah akhlaq. Dan kemarin ada road show terkait dengan tampilan yang islami, seperti apa dalam tindakan mengenai perilaku anak-anak di dalam kelas. Kalau di sikap, kami disini tidak memperkenankan anak-anak putri bersalaman dengan guru-guru laki-laki dan sebaliknya. Kemudian untuk perilaku kami mencoba menggagasnya dari awal, yaitu dengan menumbuhkan perilaku ini dengan sholat dhuha bersama, jadi diawal kita ada sholat dhuha bersama dari 07:15-07:30 itu kita sholat dhuha bersama, dan kemudian setiap jumat kita ada imtaq, dan itu diisi oleh anak-anak semua. Harapanya adalah sikap dan perilaku ini bisa terwujud menjadi satu di dalam kegiatan itu. Itu saja[151].”

151 Wawancara dengan Bapak Nanang Wakil Kepala Bidang Kesiswaan Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal Pada Hari Kamis2 Mei 2024 di Ruang Kelas

Tanggapan yang disampaikan oleh Bapak Nanang menjelaskan sudah sangat jelas. Berikut gambar siswa MAS Tawakkal sedang melaksanakan sholat berjamaah.

Gambar 4.26 Siswa MAS Tawakkal sholat Dhuha Berjamaah

Beriku tanggapan Bapak Sugig terkait pertanyaan pertama indikator pertama sebagai berikut:

"Yang pertama kita mengajari karakter dalam bidang keagamaan, terutama yang disebut adab dan akhlak. Dan yang kemudian lagi tentang toleransi. Yang pertama kita awali dari awal, anak-anak sebelum masuk atau pada saat kita bertemu, anak-anak kita biasakan untuk mengucap salam. Pertama itu, kemudian setelah sampai di sekolah, yang kita jadikan pembiasaan. Kalau pelajaran agama kan memang Namanya madrasah sudah banyak. Tidak hanya satu, tapi ada sekitar lima tambahan agama dalam bidang keagamaan. Untuk dalam praktek, itu tadi kita selalu membiasakan untuk bertemu dan mengucap salam. Kemudian untuk praktek ibadahnya, pada saat istirahat kita anjurkan untuk melakukan sholat duha bersama. Jadi anak-anak sebelum istirahat disempatkan untuk sholat duha. Dan ini terus berkembang, artinya tidak hanya setelah istirahat, nanti kita kembangkan lagi, kita masipkan lagi kegiatan ini. Kemudian masuk sholat duhur, ini wajib semuanya melaksanakan sholat duhur berjamaah, dan sampai berlanjut sholat asar. Jadi ada sholat wajib yang dilaksanakan dua kali disini, dan itu dan asar[152]."

Tanggapan yang diberikan oleh Bapak Sugig menjelaskan sudah sangat jelas. Berikut gambar siswa MAN 1 Jembrana sedang melaksanakan sholat berjamaah.

152 Wawancara dengan Bapak Sugig Waka Kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana Pada Hari Selasa 8 Mei 2024 di Ruang Tata Usaha

Gambar 4.27 Siswa MAN 1 Jembrana Sholat Dzuhur Berjamaah

Indikator kedua tentang nasionalis peneliti ingin tentang membangun rasa cinta dan kebanggan bangsa dan negara. Untuk itu pertanyaan yang peneliti ajukan kepada kedua lembaga yakni bagaimana madrasah dalam membangun rasa cinta dan kebanggan terhadap bangsa dan negara.? Pertanyaan tersebut di jawab oleh kedua lembaga, berikut tanggapan yang diberikan oleh Bapak Nanang:

"Jujur bahwa anak-anak itu pemahaman tentang tokoh-tokoh nasional kit aitu kurang cukup mengingat, tetapi terkait dengan ini seperti tadi kita melakasanakan HARDIKNAS itu kita pelaksananya, semua anak-anak tidak ada yang bercampur dengan guru sama sekali, dari mulai persiapan komandan pleton, pengibar bendera, semuanya disiapkan oleh anak-anak. Ini merupakan salah satu contoh, saya katakana bahwa dengan melaksanakan upacara dengan tertib itu sudah menunjukan rasa cinta dan bangga terhadap tanah air. Begitu menghormat kepada bendera saja itu sudah meningkatkan pemahaman terkait dengan peningkatan nasionalisme itu[153]."

Tanggapan yang diberikan oleh Bapak Nanang menjelaskan sudah tepat. Berikut gambar siswa MAS Tawakkal sedang melaksanakan upacara.

Gambar 4.28 Siswa MAS Tawakkal melaksanakan upacara

153 Wawancara dengan Bapak Nanang Wakil Kepala Bidang Kesiswaan Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal Pada Hari Kamis2 Mei 2024 di Ruang Kelas

Bapak Sugig menanggapi pertanyaan pertama indikator kedua sebagai berikut:

"Ya, jadi ini juga sangat penting ya. Semangat mencintai negara ini. Itu dimulai dari siswa, karena siswa adalah calon pemimpin. Nah, di Man Satu Jemberana itu banyak sekali program yang istilahnya untuk meningkatkan rasa cinta tanah air siswa. Itu sudah diwadahi oleh tim pengembang. Kita perlu diketahui, kita dari tim pengembang madrasah ini ada 11 kegiatan, 11 bidang yang ditujukan semuanya untuk mengangkat prestasi siswa-siswa Man Satu Jemberana. Nah, salah satunya adalah program PERWIRA. Nah, jadi ini PERWIRA itu akronim dari pembentukan karakter siswa melalui kegiatan kewiraan. Kita membentuk dalam suatu wadah namanya PASKIBRA atau OSIM. Yang kita kembangkan di sana satu, jiwa kepemimpinan. Kemudian Organisasi dan Bela Negara. Khususnya yang dalam ekstra PASKIBRA ini tentunya sudah tidak asing lagi. Misalkan setiap hari, selain Senin ya, Kalau Senin kan semua wajib upacara bendera. Nah, pasti kita mengibarkan Merah Putih kan. Nah, kalau di man satu, selain hari Senin, hari Selasa sampai Jumat, itu ada namanya APEL. APEL itu yang dipengibarkan bendera Merah Putih ini, yang diikuti khususnya oleh anggota PASKIBRA. Secara umum untuk siswa semuanya. Jadi bendera Merah Putih ini naik dan turun, itu dilaksanakan secara resmi dalam bentuk upacara atau APEL. Itu, itu yang internal. Dalam kegiatan di luar, misalkan peringatan proklamasi kemerdekaan untuk Kabupaten Jemberana. Nah, kita mengirim PPI. Ya, ini ada beberapa anak kita. Tahun ini kita tujuh anak terpilih sebagai anggota PPI. Pasukan PASKIBRA. PASKIBRA Kabupaten Jemberana. Kemudian satu orang masuk anggota PASKIBRA Provinsi Bali. walaupun madrasah yang memang notabene sekolah kegamaan untuk peningkatan jiwa nasionalisme, tidak mau kalah dengan SMA. Itu salah satunya. Atau misalkan peringatan Hari Amal Bakti Kementerian Agama, tanggal 3 Januari. Itu petugas pengibar bendera pasti dari Man Satu. Belum lagi kegiatan-kegiatan yang, misalnya lomba-lomba, kita banyak mengikuti misalkan Gebyar Budaya, Kabupaten Jemerana, atau Gerak Jalan, atau Napak tilas. Semuanya tidak pernah tertinggal. Selalu kita diundang untuk jadi peserta dan ikut partisipasi[154]."

Tanggapan yang diberikan oleh Bapak Sugig sangatlah kompleks dan komprehensif. Hal tersebut dikarenakan tanggapan yang diberikan telah menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan untuk pertanyaan kedua dan ketiga untuk indikator kedua. Berikut gambar siswa MAN 1 Jembrana berkaitan dengan kegiatan kewiraan.

154 Wawancara dengan Bapak Sugig Waka Kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana Pada Hari Selasa 8 Mei 2024 di Ruang Tata Usaha

Gambar 4.29 Kegiatan kewiraan siswa MAN 1 Jembrana

Indikator ketiga berkaitan dengan mandiri yang dibahas oleh peneliti tentang mengembangkan kemandirian dalam berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan. Hal tersebut dapat melihat bagaimana sifat kemandirian dari seorang siswa, oleh karena itu peneliti ajukan sebuah pertanyaan kepada kedua lembaga. Pertanyaannya bagaimana siswa mengembangkan kemandirian dalam berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan.? Pertanyaan tersebut dijawab oleh kedua lembaga, berikut tanggapan yang diberikan oleh Bapak Nanang:

"Dari 8 regu yang kami ajak untuk berkemah, mereka tidak kita perkenankan membawa nasi dari rumah, jadi mereka ada yang masak sendiri,dan mereka kami adakan lomba membuat makanan yang bukan cepat saji tetapi proses, dari menanak memasak dan sebagainya. Dan kemudian kebetulan kami untuk menampung itu kita buatkan extra untuk menampung itu yakni kita buatkan extra tataboga. Jadi selama 1 semester kemarin kelas 10 banyak yang buat itu. Bahkan saat kita mencicipi masakan mereka enak. Anak-anak sudah bisa mandiri, kemandirian dalam pengambilan keputusan itu tidak setengah-setengah, yang saya temui itu adalah kematangan dalam kemandiriannya[155]."

Tanggapan yang diberikan oleh Bapak Nanang hanya memberikan penjelasan melalui salah satu contoh kegiatan yakni kemah pramuka. Berikut kegiatan kemah siswa MAS Tawakkal

155 Wawancara dengan Bapak Nanang Wakil Kepala Bidang Kesiswaan Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal Pada Hari Kamis2 Mei 2024 di Ruang Kelas

Gambar 4.30 Siswa MAS Tawakkal Kemah

Bapak Sugig menanggapi pertanyaan pertama indikator ketiga sebagai berikut:

"Ini saya sebagai waka di bidang kesiswaan. Itu lebih banyak menekankan kemandirian anak-anak dalam bentuk organisasi. Jadi anak-anak kita sering kita berikan kepercayaan. Misalkan dalam waktu dekat ini. Misalkan Matsama. Matsama itu masa taaruf madrasah. Maksudnya masa pengenalan lingkung sekolah. Ini baru saja anak-anak rapat. Dan rapat saya tidak itu. Maksudnya mereka cukup saya memberikan arahan bahwa kalian di OSIM nanti punya tugas untuk bergabung dengan panitia guru untuk melaksanakan kegiatan Matsama mulai dari. Apa yang dilakukan mereka, saya hanya memberi rambut-rambut. Tapi sekarang mereka sudah bergerak sendiri membuat semacam kepanitiaan. Dan sudah membuat program-program step-step untuk melaksanakan kegiatan itu. Itu contoh. Terus apa event lain yang melibatkan siswa? Misalkan hari ulang tahun Man Satu. Ini adalah event besar karena terkait lomba seprovinsi. Kemudian terkait juga dengan undangan yang melibatkan para pejabat dari kanwil provinsi. Itu apa yang dilaksanakan di sana, terutama teknis pelaksanaan lomba. Itu juga anak-anak yang di lapangan yang tahu betul bagaimana pelaksanaan itu. Mereka berkolaborasi, mereka membuat kreativitas, bahkan improvisasi bagaimana acara ini bisa dikemas menjadi menarik dan berjalan sukses. Jadi kita ajak seperti itu, kita ajak untuk kepanitiaan. Tapi tetap kita awasi, kita memberikan evaluasi masukan sekiranya ada yang kurang atau sekiranya ada yang perlu diperbaiki, baru kita memberikan masukan. Tapi secara garis besar pelaksanaan dari perencanaan sampai pelaksanaan itu anak-anak punya peran besar di sana. Itu harapan kita[156]."

Tanggapan yang diberkan oleh Bapak Sugig menjelaskan dengan lengkap. Berikut gambar OSIM MAN 1 Jembrana sedang melaksanakan MATSAMA.

156 Wawancara dengan Bapak Sugig Waka Kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana Pada Hari Selasa 8 Mei 2024 di Ruang Tata Usaha

Gambar 4.31 MATSAMA MAN 1 Jembrana

Indikator keempat dari pengembangan karakter yakni integritas. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa integritas membangun kejujuran, tanggung jawab dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Indikator integritas yang peneliti ingin ketahui dari kedua lembaga untuk melihat seberapa tinggi integritas dari siswa yang ada di kedua lembaga tersebut yakni tindakan siswa saat dihadapkan di situasi menguji integritas. Hal tersebut merupakan hal-hal yang bisa mengukur integritas dari kedua lembaga. Untuk itu peneliti ajukan pertanyaan kepada kedua lembaga yakni apa yang madrasah lakukan untuk menguji integritas siswa pada situasi tertentu.? Pertanyaan tersebut dijawab oleh kedua lembaga, berikut tanggapan yang diberikan oleh Bapak Nanang:

> "Kegiatan itu yang terjadi, kita punya PADUS, kemudian yang kedua kita setiap hari kamis minggu kedua itu anak-anak bersih lingkungan, jadi anak-anak pramuka itu kita libatkan membersihkan lingkungan di sekitar sekolah kita, di jalan-jalan sekitar sekolah itu salah satunya. Kemudian, untuk menjaga integritas itu sampai hari ini, yang keluar dari roll itu tidak ada[157]."

Tanggapan yang diberikan oleh Bapak Nanang menjelaskan kegiatan apa saja yang dilakukan oleh MAS Tawakkal untuk menguji integritas siswa, akan tetapi jawaban rinci mengenai proses pengujiannya tidak ada. Namun, jawaban yang diberikan menekankan bahwa siswa patuh akan hal tersebut.

---

157 Wawancara dengan Bapak Nanang Wakil Kepala Bidang Kesiswaan Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal Pada Hari Kamis 2 Mei 2024 di Ruang Kelas

Bapak Sugig menjawab pertanyaan kedua indikator keempat sebagai berikut:

"Misalkan, kita banyak sekali menerima laporan uang, maksudnya berita kehilangan. Berita kehilangan yang paling sering uang. Berita kehilangan, terus kita umumkan. Bahkan sebelum diumumkan, sebelum berita itu muncul, itu sudah ada anak yang sudah menyerahkan, Pak, saya menemukan uang sekian di sini. Itu kan sudah sebagai indikasi. Kita tidak perlu mengetes anak-anak, mengujir anak-anak. Tapi, anak-anak dengan kesadaran sendiri, oh, menemukan uang. Tapi, bukan Pak saya. Mereka akan mengembalikan ke PTSP (Pelayanan Terpadu Satu Pintu)[158]."

Tanggapan yang diberikan oleh Bapak Sugig menjelaskan dengan jelas.

Indikator kelima dari pengembangan karakter yakni gotong royong. Indikator gotong royong peneliti melihat bagaimana siswa membantu orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut akan dapat mengukur karakter gotong royong dari siswa di kedua lembaga madrasah. Untuk itu pertanyaan yang peneliti ajukan kepada kedua lembaga mengenai indikator kedua tentang gotong royong yakni apa yang madrasah lakukan dalam mendukung siswa untuk mendukung orang lain di kehidupan sehari-harinya.? Pertanyaan tersebut dijawab oleh kedua lembaga, berikut tanggapan dari Bapak Nanang:

"Ketika mereka ada yang susah atau kesulitan kitab isa membantunya dengan jiwa warga kita sendiri kayak jiwa nasionalis gitu lo. Untuk penggalan dana kepedulian Palestina itu inisiatif dari siswa sendiri, terutama dari OSIS. OSIS diskusi terlebih dahulu baru diajukan kepada kita[159]."

Tanggapan yang diberikan oleh Bapak Nanang menjelaskan dengan baik.

Bapak Sugig menanggapi pertanyaan indikator kelima sebagai berikut:

"Oh iya, ini sama juga. Ini kita memakai organisasi ya, misalkan yang paling sering OSIM. Salah satu program OSIM itu melaksanakan aktivitas sosial. Ini yang sudah kita lakukan, misalkan ke pantai asuhan di Melaye,

158 Wawancara dengan Bapak Sugig Waka Kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana Pada Hari Selasa 8 Mei 2024 di Ruang Tata Usaha

159 Wawancara dengan Bapak Nanang Wakil Kepala Bidang Kesiswaan Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal Pada Hari Kamis 2 Mei 2024 di Ruang Kelas

di Pondok Pesantren. Bahkan kemarin yang ada kebakaran di Kampung Jawa, kan? OSIM juga ikut gitu kan? Ya, anak-anak sudah bergerak sendiri. Itu tadi Mandiri, anggarannya dari mana mereka sudah punya cara untuk membuat ini. Apakah lewat, apa namanya? Dalam waktu dekat kemarin itu, jual takjil. Jual takjil. Jual takjil itu kan, mereka kan dapat hasil. Hasil itu dipakai untuk kas osim. Kemudian dari situ, untuk menambahkan program untuk kepedulian sosial. Itu dalam bentuk baksos. Ini kebanyakan di pantai asuhan dan Pondok Pesantren. Itu bentuknya[160].”

Tanggapan yang diberikan oleh Bapak Sugig menjelaskan dengan baik. Berikut gambar siswa yang melakukan bakti sosial ke pondok pesantren.

Gambar 4.32 Bakti Sosial OSIM MAN 1 Jembrana

Pembahasan mengenai pengembangan karakter kedua lembaga memberikan gambaran yang luar biasa tentang karakter-karakter siswa yang ada di kedua lembaga. Adapun karakter yang peneliti cantumkan dari religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong royong kedua lembaga siswanya sangat luar biasa memiliki karakter tersebut dengan sangat bagus. Karakter religius kedua lembaga madrasah siswanya memiliki karakter tersebut, hal itu bisa diketahui dari tiga pertanyaan yang peneliti ajukan mendapatkan respon yang bagus dari kedua lembaga dalam menggambarkan karakter religius siswa.

Kedua karakter nasional, kedua lembaga memang sedikit berbeda dalam menjawab tiga pertanyaan yang peneliti ajukan. MAS Tawakkal menjawab ketiga pertanyaan yang peneliti ajukan sehingga karakter nasionalis siswa dari madrasah tersebut tergambarkan, walau peneliti dapat katakana masih kurang. Sedangkan MAN 1 Jembrana dari tiga pertanyaan yang diajukan

160 Wawancara dengan Bapak Sugig Waka Kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana Pada Hari Selasa 8 Mei 2024 di Ruang Tata Usaha

hanya menjawab satu pertanyaan dan itu pun pertanyaan pertama. Akan tetapi, walau hanya menjawab satu pertanyaan itu sudah menggambarkan karakter nasionalis siswa MAN 1 Jembrana yang begitu luar biasanya.

Ketiga karakter mandiri, kedua lembaga berbeda dalam merespon hal ini. Dari ketiga pertanyaan yang diajukan MAN 1 Jembrana hanya menjawab pertanyaan pertama dan ketiga, sedangkan MAS Tawakkal menjawab semua pertanyaan yang diberikan. Namun, walaupun memiliki respon yang berbeda karakter mandiri siswa dari kedua lembaga madrasah tersebut dapat tergambarkan dengan baik, dan peneliti dapat katakana karakter mandiri siswa dari kedua lembaga sudah bagus.

Keempat karakter integritas, pada indikator ini kedua lembaga masih memberikan respon yang berbeda. Dari ketiga pertanyaan yang peneliti ajukan MAN 1 Jembrana hanya menjawab dua pertanyaan, sedangkan MAS Tawakkal menjawab semua pertanyaan yang diajukan. Walau demikian karakter integritas siswa dari kedua lembaga peneliti dapat katakana bagus. Hal tersebut tergambarkan dari bagaimana kedua narasumber dari kedua lembaga menjawab pertanyaan peneliti dengan memberikan contoh yang konkrit.

Kelima karakter gotong royong, untuk indikator ini kedua lembaga memberikan respon yang sama yakni menjawab semua pertanyaan yang peneliti ajukan. Dari jawaban yang diberikan karakter gotong royong siswa dari kedua lembaga sangat luar biasa, terlebih pada bagian kepedulian sosialnya. Hal tersebut sangat bagus sehingga kedua lembaga harus mempertahankan dan harus terus meningkatkan agar karakter gotong royong siswa semakin bagus kedepannya.

Pemaparan data kreativitas dan hasil belajar siswa dari kedua lembaga madrasah peneliti menemukan sebuah perbedaan yang luar biasa. Data yang peneliti peroleh berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa narasumber dari kedua lembaga madrasah. MAN 1 Jembrana dalam memberikan jawaban menggambarkan bagaimana kondisi dan situasi pendidikan disana. Dari berbagai macam pertanyaan yang peneliti berikan kepada MAN 1 Jembrana, peneliti dapat katakana bahwa; Pertama fasilitas yang ada di MAN 1 Jembrana

sangat mendukung kegitan proses pembelajaran. Kedua Sumber Daya Manusia yang ada di MAN 1 Jembrana berkualitas dan memegang keahlian di bidangnya masing-masing. Ketiga pengembangan dan pelatihan yang selalu dilakukan baik terhadap siswa maupun guru. Berbeda jauh dengan kondisi dan situasi yang ada di MAS Tawakkal. Berbagai macam pertanyaan yang peneliti ajukan dan dijawab oleh MAS Tawakkal, tergambarkan bahwa: Pertama fasilitas MAS Tawakkal kurang dalam menunjang pembelajaran siswanya. Kedua Sumber Daya Manusia yang kurang karena tidak memegang sesuai dengan keahliannya, walaupun ada itu masih sangat sedikit. Ketiga pengembangan dan pelatihan yang kurang diberikan kepada guru maupun siswa. Data ini menunjukan bahwa lingkungan pendidikan yang ada di madrasah ini memiliki perbandingan yang sangt luar biasa perbedannya.

Berikut tabel perbandingan komparatif dari kedua lembaga dalam mengimplementasikan kebijakan.

Tabel 4.7 Perbandingan Implementasi kebijakan kedua lembaga

Aspek	MAN 1 Jembrana	MAS Tawakkal Denpasar
Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan	Berfokus pada *kemauan* siswa untuk belajar, sesuai konsep Kurikulum Merdeka.	Berfokus pada *motivasi*, menekankan dorongan eksternal.
Pembelajaran Berbasis Proyek	Memahami secara komprehensif dengan langkah-langkah proyek seperti pencarian masalah, pelaksanaan, dan refleksi.	Proses pembelajaran proyek tidak optimal, terutama pada monitoring dan validasi hasil proyek.
Pendidik Sebagai Fasilitator	Menggunakan pendekatan adaptif dan konsep 4C, menekankan peran pendidik sebagai motivator eksternal.	Masih menggunakan pendekatan konvensional, kurang memaksimalkan peran fasilitator.
Fokus pada Kreativitas dan Kebebasan Berpikir	Pendekatan kurang fleksibel dan interaktif.	Mendorong kebebasan berpikir melalui diskusi, kolaborasi, dan interaksi antar siswa.
Pengembangan Karakter	Melaksanakan pendekatan komprehensif dan sistematis sesuai teori Thomas Lickona.	Tidak disebutkan implementasi khusus terkait pengembangan karakter.

Berikut kesimpulan dari tabel perbandingan komparatif diatas:

- MAN 1 Jembrana: MAN 1 Jembrana berfokus pada kemauan siswa dalam pembelajaran sesuai prinsip Kurikulum Merdeka, dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang komprehensif, mendukung kreativitas, serta mengembangkan karakter siswa secara sistematis sesuai teori Thomas Lickona.
- MAS Tawakkal Denpasar: MAS Tawakkal Denpasar lebih menekankan pada motivasi eksternal dalam pembelajaran, menggunakan pendekatan konvensional pada pembelajaran berbasis proyek, dan mendorong kreativitas melalui diskusi dan kolaborasi antar siswa, meskipun pengembangan karakter kurang terimplementasi dengan jelas.

Tabel diatas menunjukan perbedaan signifikan dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka akibat perbedaan pemahaman prinsip pendidikan yang digunakan masing-masing madrasah.

3. Implikasi dan dampak kebijakan Kurikulum Merdeka terhadap pendidikan di madrasah

a. Implikasi kebijakan Kurikulum Merdeka terhadap kreativitas dan hasil belajar

Setelah melaksanakan kebijakan Kurikulum Merdeka, tentunya kedua lembaga telah melihat bagaimana implikasi yang dirasakan atas kebijakan tersebut. Dalam melihat implikasi, perlu adanya sebuah monitoring kebijakan agar dapat melihat bagaimana implikasi kebijakan Kurikulum Merdeka terhadap kreativitas dan hasil belajar.

Monitroing evaluasi kebijakan merupakan tahap akhir dari sebuah kebijakan, kebijakan yang sudah disusun dari penyusunan agenda, formulasi kebijakan, adpatasi kebijakan, lalu mengimplementasikan dan yang terakhir monitoring dan evaluasi kebijakan. Monitoring dan evaluasi merupakan dua hal yang berbeda secara umumnya. Akan tetapi, dalam penelitian ini monitoring dan evaluasi dijadikan satu namun, pembahasan lebih mendalam akan dibahas di bab lain.

Monitoring kebijakan merupakan proses berkala yang dilaksanakan saat implementasi kebijakan dijalankan. Monitoring ditujukan untuk menghasilkan

informasi dalam usaha menjawab pertanyaan saat kebijakan tersebut dilaksanakan. Selain itu juga monitoring dilaksanakan untuk memastikan agar apa yang telah direncanakan dapat dijalankan sesuai perencanaan.

Dalam monitoring kebijakan ada satu indikator yang harus diperhatikan untuk keberhasilan dari sebuah monitoring indikator tersebut adalah indikator kinerja. Indikator kinerja merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai keberhasilan pelaksanaan kebijakan. Selain itu juga indikator kinerja juga untuk mengukur efektivitas implementasi kebijakan.

Dalam indikator kinerja ada satu hal yang peneliti ingin ketahui lebih mendalam terhadap dua lembaga madrasah tersebut. Adapun hal tersebut yakni, penentuan indikator kinerja untuk mengukur pencapaian tujuan, oleh karena itu pertanyaan pertama yang peneliti ajukan kepada kedua lembaga yakni apa saja indikator kinerja yang telah ditetapkan untuk mengukur pencapaian tujuan dan hasil yang diharapkan dari implementasi kebijakan yang sedang berjalan.? Berikut tanggapan yang diberikan oleh Ibu Ruhaya mengenai pertanyaan tersebut.

> "Yang pertama Kembali kepada kepatuhanan siswa dan guru keberhasilan project yang dijalankan kemudian bentuk dukungan dari pemangku jabatan itu indikatornya. Bahwa, ini bisa sukses. Kalau dari segi anggaran itu insyallah si anggaran walaupun pas-pasan memang kita senagaja mengambil project dari yang anggarannya tidak terlalu banyak jadi tidak terlalu memberatkan[161]."

Dari tanggapan yang diberikan oleh Ibu Ruhaya bisa tergambarkan dengan jelas. Berikut gambar mengenai dukungan yang diberikan kepada MAS Tawakkal dari pemangku jabatan.

Gambar 4.33 MAS Tawakkal dapat dukungan dari pemangku jabatan

161 Wawancara dengan Ibu Ruhaiya Kepala Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal Pada Hari Senin 6 Mei 2024 di Kantor Kepala Madrasah

Indikator kinerja yang ada di MAS Tawakkal sudah cukup bagus hanya saja ada perlu penambahan sedikit untuk penyempurnaan. Lantas bagaimana dengan MAN 1 Jembrana mengenai pertanyaan yang diajukan, berikut jawaban yang diberikan oleh Bapak Saras mengenai hal tersebut.

> "Masing-masing program kan berbeda indikatornya contoh kinerja guru otomatis kita memiliki apa yang dinamakan dengan e-kinerja e-kinerja itu sudah langsung otomatis kita ada penilaian terhadap kinerja mereka jadi itu juga bisa mengukur karena setiap guru itu kan memegang program-program kerja yang di implementasikan di madrasah ini jadi melalui yang namanya e-kinerja itu yang kita bisa evaluasi atau monef sehingga nanti juga itu akan dihasilkan nilai daripada kinerja masing-masing guru atau SDM yang ada disini[162]."

Tangapan yang diberikan oleh Bapak Saras menggambarkan bahwa di MAN 1 Jembrana setiap program ada indikator tersendiri, sebagai salah satu contohnya kinerja guru. Untuk mengukur kinerja guru, MAN 1 Jembrana sudah terintegrasi secara modern, jadi untuk menilai kinerja guru menggunakan aplikasi E-Kinejra yang disediakan oleh Kemenag. Berikut gambar yang menyatakan bahwa dibawah naungan kemenag untuk mengukur kinerja pegawai menggunakan e-kinerja BKN.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKRETARIAT JENDERAL
Jalan Lapangan Banteng Barat Nomor 3-4 Jakarta 10710
Telepon (021) 3811244-3811642-3811654-3811658-3811679-3811779-3812216
Faksimile (021) 3503486 Website: www.kemenag.go.id

Nomor : 13282/SJ/B.II/KP.02.1/12/2023 — 29 Desember 2023
Sifat : Penting
Lamp : -
Perihal : Pemberitahuan Pengunaan Aplikasi e-Kinerja BKN

Gambar 4.34 Surat Edaran Kemenag mengenai E-Kinerja BKN

Apa yang dijelaskan oleh Bapak Saras memang benar adanya bahwasannya dalam mengukur indikator kinerja guru sudah ada aplikasinya yakni E-Kinerja BKN. Akan tetapi, disini peneliti tidak dapat tergambarkan secara jelas bagaimana indikator lainnya dari program yang ada sehingga pihak MAN 1 Jembrana harus memperhatikan kembali indikator-indiaktor yang ada seperti yang dilakukan oleh MAS Tawakkal.

Selain tentang indikator kinejra untuk mengukur pencapaian tujuan ada satu hal penting lagi yang ingin peneliti tanyakan kepada kedua lembaga. Berikut

162 Wawancara dengan Bapak Saras Kepala Madrasah MAN 1 Jembrana pada hari selasa tanggal 14 Mei 2024 di kantor kepala madrasah

pertanyaan yang peneliti ajukan sejauh mana hasil dari pengukuran indikator kinerja digunakan sebagai dasar evaluasi untuk mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan dalam implementasi kebijakan.? Pertanyaan tersebut peneliti ajukan untuk mengetahui apakah hasil indikator kinerja apakah dijadikan pijakan untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi dasar bagi kedua lembaga. Berikut tanggapan yang diberikan oleh Ibu Ruhaya mengenai hal tersebut.

> "Hasilnya si baik cukup baik menurut saya si, cukup baik dan cukup bertanggung jawab dan cukup akuntabel gitu ya[163]."

Tanggapan yang diberikan oleh Ibu Ruhaya terlalu umum sehingga tidak dapat menggambarkan secara spesifik mengenai hasil tersebut digunakan sebagai dasar evaluasi untuk identifikasi keberhasilan dan tantangan dalam implementasi kebijakan. Oleh karenanya MAS Tawakkal ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, pertama hasil pengukuran harus benar-benar digunakan sebagai bahan untuk menganalisis pencapaian target kebijakan kedepannya. Walaupun pernyataan yang keluar dari Ibu Ruhaya mengatakan adanya akuntabel yang merupakan aspek penting dalam pengukuran kinerja, namun hal tersebut tidak dapat menggambarkan secara keseluruhan.

Walaupun MAS Tawakkal tidak mampu memberikan sebuah pernyataan yang menggambarkan bahwasannya melalui penilaian indikator kinerja sebagai dasar untuk melakukan sebuah dasar evaluasi. Lantas, bagaimana dengan MAN 1 Jembrana apakah Bapak Saras akan memberikan gambaran mengenai hal tersebut, berikut tanggapan yang diberikan.

> "Sangat efektif karena di luar dalamnya e-kinerja itu nanti juga berkaitan dengan bagaimana mereka bisa terutama yang PNS bisa naik pangkat juga terkait dengan pembayaran Tukin tunjangan kinerja[164]."

Tanggapan yang diberikan oleh Bapak Saras sudah sangat jelas serta menggambarkan bagimana e-kinerja berjalan dengan efektif untuk menilai hal tersebut.

Berikut tabel perbandingan komparatif dari kedua lembaga:

---

163 Wawancara dengan Ibu Ruhaiya Kepala Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal Pada Hari Senin 6 Mei 2024 di Kantor Kepala Madrasah

164 Wawancara dengan Bapak Saras Kepala Madrasah MAN 1 Jembrana pada hari selasa tanggal 14 Mei 2024 di kantor kepala madrasah

Tabel 4.8 Perbandingan Implikasi Penerapan Kebijakan

Aspek	MAN 1 Jembrana	MAS Tawakkal Denpasar
Indikator Kinerja untuk Pencapaian Tujuan	Menggunakan aplikasi E-Kinerja yang mengukur kinerja guru dan SDM secara otomatis dan terintegrasi.	Mengukur keberhasilan melalui kepatuhan siswa dan guru, keberhasilan proyek, serta dukungan pemangku jabatan.
Penggunaan Hasil Indikator Kinerja untuk Evaluasi	Hasil indikator digunakan untuk evaluasi efektivitas, dengan kaitan pada kenaikan pangkat dan tunjangan kinerja PNS.	Hasil pengukuran dianggap cukup baik, namun belum digunakan secara mendalam untuk menganalisis pencapaian kebijakan.
Keberhasilan dan Tantangan Implementasi Kebijakan	Evaluasi hasil indikator dilakukan dengan melihat hubungan antara kinerja guru dan hasil implementasi kebijakan.	Hasil evaluasi cukup baik namun tidak menggambarkan evaluasi mendalam terhadap tantangan dan keberhasilan kebijakan.

Berikut kesimpulan dari tabel perbandingan komparatif diatas:

- MAN 1 Jembrana: Menggunakan sistem E-Kinerja untuk mengukur kinerja guru dan SDM, yang terintegrasi dengan sistem penilaian yang ada di Kemenag, sehingga memungkinkan evaluasi yang lebih akurat dan berkaitan langsung dengan kenaikan pangkat dan tunjangan. Hasil indikator digunakan untuk evaluasi efektifitas kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka.
- MAS Tawakkal Denpasar: Menggunakan indikator yang lebih bersifat kualitatif, seperti kepatuhan siswa, keberhasilan proyek, dan dukungan pemangku jabatan. Meskipun hasil indikator kinerja dianggap baik, evaluasi terhadap hasil tersebut tidak sepenuhnya digunakan untuk menganalisis keberhasilan dan tantangan yang dihadapi selama implementasi kebijakan.

Tabel ini menunjukkan perbedaan signifikan dalam pendekatan monitoring dan evaluasi kedua lembaga dalam mengukur dan mengevaluasi implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka.

b. Tantangan, Peluang, dan Solusi dalam penerapan Kebijakan Kurikulum Merdeka

Saat melaksanakan monitoring kedua lembaga memperoleh tantangan, peluang, dan solusi dari penerapan kebijakan kurikulum merdeka tersebut. hal tersebut diketuhi oleh kedua lembaga setelah melakukan evaluasi terhadap kebijakan yang sudah dilaksanakan.

Berbeda halnya dengan monitoring, evaluasi kebijakan merupakan proses penilaian yang dilakukan pada atau setelah implementasi kebijakan untuk menilai keberhasilan kebijakan dalam mencapai tujuan. Evaluasi kebijakan juga bisa ditujukan untuk melihat sebab-sbeba kegagalan suatu kebijakan, atau untuk mengetahui kebijakan yang dijalankan dapat meraih manfaat yang diinginkan atau tidak.

Evaluasi kebijakan lebih menekankan pada hasil dari suatu kebijakan apakah sesuai denga napa yang ditetapkan atau tidak. Ini menjadi suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan, karena melalui evaluasi ini akan memberikan penilaian terhadap kebijakan yang dilaksanakan terkait apa saja yang harus diperbaiki. Evaluasi tidak selalu terkait apa yang menjadi permasalahan saja, akan tetapi dengan adanya evaluasi juga akan membuat adanya sebuah inovasi baru sehingga kebijakan yang dilaksanakan dapat mencapai target lebih cepat dari yang ditentukan[165].

Dalam evaluasi kebijakan ada satuindikator yakni evaluasi periodik. Evaluasi periodik merupakan evaluasi yang dilakukan secara berkala untuk menilai hasil dan dampak kebijakan yang telah dilaksanakan atau yang sedang dilaksanakan. Dalam evaluasi tentunya nanti akan dilakukan sebuah pengumpulan data untuk dianalisis mengapa kebijakan tersebut demikian dampaknya demikian lalu dibukukan dalam bentuk laporan untuk perbaikan atau peningkatan lebih baik kedepannya.

Evaluasi periodik, perlu diketahui bahwasannya dalam indikator evaluasi periodik merupakan bagian dari evaluasi kebijakan. Sehingga seluruh tahapan yang ada di dalam kebijakan sudah dibahas secara menyeluruh. Dalam evaluasi periodik ada tiga hal yang peneliti tekankan untuk ditanyakan kepada kedua lembaga madrasah tersebut. adapun tiga hal tersebut yakni, proses evaluasi, metode evaluasi, dan hasil evaluasi digunakan untuk perbaikan. Pada bagian proses

165 Richard A Gorton and Gail Thierbach Scheineder, School Based Leadership: Challenges and Oppurtunities,,, hlm. 73

evaluasi peneliti ingin melihat bagaimana kedua lembaga dalam melakukan evaluasi terhadap kebijakan yang ada. Oleh karenanya peneliti menanyakan tentang bagaimana proses evaluasi periodik dilakukan untuk mengevaluasi pencapaian tujuan kebijakan dan mengidentifikasi perubahan yang terjadi seiring berjalannya waktu.? Berikut tanggapan dari kedua lembaga mengenai pertanyaan tersebut. Ibu Ruhaya menanggapi pertanyaan tersebut sebagai berikut.

> "Setiap project itu kan pasti selalu evaluasi dan setelah itu evaluasi pasti ada kurang lebihnya ada keberhasilan ada yang harus diperbaiki intinya kita pasti langsung evaluasi setelah kegiatan atau kebijakannya itu sudah dilaksanakan. Biasanya 3 bulan sekali. Mentoknya 4 bulan si. Ada perubahan[166]."

Tanggapan yang diberikan oleh Ibu Ruhaya menggambarkan dengan jelas. Berikut gambar mengenai evaluasi yang dilakukan oleh MAS Tawakkal.

Gambar 4.35 Evaluasi MAS Tawakkal

Bagian evaluasi periodik yang kedua yakni metode evaluasi yang digunakan. Hal ini tentunya akan menggambarkan bagaimana kedua lembaga tersebut dalam melaksanakan evaluasi secara keseluruhan dengan metode yang seperti apa. Sehingga peneliti mengajukan pertanyaan kepada kedua lembaga madrasah tersebut tentang apa saja metode evaluasi yang digunakan dalam evaluasi periodik untuk mengukur dampak kebijakan terhadap berbagai aspek yang diinginkan.? Berikut tanggapan yang diberikan oleh Ibu Ruhaya berkaitan dengan pertanyaan yang diajukan.

> "Metode khususnya tidak ada paling berdasarkan dari laporan lisan dari panitia kegiatan seperti itu. Kemudian hasil dari produk yang dihasilkan dari program tersebut kemudian tanggapan dari orang-orang sekitar. Sudah berjalan 2 proyek dan tidak berjalan berbarengan setiap 3 bulan ganti project[167]."

Dari tanggapan yang diberikan oleh Ibu Ruhaya tergambarkan dengan jelas.

166 Wawancara dengan Ibu Ruhaiya Kepala Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal Pada Hari Senin 6 Mei 2024 di Kantor Kepala Madrasah

167 Wawancara dengan Ibu Ruhaiya Kepala Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal Pada Hari Senin 6 Mei 2024 di Kantor Kepala Madrasah

MAS Tawakkal memberikan sebuah *insight* terkait metode evaluasi yang digunakan dalam kebijakan. Bagaimana dengan MAN 1 Jembrana terkait metode evaluasi yang digunakan, berikut tanggapan yang diberikan oleh Bapak Saras tentang hal tersebut.

> "Jadi kita menggunakan instrumen instrumen evaluasi kemudian masing-masing koordinator akan mengevaluasi kegiatannya masing-masing nanti baru dilaporkan kemudian mana yang jadi kekurangan itu akan diperbaiki di review kemudian[168]."

Tanggapan yang diberikan oleh Bapak Saras tergambarkan dengan jelas.

Terakhir pada bagian evalusi periodik yakni tentang hasil evaluasi untuk perbaikan. Hal ini peneliti tanyakan untuk apakah kedua lembaga tersebut dari evaluasi yang dilakukan lalu hasilnya digunakan dengan baik atau tidak. Sehingga peneliti mengajukan pertanyaan yakni tentang sejauh mana hasil evaluasi periodik digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian kebijakan guna meningkatkan efektivitas dan relevansi kebijakan tersebut.? Pertanyaan tersebut penting untuk peneliti dapatkan jawabannya untuk pengembangan lebih lanjut. Berikut jawaban yang diberikan oleh kedua lembaga madrasah tersebut. Ibu Ruhaya menanggapi pertanyaan tersebut sebagai berikut.

> "Kepanitian in ikan terdiri dari guru-guru yang sudah dilebur menjadi satu misalnya project pertama tentang kerohanian dan tentang tablig akbar yang berperan adalah guru agama dan guru Bahasa, disitu bagaimana mereka membimbing anak-anak sampai menghasilkan sebuah kegiatan. Anak kita sudah SMA mandiri bukan berarti kita lepas begitu saja akan tetapi kita harus tetap mendampingi dan ada dibelakang mereka kita pantau. Kelas 10 itu kan masih malu-malu masih masa perubahan SMP ke SMA dan itu project pertama belum terlalu mengenal teman-teman juga disitulah kesulitan mereka menyatukan perasaan hati pikiran jiwa raga yang perlu kerja jeras guru menyakinkan mereka untuk percaya diri menyakinkan mereka bahwa mereka bisa lo untuk melakukan ini. project keduanya ecoenzim mereka sudah tidak ada malu-malu guru mulai intensi turun langsung bersama anak-anak kemudian anak-anak mulai lebih membuka diri lebih percaya diri lebih bekerjasama lebih berani nah itu ada perubahan disitu[169]."

168 Wawancara dengan Bapak Saras Kepala Madrasah MAN 1 Jembrana pada hari selasa tanggal 14 Mei 2024 di kantor kepala madrasah

169 Wawancara dengan Ibu Ruhaiya Kepala Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal Pada Hari Senin 6 Mei 2024 di Kantor Kepala Madrasah

Tanggapan yang diberikan oleh Ibu Ruhaya memberikan gambaran dengan baik.

Pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Ruhaya lebih pada penggambaran secara umum akan tetapi tidak memberikan pernyataan secara eksplisit tentang hasil evaluasi digunakan untuk perbaikan kebijakan. Bagaimana dengan MAN 1 Jembrana apakah hasil evaluasi digunakan untuk perbaikan kebijakan. Berikut tanggapan yang diberikan oleh Bapak Saras.

> "Justru itu, kalau tidak dipakai oke berarti itu setiap ada evaluasi hasil evaluasi tersebut dijadikan perbaikan untuk ke depannya saya disini sudah melakukan evaluasi langsung karena saya ingin sistem saya begini bekerja saya mengadakan analisis SWOT itu semua saya koordinasi saya wawancara sistem saya seperti itu kemudian masing-masing potensi saya pelajari, kemudian apa yang sudah diadakan apa yang akan dilakukan selanjutnya dan itu saya identifikasi semua ini juga masih panjang setiap guru saya panggil satu persatu tadi saya panggil sama BK itu saya dalam tujuan analisis SWOT apa yang dia lakukan potensi apa yang dia miliki kekuatannya dan sebagainya jadi itu yang saya lakukan selama ini. jadi catatan-catatan saya selalu sebagai dasar untuk melakukan kebijakan kebijakan-kebijakan ini dari mulai perencanaan, pelaksanaan sampai pada tahap evaluasi tersingkron tidak sembarangan acak-acakan. Saya biasa bekerja tertib teratur jadi melakukan tahap evaluasi karena saya bukan orang baru sebenarnya[170]."

Tanggapan yang diberikan oleh Bapak Saras sangatlah lengkap sehingga banyak hal yang tergambarkan. Berikut gambar mengenai evaluasi MAN 1 Jembrana.

Gambar 4.36 Evaluasi MAN 1 Jembrana

Dari kedua lembaga diatas mengenai monitoring dan evaluasi kebijakan sama-sama memiliki kekurangan dan kelebihan. Dalam hal monitoring kebijakan MAS Tawakkal pada indikator kinerja lebih bagus dari pada MAN 1 Jembrana. Hal tersebut dikarenakan MAS Tawkkal memberikan pernyatannya yang lengkap mengenai siapa saja yang dilibatkan dan bagaimana lembaga tersebut dalam mengukur ketercapaian. Berbeda dengan MAN 1 Jembarana yang hanya

170 Wawancara dengan Bapak Saras Kepala Madrasah MAN 1 Jembrana pada hari selasa tanggal 14 Mei 2024 di kantor kepala madrasah

menjelaskan satu hal saja dan itu tidak memberikan gambaran secara umum di lembaga tersebut. selanjutnya berkaitan dengan evaluasi periodik MAN 1 Jembrana lebih bagus daripada MAS Tawakkal. Hal tersebut dikarenakan MAN 1 Jembarana menggunakan hal-hal mendetail dalam mencari data untuk melakukan evaluasi lalu data tersebut digunakan untuk perbaikan kedepannya dan masuk pada tahap perencanaan kedepan. Berbeda dengan MAS Tawakkal yang hanya melakukan sebuah evaluasi tanpa mencari data secara mendatail sehingga membuat tidak adanya perbaikan kedepannya dan hanya menunggu hasil evaluasi secara keseluruhan saja.

Tahapan kebijakan yang dipaparkan diatas merupakan data yang didapatkan dilapangan. Antara MAS Tawakkal dan MAN 1 Jembrana dapat dilihat perbedaannya secara signifikan. MAS Tawakkal dalam menyusun sebuah kebijakan lebih kaku daripada MAN 1 Jembrana. Hal tersebut disebabkan karena beberapa faktor yang membuat hal tersebut terjadi. Akan tetapi, secara keseluruhan MAS Tawakkal dan MAN 1 Jembrana telah melaksanakan tahapan kebijakan dengan baik, walaupun sebenarnya berkaitan dengan kebijakan kurikulum merdeka ini pihak pusat yakni Kementerian Agama menyalahi teori tahapan kebijakan. Akan tetapi, pihak lembaga madrasah mampu menjalankan tahapan kebijakan dengan baik.

Berikut tabel perbandingan komparatif dari kedua lembaga

Tabel 4.9 Perbandingan Tantangan, Peluang, dan Solusi Penerapan Kebijakan

Aspek	MAN 1 Jembrana	MAS Tawakkal
Monitoring Kebijakan	Penilaian lebih terfokus pada kinerja individu (guru) dan kepatuhan terhadap kebijakan yang sudah ditetapkan, namun tidak ada penjelasan menyeluruh tentang proses pengukuran.	Lebih detail dalam penjelasan siapa saja yang dilibatkan dalam pengukuran ketercapaian kebijakan, serta penggunaan indikator kinerja yang lebih terintegrasi.
Evaluasi Periodik - Proses Evaluasi	Evaluasi dilakukan 3 bulan sekali, dengan penilaian secara langsung setelah kegiatan dilaksanakan, dengan penekanan pada perubahan yang terjadi.	Evaluasi dilakukan setiap 3 bulan, namun lebih bersifat umum tanpa mendalam dalam pengumpulan data atau analisis lebih rinci.

Aspek	MAN 1 Jembrana	MAS Tawakkal
Evaluasi Periodik - Metode Evaluasi	Menggunakan instrumen evaluasi, melibatkan koordinator untuk mengevaluasi setiap kegiatan dan hasil yang dilaporkan.	Menggunakan laporan lisan dari panitia kegiatan dan tanggapan dari produk yang dihasilkan, tanpa metode evaluasi mendalam atau analisis terperinci.
Evaluasi Periodik - Penggunaan Hasil Evaluasi	Hasil evaluasi dijadikan dasar untuk perbaikan kebijakan, menggunakan pendekatan SWOT untuk identifikasi kekuatan, kelemahan, dan potensi yang ada.	Evaluasi digunakan lebih untuk feedback umum dari kegiatan sebelumnya, namun tidak sepenuhnya untuk perbaikan kebijakan yang lebih terencana.
Kelebihan dalam Evaluasi Kebijakan	Detail dalam penggunaan SWOT, serta evaluasi yang langsung digunakan untuk perbaikan kebijakan dan perencanaan kedepannya.	Lebih sederhana dan mudah diakses, namun evaluasi tidak sedalam yang diinginkan untuk perbaikan kebijakan yang lebih efektif.
Kekurangan dalam Evaluasi Kebijakan	Tidak ada penjelasan secara mendalam tentang indikator kinerja yang lebih luas dan evaluasi yang lebih bersifat umum.	Tidak melakukan pengumpulan data mendalam sehingga membuat evaluasi tidak sepenuhnya efektif untuk perbaikan berkelanjutan dalam kebijakan.

Berdasarkan tabel diatas maka kesimpulan dari perbandingan komparatif kedua lembaga dalam melihat tantangan, solusi, dan peluangan untuk menerapkan kebijakan sebegai berikut:

- MAN 1 Jembrana: Monitoring dan evaluasi kebijakan di MAN 1 Jembrana lebih terfokus pada kinerja individu dan kepatuhan terhadap kebijakan, dengan pendekatan evaluasi yang mendalam menggunakan metode SWOT untuk perbaikan kebijakan.
- MAS Tawakkal: Di MAS Tawakkal, evaluasi dilakukan lebih sederhana dan terstruktur, dengan pengukuran ketercapaian kebijakan yang lebih terintegrasi meskipun kurang mendalam dalam analisis dan pengumpulan data.

Kedua lembaga memiliki kelebihan dan kekurangan yang signifikan dalam monitoring dan evaluasi kebijakan, dengan MAN 1 Jembrana unggul dalam hal proses evaluasi yang mendalam dan penggunaan data untuk perbaikan berkelanjutan, sementara MAS Tawakkal lebih bersifat praktis dan lebih mudah dijalankan namun dengan evaluasi yang kurang mendalam.

C. HASIL PENELITIAN

1. Sikap madrasah terhadap kebijakan kurikulum merdeka

Berdasarkan paparan data diatas maka dapat diambil kesimpulan untuk hasil penelitian kebijakan madrasah dalam menyikapi kurikulum merdeka untuk perkembangan kreativitas dan hasil belajar siswa di MAN 1 Jembrana dan MAS Tawakkal Denpasar, sebagai berikut:

a. Sikap madrasah terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka

1) MAS Tawakkal

- Adaptif, fokus pada potensi lokal
- Bergantung pada Yayasan dengan anggaran minim

2) MAN 1 Jembrana

- Proaktif, terencana, dan beorientasi inovasi
- Akses penuh ke anggaran dan pelatihan kemenag

b. Faktor yang mempengaruhi penerimaan kebijakan Kurikulum Merdeka

1) MAS Tawakkal

- Terbatas (Ruang kelas sederhana, minim lab)
- Minim akses pelatihan
- Proyek berbasis tradisi dan kewirausahaan

2) MAN 1 Jembrana

- Memadai (Laboratorium modern, perpustakaan)
- Intensif melalui program Kemenag
- Proyek berbasis minat dan teknologi

2. Kesiapan dan implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka di madrasah

Berdasarkan paparan data diatas maka dapat diambil kesimpulan untuk hasil penelitian implementasi kebijakan madrasah dalam kurikulum merdeka untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa di MAN 1 Jembrana dan MAS Tawakkal Denpasar, akan dijabarkan sebagai berikut.

a. Kesiapan implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka

1) MAN 1 Jembrana menggunakan RKM dan singkronisasi untuk analisis kebutuhan, melibatkan dana komite meski berisiko melanggaran aturan. Sedangkan, MAS Tawakkal mengandalkan anggaran terbatas dan kolaborasi, sumber dan dengan Yayasan.

2) MAN 1 Jembrana dalam melakukan analisis kebutuhan melalui penyusunan RKM yang komprehensif. Sedangkan, MAS Tawakkal tidak ada jawaban yang jelas terkait analisis kebutuhan.

3) Mekanisme perencanaan MAN 1 Jembrana disusun sesuai RKM dan singkronisasi anggaran. Sedangkan, MAS Tawakkal berusaha optimal dengan memanfaatkan sumber daya yang ada

4) Ketersediaan sumber daya MAN 1 Jembrana mengandalkan dana BOS dan kontribusi komite sekolah, sedangkan MAS Tawakkal menggunakan dana BOS dan bantuan Yayasan.

5) Monitoring untuk kepatuhan MAN 1 Jembrana melakukan rapat evaluasi bulanan dan dokumentasi. Sedangkan, MAS Tawakkal monitoring yang dilakukan kurang intensif dan perlu ditingkatkan

6) Pelibatan berbagai pihak MAN 1 Jembrana melibatkan koordinator program dan pengawasan internal. Sedangkan, MAS Tawakkal melibatkan berbagai pihak tetapi belum optimal.

7) Transparansi dan akuntabilitas MAN 1 Jembrana transparansi cukup baik, meski akuntabilitas perlu ditingkatkan. Sedangkan, MAS Tawakkal transparansi 90-95% namun kurang akuntabel.

b. Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi

1) Prinsip penyelenggaran pendidikan MAN 1 Jembrana berfokus pada kemauan siswa untuk belajar, sesuai konsep Kurikulum Merdeka. Sedangkan, MAS Tawakkal berfokus pada motivasi, menekankan dorongan eksternal.

2) Pembelajaran berbasis proyek MAN 1 Jembrana memahami secara komprehensif dengan langkah-langkah proyek seperti pencarian masalah, pelaksanaan, dan refleksi. Sedangkan, MAS Tawakkal proses pembelajaran proyek tidak optimal, terutama pada monitoring dan validasi hasil proyek.

3) Pendidikn sebagai fasilitator MAN 1 Jembrana menggunakan pendekatan adaptif dan konsep 4C, menekankan peran pendidikn sebagai motivator eksternal. Sedangkan, MAS Tawakkal masih menggunakan pendekatan konvensional, kurang memaksimalkan peran fasilitator.

4) Fokus pada kreativitas dan kebebasan berpikifr MAN 1 Jembrana pendekatan yang digunakan kurang fleksibel dan interaktif. Sedangkan, MAS Tawakkal mendorong kebebasan berpikir melalui diskusi, kolaborasi, dan interaksi antar siswa.

5) Pengembangan karakter MAN 1 Jembrana melaksanakan pendekatan komprehensif dan sistematis sesuai teori Thimas Lickona. Sedangkan, MAS Tawakkal tidak disebutkan implementasi khusus terkait pengembangan karakter.

3. Implikasi dan dampak kebijakan Kurikulum Merdeka terhadap pendidikan di madrasah

Berdasarkan paparan data diatas maka dapat diambil kesimpulan untuk hasil penelitian implikasi kebijakan madrasah dalam kurikulum merdeka untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa di MAN 1 Jembrana dan MAS Tawakkal Denpasar, akan dijabarkan sebagai berikut.

a. Implikasi kebijakan Kurikulum Merdeka terhadap kreativitas dan hasil belajar

1) Indikator kinerja untuk pencapai tujuan MAN 1 Jembrana menggunakan aplikasi E-Kinerja yang mengukur kinerja guru dan SDM secara otomatis dan terintegrasi. Sedangkan, MAS Tawakkal mengukur

keberhasilan melalui kepatuhan siswa dan guru, keberhasilan proyek, serta dukungan pemangku jabatan.

2) Penggunaan hasil indikator kinerja untuk evaluasi MAN 1 Jembrana hasil indikator digunakan untuk evaluasi efektivitas, dengan kaitan pada kenaikan pangkat dan tunjangan kinerja PNS. Sedangkan, MAS Tawakkal hasil pengukuran dianggap cukup baik, namun belum digunakan secara mendalam untuk menganalisis pencapaian kebijakan.

3) Keberhasilan dan tantangan implementasi kebijakan MAN 1 Jembrana evaluasi hasil indikator dilakukan dengan melihat hubungan antara kinerja guru dan hasil implementasi kebijakan. Sedangkan, MAS Tawakkal hasil evaluasi cukup baik namun tidak menggambarkan evaluasi mendalam terhadap tantangan dan keberhasilan kebijakan.

b. Tantangan, Peluang, dan Solusi dalam penerapan kebijakan Kurikulum Merdeka

1) Monitoring kebijakan MAN 1 Jembarana Penilaian lebih terfokus pada kinerja individu (guru) dan kepatuhan terhadap kebijakan yang sudah ditetapkan, namun tidak ada penjelasan menyeluruh tentang proses pengukuran. Sedangkan, MAS Tawakkal Lebih detail dalam penjelasan siapa saja yang dilibatkan dalam pengukuran ketercapaian kebijakan, serta penggunaan indikator kinerja yang lebih terintegrasi.

2) Evaluasi periodik (proses evaluasi) MAN 1 Jembrana Evaluasi dilakukan 3 bulan sekali, dengan penilaian secara langsung setelah kegiatan dilaksanakan, dengan penekanan pada perubahan yang terjadi. Sedangkan, MAS Tawakkal Evaluasi dilakukan setiap 3 bulan, namun lebih bersifat umum tanpa mendalam dalam pengumpulan data atau analisis lebih rinci.

3) Metode evaluasi MAN 1 Jembrana Menggunakan instrumen evaluasi, melibatkan koordinator untuk mengevaluasi setiap kegiatan dan hasil yang dilaporkan. Sedangkan, MAS Tawakkal Menggunakan laporan lisan dari panitia kegiatan dan tanggapan dari produk yang dihasilkan, tanpa metode evaluasi mendalam atau analisis terperinci.

4) Penggunaan hasil evaluasi MAN 1 Jembrana Hasil evaluasi dijadikan dasar untuk perbaikan kebijakan, menggunakan pendekatan SWOT untuk identifikasi kekuatan, kelemahan, dan potensi yang ada. Sedangkan MAS Tawakkal Evaluasi digunakan lebih untuk feedback umum dari kegiatan sebelumnya, namun tidak sepenuhnya untuk perbaikan kebijakan yang lebih terencana.

5) Kelebihan dalam evaluasi kebijakan MAN 1 Jembrana Detail dalam penggunaan SWOT, serta evaluasi yang langsung digunakan untuk perbaikan kebijakan dan perencanaan kedepannya. Sedangkan, MAS Tawakkal Lebih sederhana dan mudah diakses, namun evaluasi tidak sedalam yang diinginkan untuk perbaikan kebijakan yang lebih efektif.

6) Kekurangan dalam evaluasi kebijakan MAN 1 Jembrana Tidak ada penjelasan secara mendalam tentang indikator kinerja yang lebih luas dan evaluasi yang lebih bersifat umum. Sedangkan, MAS Tawakkal Tidak melakukan pengumpulan data mendalam sehingga membuat evaluasi tidak sepenuhnya efektif untuk perbaikan berkelanjutan dalam kebijakan.

Tabel 4.10 Grand Teori dan Temuan Penelitian

No	**Sikap Madrasah terhadap Kurikulum Merdeka**		**Kesiapan dan Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Madrasah**		**Implikasi dan Dampak Kurikulum Merdeka terhadap Pendidikan di Madrasah**	
	Sikap madrasah terhadap kurikulum merdeka	**Faktor yang mempengaruhi penerimaan kebijakan Kurikulum Merdeka**	**Kesiapan implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka**	**Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi**	**Implikasi kebijakan Kurikulum Merdeka terhadap kreativitas dan hasil belajar**	**Tantangan, peluangan, dan solusi dalam penerapan kebijakan Kurikulum Merdeka**
1	(Teori Lindblom, tahapan kedua proses pembuatan kebijakan,	(Teori Lindblom, tahapan pertama proses pembuatan kebijakan,	(Teori Lindblom, tahapan keempat proses pembuatan kebijakan, implementasi	(*The George Lucas Educational Foundation*, Pembelajaran berbasis proyek)	(Lindblom, tahapan kelima proses pembuatan kebijakan, monitoring	Kurangnya pemahaman lembaga mengenai Keputusan Menteri

	formulasi kebijakan) Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana unggul dalam formulasi kebijakan terkait Keputusan Menteri Agama Nomor 347 berkat dukungan fasilitas lengkap dan sumber daya yang memadai, memungkinkan analisis mendalam dan evaluasi rutin, sementara Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal berupaya maksimal meski dengan keterbatasan fasilitas untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa.	penyusunan agenda) Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana memiliki pendekatan serupa dalam menyusun agenda implementasi Kurikulum Merdeka, tetapi dengan perbedaan dalam mekanisme pelaksanaan yang melibatkan diskusi dan diklat untuk memetakan isu-isu dan meningkatkan kompetensi pihak terkait.	kebijakan) Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal fokus pada kolaborasi sumber dana dan pelaksanaan kebijakan, sementara Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana mengintegrasikan RKM, melibatkan partisipasi orang tua, dan intensif dalam pengawasan dan kontrol kebijakan, menunjukkan pendekatan yang berbeda namun efektif dalam pengelolaan anggaran dan pelaksanaan kebijakan	Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana menunjukkan penerapan yang lebih baik dalam pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan yang maksimal dalam mendorong siswa terlibat dalam permasalahan dunia nyata, pemantauan proyek rutin, dan refleksi mendalam untuk pengembangan keterampilan siswa, sementara Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal masih menghadapi tantangan dalam monitoring, umpan balik terstruktur, dan validasi proyek.	kebijakan) Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana terlihat lebih baik daripada Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal karena telah terintegrasi secara sistem, memungkinkan untuk mendapatkan data secara objektif, akurat, dan mudah diakses.	Agama Nomor 347
2		(Teori Lindblom, tahapan ketiga proses pembuatan kebijakan, adopsi kebijakan) Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana unggul dalam adopsi kebijakan Kurikulum Merdeka berkat dukungan		(Rudi Hartono, Peran Pendidik sebagai fasilitator) Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana menonjol dalam menerapkan kontruktivisme, teknologi, dan pendekatan 4C untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik,	(Lindblom, tahapan terakhir proses pembuatan kebijakan, evaluasi kebijakan) Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana lebih unggul dalam menjalankan evaluasi dibandingkan Madrasah Aliyah Swasta	Salah dalam merumuskan kebijakan untuk lembaga

		politik dan budaya organisasi yang selaras, sementara Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal efektif dalam membangun konsensus stakeholder melalui pendekatan personal, menunjukkan optimisasi strategi yang berbeda namun berhasil.		sementara Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal fokus pada lingkungan inklusif dan kolaboratif dengan metode variatif untuk memahami minat siswa, keduanya komit dalam mendukung siswa secara responsif dan kolaboratif.	Tawakkal karena pendekatan evaluasi yang lebih terstruktur, komprehensif, dan sistematis dengan menggunakan analisis SWOT dan wawancara	
3				(Guilford, Fokus pada kreativitas dan kebebasan berpikir) Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal menekankan interaktifitas dan fleksibilitas untuk mengembangkan kreativitas siswa, sementara Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana fokus pada pembelajaran berbasis kewirausahaan dengan material inovatif, mendorong pemikiran kritis, dan melihat berbagai perspektif, keduanya memberikan nilai tambah dalam mengasah		Guru atau pendidik mendapatkan beban yang semakin banyak

				kemampuan siswa dalam menghasilkan ide-ide orisinal dan solusi kreatif		
4				(Thomas Lickona, Pengembangan Karakter) Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana menunjukkan pemahaman yang komprehensif dan sistematis dalam pengembangan karakter siswa melalui pengalaman praktis, nilai-nilai, dan pembiasaan holistik dalam aspek keagamaan, kebangsaan, mandiri, integritas, dan gotong royong, sementara Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal lebih menitikberatkan pada aspek religius, nasionalis, mandiri, dan gotong royong dengan fokus pada ritual ibadah, aturan berpakaian, kegiatan upacara, dan kejujuran.		Keterbatasan dalam implementasi pembelajaran berbasis proyek
5						Evaluasi yang kurang sistematis di Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal

D. Analisis Hasil Komparatif di Dua Madrasah

Berdasarkan tabel temuan diatas maka dapat analisis hasil komparatif di kedua lembaga dituangkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11 Analisis Hasil Komparatif di Dua Madrasah

Aspek Analisis	MAN 1 Jembrana	MAS Tawakkal Denpasar	Catatan
Penyusunan Agenda	Pendekatan sistematis, melibatkan diskusi formal, diklat untuk meningkatkan kompetensi, dan memetakan isu dengan fasilitas pendukung yang memadai.	Menggunakan pendekatan diskusi informal dengan keterbatasan fasilitas, namun tetap berupaya mengoptimalkan sumber daya yang tersedia.	Perbedaan terletak pada ketersediaan fasilitas dan formalitas proses.
Formulasi Kebijakan	Didukung oleh sumber daya yang memadai, evaluasi rutin, dan analisis mendalam berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 347.	Menghadapi keterbatasan fasilitas tetapi tetap berupaya menyusun kebijakan yang mendukung kreativitas dan hasil belajar siswa.	MAN 1 Jembrana lebih terfasilitasi untuk analisis mendalam.
Adopsi Kebijakan	Didorong oleh dukungan politik dan budaya organisasi yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.	Fokus pada membangun konsensus stakeholder melalui pendekatan personal dan fleksibilitas.	Strategi berbeda tetapi tetap efektif dalam mengoptimalkan adopsi kebijakan.
Implementasi Kebijakan	Mengintegrasikan Rencana Kerja Madrasah (RKM), melibatkan partisipasi orang tua, dan intensif dalam pengawasan pelaksanaan kebijakan.	Fokus pada kolaborasi sumber dana dan upaya pelaksanaan kebijakan secara bertahap.	MAN 1 Jembrana lebih komprehensif dalam pengawasan kebijakan.
Pembelajaran Berbasis Proyek	Penerapan maksimal dengan melibatkan siswa dalam permasalahan nyata, pemantauan rutin,	Menghadapi tantangan dalam monitoring, pemberian umpan balik	MAN 1 Jembrana menunjukkan

Aspek Analisis	MAN 1 Jembrana	MAS Tawakkal Denpasar	Catatan
	dan refleksi mendalam untuk pengembangan keterampilan.	terstruktur, dan validasi proyek.	pendekatan yang lebih optimal.
Peran Pendidik	Memanfaatkan teknologi dan pendekatan 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity) untuk pengalaman belajar yang menarik.	Fokus pada menciptakan lingkungan inklusif dengan metode variatif untuk memahami minat siswa secara lebih personal.	Kedua madrasah menunjukkan komitmen tinggi namun dengan pendekatan berbeda.
Kreativitas dan Kebebasan Berpikir	Berbasis kewirausahaan dengan materi inovatif yang mendorong pemikiran kritis dan perspektif baru.	Menekankan fleksibilitas dan interaktivitas untuk mengembangkan kreativitas siswa.	Pendekatan berbeda tetapi sama-sama mendukung pengembangan ide-ide kreatif siswa.
Pengembangan Karakter	Memiliki pendekatan holistik yang melibatkan pengalaman praktis dan pembiasaan dalam aspek religius, kebangsaan, mandiri, integritas, dan gotong royong.	Fokus pada aspek religius, nasionalis, mandiri, dan gotong royong melalui kegiatan seperti ibadah, aturan berpakaian, dan kejujuran.	MAN 1 Jembrana lebih sistematis dalam pendekatan pengembangan karakter.
Monitoring Kebijakan	Terintegrasi secara sistem, data objektif, akurat, dan mudah diakses.	Masih menghadapi tantangan dalam sistem monitoring yang sistematis.	MAN 1 Jembrana memiliki keunggulan teknologi dan pengelolaan data.
Evaluasi Kebijakan	Menggunakan analisis SWOT dan wawancara untuk evaluasi terstruktur, komprehensif, dan sistematis.	Evaluasi dilakukan tetapi kurang sistematis, lebih bergantung pada pengamatan langsung tanpa pendekatan analitis yang mendalam.	MAN 1 Jembrana lebih unggul dalam evaluasi kebijakan.

Kesimpulan Analisis Komparatif

MAN 1 Jembrana lebih unggul dalam hampir semua aspek, terutama dalam penyusunan agenda, implementasi, pengembangan karakter, monitoring, dan evaluasi kebijakan. Sementara itu, MAS Tawakkal Denpasar berusaha mengatasi keterbatasan

dengan pendekatan personal dan fleksibel. Kedua madrasah menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menyikapi Kurikulum Merdeka untuk mendukung kreativitas dan hasil belajar siswa meski dengan tantangan yang berbeda.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Sikap Madrasah terhadap Kebijakan Kurikulum Merdeka.

1. Sikap madrasah terhadap kebijakan kurikulum merdeka

Dari hasil penelitian yang telah ditemukan terkait kebijakan madrasah dalam menyikapi kurikulum merdeka terhadap perkembangan kreativitas dan hasil belajar siswa di MAN 1 Jembrana dan MAS Tawakkal Denpasar serta berdasarkan kajian teori tentang hal tersebut, dari penelitian tersebut peneliti mendapatkan bahwa kebijakan adalah pemikiran yang dilakukan oleh lembaga untuk sebuah perencanaan yang berasal dari manusia yang kaitannya erat dengan sebuah keputusan untuk dapat digunakan serta mengikat secara umum.

Dalam kajian teori disebutkan bahwa proses kebijakan dimulai dari penyusunan sebuah agenda, lalu dilanjutkan kepada formulasi kebijakan, lalu setelah memformulasikan maka dilakukan sebuah pengadopsian kebijakan, lalu ketahap pengimplementasian kebijakan dan terakhir pada tahap monitoring dan evaluasi kebijakan[171].

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terkait kebijakan madrasah dalam menyikapi kurikulum merdeka terhadap perkembangan kreativitas dan hasil belajar siswa di MAN 1 Jembrana dan MAS Tawakkal, dalam proses pembuatan kebijakan memang sudah sesuai dengan teori yang ada. Akan tetapi, awal mula pelaksanaan kurikulum merdeka di bawah naungan Kementerian Agama tidak sejalan dengan proses pembuatan kebijakan.

Pada tahun 2022 sejak dikeluarkannya Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomo 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah. Dalam Keputusan tersebut pada point menimbang bagian (a) mengatakan bahwa perlu dilakukan adaptasi[172]. Namun kenyatannya sejak Keputusan tersebut ditetapkan madrasah yang sudah siap diperbolehkan langsung untuk melaksanakan kurikulum merdeka tanpa adanya sebuah penyusunan agenda, formulasi

171 Malau et al., *Kebijakan Publik*.

172 Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah

kebijakan, maupun adopsi kebijakan yang dilakukan oleh Kementerian Agama berdasarkan keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam.

Ketidak konsistenan kebijakan yang dilakukan oleh Kementrian Agama tidak hanya sebatas itu saja. Terdapat didalam keputusan tersebut di bagian lampiran BAB VI tentang Kurikulum Merdeka bagian B point pertama yang membahas mengenai mekanisme implementasi kurikulum merdeka pada madrasah. Madrasah secara mandiri melakukan persiapan implementasi kurikulum merdeka. Ketidak konsistenan ini mengakibatkan lembaga madrasah tidak melakukan penyusunan agenda, formulasi kebijakan dan adopsi kebijakan dengan baik. Hal tersebut berdampak pada penyusunan kebijakan yang amburadul, sebab tidak melakukan tapahan dengan baik. Seperti yang dikatakan Willian N Dun bahwasannya kebijakan disusun dari adanya masalah kebijakan yang dituangkan dalam rumusan masalah kebijakan[173]. Apa yang diungkapkan oleh Dun sebagai landasan terkait teori perumusan kebijakan secara umum, sehingga apa yang dilakukan oleh Kementerian Agama mengenai kebijakan kurikulum merdeka pada satuan lembaga pendidkan madrasah adalah sebuah kekeliruan.

Hal tersebut juga dirasakan oleh objek penelitian ini Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana juga merasakan hal tersebut. Analisis data yang dilakukan peneliti terhadap jawaban yang diberikan Bapak Saras pada pertanyaan seberapa besar dampak kebijakan dari Kementrian Agama mengenai kurikulum merdeka dalam menyelesaikan permasalahan. Peneliti menemukan bahwasannya memang ada perbedaan penerapan kurikulum merdeka antara Kementerian Agama dengan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Memang kurikulum merdeka ini telah dilaksanakan oleh sekolah negeri dibawah naungan Kemendikbud. Namun perlu diingat bahwa kurikulum merdeka kemendikbud dengan kurikulum merdeka kemenag ada sedikit perbedaan. Kalau Kemendikbud menginginkan bahwa adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila sedangkan kemenag proyek penguatan profil pelajar Pancasila rahmatan lil'alamin. Permasalahan

173 "Warni-T-Sumar-Analisis-Kebijakan-Pendidikan-Kajian-Teoretis-Eksploratif-Dan-Aplikatif.Pdf," n.d.

yang terjadi di Kementeria Agama dalam membuat kebijakan mengenai implementasi kurikulum merdeka terletak pada proyek Rahmatan Lil'alaminya.

Berdasarkan hasil penelitian proyek Rahmatan Lil'alamin sama sekali tidak dilakukan mekanisme kebijakan yang sudah ada, seperti penyusunan agenda, formulasi kebijakan, dan seterusnya. Mekanisme yang dilakukan Kementerian Agama mengenai proyek Rahmatan Lil'alamin langsung dilaksanakan tanpa adanya sebuah penyusunan agenda, formulasi kebijakan, maupun adopsi kebijakan. Seharusnya proyek Rahmatan Lil'alamin harus melalui tahapan tersebut seperti proyek P5 yang dilakukan Kemendikbudristek melalui program Sekolah Penggerak. Tanpa adanya mekanisme yang dilakukan akan mengakibatkan ketimpangan dalam pengimplementasiannya di lembaga madrasah[174].

Secara data memang ada ketimpangan yang terjadi dalam pengimplementasian proyek Rahmatan Lil'alamin di lembaga madrasah. Ketimpangan yang terjadi itu terlihat dari bagaimana Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana dalam menjalankan kurikulum merdeka. Sudah diketahui secara umum bahwa lembaga pendidikan madrasah terdapat ketimpangan yang sangat mencolok antara negeri dengan swasta[175]. Berbanding terbalik dengan sekolah negeri yang dimana swasta lebih bagus daripada negeri. Ketimpangan tersebut terjadi karena lembaga madrasah tidak siap secara pelembagaan dan sumber daya manusia dalam menjalankan kurikulum merdeka ini.

Ketiga tahapan kebijakan yakni penyusunan agenda, formulasi kebijakan, dan adopsi kebijakan berdasarkan hasil penelitian dapat tergambarkan bagaimana Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana dalam menyikapi kebijakan kurikulum merdeka dari Kementrian Agama. Terlihat bagaimana adanya sebuah perbedaan dalam memahami proses kebijakan dari penyusunan agenda hingga tahapan adopsi kebijakan.

Kementerian Agama dalam hal ini yang bertanggung jawab pada pendidikan yakni Direktorat Jendral Pendidikan Islam perlu melakukan pembenahan lebih mendalam, dalam mengeluarkan kebijakan kurikulum. Kurikulum Merdeka bukan

174 Musfah, Analisis Kebijakan Pendidikan.

175 Wif Da Untsa, "Dualisme Sistem Pendidikan Di Indonesia (Studi Kasus MAN 2 Kudus Dengan Madrasah Aliyah Swasta)," 2020, https://oldjournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/at-tarbawi/article/view/2303.

satu-satunya kurikulum yang sudah dilakukan oleh Bangsa Indonesia. Sudah menjadi sebuah rahasia umum di lembaga pendidikan bahwa setiap pergantian presiden dan adanya pergantian kementrian itu berpotensi besar akan merubah struktur kurikulum di Indonesia[176].

Tindakan yang harusnya dilakukan oleh Dirjen Pendidikan Islam seyogyanya belajar dari tahun-tahun sebelumnya. Banyak hal yang harus dibenahi di Dirjen Pendidikan Islam ini, dari perubahan Kurikulum KTSP menjadi K-13 Madrasah lambat dalam melakukan adopsi kebijakan yang telah dilaksanakan oleh Kemendikbud. Dampaknya pada proses pembelajaran yang mengalami ketimpangan antara madrasah dengan sekolah di bawah nauangan kemendikbud. Tidak hanya itu, ketimpangan juga terjadi antar sesama madrasah, dimana adanya sebuah ketimpangan antara madrasah negeri dengan swasta[177].

Begitupun pada kurikulum merdeka, sejatinya Dirjen Pendidikan Islam tidak pernah belajar dari kesalahan yang terjadi sebelumnya, seperti menutup mata seolah-olah baik-baik saja, namun sebaliknya itu merupakan masalah yang selalu terulang kembali. Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan di lingkungan madrasah masih ada terjadi sebuah ketimpangan, meskipun belum masuk pada bagian proses pembelajaran dan masih dalam proses pembuatan kebijakan, akan tetapi ketimpangan tersebut sudah terlihat dengan jelas.

2. Faktor yang mempengaruhi penerimaan kebijakan Kurikulum Merdeka

Pada tahapan penyusunan agenda, tahapan paling awal dalam membuat sebuah kebijakan, madrasah swasta dengan negeri sudah terlihat dengan jelas ketimpangannya. Pemahaman yang dimiliki oleh kedua lembaga madrasah merupakan contoh nyata bahwa Dirjen Pendidikan Islam tidak belajar dari masalah sebelumnya. Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal dalam memahami tahapan penyusunan agenda tidak sepenuhnya salah namun itu akan berakibat fatal jika tidak memahami dengan benar. Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal memahami bahwa penyusunan agenda merupakan sebuah tahapan yang dimana titik fokus yang harus diperhatikan adalah kebijakan yang

176 Santika, Suarni, and Lasmawan, "Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau Dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide."

177 Ahmad Mukhlasin, "Dualisme Penyelenggaraan Pendidikan," Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies, 2021, 62–72.

akan dibuat berdampak seperti apa kepada sesuatu yang akan menjalankan kebijakan tersebut[178].

Berbeda hal dengan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana dimana dalam memahami penyusunan agenda lebih baik dari Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal. Dalam memahami penyusunan agenda Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana tidak hanya berfokus pada dampak yang menjalankan kebijakan yang akan dibuat, namun juga memfokuskan pada bagian bagaimana proses yang diharapkan oleh kebijakan dari pusat. Sebuah tindakan yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana merupakan langkah yang bagus dalam mempersiapkan sesuatu dalam menyusun agenda untuk membuat kebijakan. Bukan hanya itu saja, proses yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana sudah sesuai dengan teori kebijakan dan sudah sesuai dengan lembaga tinggi di Indonesia dalam membuat sebuah kebijakan.

Perbedaan seperti ini tentu akan bermasalah kedepannya jika pihak swasta tidak memiliki pemikiran apa yang seharusnya dilakukan dan dipersiapkan. Berbeda dengan pihak negeri yang sudah memiliki pemikiran bahwa dalam menyusun agenda sudah mengetahui tentang apa yang harus dilakukan dan dipersiapkan. Tentu hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mengakibatkan terjadinya sebuah ketimpangan ini. Faktor tersebut terungkap dalam proses formulasi kebijakan, setelah dilakukan analisis data dari hasil data yang sudah dikumpulkan peneliti menemukan dua faktor penting yang mengakibatkan ketimpangan ini[179].

1. Fasilitas
2. Sumber daya

Kedua hal tersebut yang membuat ketimpangan antara madrasah swasta dengan negeri yang tidak difahami oleh Dirjen Pendidikan Islam. Fasilitas merupakan sebuah komponen penting dalam menyusun sebuah kebijakan, tentu semua lembaga mengingkan membuat kebijakan yang terbaik bagi lembaganya. Akan tetapi lembaga swasta juga sadar diri jika ingin membuat kebijakan yang sama bagusnya dengan negeri

178 Michael E. Kraft and Scott R. Furlong, *Public Policy: Politics, Analysis, and Alternatives* (Cq Press, 2020), https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=i_C9DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT23&dq=public+policy+politics+analysis+and+alternatives&ots=32oyQ3VVEj&sig=9bBdalYf3Ns1ZE0toPiTvKWQYRw.

179 Meta, "Formulasi Kebijakan Peraturan Desa Di Desa Bataka Kecamatan Ibu Selatan Kabupaten Halmahera Barat," *Jurnal Administrasi Publik* 4, no. 6 (2018).

itu sangatlah susah. Salah satu contoh misalnya, bagaimana lembaga swasta ingin mengembangkan pembelajaran praktikal seperti menguji lajur reaksi kimia, sedangkan laboratoriumnya saja yang tersedia sangatlah terbatas. Salah satu contoh kecil itu merupakan suatu hal yang nyata terjadi di lingkungn pendidikan madrasah.

Selain fasilitas sumber daya yang ada juga mengakibatkan terjadinya ketimpangan antara madrasah negeri dengan swasta. Di beberapa kasus studi dari penelitian yang sudah dilakukan fasilitas pembelajaran yang kurang tidak menjadi masalah jika sumber daya yang ada seperti guru memiliki kreativitas yang tinggi. Akan tetapi dalam penelitian ini setelah dilakukan analisis data, Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal dengan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana memiliki perbedaan yang cukup signifikan terkait sumber daya pengajar. Kualitas sumber daya pengajar yang dimiliki kedua lembaga madrasah tersebut sangatlah berbeda. Akan sangat tidak bermanfaat fasilitas lengkap yang tersedia di lembaga madrasah jika kualitas pengajar tidak memiliki kreativitas dalam menggunakan alat bahan ajar. Hal ini memang menjadi sebuah masalah di lembaga madrasah, sebab madrasah negeri memiliki kualitas pengajar yang baik daripada madrasah swasta.

Perbedaan kualitas sumber daya pengajar tersebut dapat dianalisis mengapa hal tersebut bisa terjadi. Setelah dilakukan analisis data dari data yang sudah terkumpul jawabannya adalah[180]:

1. Dukungan politik
2. Konsensus stakeholder

Kedua hal tersebut yang sangat menentukan dalam hal peningkatakan kualitas sumber daya pengajar dari lembaga madrasah. Sebuah lembaga jika dapat memanfaatkan dukungan politik dan memperhatikan dengan baik konsensus stakeholder yang ada maka untuk meningkatkan kualitas pengajar sangatlah mudah. Dengan melakukan hubungan kerja seperti yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana dengan cara membangun hubungan kerja yang kolaborativ dan konntruktif akan sangat membantu dalam pengembangan sumber daya pengajar yang ada.

---

180 Sussanti Sussanti and Fachrul Reza, "Adopsi Kebijakan Pendidikan," *Jurnal Sosial Humaniora Sigli* 5, no. 2 (2022), https://doi.org/10.47647/jsh.v5i2.940.

Dengan memanfaatkan koneksifitas yang ada sebuah lembaga bisa meningkatkan sumber daya pengajar dengan cara diikutsertakan ke diklat (pendidikan dan latihan) pengembangan skill pengajar. Memang kedua lembaga madrasah memiliki koneksi tersebut, akan tetapi koneksi yang dibangun antara kedua lembaga ini dalam mencari dukungan politik dan stakeholder berbeda satu sama lain. Madrasah Aliayah Swasta Tawakkal lebih memanfaatkan konsensus stakeholder dalam meningkatkan hubungan, sedangkan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana lebih memanfaatkan dukungan politik dengan cara mengadopsi budaya kerja dari lembaga yang diinginkan untuk mencari dukungan.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas ada perbedaan yang terlihat antara madrasah swasta dengan madrasah negeri dalam memahami proses penyusunan agenda, formulasi kebijakan, dan adopsi kebijakan. Pilihan yang dibuat oleh kedua madrasah merupakan jalan yang diambil dengan memperhatikan hal-hal yang difahami oleh lembaga masing-masing dalam menyikapi kebijakan kurikulum merdeka ini untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. Namun balik lagi, seharusnya Kementrian Agama melalui Dirjen Pendidikan Islam memperhatikan betul secara detail terkait hal tersebut. Bahwasannya tidak semua lembaga madrasah memiliki fasilitas dan sumber daya yang memadai. Seharusnya dalam membuat sebuah kebijakan Kementrian Agama perlu melakukan uji coba dulu seperti cara yang dilakukan oleh Kemendikbud. Sehingga jika dirasa uji coba tersebut layak dilakukan dan sudah bisa dipastikan bahwa baik swasta maupun negeri yang memiliki perbedaan fasilitas dan sumber daya yang berbeda bisa melaksanakan kebijakan tersebut. Maka, Kementrian Agama bisa membuat kebijakan tersebut untuk diterapkan secara bertahap ke penjuru negeri seperti yang ada di Keputusan Mentri Agama Nomor 347 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah.

Dengan cara seperti itu lembaga pendidikan madrasah, baik swasta maupun negeri akan mengambil sikap yang benar kedepannya, bagaimana seharusnya lembaga tersebut dalam menjalankan kurikulum yang baru. Namun, jika hal tersebut tidak dilakukan maka sampai kapanpun ketimpangan akan tetap terjadi antara madrasah swasta dengan madrasah negeri di penjuru negeri.

B. Kesiapan dan Implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka di Madrasah

1. Kesiapan implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka

Dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti mendapatkan bahwa implementasi merupakan sebuah tindakan yang dilakukan setelah kebijakan yang disusun ditetapkan. Tentunya setelah melakukan implementasi tahapan yang selanjutnya dilakukan terkait monitoring dan evaluasi terjadap implementasi kebijakan yang dijalankan.

Dalam kajian teori disebutkan bahwa implementasi kebijakan merupakan tahapan pelaksanaan kebijakan suatu hubungan yang kompleks dengan memperhatikan dua hal yaitu; a) formulasi kebijakan harus jelas; b) dana pendukung yang proporsional. Jika difahami lebih mendalam implementasi kebijakan merupakan salah satu aktivitas dalam proses kebijakan yang menentukan apakah sebuah kebijakan bersentuhan dengan stakeholder serta dapat diterima masyarakat.

Dalam kajian teori juga disebutkan bahwa monitoring evaluasi kebijakan dua hal yang berbeda secara umumnya. Namun dalam penelitian ini monitoring dan evaluasi dijadikan satu bahasan. Monitoring ditujukan untuk menghasilkan informasi dalam usaha menjawab pertanyaan saat kebijakan tersebut dilaksanakan. Selain itu juga monitoring dilaksanakan untuk memastikan agar apa yang telah direncanakan dapat dijalankan sesuai perencanaan[181]. Evaluasi kebijakan juga bisa ditujukan untuk melihat sebab-sebab kegagalan suatu kebijakan, atau untuk mengetahui kebijakan yang dijalankan dapat meraih manfaat yang diinginkan atau tidak.

Dari hasil penelitian yang ditemukan pada tahapan implementasi dan monitoring evaluasi kebijakan kedua lembaga sejatinya memiliki perbedaan yang sangat signifikan dalam menjalankan kebijakan kurikulum merdeka. Kebijakan yang dijalankan untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa di kedua lembaga berbeda jauh antar satu sama lain. Seperti yang sudah dijelaskan di point pembahasan pertama adanya perbedaan yang sangat signifikan mengenai pemahaman kebijakan, maka akibatnya ada di tahapan implementasi ini.

Pembahasan mengenai impelemntasi kurikulum merdeka akan menjadi sebuah pembahasan yang sangat kompleks karena harus melihat dari sisi implementasi prespektif kebijakan dan implementasi dari prespektif pembelajaran. Dua hal tersebut jelas berbeda, sebab dalam prespektif kebijakan implementasi yang dibahas mengenai

181 "Warni-T-Sumar-Analisis-Kebijakan-Pendidikan-Kajian-Teoretis-Eksploratif-Dan-Aplikatif.Pdf."

angaran dan sumber daya serta kepatuhan terhadap kebijakan. Sedangkan, implementasi dari prespektif pembelajaran melihat dari kreativitas dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu pembahasan mengenai implementasi ini dibedakan tidak dimasukan ke pembahasan point pertama.

Tahap implementasi kebijakan merupakan tahapan selanjutnya setelah melaksanakan tiga tahapan sebelumnya yakni penyusunan agenda, formulasi kebijakan, dan adopsi kebijakan. Tahap implementasi kebijakan merupakan tahapan dimana sekolah menguraikan kebijakan yang telah ditetapkan sehingga benar-benar diterapkan di dalam pembelajaran. Implementasi kebijakan juga merupakan tahapan dimana kedepannya akan memberikan dampak, sebab implementasi kebijakan dijalankan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu membutuhkan sinergi antar sumber daya yang baik[182].

Implementasi kebijakan dapat dikatakan tahapan pelaksanaan teknis yang sudah di konsep oleh pimpinan dan telah ditetapkan didalam adopsi kebijakan. Tahapan implementasi kebijakan madrasah terhadap kurikulum merdeka di kedua lembaga madrasah untuk mengembangkan kreativitas dan hasil belajar ini ada dua bagian implementasi. Pertama implementasi kebijakan yang berkaitan dengan konsep secara langsung dari adopsi kebijakan. Kedua implementasi pembelajaran yang dimana bersinggungan secara teknis dari konsep itu sendiri[183].

Implementasi kebijakan berkaitan dengan konsep *core* atau intinya itu membahas mengenai konsep secara umum bagaimana cara mengimplementasikan kebijakan yang telah diadopsi. Sedangkan implementasi pembelajaran berkaitan dengan teknis *core* atau intinya itu mengurangikan secara langsung apa yang seharusnya dilaksanakan untuk menunjang pembelajaran. Kedua implementasi tersebut merupakan dua bagian implementasi yang sama-sama tujuannya untuk mengembangkan kreativitas dan hasil belajar siswa melalui kurikulum merdeka namun pembahasannya berbeda[184].

---

182 Elih Yuliah, "Implementasi Kebijakan Pendidikan," *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum Dan Pendidikan* 30, no. 2 (2020), https://doi.org/10.52030/attadbir.v30i2.58.

183 Nila Sari, Januar Januar, and Anizar Anizar, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa," Educativo: Jurnal Pendidikan 2, no. 1 (2023), https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.107.

184 Malau et al., Kebijakan Publik.

Implementasi kebijakan yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana dan Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal secara keseluruhan sudah sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan di adopsi kebijakan. Memang di tiga tahapan sebelumnya sangat terlihat jelas perbedaan dalam pemahamannya diantara kedua lembaga ini. Implementasi kebijakan kedua lembaga madrasah diukur berdasarkan dua hal[185].

1. Anggaran dan Sumber Daya
2. Kepatuhan

Kedua hal tersebut yang menjadi penyeimbang dari kedua madrasah tersebut untuk mengimplementasikan kebijakan. Meskipun dalam mengimplementasikan kebijakan secara keseluruhan kedua lembaga sudah sesuai berdasarkan adopsi kebijakan. Akan tetapi, ada perbedaan yang cukup signifikan mengenai cara mengimplementasikan kebijakan tersebut. Berbicara mengenai anggaran dan sumber daya, kedua lembaga madrasah sama-sama melakukan kolaborasi dana yang ada untuk mendukung kebijakan yang sedang di jalankan. Namun, Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana telah melakukan sebuah kesalahan dan hal tersebut tidak seharusnya dilakukan. Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana dana yang tersedia bukannya hanya berasal dari dana bos saja akan tetapi juga melibatkan partisipasi orang tua melalui komite madrasah[186].

Tindakan yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembarana masuk kepada kategori Pungutan Liar. Hal tersebut telah diatur di dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2016 Tentang Satuan Tugas Sapu Bersih Pungutan Liar Pasal 2 tidak hanya didalam Peraturan Presiden saja, akan tetapi juga telah diatur didalam Peraturan Mentri Pendidikan No 44 Tahun 2012 Tentang Pungutan dan Sumbangan Pendidikan Pada Satuan Pendidikan. Madrasah yang memiliki fasilitas yang lengkap, dengan sumber daya manusia yang memupuni seharusnya tindakan tersebut tidak terjadi. Dengan lengkapnya fasilitas dan sumber daya yang memumpuni Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana menjadi contoh yang baik bagi madrasah lainnya di Provinsi Bali.

185"Warni-T-Sumar-Analisis-Kebijakan-Pendidikan-Kajian-Teoretis-Eksploratif-Dan-Aplikatif.Pdf."

186 Mia Audina Naibaho et al., "Evaluasi Program Anggaran Pendidikan Pada Pengelolaan Mutu Pendidikan," Jurnal Ilmiah Multidisiplin 1, no. 4 (2023).

Namun, diluar itu dalam pengelolaannya Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana sangatlah bagus[187].

Pengelolaan anggaran dan sumber daya di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana dan Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal sangatlah bagus. Sebab pengelolaan dilakukan secara integritas dan kolaborasi anggaran, dan mengacu kepada Rencana Kerja Madrasah yang telah ditetapkan oleh masing-masing lembaga. Sehingga dapat mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka dengan tetap meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa yang semakin baik.

Berbicara mengenai kepatuhan di kedua lembaga terlihat jelas perbedaannya, pelaksanaan kebijakan di kedua lembaga dari segi sumber dayanya memiliki kualitas yang juah berbeda. Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana untuk mengontrol kepatuhan dari kebijakan yang dibuat dilakukan evaluasi berkala baik mingguan, bulananan, bahkan evaluasi setiap semester. Tujuan dilaksanaknnya tentu untuk menjaga agar tindakan-tindakan yang dilakukan sesuai dengan apa yang telah di tetapkan. Berbeda dengan Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal yang dimana pengontrolan terhadap tindakan yang dilakukan tidak seintensif seperti Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana. Sehingga perlu adanya sebuah pelatihan untuk meningkatkan kualitas dalam melakukan pengontrolan agar kebijakan yang dilaksanakan sesuai[188].

2. Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi

Implementasi pembelajaran yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana dan Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal dalam meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan tersebut terjadi dikarenakan pemahaman dari kedua lembaga di tiga tahapan sebelumnya mengenai proses kebijakan. Tidak hanya itu saja perbedaan tersebut juga diakibatkan dari kesalahan Kementrian Agama dalam mencamtumkan pasal di Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka[189].

---

187 A B Ranti, "Peranan Satuan Tugas Sapu Bersih Pungutan Liar (Satgas Saber Pungli) Dalam Memberantas Pungutan Liar Di Kabupaten Tanah Laut," *Jentera Hukum Borneo*, 2020.

188 Dandy Putra Pratama, Saputra Hadi, and Muhammad Syaifuddin, "Implementasi Kebijakan Pendidikan," *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari* 5, no. 1 (2023), https://doi.org/10.31539/joppas.v5i1.8365.

189 A Sukmawati, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan … 12, no. 117 (2022).

Kesalahan tersebut terletak pada bagian latar belakang paragraf pertama, dimana di paragraf pertama merujuk dengan detail bahwa penulisan pedoman ini mengacu pada Pasal 4 UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasioanl. Di dalam latar belakang tersebut ada kesalahan dalam penulisan mengenai prinsip penyelenggaraan pendidikan. Seharusnya dalam prinsip penyelenggaran pendidikan itu bukan "membangun motivasi" seperti yang tertulis di dalam latar belakang paragraf pertama. Jika merujuk kepada UU Nomor 20 Tahun 2003 frasa yang benar adalah "membangun kemauan" bukan motivasi190.

Kedua frasa tersebut memiliki pandangan yang jauh berbeda, satu mengenai frasa motivasi dan satunya frasa kemauan. Jika dianalisis berdasarkan keilmuan hermeneutika motivasi lebih cenderung bermakna dorongan atau rangsangan eksternal maupun internal yang membantu peserta didik menemukan alasan untuk belajar. Sedangkan frasa kemauan berfokus pada niat atau dorongan internal peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Sehingga jika difahami lebih mendalam akibatnya akan menginterpretasikan perbedaan dalam interaksi antara pendidik dan peserta didik191.

Pertama kesalahan yang dibuat oleh Kementerian Agama tersebut berdampak pada pengimplementasian kurikulum merdeka di kedua lembaga madrasah ini. Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana berdasarkan data yang diperoleh prinsip penyelenggaran pembelajarannya lebih kepada kemauan siswa, sedangkan prinsip penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal merujuk kepada prinsip motivasi. Hal ini yang menyebabkan terjadinya perbedaan pengimplementasian kurikulum merdeka antara Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana dengan Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal192.

Kedua kurikulum merdeka yang digagas oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan pada waktu dirancang untuk memberi siswa kebebasan dan tanggung

190 Theodore George, "Hermeneutics," 2020, https://plato.stanford.edu/Entries/hermeneutics/.

191 Silfina Nur Fauziyah, "Positive Self Talk Untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar Santri Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi" (PhD Thesis, UIN. KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023), http://etheses.uingusdur.ac.id/6430/.

192 Rivaldi Darmawan and Muh Wasith Achadi, "ANALISIS PRINSIP PENGEMBANGAN MATERI (RELEVANSI, KONSISTENSI, ADEQUACY) DAN IMPLEMENTASI KMA NO 347 TAHUN 2022 PADA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS 4-6 (STUDI KASUS DI MIN 1 YOGYAKARTA)," Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 9, no. 2 (2024): 2344–62.

jawab yang lebih besar dalam proses pembelajaran. Sehingga, jika melihat prinsip penyelenggaraan pendidikan, maka frasa yang tepat digunakan adalah kemauan bukan motivasi. Sebab kurikulum merdeka sejatinya memang siswa-lah yang menginginkan proses pembelajaran yang diinginkan itu seperti apa.

Ketiga berkaitan dengan kreativitas dan hasil belajar siswa sudah dipastikan ada perbedaan yang signifikan sebab prinsip penyelenggaran pendidikan di kedua madrasah ini sudah berbeda. Dalam penelitian ini pembahasan mengenai kreativitas dan hasil belajar siswa dilihat dari empat hal.

1. Pembelajaran berbasis proyek
2. Pendidik sebagai fasilitator
3. Fokus pada kreativitas dan kebebasan berpikir
4. Pengembangan karakter.

Keempat hal tersebut merupakan visi dari pendidikan di Indonesia, sehingga tepat untuk mengukur kreativitas dan hasil belajar siswa dari keempat hal tersebut. Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal sudah terlihat jelas bahwasannya bagaimana cara lembaganya dalam menyelenggarakan pendidikan, berbeda dengan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan sebuah pembelajaran dimana siswanya diharapkan bisa menguraikan permasalahan dan memahami dengan baik cara membuat proyek. Langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek sudah dijelaskan secara detail oleh The George Lucas Educational Foundation, Sayangnya didalam proses pembelajaran berbasis proyek ada point-point penting yang tidak dijangkau dengan baik sehingga kurang dalam sistem pembelajaran tersebut. Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana secara komprehensif memahamin secara fundamental pembelajaran berbasis proyek ini. Hal tersebut terjadi karena prinsip penyelenggaran yang digunakan memang berpusat sepenuhnya pada siswa. Bagaimana cara mencari permasalahan hingga merefleksikan diri dari proyek yang dibuat secara komprehensif terlaksana dengan baik. Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal tidak mencapai hal tersebut, sebab pada bagian monitoring, validasi hasil proyek, dan proses refleksi tidak dijalankan. Hal tersebut

memang dipengaruhi dari prinsip penyelenggaran pendidikan yang bertumpu pada mendorong motivasi193.

Pendidik sebagai fasilitator seperti yang sudah dijelaskan oleh Rudi Hartono mengungkapkan bahwa pendidik merupakan faktor eksternal dalam mempengaruhi hasil belajar siswa. Pada bagian ini kedua lembaga kebalikan dari pembelajaran berbasis proyek. Dimana Madrasah Aliyah Swasta pada point ini prinsip penyelenggarannya bertumpu pada mendorong kemauan siswa, sedangkan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana bertumpu pada mendorong motivasi. Untuk bagian pendidik sebagai fasilitator prinsip yang tepat digunakan adalah mendorong motivasi bukan mendorong kemauan. Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana melakukan hal tersebut dengan baik sebab pendekatan yang digunakan sangatlah kuat seperti adaptif, penerapan konsep 4C dan sebagainya. Sedangkan Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal sistemnya masih konvensional sehingga kurang tepat dalam penyelenggarannya194.

Fokus pada kreativitas dan kebebasan berpikir merupakan salah satu hal penting untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. Sebab berdasarkan teori Guilford yang menyatakan bahwa tentang kebebasan berpikir adalah kelancaran, keluwesan, originalitas dan elaborasi. Keempat hal tersebut merupakan bagian penting bagi siswa untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar. Pendekatan yang lebih interaktif dan fleksibel dilakukan dengan baik oleh Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal. Tindakan yang digunakan seperti kegiatan diskusi antar sesama teman, kolaborasi, dan memberikan kebabasan berpikir kepada siswanya195.

Pengembangan Karakter merupakan pendidikan informal yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan apapun sebab sudah tertuang di dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidik Nasional yang diratifikasi dari teorinya Thomas Lickona. Dalam pengimplementasiannya pendekatan yang komprehensif dan sistematis dilakukan dengan baik oleh Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana196.

---

193 Kamaruddin et al., "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pendidikan: Tinjauan Literatur."

194 Abdullah, Guru Sebagai Fasilitator.

195 Nahnu Robid Jiwandono, "KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PADA PERANGKAT DAN HASIL EVALUASI PEMBELAJARAN FONOLOGI," *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 3, no. 1 (2020), https://doi.org/10.33503/alfabeta.v3i1.776.

196 Nur Habibullah, "Manajemen Pendidikan Karakter Pada Kurikulum Merdeka Belajar," *At-Ta'lim* 5, no. 1 (2023).

Monitoring kebijakan merupakan tahapan yang dilaksanakan saat kebijakan sedang berlangsung. Tujuan diadakannya monitoring kebijakan untuk mendapatkan premis faktual suatu kebijakan untuk pencegahan dan perbaikan. Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana dalam melakukan monitoring sudah teritegrasi menggunakan sistem dan sudah seharusnya madrasah laiinnya melakukan hal yang sama. Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal dalam pemonitoringannya masih manual sehingga harus disegerakan untuk mengintegrasikan ke sistem agar pengumpulan data lebih objektif, akurat, dan mudah diakses. Montoring yang dilakukan oleh kedua lembaga madrasah dilakukan untuk mengontrol proses pembelajaran. Gunanya untuk mengetahui perkembangan dari peningkatan kreativitas dan hasil belajar siswa[197].

Evaluasi kebijakan merupakan tahap akhir dari proses kebijakan, kreativitas dan hasil belajar siswa yang dilakukan oleh kedua lembaga di evaluasi di tahap ini. Kebijakan yang dibuat dapat mengarahkan pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka. Namun dalam pelaksanaannya ada beberapa kendala yang memang menjadi catatan bagi madrasah untuk mengimplementasikan kebijakan kurikulum merdeka ini[198].

a. Kebijakan yang dihasilkan berdasarkan pemahaman dari kedua lembaga, sehingga apa yang menjadi tujuan utama yang diinginkan Kementrian Agama susah untuk dicapai.

b. Adanya kesalahan yang dilakukan oleh Kementrian Agama sehingga berdampak kepada satuan terkecil dari pendidikan yakni Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana dan Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal

c. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang tidak sama antara madrasah negeri dengan madrasah swasta perbedaan fasilitas pembelajaran yang tersedia

d. Kualitas pengajar yang berbeda antara madrasah negeri dengan madrasah swasta

197 Winda Fionita et al., "Monitoring Dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 6 (2024), https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4535.

198 Joseph Valadez and Michael Bamberger, *Monitoring and Evaluating Social Programs in Developing Countries: A Handbook for Policymakers, Managers, and Researchers* (The World Bank, 1994), http://www.redverslee.org/Program_Evaluation/Useful_Resources_files/Valdez%20and%20Bamberger%201994%20Evaluation%20of%20Social%20Programs%20in%20Developing%20Countries.pdf.

Empat point diatas merupakan catatan evaluasi dari kedua lembaga madrasah yang harus melakukan pembenahan dengan pendampingan yang dilakukan oleh Kementrian Agama. Sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dan dituangkan ke dalam konstitusi Negera Kesatuan Republik Indonesai bisa tercapai dengan baik.

C. Implikasi dan Dampak Kebijakan Kurikulum Merdeka terhadap Pendidikan di Madrasah

1. Implikasi kebijakan Kurikulum Merdeka terhadap kreativitas dan hasil belajar

Kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka oleh Kementerian Agama memiliki implikasi yang terukur di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana dan Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal. Meskipun kebijakan ini ditujukan untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa, sejumlah tantangan muncul akibat kesalahan dalam pedoman yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat, termasuk ketidaksesuaian dengan frasa dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang digunakan. Kesalahan ini berimplikasi langsung pada pelaksanaan kebijakan di madrasah yang menjalankannya, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan sumber daya.

Sebelum membahas implikasi secara mendalam, penting untuk dicatat bahwa tidak semua madrasah mengalami dampak yang sama. Beberapa madrasah dengan karakteristik tertentu, seperti berikut lebih mungkin terdampak oleh kebijakan ini:

a. Fasilitas Pembelajaran yang Kurang: Madrasah dengan fasilitas terbatas akan lebih sulit dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek (PBL).

b. Kualitas dan Jumlah Pendidik yang Tidak Memadai: Pendidik dengan kualifikasi yang kurang atau jumlah pendidik yang terbatas dapat memengaruhi kualitas pembelajaran.

c. Pendidikan dan Pelatihan Guru yang Kurang Optimal: Kurangnya pelatihan dan pendampingan bagi guru berdampak pada kesiapan mereka dalam menerapkan kurikulum baru.

d. Keterbatasan Anggaran: Sumber daya yang terbatas membuat madrasah kesulitan untuk mengalokasikan anggaran untuk kegiatan dan fasilitas yang mendukung implementasi kurikulum.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, dampak yang terjadi adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya Pemahaman Lembaga Mengenai Keputusan Menteri Agama Nomor 347

- Dampak yang Terjadi: Madrasah yang kurang memahami Keputusan Menteri Agama Nomor 347 kesulitan dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan secara efektif. Hal ini menghambat pemahaman tentang penerapan kurikulum yang tepat di tingkat lokal.
- Kritik & Saran: Untuk mengurangi ketidakpahaman ini, penting bagi lembaga untuk mendapatkan sosialisasi yang lebih intensif dan pendampingan yang berkelanjutan. Pelatihan yang berfokus pada implementasi kebijakan di tingkat madrasah sangat diperlukan, dengan melibatkan pengawas pendidikan atau dinas terkait untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan sesuai dengan konteks lokal.

b. Salah dalam Merumuskan Kebijakan yang Dibuat untuk Lembaga

- Dampak yang Terjadi: Kebijakan yang salah rumuskan menyebabkan pelaksanaan kurikulum yang tidak sesuai dengan kebutuhan madrasah. Ini dapat berdampak pada efektivitas proses belajar mengajar dan pencapaian tujuan kurikulum.
- Kritik & Saran: Kesalahan dalam merumuskan kebijakan seringkali disebabkan oleh kurangnya data dan masukan dari madrasah terkait dengan kondisi lokal mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk melibatkan madrasah dalam proses penyusunan kebijakan agar lebih kontekstual dengan kondisi yang ada. Selain itu, evaluasi kebijakan secara berkala perlu dilakukan untuk menyesuaikan dengan perubahan dan tantangan di lapangan.

c. Guru atau Pendidik Mendapatkan Beban yang Semakin Banyak

- Dampak yang Terjadi: Penerapan Kurikulum Merdeka membutuhkan penyesuaian yang tidak hanya bersifat struktural tetapi juga berdampak pada beban kerja guru. Guru harus menyesuaikan materi ajar, metode pengajaran, serta evaluasi, sementara jumlah pendidik terbatas.

- Kritik & Saran: Beban kerja yang meningkat dapat berujung pada kelelahan dan penurunan kualitas pengajaran. Sebaiknya, untuk meringankan beban guru, perlu adanya pelatihan yang lebih intensif dan alokasi waktu yang lebih fleksibel. Pendampingan berbasis tim juga dapat mengurangi beban administratif dan mengoptimalkan kualitas pembelajaran.

d. Keterbatasan dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL)

- Dampak yang Terjadi: Pembelajaran berbasis proyek memerlukan sumber daya yang memadai. Jika fasilitas, waktu, dan dukungan untuk guru terbatas, maka implementasi PBL dapat terhambat. Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan praktis siswa.

- Kritik & Saran: Keterbatasan ini bisa diatasi dengan menggali potensi kerja sama antara madrasah dan pihak luar, seperti lembaga pendidikan lain atau sektor swasta, yang dapat menyediakan fasilitas tambahan atau pendampingan dalam PBL. Di samping itu, penggunaan teknologi dalam pengajaran dapat menjadi solusi untuk mempercepat dan mempermudah implementasi PBL meskipun dengan keterbatasan fisik.

e. Evaluasi yang Kurang Sistematis di Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal

- Dampak yang Terjadi: Evaluasi yang tidak sistematis menyebabkan ketidakjelasan mengenai efektivitas penerapan kebijakan dan hasil yang dicapai. Madrasah kesulitan untuk mengukur dampak kebijakan dan memperbaiki proses pembelajaran secara terarah.

- Kritik & Saran: Evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh dan melibatkan berbagai pihak, baik guru, siswa, maupun orang tua. Sistem

evaluasi yang lebih terstruktur, dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif, sangat penting

Selain implikasi yang terukur berdasarkan kriteria yang sudah disebutkan diatas, ada juga implikasi secara umum yang tidak dapat terukur dengan pasti dari kebijakan yang dijalankan.

a. Pada Guru

- Peningkatan Kompetensi: Implementasi Kurikulum Merdeka mendorong peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan diklat di MAN 1 Jembrana. Di MAS Tawakkal, meskipun sumber daya terbatas, guru dilibatkan dalam diskusi dan pendekatan kolaboratif yang meningkatkan keterlibatan dan pengembangan profesi.
- Keterbatasan Fasilitas dan Sumber Daya: Guru di MAS Tawakkal menghadapi tantangan dalam mengakses sumber daya dan pelatihan yang memadai, yang dapat menghambat efektivitas pengajaran. Sementara itu, guru di MAN 1 Jembrana lebih mudah mengakses fasilitas dan pelatihan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Pada Siswa

- Kreativitas dan Hasil Belajar: Pengaruh Kurikulum Merdeka pada siswa bervariasi antara kedua lembaga. Di MAN 1 Jembrana, siswa lebih terlibat dalam proyek dunia nyata, yang meningkatkan kreativitas mereka melalui pembelajaran berbasis proyek (PBL) dan pendekatan kewirausahaan. Siswa di MAS Tawakkal memiliki akses ke kesempatan yang lebih terbatas untuk kolaborasi dan umpan balik yang lebih intens, sehingga berdampak pada kualitas hasil belajar mereka.
- Pengembangan Karakter: Pengembangan karakter siswa di MAN 1 Jembrana lebih sistematis dan menyeluruh, termasuk pengembangan nilai-nilai kebangsaan dan integritas melalui pengalaman praktis. Di MAS Tawakkal, pengembangan karakter lebih terfokus pada aspek religius dan nasionalis, meskipun perlu ada peningkatan dalam pembentukan karakter siswa secara lebih menyeluruh.

c. Pada Kementrian Agama

- Pemantauan dan Evaluasi: Implementasi kebijakan yang lebih terstruktur di MAN 1 Jembrana memberikan data yang lebih akurat dan mudah diakses mengenai keberhasilan dan tantangan Kurikulum Merdeka. Hal ini membantu Kementerian Agama untuk memantau efektivitas kebijakan secara lebih objektif. MAS Tawakkal, dengan pemantauan yang lebih terbatas, mungkin tidak dapat memberikan data yang setara dalam evaluasi kebijakan.

d. Pada Kebijakan Pendidikan

- Konsistensi Implementasi Kebijakan: Kementerian Agama dapat melihat perbedaan dalam implementasi antara lembaga negeri dan swasta. MAN 1 Jembrana lebih mampu menyelaraskan kebijakan dengan budaya organisasi yang mendukung adopsi kebijakan secara lebih cepat dan efektif. MAS Tawakkal, meskipun berhasil membangun konsensus dengan stakeholder melalui pendekatan personal, menghadapi tantangan dalam menciptakan sistem yang lebih efisien dan terstruktur.

- Pengaruh terhadap Kebijakan Nasional: Implementasi di kedua lembaga akan memberikan gambaran tentang kesenjangan antara madrasah negeri dan swasta dalam menghadapi kebijakan Kurikulum Merdeka. Kementerian Agama perlu mempertimbangkan keberagaman kondisi ini dalam memperbaiki dan menyesuaikan kebijakan pendidikan nasional.

2. **Tantangan, Peluang, dan Solusi dalam Penerapan Kebijakan Kurikulum Merdeka**

Terakhir berdasarkan implikasi kebijakan pada MAN 1 Jembrana dan MAS Tawakkal Denpasar dalam implementasi kurikulum merdeka sebagai berikut:

a. Kreativitas dan Hasil Belajar

- Di MAN 1 Jembrana, pembelajaran berbasis kewirausahaan dan proyek dunia nyata meningkatkan keterampilan berpikir kritis, refleksi diri, dan kreativitas siswa. Pendekatan ini mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir *out-of-the-box* dan mengatasi masalah dengan cara inovatif.

- Di MAS Tawakkal, meskipun ada peluang bagi siswa untuk berkolaborasi dalam pembelajaran berbasis proyek, kurangnya monitoring intensif dan umpan balik yang terstruktur membatasi potensi penuh siswa. Kurangnya keterlibatan pihak luar juga mengurangi kesempatan untuk validasi ide dan peningkatan rasa percaya diri siswa.

b. Pengaruh terhadap pendidik

- Di MAN 1 Jembrana, pemberian fleksibilitas kepada guru dalam memilih metode pembelajaran dan mengintegrasikan teknologi memberikan dampak positif terhadap kreativitas pengajaran dan penciptaan pengalaman belajar yang relevan. Guru memiliki ruang untuk mengeksplorasi teknik-teknik inovatif, sehingga dapat lebih efektif dalam memfasilitasi perkembangan siswa.

- Di MAS Tawakkal, keterbatasan fasilitas dan kurangnya sumber daya yang memadai membatasi kemampuan guru untuk mengeksplorasi dan mengimplementasikan metode yang lebih variatif. Meskipun demikian, guru masih bisa berperan sebagai fasilitator melalui diskusi kelompok dan pendekatan inklusif.

c. Pengaruh terhadap pengembangan karakter

- MAN 1 Jembrana memiliki pendekatan lebih komprehensif dalam pengembangan karakter, mencakup berbagai aspek kehidupan siswa, seperti integritas, kebangsaan, dan gotong royong. Hal ini menciptakan generasi yang lebih holistik dan siap menghadapi tantangan sosial.

- Di MAS Tawakkal, meskipun karakter religius dan nasionalis dibentuk dengan kegiatan ritual dan penguatan nilai-nilai moral, ada kebutuhan

untuk memperluas ruang lingkup pengembangan karakter agar lebih menyeluruh.

d. Pengaruh terhadap monitoring dan evaluasi kebijakan

- MAN 1 Jembrana berhasil melakukan monitoring kebijakan secara sistematis, yang memudahkan pemantauan keberhasilan dan perbaikan kebijakan secara berkelanjutan. Ini memberikan manfaat besar dalam pengambilan keputusan berbasis data yang lebih akurat.
- MAS Tawakkal, dengan sistem yang kurang terintegrasi, mungkin kesulitan dalam mengumpulkan data yang objektif dan tepat waktu mengenai hasil implementasi kebijakan, yang dapat menghambat perbaikan yang lebih cepat.

Bagan Penelitian

ANALISIS KEBIJAKAN MADRASAH DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA DI BALI

Studi Multisitus (MAN 1 Jembrana dan MAS Tawakkal Denpasar)

Konsep Teori

Proses pembuatan kebijakan Lindblom (1986):

1. Penyusunan Agenda
2. Formulasi Kebijakan
3. Adopsi Kebijakan
4. Implementasi Kebijakan
5. Monitoring dan Evaluasi Kebijakan

Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa:

1. Pembelajaran Berbasis Proyek, (*The George Lucas Educational Foundation*)
2. Peran Pendidik sebagai Fasilitator, (Rudi Hartono)
3. Fokus pada Kreativitas dan Kebebasan Berpikir, (Guilford)
4. Pengembangan Karakter, (UU Sisdiknas meratifikasi teori Thomas Lickona)

Kebijakan madrasah dalam menyikapi kurikulum merdeka terhadap perkembangan kreativitas dan hasil belajar siswa di MAN 1 Jembrana dan MAS Tawakkal Denpasar	Implementasi kebijakan madrasah terhadap kurikulum merdeka dalam mengembangkan kreativitas dan hasil belajar siswa di MAN 1 Jembrana dan MAS Tawakkal Denpasar	Dampak kebijakan madrasah terhadap kurikulum merdeka dalam meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa di MAN 1 Jembrana dan MAS Tawakkal Denpasar
• Penyusunan Agenda; mematakan isu • Formulasi kebijakan; analisis mendalam • Adopsi kebijakan; dukungan politik dan konsensus stakeholder	• Implementasi kebijakan • Pembelajaran berbasis proyek • Pendidik sebagai fasilitator • Kebebasan berpikir • Pengembangan karakter	• Kurangnya Pemahaman Lembaga Mengenai Keputusan Menteri Agama Nomor 347 • Salah dalam Merumuskan Kebijakan yang Dibuat untuk Lembaga • Guru atau Pendidik Mendapatkan Beban

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Madrasah dalam menyikapi kebijakan Kurikulum Merdeka berdasarkan:
    a. Adanya ketimpangan antara madrasah negeri dan swasta dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka menunjukan bahwa Direktorat Jendral Pendidikan Islam perlu lebih responsif dalam menyesuaikan kebijakan dengan kondisi lapangan. Pelaksanaannya sikap kedua lembaga memiliki perbedaan, MAN 1 Jembrana lebih proaktif dalam menyikapi kebijakan tersebut sedangkan MAS Tawakkal lebih menyikapi secara adaptif.
    b. Madrasah Swasta dengan keterbatasan fasilitas dan sumber daya, menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan kebijakan yang sama dengan madrasah negeri yang lebih siap. Madrasah negeri lebih mudah melakukan adaptasi berkat dukungan politik dan hubungan kerja yang lebih kuat. Agar kebijakan dapat diterapkan secara merata, uji coba dan penyesuaian awal sebaiknya dilakukan sebelum kebijakan diterapkan penuh, seperti yang telah dilakukan oleh Kemendikbud, sehingga kebijakan dapat memperhitungkan perbedaan kemampuan antar lembaga pendidikan di berbagai daerah.
2. Kesiapan dan implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka dituangkan dalam bentuk:
    a. Tahap implementasi kebijakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana dan Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal menunjukkan perbedaan dalam pelaksanaannya, terutama pada aspek anggaran, sumber daya, dan kepatuhan. Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana melibatkan partisipasi orang tua melalui komite madrasah yang dianggap sebagai pungutan liar, sedangkan dari segi kepatuhan, mereka memiliki evaluasi berkala yang intensif, tidak seperti Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal yang kontrolnya masih terbatas.
    b. Implementasi pembelajaran di kedua madrasah pun berbeda, di mana Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana lebih berhasil dalam pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan karakter, sementara Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal lebih interaktif dalam mendorong kreativitas dan kebebasan berpikir, namun

keduanya masih menghadapi kendala dalam mencapai tujuan utama yang diinginkan oleh Kementerian Agama.

3. Implikasi dan dampak kebijakan kurikulum merdeka terhadap pendidikan dimadrasah tertuang dalam:
   a. Kebijakan Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana dan Madrasah Aliyah Swasta Tawakkal menunjukkan implikasi yang signifikan karena adanya kesalahan dari pusat dalam pedoman implementasi yang tidak sepenuhnya sesuai dengan UU Sistem Pendidikan Nasional.
   b. Implikasi tersebut lebih dirasakan oleh madrasah dengan keterbatasan fasilitas, kurangnya pendidik berkualifikasi, pelatihan yang minim, dan keterbatasan anggaran, sehingga sulit bagi mereka untuk memahami dan menerapkan Keputusan Menteri Agama No. 347 dengan efektif. Akibatnya, muncul masalah seperti salah perumusan kebijakan, beban tambahan pada pendidik, keterbatasan pembelajaran berbasis proyek, dan evaluasi yang tidak sistematis.

B. SARAN DAN REKOMENDASI

1. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam melakukan penilaian kebutuhan awal dan analisis kesiapan secara mendalam terhadap berbagai tipe madrasah sebelum menerapkan kebijakan baru, terutama bagi madrasah swasta dengan keterbatasan sumber daya. Sebaiknya, dilakukan uji coba implementasi Kurikulum Merdeka di beberapa madrasah perwakilan dengan karakteristik berbeda, baik dari segi fasilitas maupun dukungan sumber daya manusia, untuk melihat kendala dan kebutuhan spesifik di lapangan. Hasil uji coba ini dapat menjadi dasar untuk menyesuaikan kebijakan, memberikan pelatihan khusus, atau menyediakan alokasi bantuan yang lebih sesuai, sehingga semua madrasah, baik negeri maupun swasta, dapat menerapkan kurikulum dengan lebih efektif dan merata sesuai kemampuan dan kondisi masing-masing.

2. Kementerian Agama mempertimbangkan perbedaan sumber daya dan tantangan unik di madrasah negeri dan swasta dalam tahap implementasi kebijakan. Dukungan pendanaan yang sesuai, terutama bagi madrasah swasta yang cenderung memiliki keterbatasan anggaran dan kontrol, dapat membantu meningkatkan efektivitas kebijakan. Selain itu, pengawasan kebijakan yang konsisten dan menyeluruh, dengan melibatkan pemangku kepentingan lokal seperti komite

madrasah tanpa melibatkan pungutan yang memberatkan, perlu dioptimalkan. Untuk menjaga keberlanjutan pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan karakter, perlu disediakan pelatihan bagi guru yang mendorong keseragaman kualitas pembelajaran sambil tetap menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan masing-masing madrasah.

3. Kementerian Agama lebih teliti dan responsif dalam merumuskan kebijakan yang sesuai dengan realitas di lapangan, khususnya untuk madrasah yang memiliki keterbatasan sumber daya. Untuk menghindari miskomunikasi dan kesalahan implementasi, pemerintah perlu menyusun pedoman implementasi yang jelas dan melibatkan perwakilan madrasah dari berbagai latar belakang sejak tahap awal. Peningkatan pelatihan bagi pendidik dan penyediaan dana tambahan juga penting agar madrasah, terutama yang swasta, dapat mengikuti kurikulum merdeka secara efektif tanpa memberatkan tenaga pendidik atau melakukan pungutan yang tidak sesuai. Evaluasi secara berkala dengan pendekatan yang disesuaikan pada masing-masing kondisi madrasah dapat membantu memastikan kebijakan ini berjalan sesuai harapan.

DAFTAR PUSTAKA

"4.-Standard-ISO-9001_2015-2-Bahasa.Pdf," n.d.

"21200110000016_Yokha Latief Ramadhan (PT).Pdf," n.d.

Abdullah, Salhah. *Guru Sebagai Fasilitator*. PTS Professional, 2005. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Ca4noKpe95AC&oi=fnd&pg=PA12&dq=guru+sebagai+fasilitator&ots=dwZ7_MUCgM&sig=ghiK0KPaL4UB7bQNR-EsXJoG2pg.

Abdullah, Salhah, and Ainon Mohd. *Guru Sebagai Mentor*. PTS Professional, 2005. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=TvJ1BAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT21&dq=guru+sebagai+mentor&ots=tM-D1iMK0a&sig=3apF24nehEOfIbpRq6D6uvl1R_w.

Agustin, Rizkika, Kasuwi Saiban, and Mufarrihul Hazin. "Problematika Pendidikan Agama Islam Di Daerah Minoritas Muslim." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 02 (2021): 153–60.

Aisyah, Siti, Kustiana Arisanti, and Firdaus Ainul Yaqin. "Adaptasi Dan Inovasi Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menyambut Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 1 (2023). https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4583.

Amrullah, Muhlasin, Nur Lailatul Khasanah, and Khizanatul Hikmah. "Analisis Standar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di Sekolah Dasar Negeri Sidoarjo." *Jurnal Pendidikan Edutama* 10, no. 2 (2023): 41–52.

Apriatni, Sri, Novaliyosi Novaliyosi, Hepsi Nindiasari, and Sukirwan Sukirwan. "Analisis Kesiapan Madrasah Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Studi Di MAN 2 Kota Serang)." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2023). https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1399.

———. "Analisis Kesiapan Madrasah Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Studi Di MAN 2 Kota Serang)." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (January 4, 2023): 435–46. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1399.

Arista, Evie Dwy Wahyu, and Ali Mahmudi. "Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dalam Penyelesaian Soal Open-Ended Jenis PISA Berdasarkan Level Sekolah." *PYTHAGORAS: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 15, no. 1 (2024): 87–99.

Armenakis, Achilles A., Stanley G. Harris, and Kevin W. Mossholder. “Creating Readiness for Organizational Change.” *Human Relations* 46, no. 6 (June 1993): 681–703. https://doi.org/10.1177/001872679304600601.

Da Untsa, Wif. “Dualisme Sistem Pendidikan Di Indonesia (Studi Kasus MAN 2 Kudus Dengan Madrasah Aliyah Swasta),” 2020. https://oldjournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/at-tarbawi/article/view/2303.

Darmawan, Rivaldi, and Muh Wasith Achadi. “ANALISIS PRINSIP PENGEMBANGAN MATERI (RELEVANSI, KONSISTENSI, ADEQUACY) DAN IMPLEMENTASI KMA NO 347 TAHUN 2022 PADA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS 4-6 (STUDI KASUS DI MIN 1 YOGYAKARTA).” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 2 (2024): 2344–62.

Fauziyah, Silfina Nur. “Positive Self Talk Untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar Santri Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi.” PhD Thesis, UIN. KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023. http://etheses.uingusdur.ac.id/6430/.

Fionita, Winda, Rara Lauchia, Septia Windari, and Hansein Arif Wijaya. “Monitoring Dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 6 (2024). https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4535.

George, Theodore. “Hermeneutics,” 2020. https://plato.stanford.edu/Entries/hermeneutics/.

Habibullah, Nur. “Manajemen Pendidikan Karakter Pada Kurikulum Merdeka Belajar.” *At-Ta’lim* 5, no. 1 (2023).

Hidayat, Rahmat, and Henni Syafriana Nasution. “Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam,” 2016. http://repository.uinsu.ac.id/7594/.

Hidayati, Nur, and Nailul Fauziyah. “PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM MENDORONG SISWA BERPIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN IPS.” *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 2, no. 1 (2023). https://doi.org/10.18860/dsjpips.v2i1.2303.

Iqbal, Moch, and Yesa Satriya Dwi Hardiyanti. “Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Orde Baru.” *Jurnal Pendidikan" EDUKASIA MULTIKULTURA"* 4, no. 2 (2022): 95–107.

Jiwandono, Nahnu Robid. “KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PADA PERANGKAT DAN HASIL EVALUASI PEMBELAJARAN FONOLOGI.” *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 3, no. 1 (2020). https://doi.org/10.33503/alfabeta.v3i1.776.

Jojor, Anita, and Hotmaulina Sihotang. “Analisis Kurikulum Merdeka Dalam Mengatasi Learning Loss Di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan).” *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 4 (2022). https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106.

Kamaruddin, Ilham, Ertati Suarni, Saparuddin Rambe, Bayu Purbha Sakti, Reza Saeful Rachman, and Pahar Kurniadi. “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pendidikan: Tinjauan Literatur.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6 (2023).

“KEBIJAKAN POKOK DAN STRATEGI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI MADRASAH IBTIDAIYAH | Mendeley.” Accessed November 27, 2024. https://www.mendeley.com/search/?page=1&query=KEBIJAKAN%20POKOK%20DAN%20STRATEGI%20IMPLEMENTASI%20KURIKULUM%20MERDEKA%20DI%20MADRASAH%20IBTIDAIYAH&sortBy=relevance.

“KESIAPAN MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM MENGHADAPI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA | Mendeley.” Accessed November 27, 2024. https://www.mendeley.com/search/?page=1&query=KESIAPAN%20MADRASAH%20IBTIDAIYAH%20DALAM%20MENGHADAPI%20IMPLEMENTASI%20KURIKULUM%20MERDEKA&sortBy=relevance.

Kraft, Michael E., and Scott R. Furlong. *Public Policy: Politics, Analysis, and Alternatives*. Cq Press, 2020. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=i_C9DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT23&dq=public+policy+politics+analysis+and+alternatives&ots=32oyQ3VVEj&sig=9bBdalYf3Ns1ZE0toPiTvKWQYRw.

Kuntoro, Alfian Tri. “Manajemen Mutu Pendidikan Islam.” *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2019). https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2928.

Mahyarni, Mahyarni. “Theory of Reasoned Action Dan Theory of Planned Behavior (Sebuah Kajian Historis Tentang Perilaku).” *Jurnal El-Riyasah* 4, no. 1 (2013): 13–23.

Malau, Natalia Artha, Ari Kurniawan, Kusmendar Kusmendar, Tri Widayati, Imam Rozikin, Moh Safii, Fitriani Abdullah, Sulaiman Sulaiman, and Lhery Swara Oktaf Adhania. *Kebijakan Publik*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=EacTEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Evaluasi+periodik+kebijakan+publik&ots=LgM2uc35uG&sig=rJKoYfq9JzcNWTXThLEHGumFdRk.

Meta. “Formulasi Kebijakan Peraturan Desa Di Desa Bataka Kecamatan Ibu Selatan Kabupaten Halmahera Barat.” *Jurnal Administrasi Publik* 4, no. 6 (2018).

Moon, Al. “Daftar MTs Negeri Dan MA Negeri Di Provinsi Bali.” *Ayo Madrasah* (blog). Accessed September 17, 2023. https://www.ayomadrasah.id/2017/03/daftar-mtsn-dan-man-di-bali.html.

Mukhlasin, Ahmad. “Dualisme Penyelenggaraan Pendidikan.” *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 2021, 62–72.

Musfah, Jejen. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Prenada Media, 2016. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=S8U-DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=analisis+kebijakan+pendidikan&ots=XeYiOdM5rp&sig=5tQPPX-2FZ2tOqQR2H_GnnObpkY.

Naibaho, Mia Audina, Nabila Ulfiyah Nasution, Rahmiatul Zuhro, Tulus Abdul, Wahid Harahap, and Yusril Ardhiansyah. “Evaluasi Program Anggaran Pendidikan Pada Pengelolaan Mutu Pendidikan.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 4 (2023).

Nurmeidina, Rahmatya, Ahmad Lazwardi, and Iin Ariyanti. “Pengembangan Modul Teori Peluang Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Disposisi Matematis.” *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 9, no. 2 (2020): 440–50.

Olifiansyah, Muhammad, Wahyu Hidayat, Bimansyah Putra Dianying, and Muhammad Dzulfiqar. “Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam.” *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 98–111.

Pratama, Dandy Putra, Saputra Hadi, and Muhammad Syaifuddin. “Implementasi Kebijakan Pendidikan.” *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari* 5, no. 1 (2023). https://doi.org/10.31539/joppas.v5i1.8365.

Pratama, Yoga Anjas. “INTEGRASI PENDIDIKAN MADRASAH DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL (Studi Kebijakan Pendidikan Madrasah Di Indonesia).” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019). https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3838.

Priatna, Tedi. “TOTAL QUALITY MANAJEMEN UNTUK PENINGKATAN MUTU MADRASAH.” *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 3, no. 1 (2018). https://doi.org/10.15575/isema.v3i1.3316.

Pulungan, M. Asymar A. “Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta’lim, Tarbiyah, Dan Ta’dib.” *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 3 (2022): 247–56.

Rahman, Fathur. *Teori Pemerintahan*. Universitas Brawijaya Press, 2018. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=-vdqDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=pemerintahan+&ots=Z_kHt7cX1J&sig=ivF8qpChWzgSVvJCpw6tUW6Za1c.

Rahmawati, Mega, and Edi Suryadi. "Guru Sebagai Fasilitator Dan Efektivitas Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 1 (2019). https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14954.

Ranti, A B. "Peranan Satuan Tugas Sapu Bersih Pungutan Liar (Satgas Saber Pungli) Dalam Memberantas Pungutan Liar Di Kabupaten Tanah Laut." *Jentera Hukum Borneo*, 2020.

Sa'adah, Fibriana Miftahus, and Imas Kania Rahman. "KONSEP BIMBINGAN DAN KONSELING COGNITIVE BEHAVIOR THERAPY (CBT) DENGAN PENDEKATAN ISLAM UNTUK MENINGKATKAN SIKAP ALTRUISME SISWA." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 12, no. 2 (December 12, 2015): 49–59. https://doi.org/10.14421/hisbah.2015.122-05.

Santika, I. Gusti Ngurah, Ni Ketut Suarni, and I. Wayan Lasmawan. "Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau Dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide." *Jurnal Education and Development* 10, no. 3 (2022): 694–700.

Sari, Eka Ratna, and Hasan Maksum. "Kontribusi Kreativitas Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Instalasi Penerangan Listrik Siswa Kelas XI." *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2021). https://doi.org/10.23887/jipp.v5i1.31342.

Sari, Lia Komala, Sunanih Sunanih, and Yopa Taufik Saleh. "Model Pembelajaran Berbasis Proyek Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar IPA." *Journal for Lesson and Learning Studies* 4, no. 1 (2021).

Sari, Nila, Januar Januar, and Anizar Anizar. "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023). https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.107.

Sartika, Dani. "Melihat Attitude and Behavior Manusia Lewat Analisis Teori Planned Behavioral." *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)* 4, no. 1 (2020): 51–70.

Sritama, I. Wayan. "Konsep Dasar Dan Teori Pendidikan Agama Islam." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 5, no. 1 (2019): 132–46.

Sukmawati, A. “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan …* 12, no. 117 (2022).

Sussanti, Sussanti, and Fachrul Reza. “Adopsi Kebijakan Pendidikan.” *Jurnal Sosial Humaniora Sigli* 5, no. 2 (2022). https://doi.org/10.47647/jsh.v5i2.940.

Valadez, Joseph, and Michael Bamberger. *Monitoring and Evaluating Social Programs in Developing Countries: A Handbook for Policymakers, Managers, and Researchers*. The World Bank, 1994. http://www.redverslee.org/Program_Evaluation/Useful_Resources_files/Valdez%20and%20Bamberger%201994%20Evaluation%20of%20Social%20Programs%20in%20Developing%20Countries.pdf.

“Warni-T-Sumar-Analisis-Kebijakan-Pendidikan-Kajian-Teoretis-Eksploratif-Dan-Aplikatif.Pdf,” n.d.

Yuliah, Elih. “Implementasi Kebijakan Pendidikan.” *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum Dan Pendidikan* 30, no. 2 (2020). https://doi.org/10.52030/attadbir.v30i2.58.

Zohriah, Anis. “Analisis Standar Sarana Dan Prasarana.” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 1, no. 02 (2015): 53–62.

Peraturan Perundang-undangan

Undang-Undang Dasar 1945

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20Tahun 2003

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah

Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No 56 Tahun 2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pembelajaran

Keputusan Kepala BSKAP No.008/H/KR/2022 Tahun 2022 Tentang Capaian Pembelajaran pada Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah

Keputusan Kepala BSKAP No.009/H/KR/2022 Tahun 2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka

Standar ISO 9001:2015 Tentang Sistem Manajeman Mutu-Persyaratan

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Surat Izin Penelitian Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: https://pasca.uin-malang.ac.id/, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-1307/Ps/TL.00/04/2024 01 April 2024
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu
Kepala MAN 1 Jembrana

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	:	Imam Fikri Haikal
NIM	:	220106210025
Program Studi	:	Magister Manajemen Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing	:	1. Prof. Dr. Hj.Sutiah, M.Pd 2. Dr. Marno, M.Ag
Judul Penelitian	:	Analisis Kebijakan Madrasah Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa di Bali (Studi Mutisitus MAN 1 Jembrana dan MAS Tawakkal Denpasar)

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,

Wahidmurni

Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : fvtUmS

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: https://pasca.uin-malang.ac.id/, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-1308/Ps/TL.00/04/2024 01 April 2024
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu
Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Jembrana

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	:	Imam Fikri Haikal
NIM	:	220106210025
Program Studi	:	Magister Manajemen Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing	:	1. Prof. Dr. Hj.Sutiah, M.Pd 2. Dr. Marno, M.Ag
Judul Penelitian	:	Analisis Kebijakan Madrasah Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa di Bali (Studi Mutisitus MAN 1 Jembrana dan MAS Tawakkal Denpasar)

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,

Wahidmurni

Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : nuuEOf

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: https://pasca.uin-malang.ac.id/, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-1309/Ps/TL.00/04/2024 01 April 2024
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu
Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Denpasar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	:	Imam Fikri Haikal
NIM	:	220106210025
Program Studi	:	Magister Manajemen Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing	:	1. Prof. Dr. Hj.Sutiah, M.Pd 2. Dr. Marno, M.Ag
Judul Penelitian	:	Analisis Kebijakan Madrasah Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa di Bali (Studi Mutisitus MAN 1 Jembrana dan MAS Tawakkal Denpasar)

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,

Wahidmurni

Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : 7fHaq9

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: https://pasca.uin-malang.ac.id/, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-1310/Ps/TL.00/04/2024 01 April 2024
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu
Kepala MA Tawakkal Denpasar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	:	Imam Fikri Haikal
NIM	:	220106210025
Program Studi	:	Magister Manajemen Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing	:	1. Prof. Dr. Hj.Sutiah, M.Pd 2. Dr. Marno, M.Ag
Judul Penelitian	:	Analisis Kebijakan Madrasah Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa di Bali (Studi Mutisitus MAN 1 Jembrana dan MAS Tawakkal Denpasar)

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,

Wahidmurni

Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : rHd229

Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JEMBRANA
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1
Jalan Ngurah Rai No. 103 Kel. Dauh Waru Kab. Jembrana
Telp: (0365) 41308, email : mannegarabali@gmail.com website : man1jembrana.sch.id
NSM : 131151010001, NPSN : 50105600

SURAT KETERANGAN
Nomor : B-592/Ma.18.2/PP.00.6/05/2024

Yang bertanda-tangan di bawah ini

Nama	:	**Drs. SARAS MAWANTYO, M.Pd**
NIP	:	196710101994031005
Pangkat / Gol	:	Pembina, IV/A
Jabatan	:	Kepala MAN 1 Jembrana

Memberikan Izin untuk melakukan penelitian kepada mahasiswa berikut ini

Nama	:	**Imam Fikri Haikal**
NIM	:	220106210025
Program Studi	:	Magister Manajemen Pendidikan Islam
Perguruan Tinggi	:	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Memang benar mahasiswa tersebut di atas, telah melaksanakan penelitian serta pengumpulan data di MAN 1 Jembrana selama 9 (sembilan) hari; 08 s/d 16 Mei 2024, dalam rangka untuk menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan tesis mahasiswa yang berjudul ***"Analisis Kebijakan Madrasah Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa di Bali (Studi Mutisitus MAN 1 Jembrana dan MAS Tawakkal Denpasar)"*** .

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jembrana, 16 Mei 2024
Kepala MAN 1 Jembrana

Ditandatangani Secara Elektronik
SARAS MAWANTYO

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), BSSN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA DENPASAR

Nomor : B-2023/Ka. 18.3. 3/PP.01.6/05/2024 2 Mei 2024
Sifat : Biasa
Lampi :
Perihal : Pemberian Izin Penelitian

Yth. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Tempat

Dengan hormat,

Menindaklanjuti surat Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor : B-1309/Pa/TL.00/04/2024 tanggal 01 April 2024 perihal Permohonan Izin Penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang diajukan kepada kami oleh mahasiswa atas nama berikut ini:

Nama	:	Imam Fikri Haikal
NIM	:	220106210025
Program Studi	:	Magister Manajemen Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing	:	1. Prof. Dr. Hj. Sulah, M.Pd. 2. Dr. Marno, M.Ag.
No HP	:	081555666666
Judul Penelitian	:	Analisis Kebijakan Madrasah Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa di Bali (Studi Mutisitus MAN 1 Jembrana dan MAS Tawakkal Denpasar)

Dengan ini kami memberikan izin kepada mahasiswa tersebut di atas untuk melakukan penelitian di MAS Tawakkal Denpasar.

Demikian surat izin penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala,

Ida Bagus Ketut Rimbawan, S.Ag.

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), BSSN

Foto Bersama Narasumber di MAS Tawakkal

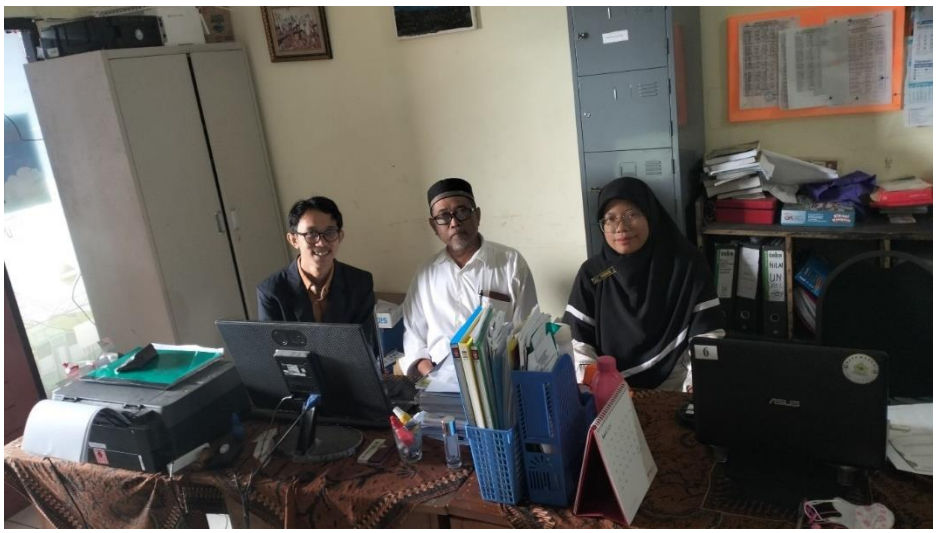

Foto Bersamaa Koordinator Penelitian di MAN 1 Jembrana

Dokumentasi Kegiatan Penelitian

BIODATA MAHASISWA

Nama : Imam Fikri Haikal

Tempat, Tanggal Lahir : Denpasar, 20 April 2001

Fakultas/ Program Studi : Pascasarjana/Program Studi Magister Manajeman Pendidikan Islam

Tahun Masuk Kuliah : 2022

Alamat Rumah : Jalan Maruti Gang 1 RT 07 Kampung Wanasari Denpasar, Bali

No. Telepon : 087855849846

E-mail : imam.fikri41@gmail.com

Nama Orang tua

- Ayah : Adnan.S
- Ibu : Juhairiyah

Riwayat Pendidikan

- MI Al-Miftah 2007-2013
- MTs Miftahul Ulum 2013-2016
- MAN 1 Jembrana 2016-2019
- UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (S1) 2019-2023
- Universitas Islam Malang (S1) 2020-2024
- UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (S2) 2022-2024

LAMPIRAN INSTRUMEN PENELITIAN

INSTRUMEN PENELITIAN

Fokus Penelitian/ Sub Bagian	Jenis Data	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data			Institusi
			Wawancara	Observasi	Dokumentasi	
Bagaimana kebijakan madrasah dalam menyikapi kurikulum merdeka terhadap perkembangan kreativitas dan hasil belajar siswa di MAN 1 Jembrana dan MAS Tawakkal Denpasar: 1. Kebijakan a. Penyusunan Agenda b. Formulasi Kebijakan c. Adopsi Kebijakan d. Implementasi kebijakan e. Monitoring dan evaluasi 2. Perencanaan a. Unsur Tujuan b. Unsur Policy c. Unsur Prosedur d. Unsur Progres e. Unsur Program	Deskriptif Kualitatif serta Kajian Pustaka	Primer dan Sekunder	Bahan Untuk Pertanyaan Terlampir	Kegiatan sebelum saat dan sesudah pembelajaran	1. Dokumen kebijakan 2. Dokumen resntra 3. Dokumen penunjang lainnya	MAN 1 Jembarana dan MAS Tawakkal Denpasar 1. Kepala Madrasah 2. Waka yang terlibat
Bagaimana implementasi kebijakan madrasah terhadap kurikulum merdeka dalam mengembangkan kreativitas dan hasil belajar siswa di MAN 1 Jembrana dan MAS Tawakkal Denpasar: 1. Pembelajaran Berbasis Proyek a. Pengenalan Masalah	Deskriptif Kualitatif	Primer dan Sekunder	Bahan untuk pertanyaan terlampir	Kegiatan saat pembelajaran	1. Kegiatan pembelajaran 2. Dokumen RPP	MAN 1 Jembarana dan MAS Tawakkal Denpasar: 1. Kepala Madrasah, 2. Waka Kurikulum,

b. Desain Perencanaan Proyek c. Pelaksanaan dan Monitoring Proyek d. Menguji Hasil Proyek e. Evaluasi dan Refleksi 2. Peran Pendidik Sebagai Fasilitator a. Menciptakan lingkungan yang inklusif dan kolaboratif b. Merancang pengalaman belajar yang menarik dan relevan c. Mengembangkan keterampilan berfikir kritis dan kreatif pada siswa d. Memastikan partisipasi aktif siswa e. Bertindak sebagai mentor 3. Fokus pada Kreativitas dan Kebebasan Berfikir a. Kelancaran berpikir b. Keluwesan berpikir c. Elaborasi d. originalitas 4. Pengembangan Karakter a. Religious						3. Waka Kesiswaan, 4. Guru-Guru, 5. Guru Peneliti, 6. Siswa

b. Nasionalis c. Mandiri d. Integritas e. Gotong royong						

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

Kreativitas dan Hasil Belajar	Pembelajaran Berbasis Proyek	Pengenalan Masalah	Bagaimana siswa-siswa diperkenalkan dengan masalah atau pertanyaan yang akan dijadikan dasar proyek mereka?	
			Apa yang menjadi faktor penentu dalam pemilihan masalah atau pertanyaan untuk proyek siswa?	
			Bagaimana siswa merespon pengenalan masalah tersebut dan apa yang mereka lakukan untuk memahami masalah tersebut dengan lebih baik?	
		Desain Perencanaan Proyek	Bagaimana siswa merancang dan merencanakan proyek mereka? Apa langkah-langkah yang mereka ambil dalam perencanaan proyek?	
			Bagaimana siswa menentukan sumber daya yang diperlukan untuk proyek mereka? Apakah mereka melakukan riset atau berkonsultasi dengan orang lain?	
			Apakah siswa membuat jadwal pelaksanaan proyek? Bagaimana mereka mengatur waktu dan mengelola tugas-tugas dalam proyek mereka?	

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

	Pelaksanaan dan Monitoring Proyek	Bagaimana siswa melaksanakan proyek mereka sesuai dengan rencana yang telah mereka buat? Apakah mereka mengalami kendala atau tantangan dalam pelaksanaan proyek?	
		Bagaimana siswa memonitor kemajuan proyek mereka? Apakah mereka menggunakan alat atau metode khusus untuk melacak kemajuan proyek?	
		Bagaimana siswa memastikan bahwa proyek mereka berjalan sesuai rencana? Apakah mereka melakukan perubahan atau penyesuaian selama proses pelaksanaan proyek?	
	Menguji Hasil Proyek	Bagaimana siswa menguji hasil proyek mereka setelah selesai? Apakah ada metode atau kriteria tertentu yang mereka gunakan untuk menguji keberhasilan proyek?	
		Bagaimana siswa mempresentasikan hasil proyek mereka? Apakah mereka melakukan presentasi	

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

		kepada kelas, panel, atau guru?	
	Evaluasi dan Refleksi	Bagaimana siswa dan guru melakukan evaluasi terhadap proyek yang telah selesai? Apa yang menjadi fokus utama dalam evaluasi tersebut?	
		Bagaimana siswa merenungkan pengalaman mereka dalam proyek? Apa yang mereka pelajari selama proses tersebut dan apa yang bisa diperbaiki di masa mendatang?	
Peran Pendidik Sebagai Fasilitator	Menciptakan Lingkungan yang inklusif dan kolaboratif	Bagaimana pendidik menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi semua siswa? Apa langkah-langkah konkret yang diambil untuk memastikan semua siswa merasa didukung dan diterima?	
		Bagaimana pendidik mendorong kerjasama dan kolaborasi di dalam kelas? Apakah ada strategi khusus yang digunakan untuk memfasilitasi kerjasama antara siswa?	

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

		Bagaimana pendidik menangani perbedaan dan tantangan yang mungkin muncul dalam menciptakan lingkungan inklusif dan kolaboratif? Apakah ada pendekatan atau strategi yang digunakan untuk mengatasi perbedaan dan mempromosikan kerjasama?	
	Merancang Pengalaman Belajar yang Menarik dan Relevan	Bagaimana pendidik merancang pengalaman belajar yang menarik bagi siswa? Apakah ada elemen kreatif atau inovatif yang digunakan dalam merancang pengalaman belajar?	
		Bagaimana pendidik memastikan bahwa pengalaman belajar yang dirancang relevan dengan kebutuhan dan minat siswa? Apakah ada metode atau pendekatan khusus yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang minat siswa?	
		Bagaimana pendidik mengukur keberhasilan pengalaman belajar yang telah dirancang? Apakah ada evaluasi atau umpan balik	

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

		yang dilakukan untuk memastikan pengalaman belajar yang efektif?	
	Mengembangkan Keterampilan Berpikir kritis dan kreatif pada siswa	Bagaimana pendidik membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis? Apakah ada strategi atau aktivitas khusus yang digunakan untuk melatih siswa dalam berpikir kritis?	
		Bagaimana pendidik mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif? Apakah ada tantangan atau proyek kreatif yang diberikan kepada siswa untuk melatih keterampilan berpikir kreatif?	
		Bagaimana pendidik mengevaluasi dan memberikan umpan balik terhadap keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa? Apakah ada metode atau alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur perkembangan keterampilan tersebut?	
	Memastikan partisipasi aktif siswa	Bagaimana pendidik memastikan partisipasi aktif semua siswa dalam proses	

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

		belajar? Apakah ada strategi atau teknik khusus yang digunakan untuk melibatkan semua siswa secara aktif?	
		Bagaimana pendidik mengatasi hambatan atau tantangan yang mungkin menghambat partisipasi siswa? Apakah ada pendekatan khusus yang digunakan untuk memfasilitasi partisipasi siswa yang lebih aktif?	
		Bagaimana pendidik mengukur tingkat partisipasi siswa dalam proses belajar? Apakah ada metode atau alat evaluasi yang digunakan untuk mengamati partisipasi siswa?	
	bertindak sebagai mentor	Bagaimana pendidik berperan sebagai mentor bagi siswa? Apakah ada kegiatan atau interaksi khusus yang dilakukan untuk membantu siswa menemukan dan menggunakan sumber daya belajar?	
		Bagaimana pendidik mengidentifikasi kebutuhan belajar individu siswa? Apakah ada pendekatan atau	

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

		metode yang digunakan untuk mengenal siswa secara personal dan memahami kebutuhan belajar mereka?	
		Bagaimana pendidik memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa dalam pengembangan sumber daya belajar? Apakah ada strategi atau pendekatan khusus yang digunakan untuk memberikan dukungan yang efektif?	
Fokus Pada Kreativitas dan Kebebasan Berpikir	Kelancaran berfipikir (Fluency of Thingking)	Bagaimana Anda mengembangkan kemampuan untuk menghasilkan banyak ide dengan lancar dan cepat?	
		Apa strategi atau teknik yang Anda gunakan untuk meningkatkan kelancaran berpikir Anda?	
		Bagaimana kelancaran berpikir Anda memengaruhi kreativitas dan inovasi dalam pemecahan masalah?	
	Keluwesan berpikir (Flexibility)	Bagaimana Anda melatih diri untuk melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda?	
		Apa yang Anda lakukan ketika menghadapi kesulitan dalam menemukan alternatif	

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

		atau pendekatan yang berbeda dalam memecahkan masalah?	
		Bagaimana fleksibilitas berpikir Anda memengaruhi kemampuan Anda untuk beradaptasi dengan perubahan dan tantangan baru?	
	Elaborasi	Bagaimana Anda mengembangkan kemampuan untuk mengembangkan dan memperkaya gagasan atau konsep dengan menambahkan detail-detail yang menarik?	
		Apa yang Anda lakukan ketika menghadapi gagasan atau konsep yang masih belum terperinci?	
		Bagaimana elaborasi gagasan atau konsep memengaruhi pemahaman Anda dan kemampuan Anda dalam menyampaikan ide dengan jelas?	
	Originalitas	Bagaimana Anda mengasah kemampuan untuk menciptakan gagasan atau solusi yang unik dan asli?	
		Apa yang Anda lakukan untuk memastikan bahwa ide	

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

		atau solusi yang Anda hasilkan tidak biasa atau klise?	
		Bagaimana originalitas ide atau solusi Anda memengaruhi apresiasi orang lain terhadap kreativitas Anda?	
Pengembangan Karakter	Religius	Bagaimana Anda mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan, seperti keimanan, ketaqwaan, dan toleransi beragama?	
		Apa yang Anda lakukan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan Anda dalam kehidupan sehari-hari?	
		Bagaimana Anda menghargai dan mempraktikkan toleransi beragama dalam interaksi dengan orang lain?	
	Nasionalis	Bagaimana Anda membangun rasa cinta dan kebanggaan terhadap bangsa dan negara?	
		Apa yang Anda lakukan untuk memahami hak, kewajiban, dan tanggung jawab sebagai warga negara?	

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

		Bagaimana Anda berkontribusi dalam memajukan bangsa dan negara melalui tindakan dan partisipasi aktif?	
	Mandiri	Bagaimana Anda mengembangkan kemandirian dalam berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan?	
		Apa yang Anda lakukan untuk mengatur diri sendiri dan menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari?	
		Bagaimana Anda mengembangkan kemampuan untuk mengelola waktu dan tanggung jawab pribadi dengan baik?	
	Integritas	Bagaimana Anda membangun kejujuran, kejujuran, dan tanggung jawab dalam tindakan dan perilaku sehari-hari?	
		Apa yang Anda lakukan ketika dihadapkan pada situasi yang menguji integritas Anda?	
		Bagaimana Anda mempraktikkan nilai-nilai integritas dalam hubungan dengan orang lain?	

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

	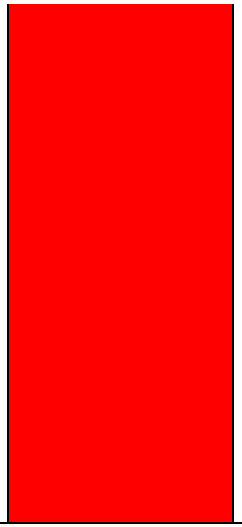	Gotong Royong	Bagaimana Anda membangun sikap saling membantu, bekerja sama, dan peduli terhadap kepentingan bersama?	
			Apa yang Anda lakukan untuk mendukung dan membantu orang lain dalam kehidupan sehari-hari?	
			Bagaimana Anda menunjukkan empati dan kepedulian sosial dalam interaksi dengan orang-orang di sekitar Anda?	

Waka Kesiswaan : Pak Nanang Yudisunarto
Guru-Guru
Guru Peneliti : Pak Nanang Yudisunarto
Waka Kurikulum

PERTANYAAN MENGENAI KEBIJAKAN

Kebijakan	Penyusunan agenda	Tingkat Kepentingan masalah	Seberapa besar dampak masalah yang ingin diselesaikan oleh kebijakan ini terhadap masyarakat atau pihak terkait?	
			Bagaimana urgensi penyelesaian masalah ini dibandingkan dengan masalah-masalah lain yang dihadapi oleh masyarakat atau pihak terkait?	
			Apakah kebijakan yang diusulkan mampu menyelesaikan masalah inti yang menjadi fokus utama, ataukah terdapat aspek lain yang lebih penting untuk diperhatikan?	
		partisipasi pihak terkait	Sejauh mana pihak-pihak yang terlibat dalam proses penyusunan agenda kebijakan dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan perumusan tujuan kebijakan?	
			Apakah terdapat mekanisme atau forum yang memfasilitasi partisipasi aktif dari pihak-pihak terkait dalam proses penyusunan agenda kebijakan?	
			Bagaimana tingkat keterlibatan dan kontribusi pihak-pihak terkait dalam menentukan prioritas masalah yang akan diatasi oleh kebijakan yang sedang disusun?	
	Formulasi kebijakan	Konsistensi dengan tujuan	Sejauh mana isi dari kebijakan yang diformulasikan mencerminkan tujuan utama yang ingin dicapai oleh kebijakan tersebut?	

PERTANYAAN MENGENAI KEBIJAKAN

			Apakah terdapat keselarasan antara langkah-langkah atau strategi yang diusulkan dalam kebijakan dengan tujuan jangka panjang yang telah ditetapkan?	
			Bagaimana kebijakan yang diformulasikan mempertimbangkan berbagai aspek dan faktor yang relevan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan?	
		Analisis Dampak	Bagaimana kebijakan yang diusulkan memperhitungkan potensi dampak positif terhadap berbagai aspek yang ingin diperbaiki atau ditingkatkan?	
			Apakah telah dilakukan analisis mendalam terkait dampak negatif yang mungkin timbul akibat implementasi kebijakan tersebut, dan langkah apa yang diambil untuk mengurangi risiko dampak negatif tersebut?	
			Bagaimana kebijakan yang diusulkan memperhitungkan aspek keberlanjutan dan jangka panjang dalam mengidentifikasi dampak baik positif maupun negatifnya?	
	Adopsi Kebijakan	Dukungan politik	Sejauh mana para pemangku kepentingan politik, seperti anggota parlemen atau pejabat pemerintah, mendukung kebijakan yang diusulkan?	
			Bagaimana persepsi dan sikap partai politik terhadap kebijakan yang diusulkan, apakah terdapat konsensus atau perbedaan pendapat yang signifikan?	

PERTANYAAN MENGENAI KEBIJAKAN

			Apakah terdapat upaya konkret untuk membangun koalisi politik yang mendukung kebijakan tersebut, dan seberapa kuat dukungan politik yang berhasil diperoleh?	
		konsensus stakeholder	Apakah terdapat mekanisme formal atau informal yang digunakan untuk memfasilitasi dialog dan negosiasi antara berbagai pihak terkait dalam proses kebijakan?	
			Sejauh mana berbagai pemangku kepentingan terlibat dalam proses konsultasi dan pengambilan keputusan terkait kebijakan yang diusulkan?	
			Bagaimana tingkat kesepakatan yang dicapai antara berbagai pihak terkait terhadap tujuan, strategi, dan implementasi kebijakan yang sedang dibahas?	
	implementasi kebijakan	anggaran dan sumber daya	Apakah telah dilakukan analisis yang komprehensif terkait dengan kebutuhan anggaran dan sumber daya yang diperlukan untuk implementasi kebijakan yang diusulkan?	
			Bagaimana mekanisme perencanaan dan alokasi anggaran serta sumber daya yang telah disusun untuk mendukung implementasi kebijakan tersebut?	

PERTANYAAN MENGENAI KEBIJAKAN

			Sejauh mana ketersediaan anggaran dan sumber daya yang cukup telah dipertimbangkan dalam merancang rencana implementasi kebijakan yang realistis dan berkelanjutan?	
		kepatuhan	Apakah terdapat mekanisme monitoring dan evaluasi yang efektif untuk memastikan bahwa implementasi kebijakan dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan?	
			Bagaimana tingkat keterlibatan dan dukungan dari berbagai pihak terkait dalam memastikan kepatuhan terhadap kebijakan yang telah disepakati?	
			Sejauh mana transparansi dan akuntabilitas dalam proses implementasi kebijakan telah dijaga untuk memastikan kepatuhan dan efektivitas implementasi?	
	monitoring kebijakan	indikator kinerja	Apa saja indikator kinerja yang telah ditetapkan untuk mengukur pencapaian tujuan dan hasil yang diharapkan dari implementasi kebijakan yang sedang berjalan?	
			Bagaimana proses pengumpulan data dan pemantauan dilakukan untuk memastikan bahwa indikator kinerja yang ditetapkan dapat diukur secara objektif dan akurat?	
			Sejauh mana hasil dari pengukuran indikator kinerja digunakan sebagai dasar evaluasi untuk mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan dalam implementasi kebijakan?	

PERTANYAAN MENGENAI KEBIJAKAN

		evaluasi periodik	Bagaimana proses evaluasi periodik dilakukan untuk mengevaluasi pencapaian tujuan kebijakan dan mengidentifikasi perubahan yang terjadi seiring berjalannya waktu?	
			Apa saja metode evaluasi yang digunakan dalam evaluasi periodik untuk mengukur dampak kebijakan terhadap berbagai aspek yang diinginkan?	
			Sejauh mana hasil evaluasi periodik digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian kebijakan guna meningkatkan efektivitas dan relevansi kebijakan tersebut?	

PERTANYAAN MENGENAI PERENCANAAN

Perencanaan	Unsur Tujuan	Jelasnya Definisi Tujuan: Tingkat kejelasan dan spesifikasinya tujuan yang ingin dicapai.	
		Relevansi Tujuan: Tingkat relevansi tujuan dengan kebutuhan dan masalah yang ingin diatasi.	
		Pengukuran Kinerja: Indikator kinerja yang dapat digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan secara objektif.	
	Unsur Policy	Konsistensi dengan Visi dan Misi: Sejauh mana kebijakan mendukung visi dan misi organisasi atau entitas terkait.	
		Legalitas Kebijakan: Kepatuhan kebijakan dengan peraturan hukum dan regulasi yang berlaku.	
		Kesesuaian dengan Konteks: Relevansi kebijakan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan politik saat ini.	
	Unsur prosedur	Keterbacaan Prosedur: Kemudahan dalam memahami dan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan.	
		Keterlaksanaan Prosedur: Tingkat kepatuhan dan implementasi prosedur secara konsisten.	
		Efisiensi Prosedur: Tingkat efisiensi waktu, sumber daya, dan biaya dalam menjalankan prosedur.	
	unsur progres	Monitoring dan Evaluasi: Proses pemantauan dan evaluasi terhadap progres pencapaian tujuan secara berkala.	

PERTANYAAN MENGENAI PERENCANAAN

		Keterlibatan Stakeholder: Tingkat keterlibatan dan partisipasi stakeholder dalam memantau dan mendukung progres.	
		Perbaikan Berkelanjutan: Upaya untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian berdasarkan hasil monitoring progres.	
	unsur program	Rencana Implementasi: Kesiapan rencana implementasi program dengan langkah-langkah yang jelas.	
		Pengalokasian Sumber Daya: Ketersediaan sumber daya yang cukup untuk mendukung pelaksanaan program.	
		Evaluasi Hasil: Pengukuran hasil dan dampak program terhadap tujuan yang ingin dicapai.	

LAMPIRAN JAWABAN MAN 1 JEMBRANA

INSTRUMEN PENELITIAN

Fokus Penelitian/ Sub Bagian	Jenis Data	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data			Institusi
			Wawancara	Observasi	Dokumentasi	
Bagaimana kebijakan madrasah dalam menyikapi kurikulum merdeka terhadap perkembangan kreativitas dan hasil belajar siswa di MAN 1 Jembrana dan MAS Tawakkal Denpasar: 3. Kebijakan f. Penyusunan Agenda g. Formulasi Kebijakan h. Adopsi Kebijakan i. Implementasi kebijakan j. Monitoring dan evaluasi 4. Perencanaan f. Unsur Tujuan g. Unsur Policy h. Unsur Prosedur i. Unsur Progres j. Unsur Program	Deskriptif Kualitatif serta Kajian Pustaka	Primer dan Sekunder	Bahan Untuk Pertanyaan Terlampir	Kegiatan sebelum saat dan sesudah pembelajaran	4. Dokumen kebijakan 5. Dokumen resntra 6. Dokumen penunjang lainnya	MAN 1 Jembarana dan MAS Tawakkal Denpasar 3. Kepala Madrasah 4. Waka yang terlibat
Bagaimana implementasi kebijakan madrasah terhadap kurikulum merdeka dalam mengembangkan kreativitas dan hasil belajar siswa di MAN 1 Jembrana dan MAS Tawakkal Denpasar: 5. Pembelajaran Berbasis Proyek f. Pengenalan Masalah	Deskriptif Kualitatif	Primer dan Sekunder	Bahan untuk pertanyaan terlampir	Kegiatan saat pembelajaran	3. Kegiatan pembelajaran 4. Dokumen RPP	MAN 1 Jembarana dan MAS Tawakkal Denpasar: 7. Kepala Madrasah, 8. Waka Kurikulum,

g. Desain Perencanaan Proyek h. Pelaksanaan dan Monitoring Proyek i. Menguji Hasil Proyek j. Evaluasi dan Refleksi 6. Peran Pendidik Sebagai Fasilitator f. Menciptakan lingkungan yang inklusif dan kolaboratif g. Merancang pengalaman belajar yang menarik dan relevan h. Mengembangkan keterampilan berfikir kritis dan kreatif pada siswa i. Memastikan partisipasi aktif siswa j. Bertindak sebagai mentor 7. Fokus pada Kreativitas dan Kebebasan Berfikir e. Kelancaran berpikir f. Keluwesan berpikir g. Elaborasi h. originalitas 8. Pengembangan Karakter f. Religious						9. Waka Kesiswaan, 10. Guru-Guru, 11. Guru Peneliti, 12. Siswa

g. Nasionalis h. Mandiri i. Integritas j. Gotong royong						

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

Kreativitas dan Hasil Belajar	Pembelajaran Berbasis Proyek	Pengenalan Masalah	Bagaimana siswa-siswa diperkenalkan dengan masalah atau pertanyaan yang akan dijadikan dasar proyek mereka?	Yang dijadikan dasar proyek adalah mencari permasalahan? Iya, mencari permasalahan. Kenapa ya masalah dicari? Kan biar bisa diteliti gitu loh bu. Nah, jadi ada beberapa tahapan. Yang pertama adalah anak hipo itu harus literasinya kuat. Jadi omong-seomongnya itu harus berdasarkan jurnal. Jadi walaupun kelas 10 sedikit, kita ajarin tuh cara mencari jurnal yang baik. Gak ada tuh di kita istilahnya literasinya Wikipedia, blogspot itu gak ada, haram. Jadi literasinya yang kuat. Kemudian yang kedua itu dia harus sensitif terhadap lingkungannya. Misal mereka tuh dari luar pulang, kemudian dia ngobrol, bu saya tadi ketemu ini, kenapa? Nah, itu jangan diremehkan. Pertanyaan-pertanyaan seperti itu, itu muncul karena dia itu sensitif terhadap lingkungan. Jadi biasanya mereka tuh ngobrol aja, tapi obrolan anak SMA disini itu sangat kita hargai banget. Jadi mungkin kalau anak teman, eh saya tadi ketemu ini, halah itu cuma ini gitu. Kalau kita enggak, kita cari asal permasalahannya, apakah itu layak dijadikan sebagai bahan penelitian. Kemudian fenomena-fenomena yang terjadi di sosial, kemudian di jagat maya itu juga kita iniin. Kemarin kita pernah ambil kasusnya siapa, itu sebagai bahan cara anak-anak menganalisi di dunia digital. Kayak sekarang itu kan kita ada projeknya, katanya anak olim itu anak wibu ya. Jadi kan gitu ya, jadi cuman kita generalisir gitu ya, itu adalah hal-hal yang receh terjadi di masyarakat. Tapi itu benar-benar ada fenomena, fenomenanya itu ada. Jadi anak-anak itu harus sense of crisisnya itu main benar. Mereka enggak tau ini mau bisa dijadikan masalah atau tidak mereka enggak tau. Tapi mereka bisa menarik suatu masalah, itu yang kita sebut sebagai sense of crisisnya. Iterasi, meningkatkan sense of crisisnya, kemudian yang ketiga kita itu sering eksplorasi. Jadi sudah berapa tahun ya, lima tahun kini ya mungkin ya, atau mungkin lebih. Itu kita di akhir tahun selalu

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

				mengadakan eksplorasi. Mungkin kalau orang melihat itu sebagai staditur atau apa-apa. Tapi staditurnya anak hipo itu, aduh dengan beban sebenarnya. Jadi kalau orang lain staditur di tempat wisata yang asik, yang ini, tapi kita enggak. Kita literasi dulu tuh, cari di internet keunikan sebuah desa, budayanya bagaimana, kemudian apanya bagaimana gitu. Masih-masih kita karena berada di Bali, kita masih mengangkat budaya lokal. Paling gampang ada apa dengan ngaben yang di selingi murda, kemudian di tengah kanan itu ada apa. Di loloan ada apa, di pengambengan ada apa, itu kita jadikan bahan-bahan. Makanya eksplorasi itu penting untuk membuka wawasan anak-anak. Sama yang dilakukan juga oleh ilmuwan-ilmuwan terkenal, mereka juga harus mengadakan eksplorasi untuk melihat masalah-masalah apa yang terjadi di masyarakat. Mungkin orang lain tidak berasumsi itu sebagai suatu masalah, tapi di kita itu masalah. Makanya kita suka cari masalah.
			Apa yang menjadi faktor penentu dalam pemilihan masalah atau pertanyaan untuk proyek siswa?	Berarti kan dari itu saya bisa melihat bu ya, di pertanyaan kedua itu kan faktor penentu. Faktor penentunya itu dari lingkungan tadi, sensitif cerita pelingkungan, kita harus eksplor.
			Bagaimana siswa merespon pengenalan masalah tersebut dan apa yang mereka lakukan untuk memahami masalah tersebut dengan lebih baik?	Jujur kalau mereka masih kelas 10, itu ngangong, jadi kok bisa sih seperti ini jadi masalah gitu. Tapi ini kan pembelajaran berantai ya, setiap kita eksplor ada kelas 10, ada kelas 11, ada kelas 12. Kelas 12 biasanya sudah mulai nangkep itu, tapi walaupun masih abstract mereka sudah nangkep. Mereka sudah memberikan pertanyaan-pertanyaan ke narasumber, itu sudah mulai berbobot apa dan bagaimana, itu mereka sudah berbobot. Tapi ini juga suatu, istilahnya suatu proses tidak bisa kita menganggap anak kelas 10 itu langsung pintar juga mas. Jauh, anak kelas 10 itu lihat kelas 11, kelas 12 itu bengong doang. Tapi ini adalah suatu tim,

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

			maka yang kakaknya itu harus ngajarin yang adiknya. Saya tidak pernah mengajarkan disini, cara menggunakan word, cara menggunakan reference, cara menggunakan, ini saya tidak pernah ngajarin mereka. Tapi mereka belajar dari katingnya, dan saya mengharuskan mereka, si kakak itu mengajarkan kepada adik kelas. Jadi kalau dilihat responnya ya macem-macem, ada yang nangkep, ada yang tidak. Tapi mereka intinya kalau di kelas 10 itu semester pertama ngikut aja dulu, mereka yang penting adalah mereka mau mengikuti peraturan yang ada disini dulu. Itu dulu, dia konsisten nggak? Kalau nggak konsisten silahkan. Maka kalau mau menjadi saintis itu kan harus teliti, kemudian harus mau berkorban waktu, yang seperti itu, disiplin itu benar-benar kita terapkan disini. Perkara nanti dia kelapangan itu sudah bagus sama sudah enggak, masa kelapangan sekali harus pintar kan? Enggak juga ya. Makanya tadi yang kelas 10 sih ngangong, bingung dia. Tapi begitu kelas 11 kelas 12, nah mulai juga dia mulai, bu kok seperti ini, nah bu kok, nah itu saya note terus gitu. Kita masukkan ke dalam catatan-catatan kecil sehingga nanti dia nggak lupa, nanti kita angkat lagi, kita kaji secara ilmiah ada jurnalnya atau enggak, gitu. Jadi suatu proses ya, tidak instan gitu. Anak hipo itu kelas 10, jangan kan dia bisa membuat kalimat yang bagus ya, membuat paragraf yang bagus atau karya tulis yang bagus. Mereka membuat kalimat yang bagus aja, belum bisa gitu. Apalagi anak digital sekarang itu, SPOKnya nggak jalan gitu, tapi itulah proses. Begitu dia sudah kelas 12, semester 5, minor koreksi mas. Saya yang berani adu sama anak yang baru skripsi yang beneran, citasinya jauh lebih bagus anak-anak hipo Karena mereka dididik dengan keras, terus mereka efort juga ingin mengekspresikan dirinya itu juga tinggi, jadi kerja keras mereka itu sangat saya hargai. Dan ini adalah sebuah proses,

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

			saya sering sekali menekankan tidak instan, anak kelas 10 nggak tahu apa-apa, kelas 12 mereka tahu.
	Desain Perencanaan Proyek	Bagaimana siswa merancang dan merencanakan proyek mereka? Apa langkah-langkah yang mereka ambil dalam perencanaan proyek?	Biasanya, kalau step awal mereka mesti kayak sampean mau menganjukan judul gitu, diskusi dulu kan. Jadi kayak tadi gitu, dia bawa masalah gitu, diskusi dulu dengan kita. Kemudian kita cek sumbernya bagaimana valid enggak, kemudian datamu itu mau mengarah kemana. Anak SMA sangat abstrak, tapi kita biasanya itu punya outline yang baku. Jadi outline yang baku, bab satu itu apa, jadi mereka sebelum melakukan, pasti mereka membuat proposal dulu. Dari proposal itu, ya kalau anak kelas 12 enggak bagus itu, anak kelas 10, wadah. Tapi itulah lagi kan namanya belajar, kita perbaiki, kita kasih tau cara menulis yang baik itu bagaimana. Namanya juga proses. Jadi ada ide, mereka diskusi, kemudian mereka membuat proposal, kita cek itu matching enggak sih, related enggak sih, dengan jaman sekarang, dengan apa yang dituntut. Nah nanti kalau sudah, kita coba kalau misalnya bisa dilakukan di sini, bisa langsung. Tapi kalau itu harus dilakukan di luar, atau misalnya ujiannya di luar, biasanya kita koordinasi juga dengan sekolah. Misalnya mau ambil data dimana kita sudah punya relasinya, maka sekolah akan mengeluarkan surat izin penelitian. Kemudian kemana surat yang tertuju sebagai narasumber siapa-siapa itu, itu urusannya sekolah. Tapi sebelum itu, proposal kita fixkan dulu, sampai ke instrumen-instrumennya, harus fix dulu semuanya. Sama kayak kamu.
		Bagaimana siswa menentukan sumber daya yang diperlukan untuk proyek mereka? Apakah mereka melakukan riset atau	Banyak. Kita, apalagi saya membimbingkan, nggak mungkin saya menguasai semuanya. Dan di sini juga ada kan guru-guru yang lain, misalnya kita ikutkan, sekarang Bu Riska, kita ajak, gitu kan. Kemudian guru-guru yang lain, misalnya agama, kita nggak mau nih main hadis nih gimana nih, gitu kan.

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

			berkonsultasi dengan orang lain?	Secara kita pakai hadis ini, peruntukan hadis ini bener nggak sesuai dengan asumsi kita, kita biasanya berkonsultasi dengan guru yang menjadi faknya. Yang ahli lah ya, gampangnya seperti itu. Kalau agama, kita biasanya ke Bu Masmukah, ke Pak Muhayar, siapa lagi. Jadi, kita di sini itu berkolaborasi Mas, jadi bukan berarti anak hipo dibimbing guru-guru itu, enggak, enggak. Jadi, kita biasakan untuk meminta pertimbangan dari guru lain yang sesuai dengan bidang mereka. Kayak geografi, kita lempar nih ke Bu Lifty, gimana Bu Lifty, ini ada kekurangan di sini, di sini, di sini. Efeknya mana, kita diskusikan lagi, nanti perbaikan lagi, gitu. Jadi, kita manfaatkan dulu sumber daya yang ada di sini semuanya, dan di sini itu saling mendukung, gitu. Enaknya di sini itu, jadi misal-misal saya perlu apa? Eh, nanti ini ya, kayak Fisika, temui Bu ini ya, kita janjian dulu sama Bu ini, nanti kamu ini, ini, seperti ini. Misalnya rangkaian elektronika, Bu minta tolong, gitu. Oke, nanti bisa kalau memang intens, beliau langsung jadi pemimbing, atau mereka sebagai orang yang cukup kita sebut dalam terima kasih, gitu. Etikanya ya, kita usahakan seperti itu. Jadi, kalau tidak kerja sendiri ya, kita selalu disupport dengan teman-teman yang lain.
			Apakah siswa membuat jadwal pelaksanaan proyek? Bagaimana mereka mengatur waktu dan mengelola tugas-tugas dalam proyek mereka?	Biasanya, setelah mereka eksplorasi, di awal tahun itu kita dorasi dulu yang kita ingin. Kita list judulnya, terus anak-anak kita bebaskan, yuk mau ambil proyek yang mana, gitu. Sesuaikan dengan kemampuan dia, kemauan dia, kalau anaknya nggak bisa ngodding, nggak usah ikutin ke ngodding lah. Bunuh diri, kalau anaknya sukanya di luar, nggak usah ngelab lah, tau diri lah. Mereka punya passion masing-masing kan? Nggak, saya suka kesini, kesini, kesini. Oke, boleh. Ada yang cuma disini tuh, pake aplikasi doang? Iya, kayak QGIS, kemudian pake GeoGamer, itu kan cuma disini doang. Ngambil contoh, ngambil sampel, foto, jebret-jebret-jebret-

				jebret, olah dah di. Kayak gitu. Nah, ini saya tekan-tekan untuk timeline itu, saya selalu mereka harus bisa mengukur kemampuan diri sendiri. Mereka bisa dari cara kerja, cara kerja itu harus seperti ini. Kayak ada anak opsi ya, dia harus membuat ecoenzim itu selama 3 bulan. Proposal jadi, belum dinilai, ini apa? Ecoenzim itu udah buat duluan, nggak mungkin nunggu ini 3 bulan, nggak cukup waktunya. Dengan mereka mereview jurnal, paham cara kerja, maka mereka udah tau, saya hari ini harus ngapain, saya hari ini harus ngapain. Dan mereka setiap hari itu wajib ngumpul disini, wajib saya terima progres kamu itu apa. Gitu. Jadi biasanya saya nanya, kamu lagi ngapain sekarang? Walaupun itu sekedar dia baca jurnal, itu sebuah progres. Jadi jangan dikira anak baca jurnal itu nggak dapat progress bukan, gitu. Biasanya kalau masih-masih cari jurnal itu mereview, Buk, saya nemu jurnal ini, saya kirim ke Link Ibu, ya ngapain kamu kirim jurnalnya ke saya, nanti saya nanya isinya apa. Kan gitu kan, kenapa kamu pake jurnal itu, oh saya mau ambil metodenya, oke fix metodenya pake ini ya, ada yang lain nggak? Alternatifnya, ada bu, sesuaikan dengan kondisi kita, oke kita pake yang ini ya, gitu. Selalu ada komunikasi. Dan mereka itu wajib kerja tiap hari. Harus ada progres tiap hari. Iya, ekstra lain itu mungkin seminggu dua kali, satu minggu atau apa. Anak hipo everyday. Begitu mereka masuk hipo, sudah tekan kontrak, kamu nggak bakal dapet liburan. Iya kan, sekarang yang mahasiswa aja bikin skripsi, full waktunya untuk skripsi ya, nggak ngambil matkul lain ya, itu bisa 6 bulan. Ini cuma 2 bulan, 3 bulan, disamping mereka masih sekolah. Gimana caranya? Everyday mereka harus ada progres. Harus you tau jadwalmu, yuk tanggung jawab, saya nggak pernah ngomongin. Cuma nanti kalau kamu berantakah, salah kamu sendiri. Yang kemarin ini untuk ikan,

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

			mereka sudah berhubungan dengan udayana gitu ya. Untuk cari ethical clearance gitu, mereka sudah menghubungi sendiri, saya carikan jalurnya. Bu, saya kemarin sudah ketemu dengan Pak Kades gini, gimana ngomongnya, etika-etika menghubungi nara hubung, menghubungi narasumber yang calon akan kita ini, itu benar-benar kita patok. Misalnya gampang-gampang kan mereka mau ngechat gitu, bu, ngechatnya bunyinya kayak gini ya, bu? Oke, itu kita ajarin, sopan santunnya disana, gitu. Kalau misalnya nelpon sudah 2 kali nggak diangkat, oke nak, setelah jangan nelpon, kamu kasih tau aja, kamu menunggu, gitu aja. Kita juga harus proaktif, terutama dengan lembaga-lembaga ya, lembaga-lembaga itu kita harus proaktif banget. Dinas pendidikan, dinas kesehatan, itu benar-benar kita ini dianggap ngorek-ngorek borok mereka. Mahasiswa kita sering diginiin. Iya, tapi bagaimana biasanya kalau seperti itu, saya dulu maju, takutnya anak itu nggak salah, tapi dalam berucap mungkin kurang sopan atau kurang apa namanya juga anak-anaknya. Biasanya kalau maju seperti itu, ke dinas, ke manah gitu, sudah janji ya, saya dulu maju, nanti kalau sudah priambul saya, baru anak-anak yang tanya jawab, gitu. Sudah cair lah suasana, gitu ya. Coba baru-baru langsung anak-anak, waduh, apa itu? Itu selalu kita ajarin, ya.
	Pelaksanaan dan Monitoring Proyek	Bagaimana siswa melaksanakan proyek mereka sesuai dengan rencana yang telah mereka buat? Apakah mereka mengalami kendala atau tantangan dalam pelaksanaan proyek?	Pelaksanaan, masya Allah, banyak mas. Kendalanya, mas. Kendala, ya, apa ya, mungkin keterbebasan mereka sebagai anak SMA, ya. Jadi, jangan dibandingkan mereka dengan yang sudah doktor, yang sudah ini, yang sudah ini, gitu, enggak. Dan di event-event, itu mereka, itu para juri atau para pembimbing yang pernah kita ikuti itu mereka sangat tahu bahwa ini yang melakukan anak SMA, gitu. Jadi, kita berusaha untuk mencarikan solusi sedikit dari masalah yang ada. Kendala pasti ada. Kendala itu bisa di teknis, bisa di non-

				teknis, gitu. Teknis, misalnya, kita mau ambil data orangnya enggak ada. Atau kayak kemarin gitu, mau pasang trap di Gili Putih. Mas, coba mas, dua minggu itu enggak ada air surut, mas. Oh, iya, iya. Kita kan pakai aplikasi tuh, cek pasang surutnya, jangan sampai ke sana kita pas-pasang. Gak bisa ngapain-ngapain, mas. Kita ke sana tuh harus pas surut. Pas surutnya itu jam 6 pagi, coba. Jadi, subuh kita udah disumber kelampau. Jadi, yang seperti itu. Kalau yang non-teknis biasanya kendala terhadap orang, tapi kalau untuk dana biasanya tidak kita pakai sebagai kendala. Kita menakar, mas. Ini projeknya anak SMA. Jadi, kita lebih baik mengambil projek-projek yang mengedepankan indigenous knowledge daripada projek-projek yang besar. Misal, kita lebih mengulik budaya daripada kita mengulik kangker. Bukan anak kita enggak bisa, bisa sebenarnya, cuman penelitian kangker itu budgetnya besar. Kemarin gampangkan gitu aja, kita identifikasi kerbau tenganan. Eh, tanya ke narasumber, sudah ada yang ngambil darah kerbau tenganan enggak? Enggak ada. Sedangkan kerbau disitu semakin lemah karena dia inggridite. Oke, Pak, kalau misal saya minta, darahnya bisa enggak? Bisa enggak didampingi, misalnya kita ambil setiap kerbau yang ada itu kita ambil darahnya. Darahnya aja, darahnya aja pergi dulu. Oke, bisa kita bantu. kita konsul ke temen yang ada di udayana. Berapa satu sampel? Untuk apa? analisis DNA? Satu sampel 20 juta, Bu. Alatnya yang mahal, Bu. Bukan ya, main DNA memang segitu mahalnya. Memang kita kan pakai enzim-enzimnya itu yang mahal gitu kan ya. Masa mau kita teruskan? Tau diri lah. Jadi proyeknya Anak Hipotesa itu sederhana, tapi kita usahakan untuk useful. Jadi tidak perlu lah meneliti yang tinggi-tinggi banget, yang lebih merakyat, yang lebih berguna di masyarakat, yang lebih bisa dimanfaatkan oleh umum, nah itu yang kita gali. Jadi kendala

				pasti ada, tapi selama ini masih bisa teratasi. Kecuali alam, Mas. Tahun kemarin kan hujan tinggi banget ya? Iya, tahun lalu. Kita proyek ikan gulami, Mas. Sudah beli ikan gulami 400, Mas. Itung-itungan dikertas, bener, Mas. zat kimia, apa yang kita lakukan, bener, Mas. Yang gak bener adalah hujannya, Mas. Faktor alamnya yang berubah. Jadi, begitu ikan-ikan kita sudah kasih ini, sudah kasih ini, hujan terlalu banyak, banjir, tumpah semuanya, Mas Ijo, bu lilik ikannya jalan-jalan. Sudah yang 10 tumpah, yang 10 mati lagi. Terus kita nyari lagi ke peternak. Pak, saya mau beli ikannya lagi. Jangan! gak dikasih kita beli. Karena ikannya rawan stres. Jadi kalau diserok, mereka stres. Kita ambil 10, 100 yang mati. Kan ikannya gak mau. Jadi, selain kendala alam, insya Allah kita masih bisa tangani, ya. Dan sekolah itu sangat support sekali terhadap pendanaan. Tapi ya kita tahu diri itu. Jangan sampai kita penelitian-penelitian yang mehong-mehong lah. Ya, budget sampai 10 juta mungkin kita usahakan lah, ya. Selebihnya, nanti hanya kena satu projek aja. Yang lainnya gak dapet, kan kasihan.
			Bagaimana siswa memonitor kemajuan proyek mereka? Apakah mereka menggunakan alat atau metode khusus untuk melacak kemajuan proyek?	Iya. Biasanya kan kalau kita itu kan melakukan penelitian ada atau tidak ada lomba. Setiap anak kan pasti punya proyek. Nah, tadi itu. Biasanya kita kerja pake Google Docs. Atau kalau Excel pake Spreadsheet. Atau kadang pake Word yang bisa dibagi itu. Nah, itu, Mas. Jadi, laptop saya ini penuh dengan link, Bu. Oh, jadi monitornya langsung dari sana, Bu, ya? Iya, terus kita komentarin, kan. Nanti kalau sudah komennya hilang, berarti sudah dihapus, berarti sudah diperbaiki, kan. Dan kita cek lagi, gitu. Kita cek lagi sudah diperbaiki apa belum, gitu. Jadi, kita usahakan kita tidak memperbaiki. Kita komenin aja. Nanti dia yang memperbaiki. Kalau kita memperbaiki langsung, mereka ngak pinter-pinter. Jadi, kita komenin. Ini pindah kesini, ini pindah kesini, ini

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

				pindah kesini, gitu. Ini buat ini, ini buat ini, tambahin ini, tambahin ini. Biasanya mereka akan ngomong, Bu, Ibu sudah saya perbaiki. Oke, saya cek link ya. Cek link. Lagi nggak sampai endingnya. Mereka sudah, guru-guru pembimbing sudah yakin, oke, ini udah selesai. Jadi, kita tetap ngecek mereka. Oke.
			Bagaimana siswa memastikan bahwa proyek mereka berjalan sesuai rencana? Apakah mereka melakukan perubahan atau penyesuaian selama proses pelaksanaan proyek?	Biasanya kan kita di kendala kecil-kecil walaupun dalam ruang lingkungan masih bisa kita atasi. Dan di sini diperlukan kreativitas anak-anak. Kreativitasnya kreativitas yang diluar nurul kayaknya. Beneran deh. Yang kita perlukan itu adalah pemikiran-pemikiran teknis yang solutif. Paling gampang aja ya, kemarin itu pernah air itu mati, Mas. Sedangkan ekstraksi itu menggunakan air ikan. Walaupun tidak besar, tapi air itu harus selalu mengalir. Air mati. Mulai menguap bah. Ini kalau menguap terus bahan ekstrak nggak dapat kita. Apa yang dilakukan anak-anak? Mereka cari pompa air, pompa akuarium. Mereka nampung air, ditimba, itu yang diputer, Mas. Jadi ada timba yang masuk, nanti ke sini lagi. Lagi-lagi. Dan itu saya nggak tahu. Itu kan solutif. Iya, solutif. Terus pas ada event apa lagi. Ibu, tadi saya nggak bisa seperti ini. Terus akhirnya saya pakai ini, seperti ini. Bisa nggak, Bu? Boleh. Asal tidak melanggar tata cara kerja. Kalau seperti ini, masih bisa nggak, Bu? Oh, bisa. Jadi kendala itu ada, tapi sejauh mana kita bisa mengantisipasinya. Dan untuk memastikan mereka tetap on the track. Jadi itu. Proposal tadi, kita pegangkan proposal. Kan ada tahap-tahapnya nih. Kamu sampai tahap mana? Oke, rancang alat. Rancang alat berarti simulasi. Simulasi ambil data. Sampai tahap mana? Dia akan selalu report. Report ke kita. Walaupun kita nggak ada letterlock project kayak gitu. Anak-anak selalu punya blog book. Mereka tulis kejadian-kejadian hari ini. Terus saya memantau dari makalah. Memantau dari data. Memantau dari

				pergerakan mereka. Misalnya kemarin bikin lampu itu. Salahnya di mana? Pada saat eksekusi pengambilan data, merk lampu tidak sama. Nggak bisa. ngulangi. Saya pastikan itu ngulang. Sama kayak kemarin yang baru menag di Jakarta itu. Itu mungkin ya kita nggak jadi nomor satu. Itu karena data itu sebenarnya kita kurang satu. Overall kalau misalnya kita berdata palsu bisa kali ya? Tapi etikanya nggak bagus. Bukan Mas. Ini akan merusak mereka. Tak kala data itu tidak ada. Kalau diadakan, mereka rusak Mas. Nggak jadi saintis benar. Karena saintis kan harus data asli. Betul. Jadi mungkin belum ini yaudah ngaku aja. Ngakunya gimana Bu? Kamu gimana kalau mau ngaku? Salah gimana? Maaf. Ya itu. Nggak apa-apa. Jangan justru mengada-ada. Kita rulenya itu kita tetapkan. Makanya semua harus bikin proposal. Terus step-stepnya kamu sampai di mana. Karena kalau kita bikin tempelan-tempelan. Misalnya kalau mereka prosedurnya itu lupa. Kamu harus sampai di step ini. Step ini bisa berhenti. Dan kita biasanya buat plot-plot. Jangan diganggu ya, ini ya, ini ya. Setiap kelompok harus tanggung jawab dengan projeknya. Nggak usah ngelulusin projek orang lain deh. Boleh. Kalau dimintai pertimbangan. Tapi eksekusi tetap kelompok itu yang harus melakukan. Jadi on the track-nya mereka harus pakai rule yang ada di proposal itu. Kendal sambil jalan lah.
		Menguji Hasil Proyek	Bagaimana siswa menguji hasil proyek mereka setelah selesai? Apakah ada metode atau kriteria tertentu yang mereka gunakan untuk menguji keberhasilan proyek?	Biasanya kalau untuk proyek-proyek yang menggunakan aplikasi, kita kan biasanya uji coba ya. Kayak gamenya anak-anak itu, kita biasanya mencari volunteer ya. Untuk dijadikan, apa namanya, responden. Atau kalau mereka mau buat alat-alat, biasanya kita carikan validatornya. Kita ada beberapa, kenal validator sekarang. Ada dari UNESA, ada dari Udayana, ada dari UNDIKSHA. Jadi jangan sampai anak-anak itu berpikir proyeknya sudah selesai itu paling bagus.

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

				Jadi tetap kita mintakan tolong sebagai orang yang lebih ahli itu untuk memeriksa apakah ininya dia sudah. Atau kalau misalnya masih bisa menggunakan data-data, itu kita main ke statistik. SPSS lah, Duncan lah, SPLv. Nah itu, jadi kita pakai, walaupun data itu sebenarnya sudah kuat. Tapi kalau ada data di SPSS atau di ini kan sebagai penguat ya, bahwa data kita itu tidak seragam. Data kita itu emang benar, sebarangnya juga normal. Biasanya kalau data yang dibuat kan nggak normal. Jadi kita disini hanya bisa mendidik mereka sebagai saintis muda. Artinya apa dasar-dasar yang benar yang kita ingin. Perkara berhasil nggak berhasil, ya namanya juga proyek, semua proyek harus berhasil. Emang H1 harus diterima? Nggak kan? Iya, H0 pun diterima juga boleh.
			Bagaimana siswa mempresentasikan hasil proyek mereka? Apakah mereka melakukan presentasi kepada kelas, panel, atau guru?	Ya, presentasi ini paling mencengankan gitu ya. Pertama, dia harus ikut aturan juknis ya. Juknismu seberapa, you harus taat sama juknis. Seberapapun banyak yang ingin kamu sampaikan, kalau juknismu 3 menit, ya you harus coba 3 menit. Bagaimana caranya membahaskan yang 10 menit itu menjadi 3 menit. Tantangannya disitu. Begitu dia bilang nggak bisa, berarti ini bukan presenter, ini bukan proyekmu. Kalau ini proyekmu, kamu akan bisa. Pertama, mereka akan latihan dulu secara mandiri. Kemudian latihan dengan tim kita, tim HIPOTESA. Biasanya tim HIPOTESA tuh yang kelas 3 udah mahir itu. Mereka akan bertanya, tapi pertanyaan itu selalu membangun. Karena mereka kan udah melangkah itu kan. Mereka udah dicecar pertanyaan dewan juri, dan mereka sudah hafal itu. Pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul itu bagaimana. Biasanya mereka juga sudah membuat simulasi, oh pertanyaan seperti ini, seperti ini yang sering muncul gitu. Sudah, dengan tim. Biasanya kita uji-cobakan dengan kelas, kelas lain. Bisa kelas itu kita bawa kesini. Misalnya saya ada kelas biologi, itu anak biologi saya bawa

				kesini. Untuk merespon dia. Uji mental. Biasanya kita juga cari yang random. Penelitian anak IPA, kita cari anak IPS. Mas, pertanyaan random banget, tapi itu kita pentingkan. Dan disitu, letak ujian mereka. Bagaimanapun mereka menjawab pertanyaan. Walaupun dari teman mereka harus tetap menghormati itu sebagai dewan juri. Sudah, kalau sudah dengan teman, dengan HIPOTESA, sudah. Kalau ini levelnya tinggi, maka kita bawa ke ruang guru, Mas. Presentasi dia di ruang guru. Dedal duel, dedal duel disana. You nangis disini. Tapi sono, kamu gak boleh nangis. Berlatih, berlatih, berlatih. Ruang guru saya itu aja sih.
		Evaluasi dan Refleksi	Bagaimana siswa dan guru melakukan evaluasi terhadap proyek yang telah selesai? Apa yang menjadi fokus utama dalam evaluasi tersebut?	Biasanya proyek kan tidak semua mulus. Di proyek-proyek yang gagal, itu kita harus evaluasi. Evaluasinya apa? Kenapa gagal? Apa penyebabnya? Terus respon dari orang lain itu bagaimana? Itu kita catat semua. Kalau itu kita bisa perbaiki, maka proyek itu kita lanjutkan dengan notenya perbaikan. Tapi kalau sudah gak bisa kita perbaiki, yaudah selesai sampai disitu. Artinya penelitian kita itu gampangnya tidak diminati oleh lembaga-lembaga yang kompeten. Kita merasa ini usefull bu, tapi ternyata tidak menurut ahli. Dan kita usahakan pada saat mereka selesai judging, itu selalu saya tanya apa aja pertanyaannya. Coba ditulis pertanyaannya. Kamu jawabnya gimana? Ini bisa bu, ini bisa bu, ini bisa bu. Kalau salah mereka jawab, ayo kita ketawa bareng. Saya gak pernah memarahi anak-anak yang presentasi. Justru kalau mereka lagi judging, judging online, saya gak boleh masuk ruangan. Karena takut salah kalau ada saya. Dia gak lepas. Yaudah saya nunggu di luar saya ngomong kayak gitu. Jangan diganggu. Dan biasanya hasil-hasil yang melibatkan lembaga dan masyarakat itu kita kirimkan file-nya. Kita kan sudah minta data dari lembaga, baik buruknya itu biasanya kita tetap mengirim, sampaikan kepada mereka. Jadi entah itu nanti

				dipake pertimbangan atau dimasukin ke tempat sampah. Intinya kita sudah melakukan porsi kita. Jadi setiap habis lomba, gampangnya you harus evaluasi. Kayak kemarin. Mbak, ada gak yang kenapa kita kok nomor 2? Bukan berarti kita nomor 1, enggak. Kenapa? Mungkin datanya kurang satu ini. Next time, berarti data itu yang harus dilengkapi. Kayak kemarin lagi. Bahkan mas, ada projek yang tidak dipercayai oleh ahli mas. Dianggap anak SMA itu impossible mengerjakan itu. Ini kita kemarin pernah membuat pakan ternak mas. Pakan ternak itu kita uji-cobakan di kambing. Dengan risiko tinggi. Kambing mati, kita yang bayar,. Itu kambingnya itu banyak atau cuma satu aja? Tiga kambing. Empat kambing, satu kontrol, tiga perlakuan. Ngomong sama depan, berapa harga kambingnya? Sekitar kemarin dia mintanya sih Rp.800.000. Berapa hari? 2 minggu. Oke, deal gak? Kambingnya gak mati ya? Mas, kambingnya layaknya signifikan. Perat badannya? Perat badannya signifikan. Terus itu kita uji-cobakan lagi mas, di peternak yang lain mas. Dengan menggunakan tiga kambing lagi. Sudah, hasilnya kan kita harapin realistis itu. Tapi mungkin kita bawa ke UB. Ini gak mungkin. Sekian itu, kenaikannya sekian gak mungkin. Anaknya dari mana? Yang lintas kan anak. Artinya apa mas? Anak sekecil kita itu belum terlalu dihargai penemuannya. Sedih saya sampai disitu. Oke lah kalau satu gitu ya. Satu itu salah kemudian. Ini kan sudah dua kali di uji-cobakan. Di air kuning satu. Di tegal badeng satu. Mau kurang pake kambing apa lagi? Tapi ya, itulah yang harus kita hadapi. Sebagai peneliti muda. Anak-anak juga saya harapkan tidak cepat untuk drop ya. Semangatnya itu menghadapinya seperti itu. Terkadang dalam menggunakan aplikasi juga. Emang ini anak SMA bisa seperti ini? Game-nya anak-anak. Itu kan menggunakan aplikasi-aplikasi mesin untuk membuat game.

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

				Game-nya sederhana. Kita tidak game yang 3D atau apa. Tapi nilai edukasinya yang kita inginkan. Sampai, ini beneran kamu buat? Iya. Berapa bulan? 6 bulan. Bukan langkah yang Mudah gitu kan. Terus kita sudah validasi. Kita ini, kita ini. Begitu sampai di atas. Tidak mungkin kamu buat kayak gini. Terus ada orang lagi. Bisa ya kita kolaborasi. Kolaborasi gimana? Kita ini, ini, ini. Mau dibawa ke arah komersil. Tapi kita stop di situ. Kita tidak mencari untung dan untung. Karena kita lebih mengarah ke edukasi. Berarti kita tidak mau uang. Iya, tapi nanti jangan sampai. Kita nanti ke bawah justru. Yang cuannya itu nanti yang lebih menonjol dari kita. Sedangkan kita bergerak. Role besarnya adalah sekolah. Jadi kita harus ke edukasi.
			Bagaimana siswa merenungkan pengalaman mereka dalam proyek? Apa yang mereka pelajari selama proses tersebut dan apa yang bisa diperbaiki di masa mendatang?	Biasanya mereka merefleksikan di situ. Tak kala mereka sudah kuliah, Mas. Kalau di sini mereka dianggap. Mereka itu disiksa terus. Tapi begitu mereka sudah kuliah. Apalagi mereka ada pecah pres. Maksudnya Lelak SNBT. Terus baru mereka. Untung Bu masuk HIPOTESA. Kalau enggak mungkin saya gak bisa menulis sebagus ini. Untung Bu saya ikut HIPOTESA. Kalau enggak mungkin saya gak bisa ikut PKM. Terus setiap putri, daud. Sudah jadi asdos sejak pegang proyek dosen. Karena apa? Karena kerja di sini itu. Dia kerja apa ya? Kerja jentik, ekstraksi dia itu. Itu ekstraksi tapi. Tapi anak laki kerjanya bagus. Di UNAIR. Sudah jadi. Sudah dikasih proyek. Putri juga ikut PKM, PKM, PKM. Rifki juga. Jadi mereka itu. Ngomonginnya itu bahwa itu berguna bukan pada saat. Jadi siswa tapi saat jadi mahasiswa. Iya baru mereka tahu. Manfaatnya itu. Seperti ini. Kalau di sini. Tujuannya apa mereka? Coba. Kan Cuma dapet sertif doang. Dapet sertif udah. Karena memang patokannya mereka adalah sertif. Dan saya melarang mereka untuk acuannya itu adalah uang. Karena nanti akan kecewa pada saat dia tidak menang.

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

			Tapi kalau kamu hanya syertif saja. Pingin lulus SNBP. Nah itu saya kasih. Makanya nama kelompoknya pejuang SNBP Biru. Pejuang PTN Ternama. Terserah itu adalah motivasi buat dirimu. Asal satu tidak berorientasi pada uang. Karena nanti itu akan kecewa banget. Dan mereka itu. Itu secara karakter. Itu langsung kelihatan. Sekarang yang bagus itu. Tulisannya siapa? Jaki. Jaki itu kan. Sekarang itu di-drill untuk ke Apsis. Agustus mereka akan ke Malaysia. Asia Pasifik. Dia sudah mendapatkan dua kali bimbingan dari tim Indonesia. Yang seperti itu. Jadi tanpa dia sadari bahwa dia itu menulisnya sudah bagus. Bikin posternya juga sudah bagus. Dan ini akan diajarin ke adiknya. Makanya adik-adiknya kalau nanya. Kak kalau buat ini gimana? Saya larang untuk ngerjain langsung. Ajarin. Jadi ajarin. Jadi akan kentara sendiri seperti Tasya. Tasya yang melolos BIN. Itu kalau temennya berlatih presentasi. Dia akan memberikan pertanyaan-pertanyaan. Yang di luar konteksnya. Dan itu masuk sekali. Ini pertanyaan juri. Saya, kok anaknya ini bagus? Terus ketika adiknya membuat kesalahan. Itu langsung diperbaiki. Jadi ilmu yang kita kasih itu ngalir. Jadi tidak setak dirinya saja. Terus pada saat anak-anak tanding. Kemalang kayak kemarin. Sampai diusir. Sama Panitia. Panitia ngomong, Sayonara anak man gak mau pulang. Karena kita sebagai satu tim besar. Kita saling support. Jadi refleksi itu kelihatan banget dari karakter mereka. Itu yang paling saya banggakan
	Menciptakan Lingkungan yang inklusif dan kolaboratif	Bagaimana pendidik menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi semua siswa? Apa langkah-langkah konkret yang diambil untuk memastikan semua	Kalau kita kembali ke sini artinya bahwa pendidik itu kan di dalam kompetensi pertama yang harus dipahami sebagai seorang pendidik adalah kompetensi yang dia harus memahami karakteristik daripada siswa-siswi tersebut. Dengan memahami karakteristik maka dia akan bisa membedakan perlakuan-perlakuan yang akan dilakukan

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

	Peran Pendidik Sebagai Fasilitator		siswa merasa didukung dan diterima?	kepada siswa-siswi secara individu. Sehingga nanti anak-anak itu merasa nyaman, jadi bukan hanya anak pinter saja yang diperhatikan karena karakter itu kan berasal dari latar belakang ya. Latar belakang yang berbeda-beda maka artinya pendidik juga harus memahami. Sementara kebetulan pendidik-pendidik MAN satu Jembrana walaupun belum semuanya tapi sebagian besar itu sudah lebih banyak yang memahami karakteristik daripada siswa-siswinya sehingga di dalam proses pembelajarannya juga agak sedikit dibedakan antara si A, si B, dan si C sehingga ini terjadi kenyamanan merasa bahwa siswa yang tidak mampu juga diterima oleh pendidik tersebut. Karena kalau pendidik itu tidak memahami karakteristik dari awal sehingga pendidik hanya akan melihat anak-anak yang pinter saja yang akan dianggap. Nah sekarang anak yang tidak mampu itu apa penyebabnya? Maka pendidiknya harus bisa memahami dan memberikan solusi pada masalah tersebut.
			Bagaimana pendidik mendorong kerjasama dan kolaborasi di dalam kelas? Apakah ada strategi khusus yang digunakan untuk memfasilitasi kerjasama antara siswa?	Ya jadi pendidik disini karena di dalam sebuah kelas kan gitu ya pasti saja kan ada perbedaan ini ya. Perbedaan kemampuan baik secara akademik maupun kemampuan yang lainnya. Jadi kalau dalam proses pembelajarannya pendidik disini menerapkan sebuah pembelajaran dengan membantu sebuah kelompok-kelompok. Dimana di dalam kelompok-kelompok itu dibedakan. Jadi disana ada kelompok itu dibedakan artinya disini kelompok A itu merupakan campuran dari pada anak-anak yang mempunyai kemampuan lebih, kemampuan lebih sedang maupun kemampuan yang kurang. Sehingga kalau di kelompok-kelompok itulah bisa mencoba untuk berkolaborasi sehingga proses pembelajarannya bisa berjalan dengan lancar. Sehingga yang tidak mampu bisa mengikuti proses yang sedang dihasilkan oleh pendidiknya. Jadi dia menggunakan

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

			metode atau strategi tertentu. Yang biasanya kalau strateginya ya mungkin dengan cara kolaborasi kan disana.
		Bagaimana pendidik menangani perbedaan dan tantangan yang mungkin muncul dalam menciptakan lingkungan inklusif dan kolaboratif? Apakah ada pendekatan atau strategi yang digunakan untuk mengatasi perbedaan dan mempromosikan kerjasama?	Jadi kalau di dalam proses pembelajaran pendidik kami, pendidik di MAN 1 Jembrana itu selain memberikan pembelajaran secara klasikal, dia juga memberikan pembelajaran secara individual. Jadi dalam proses pembelajaran klasikal itu dia memberikan pelajaran kepada seluruh peserta itu pada istilahnya materi yang sama. Jadi dari sela-sela tersebut nanti ketika memberikan sebuah soal atau memberikan sebuah latihan pendidik itu akan mendatangi individu-individu yang ada di kelas tersebut. Individu-individu akan ditanya apa kendala-kendala atau apa yang dirasakan kurang daripada proses pembelajaran atau soal yang diberikan. Maka disana pendidik akan memberikan dorongan, memberikan motivasi, memberikan jalan keluar bagaimana siswa-siswa itu menyelesaikan permasalahan yang ada atau soal-soal yang diberikan. Karena tidak semua soal itu akan bisa dijawab oleh semua pendidik. Mungkin ada satu soal yang si A bisa menjawab, si B tidak bisa menjawab. Sehingga disanalah proses yang dilakukan oleh pendidik untuk memberikan dorongan atau mencarikan solusi biar anak itu nanti bisa mempunyai kompetensi yang sama. Maksudnya ada proses individual ya.
	Merancang Pengalaman Belajar yang Menarik dan Relevan	Bagaimana pendidik merancang pengalaman belajar yang menarik bagi siswa? Apakah ada elemen kreatif atau inovatif yang digunakan dalam merancang pengalaman belajar?	Sebenarnya kalau di dalam proses pembelajaran kan yang termasuk dengan menarik, kreatif, inovatif, itu kan hampir semua pendidik kami itu. Tapi saya bilang tidak semua ya, hampir semua. Jadi salah satunya adalah dengan menggunakan media pembelajaran, ada yang menggunakan media IT, ada yang menggunakan power point, atau menggunakan alat-alat peraga yang lainnya. Mungkin dalam proses pembelajarannya bisa menggunakan proses praktek, bisa menggunakan problem dislearning. Jadi dengan

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

				menggunakan metode-metode, menggunakan cara-cara pembelajaran, sehingga boleh dikatakan belajaran itu sebagai belajaran yang kreatif dan inovatif. Jadi tidak monoton, hanya sekadar menjelaskan secara ceramah, secara klasikal. Tapi digunakan metode-metode yang lainnya.
			Bagaimana pendidik memastikan bahwa pengalaman belajar yang dirancang relevan dengan kebutuhan dan minat siswa? Apakah ada metode atau pendekatan khusus yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang minat siswa?	Nah sebetulnya kalau di dalam kurikulum merdeka itu kan, sebelum melakukan proses pembelajaran kan, ada yang namanya evaluasi diagnostik atau analisis diagnostik. Sehingga tadi kembali lagi ke karakteristik tadi, sehingga pendidik mungkin di sini harus benar-benar memahami karakteristik itu. Sehingga memberikan perlakuan kepada individu di dalam kelas itu juga bisa berbeda-beda. Sehingga pengalaman anak itu benar-benar bisa dirasakan menjadi sebuah kemampuan dalam bentuk kompetensi yang dimiliki setelah selesai sebuah proses pembelajaran.
			Bagaimana pendidik mengukur keberhasilan pengalaman belajar yang telah dirancang? Apakah ada evaluasi atau umpan balik yang dilakukan untuk memastikan pengalaman belajar yang efektif?	Ya tentunya pasti ada, karena dari sebuah proses pembelajaran ya muara terakhir kan ada di evaluasi. Nah evaluasinya ini dalam bentuk misalnya evaluasi secara klasikal, evaluasi secara individu. Klasikal misalnya ulangan harian, kalau evaluasi secara individu mungkin pertanyaan-pertanyaan yang diberikan ketika di selama proses pembelajaran ataupun akhir pembelajaran ataupun juga nanti akan setelah itu akan diberikan feedback atau umpan balik. Jadi misalnya dari jawaban-jawaban anak-anak itu mungkin ada yang dirasa masih belum pas, maka pendidik akan memberikan umpan balik atau feedback atau penguatan kepada peserta pendidik sehingga anak-anak benar-benar memahami apa yang diberikan atau disampaikan oleh para pendidik tersebut.

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

		Mengembangkan Keterampilan Berpikir kritis dan kreatif pada siswa	Bagaimana pendidik membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis? Apakah ada strategi atau aktivitas khusus yang digunakan untuk melatih siswa dalam berpikir kritis?	Untuk bagaimana cara membantu siswa berpikir kritis, saya sebagai kurikulum membebaskannya. Untuk membebaskan kepada seluruh guru, saya tidak mematenkan atau mewajibkan harus menggunakan metode ini, harus menggunakan media ini, tidak. Yang penting karena proses pembelajaran itu kan dilakukan, menyesuaikan dengan kebutuhan daripada materi-materi yang disampaikan. Saya tetap memberikan kebebasan kepada pendidik untuk memberikan inovasi-inovasi yang baru sehingga anak-anak bisa lebih berpikir kreatif, bisa berpikir kritis sesuai dengan proses di dalam pembelajaran abad 21. Yang terjadi dari 4 C tadi ya, ada critical thinking, ada kolaborasi, terus ada komunikasi.
			Bagaimana pendidik mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif? Apakah ada tantangan atau proyek kreatif yang diberikan kepada siswa untuk melatih keterampilan berpikir kreatif?	Karena dasar dari kurikulum merdeka berpikir kreatif itu kan proyek best learning, sehingga setelah proses pembelajaran, maka pendidik-pendidik sering memberikan tugas-tugas dalam bentuk proyek. Dalam bentuk proyek mungkin kalau di pelajaran yang sepanjang sosial, nanti anak-anak itu bisa diberi tugas untuk kalau dia sosiologi mungkin bisa untuk mengetahui strata atau tipologi masyarakat di daerah tempat tinggal mereka. Misalnya kalau di PKN, mungkin berkaitan dengan moderasi beragama, disana guru-guru sering memberikan ini, tugas bagaimana kehidupan beragama di daerah tempat tinggal. Karena kita ketahui bahwa misalnya di Bali ini kan pasti anak-anak hidupnya kan campur, ada yang Hindu, ada yang Muslim, dan disanalah proses-proses itu sering dilakukan. Jadi ini kan sebuah proyek atau kegiatan yang nantinya itu akan membuka lawasan kepada peserta jujur, sehingga proses pembelajaran itu benar-benar konteksual dengan realita yang ada di masyarakat, dan dibutuhkan oleh siswa tersebut.

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

		Bagaimana pendidik mengevaluasi dan memberikan umpan balik terhadap keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa? Apakah ada metode atau alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur perkembangan keterampilan tersebut?	Kalau evaluasi pasti ada instrumen penilaian yang dimiliki oleh masing-masing pendidik. Karena itu pun juga sudah ada aturan bakunya di dalam instrumen itu. Kita bisa lihat mungkin di panduan penilaian ya, panduan penilaian guru-guru merdeka disana mulai dari penilaian, baik itu pengetahuan atau kognitifnya sampai ke pengetahuan keterampilannya. Kalau masalah itu berpikir kritis, kreatif, berpikir inovatif, pasti disana sudah akan menyangkut permasalahan yang termasuk di dalam proses tersebut.
	Memastikan partisipasi aktif siswa	Bagaimana pendidik memastikan partisipasi aktif semua siswa dalam proses belajar? Apakah ada strategi atau teknik khusus yang digunakan untuk melibatkan semua siswa secara aktif?	Kalau partisipasi aktif kan tadi sudah kita sampaikan bahwa juga evaluasi, ada evaluasi secara klasikal dan ada evaluasi secara individu. Jadi pun sebetulnya di dalam panduan penilaian guru-guru merdeka sudah ada disana. Di dalam apa istilahnya itu, indikator-indikatornya sudah ada. Baik itu formnya maupun indikatornya sudah ada. Kalau misalnya kegiatan praktikum, proyek, nanti dilihat oleh guru tersebut, oleh pendidik itu, bagaimana keaktifan si anak, bagaimana anak itu menyelesaikan sebuah proyek. Disana sudah ada instrument-instrumentnya. Bisa nanti dilihat ya, dilihat di dalam. Kalau nanti kamu sudah membuat laporan, sebenarnya tesisnya kan bisa itu dijadikan sebagai acuan.
		Bagaimana pendidik mengatasi hambatan atau tantangan yang mungkin menghambat partisipasi siswa? Apakah ada pendekatan khusus yang digunakan untuk memfasilitasi partisipasi siswa yang lebih aktif?	Selain dia seorang guru yang mengajar, pasti dia juga seorang motivator kan gitu ya, motivator, sehingga kalau memang permasalahannya itu hanya pada seluruh atau sebagian besar siswa yang ada di kelas tersebut, maka guru itu memberikan motivasi secara klasikal. Tetapi kalau permasalahannya hanya dihadapi oleh beberapa orang, mungkin dari 30 siswa yang ada di kelas, mungkin 2 atau 3 orang, maka akan dipanggil secara khusus untuk diberikan motivasi atau dolongan-dolongan, sehingga anak itu lebih giat lagi untuk membuat proses pembelajaran. Karena permasalahan yang ada dalam

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

			proses pembelajaran itu kan tidak pernah tuntas, pasti ada saja sesuatu yang individu yang menyimpangin dari sebuah populasi tersebut.
		Bagaimana pendidik mengukur tingkat partisipasi siswa dalam proses belajar? Apakah ada metode atau alat evaluasi yang digunakan untuk mengamati partisipasi siswa?	
	bertindak sebagai mentor	Bagaimana pendidik berperan sebagai mentor bagi siswa? Apakah ada kegiatan atau interaksi khusus yang dilakukan untuk membantu siswa menemukan dan menggunakan sumber daya belajar?	Sebetulnya waktu khusus tidak, cuman kan di sini pendidik memang salah satu fungsi pendidik sebagai mentor atau motivator atau sebagai pendorong bagi siswa, karena kita ketahui bahwa dalam guru keluarga itu kan sebetulnya sentrisnya ada di siswa, ada peserta pendidik guru, sebetulnya kan sebagai koordinator, motivator atau mentoring. Ini pasti pendidik ketika menjadi mentor, yaitu kita katakan bahwa menjadi mentor itu melihat catatan-catatan yang ada dari kondisi anak-anak itu. Apakah nanti kalau misalnya anaknya itu dirasa kurang, otomatis pendidik akan memberikan motivasi-motivasi atau memasukkannya. Nanti pertanyaan saya apakah data itu perlu enggak? Data-data seperti penilaian-penilaiannya.
		Bagaimana pendidik mengidentifikasi kebutuhan belajar individu siswa? Apakah ada pendekatan atau metode yang digunakan untuk mengenal siswa secara personal dan memahami kebutuhan belajar mereka?	Cara-cara khusus kan itu tergantung dari masing-masing pendidik ya. Karena pendidik sendiri kan juga mempunyai trik-trik tersendiri di dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh siswa-siswinya. Tergantung dari kreativitas dan juga inovasi daripada pendidik ketika melakukan atau memberikan mentoring pada siswa-siswinya. Tetapi tetap karena pendidik, pasti saya juga mempunyai sifat untuk memberikan mentor atau memberikan pembenaran atau membenarkan sesuatu yang dianggap salah daripada siswa

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

			tersebut. Cuman caranya kembali lagi kita keserahkan ke masing-masing pendidik ya.
		Bagaimana pendidik memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa dalam pengembangan sumber daya belajar? Apakah ada strategi atau pendekatan khusus yang digunakan untuk memberikan dukungan yang efektif?	Jadi karena kita hampir semua pembelajaran ini sudah berbasis dengan gadget ya, maka pendidik kebanyakan disini sudah di dalam proses memperluas referensi yang dimiliki oleh siswa dengan menggunakan Google ya. Jadi setiap pembelajaran dari masing-masing pendidik pasti dia akan mempunyai referensi itu sendiri. Berkaitan juga dengan itu, modul-modul kurikulum Merdeka itu kan rata-rata materi ajarannya kan tidak tertulis, rata-rata dia dalam bentuk link. Jadi kalau kita ikuti kurikulum Merdeka yang benar-benar yang bagus, materinya jarang dicantumkan di dalam modul itu, ga mungkin terlalu banyak, sehingga link. Kebanyakan pendidik kami, selain memang buku paket ya, buku paket yang sudah ada di sekolah, dan itu pun juga sebetulnya buku paket untuk kurikulum Merdeka masih terbatas. Sehingga untuk menambah referensi, pendidik memberikan link-link untuk bisa diakses oleh siswa sebagai bahan tambahan untuk peningkatan sumber daya belajaran.
Fokus Pada Kreativitas dan Kebebasan Berpikir	Kelancaran berfipikir (Fluency of Thingking)	Bagaimana Anda mengembangkan kemampuan untuk menghasilkan banyak ide dengan lancar dan cepat?	Ya, ya biasa ya. Ya caranya kan lihat-lihat biar anaknya enggak bosan, kayak materi laju reaksi ya, biasanya itu kan kita kalau mau pkatikum untuk kecepatan reaksi pakai bahan alam, kalau katalis kan biasanya bikin minyak, itu kan sudah biasa sama daun papaya, udah biasa. Terus mungkin kalau gula bandingkan gula, gula kasar sama gula halus, ya itu kan luas permukaan tuh, makanya biar lain daripada yang lain, kita, oh anak-anak itu kalau yang kayak gitu kan hanya mampunya kalau sudah lulus tuh dipakai apa enggak kan enggak hanya dibilangkan kok biasa, tapi kalau kita kembangkan kayak kita bikin untuk laju reaksi, bikin gantungan kunci dari pergelas, itu kan selesai sekolah, entah dia tuh mau lanjutkan apa enggak kan masih bisa

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

				dimanfaatkan, jadi kita berbasis entrepreneur, berbasis kewirausahaan. Jadi dari situ mikirnya biar bisa dipakai anak itu selesai sekolah tuh didapatkan, jadi kan kayak untuk bikin gantungan kunci gelas, anak-anak kan beli gelas, kita yang beliin resin gelas, jadi bahan itu kita sendiri yang beliin, jadi bahan resin gelas kita bikin, beli sendiri, terus pertama cetakan itu dari silikon, terus tapi anak-anak juga kita kasih bisa cetakan selain silikon bisa pakai cetakan dari barang bekas, terus setelah dibandingkan anak-anak malah lebih cepetan dari barang bekas, makanya lebih murah, cepat lagi jadinya daripada dari silikon, silikon itu memang sih bagus tapi lama, lama sekali gitu, makanya dari situ kan harus kita bandingkan, terus kalau materi kayak kimia karbon kita mikir-mikir, kalau cuma teori gini aja kan anak-anak bosen juga kan, terus kita, oh fungsinya alkohol, alkohol itu yang anak-anak tahu kan cuma etanol pakai wine pakai mabu-mabu, padahal ada jenis alkohol yang lain kayak krisrol, makanya kita ajarin dia buat karbon sepatu, jadi bahan-bahan yang ada di sekitarnya, dari Tawas dia sudah tahu, Tawas, Aqua, Aqua Des, Aqua bilang air mineral aja, pilih Prima gitu mereknya, terserah gitu, terus kayak PEK, kalau PEK krisrol, papar napapu, semua itu kita yang beliin, jadi ya kombinasi kita sama anak-anak, jadi ya gitu dah sambil lihat-lihat sikon aja gitu.
			Apa strategi atau teknik yang Anda gunakan untuk meningkatkan kelancaran berpikir Anda?	
			Bagaimana kelancaran berpikir Anda memengaruhi kreativitas dan inovasi dalam pemecahan masalah?	Ya bisa aja, bisa, kadang-kadang mereka, oh bu ternyata yang kayak yang laju reaksi kemarin tuh, yang bentuknya persegi dengan yang bentuk kubus atau silinder, lebih cepetan memadat yang bentuk persegi, kan akhirnya memecahkan

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

			permasalahan juga ya, terus akhirnya mereka juga menghiasin fiberglassnya, gantungan kuncinya, desainnya tidak dihiasin, jadi dia ambil bahan-bahan untuk penghiasnya itu dari alam, dia ngambil tuh bunga-bunga liar, kreativitasnya mereka tinggi sekali gitu, jadi terus malah kemarin tuh yang ini, bu bikin lagi bu, eh materinya bukan itu gitu, maunya itu, karena seneng, terus minta ini, bu minta link-nya beli bahannya gitu, beli bahannya di mana? Kalau dulu, dulu ibu belinya di Surabaya, tapi sekarang kan gampang, beli di Shopee, saya kasih link-nya di Shopee, yang di Denpasar tuh harganya resinnya 51, terus MFA-nya 6000, udah gitu, jadinya kan banyak gitu, ya pake bisnis bu, ya udah, jadi sudah ini.
	Keluwesan berpikir (Flexibility)	Bagaimana Anda melatih diri untuk melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda?	Dari segi saya ya, cuma kita ini, kita kan gak bisa gurui kan, kita kan fasilitator, jadi kita pake komunikasi anak-anak, ibu ngajarin, ini kan bisa kalian manfaatkan dalam selesai kalian di ahliah, bisa digunakan, atau pada waktu di ahliah juga bisa digunakan, bisa dipakai untuk tambahan pemasukan kalau kalian lebih mahir lagi, jadi ya kayak gitu, coba ngasih motivasi aja, gak usah.
		Apa yang Anda lakukan ketika menghadapi kesulitan dalam menemukan alternatif atau pendekatan yang berbeda dalam memecahkan masalah?	Iya, kita kasih alternatif, kayak kemarin tuh dia kesulitan sekali, waktu kan lama waktu dia menggunakan silikon, kok gak cepet-cepet padat, akhirnya, eh kamu selain menggunakan silikon sebenarnya bisa pake itu loh, bahan, apa tuh, apa nih, botol, botol aqua bekas akhirnya, botol aqua bekas aja kamu potong dah, potong dua-duanya, akhirnya dipotong, langsung ini, kayak ini, kayak waktu pas dia bikin parfum sepatu itu, dia mau nyaring, gimana nyaringnya, ya kamu pake botol aja kamu potong, potong botol aqua bekas, dipotong, saya sengaja gak ngambil alat di laboratorium, kalau alat di laboratorium, nanti waktu di masyarakat kan gak bisa, gak bisa dipotong, tapi kalau dari botol bekas, nah mereka kan bisa, botol bekas suruh, potong aja, potong,

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

			akhirnya mereka balik, terus dikasih tisu, baru nyaring, jadi kan kalau saya pake di peralatan di laboratorium, di situ, memang lebih enak, lebih cepet, praktikum saya lebih cepet, kalau pake, tapi cuma nanti, saya mikirnya, nanti anak-anak pasti kalau bikin parfum, saya harus beli alat yang kayak, padahal kan, bisa pake alat-alat sederhana, makanya saya ini, saya sengaja pake alat-alat yang sederhana, berarti barang limbah, makanya ini banyak ngumpulin barang limbah, ini botol, orang-orang itu kalau, udah taruh dah sih, nanti di bawak anak-anak,
		Bagaimana fleksibilitas berpikir Anda memengaruhi kemampuan Anda untuk beradaptasi dengan perubahan dan tantangan baru?	
	Elaborasi	Bagaimana Anda mengembangkan kemampuan untuk mengembangkan dan memperkaya gagasan atau konsep dengan menambahkan detail-detail yang menarik?	ya kita, anak-anak itu, kita suruh lebih, ya sekarang melek ilmu, gak cuma bisa dilihat, hanya sama guru aja, bisa dilihat di Youtube, makanya kemarin itu, waktu pas bikin gantungan kunci fiberglass itu, sebelumnya saya share ini, cuma foto-foto ini loh, gantungan kunci di grup kelas, kayak gini loh, bentuknya kayak gini, biar menarik dulu dia, kalau cuma dikasih tahu, kita bikin gantungan kunci, gantungan kunci kayak apa sih, kan bingung juga, terus saya bilang, nanti resinnya itu cairan, kayak air gitu, nanti berubahnya jadi kaca, nanti kamu lihatnya jadi kaca, kamu lempar aja gak bakalan pecah, kecuali kamu lempar ke kaca, kacanya yang pecah gitu, jadi akhirnya mereka sendiri kemarin itu, sampai dia itu, Loh kok kamu tahu kalau pakai bunga hidup, iya bu, ternyata saya lihat di Youtube itu ada bunga hidup, ini pakai ini, ini, iya bagus gitu, akhirnya mereka tambah kreasi sendiri itu, gak saya dekteh, jadi.

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

			Apa yang Anda lakukan ketika menghadapi gagasan atau konsep yang masih belum terperinci?	Ya pernah sih, pernah, tapi akhirnya kan kalau sebagai guru kan, kalau masih abstrak, kayak konsep, memang anaknya itu, anak terlalu jenius, pandai, kayak orde reaksi, kalau orang lain itu hanya bisa membandingkan dua, kalau dia tiga sekaligus bisa, konsepnya, betul dia jawabannya, tapi saya tanya, akhirnya logikanya sudah betul, memang kalian betul, kan kita gak bisa menyalahkan, biarkan mereka berkembang, jadi, cuma tanyain aja, kenapa kamu dapat begini, kok langsung, akhirnya dijawab, dia nerangkan karena anaknya, kan kadang anak itu lebih pintar daripada gurunya, ada yang IQnya itu sangat tinggi, karena informasi yang dicari lebih mendalam lagi, makanya kita gak boleh nyalahin, oh karena gak sama dengan kita, salah, gitu, enggak, ya biarkan saja, tapi tanyain. Kalau setelah kita tanyain, dia akan mengucapkan, oh gini nih, karena logikanya, oh betul dah, karena betul ya sudah, gak usah dipermasalahkan, jadi enggak masalah, mereka beda.
			Bagaimana elaborasi gagasan atau konsep memengaruhi pemahaman Anda dan kemampuan Anda dalam menyampaikan ide dengan jelas?	Iya bisa saja kan siswa mengungkapkan gagasannya dia pengennya kayak kemarin saja dia pengen bikin kayak praktikum sifat kolegatif kan gak suruh bikin, bikin apa es krim karena harusnya dia konsepnya mungkin saya pakai ini pakai, pakai bahan coklat, saya persilahkan semuanya, nanti kita gabungkan kita kasih tau pakai bahan, misalkan alpukat, dia mau beli alpukat asli, coba kita kasih tau gini, sebenarnya nak, untuk mengganti alpukat asli, alpukat asli kan mahal, itu bisa dipakai daun sawi, bukan daun sawi yang kamu bilang yang selesawi, sawi hijau yang di pakai dagang. Soalnya kan sawi di bali kan lain, dengan sawi di Jawa, sawi Bahasa Indonesia kan sawi daun yang hijau itu, tapi jangan banyak-banyak, Cuma satu lembar saja terus di blender. Mentah itu nanti rasanya sama dengan betul itu bu sama, coba aja, coba dua-duanya kamu coba kamu bandingkan, kita gak bisa

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

			nyalahkan suruh nyoba dua-duanya setelah di coba dua-duanya oh iya sama, kalau kamu jualan kamu jualan es krim rasa alpukat kamu lebih enak pakai mana untuk prinsip ekonomi lebih enak pakai sawi kalau pakai alpukat kamu kan biayanya tinggi, kalau pakai sawi biayanya rendah jadi biarkan mereka yang berpikir karena memang perlu ekonomi juga, pembiayaan juga,
	Originalitas	Bagaimana Anda mengasah kemampuan untuk menciptakan gagasan atau solusi yang unik dan asli?	ya kita kan biasa, kalau praktikum itu suruh bikin rancangan, kayak ini yang pernah itu, praktikum larutan elektrolit, bikin elektroda, kita serahkan sama anak-anak, bikin elektroda suka-suka dia, tapi kita kasih tahu rancangannya, rancangan aslinya elektroda kayak begini, terus dia suruh, ternyata kita bentuk kelompok ya, dari banyak kelompok itu, bentuk elektrodanya itu berbeda-beda, kelompok satu, mungkin bentuknya gabung jadi satu, kelompok lainnya pakai papan, kelompok lainnya lagi pakai, ya terserah mereka, ternyata agaknya variasi dia, unik agaknya, terserah mereka bervariasi, tapi tetp satu jujur
		Apa yang Anda lakukan untuk memastikan bahwa ide atau solusi yang Anda hasilkan tidak biasa atau klise?	ya pernah sih, pernah tapi nggak sering kali, soalnya kadang-kadang kan, kadang-kadang anak-anak sekarang itu, beda sama anak yang dulu, kalau yang anak dulu memang pernah, kalau yang anak sekarang, karena sekarang jamanan gadget, tapi ya lain, tapi kemarin aja pas ada praktikum, yang mungkin gantungan-gantungan kunci gelas itu, yang satunya, eh nak, kalau ngamplas pakai amplas air ya, nah ini baru pinter ini, weh kamu paling pandai kalau suruh ngamplas itu, pakai amplas, kan ada yang digosok-gosok gini, bukan gitu caranya, pakai amplas air, kan macam-macam anak kan, walaupun kita merangkan satu kan, tapi persepsinya beda-beda, terus akhirnya yang paling memahami, kadang ngasih tahu salah satu, terus nanti yang paling paham satu kelompok ini, dia sudah sih, eh nanti kamu bantuin ibu, ngasih paham

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

			temannya yang lainnya, soalnya kan, masuk ke satu-satu, kan lama-lama, waktu habis juga, akhirnya yang paling bagus, kamu sudah bagus ya, coba kamu bantuin temannya yang itu, kasih tahu gitu.
		Bagaimana originalitas ide atau solusi Anda memengaruhi apresiasi orang lain terhadap kreativitas Anda?	Ya, kadang kalau saya langsung ambil contoh ya, soalnya kan nggak bisa, kayak kemarin itu yang satu temannya itu, kan pertama saya kasihkan cetakan silikon asli ya, kurang cetakannya, udah saya bilang pakai apa itu, cetakan dari bahan plastik, yang bahan nembah bisa, akhirnya mereka sudah potong-potong, terus setelah temannya dia sudah jadi, ini aku jadi duluan, temannya lain-lain, pakai cetakan apa? Plastic aku ikut ikutan akhirnya ikut temannya yang lainnya, akhirnya mereka bandingkan pakai silikon lebih lama, dibandingkan pakai plastik, Bu, Bu kok panas ya? Iya, reaksi apa? Eksoterem Bu, iya, akhirnya cuma saya tanya aja, nyautin dah, jadi kita nggak boleh jawab, oh reaksi eksoterem, nggak biarin dia yang jawab sendiri, dia yang kasih masalah, dia sendiri yang jawab.
Pengembangan Karakter	Religius	Bagaimana Anda mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan, seperti keimanan, ketaqwaan, dan toleransi beragama?	Yang pertama kita mengajari karakter dalam bidang keagamaan, terutama yang disebut adab dan akhlak. Dan yang kemudian lagi tentang toleransi. Yang pertama kita awali dari awal, anak-anak sebelum masuk atau pada saat kita bertemu, anak-anak kita biasakan untuk mengucap salam. Pertama itu, kemudian setelah sampai di sekolah, yang kita jadikan pembiasaan. Kalau pelajaran agama kan memang Namanya madrasah sudah banyak. Tidak hanya satu, tapi ada sekitar lima tambahan agama dalam bidang keagamaan. Misalkan bidang studi keagamaan, misalkan quran hadis, fikih, akhidah akhlak, dan sebagainya. Jadi dari muatan sudah, ya memang di madrasah tempatnya anak-anak belajar umum dan agama. Untuk dalam praktek, itu tadi kita selalu membiasakan untuk bertemu dan mengucap salam. Kemudian untuk praktek

				ibadahnya, pada saat istirahat kita anjurkan untuk melakukan sholat duha bersama. Jadi anak-anak sebelum istirahat disempatkan untuk sholat duha. Dan ini terus berkembang, artinya tidak hanya setelah istirahat, nanti kita kembangkan lagi, kita masipkan lagi kegiatan ini, misalkan nanti semester depan kita buat kegiatan sholat duha itu di awal pelajaran. Jadi mereka berkumpul bersama sebelum memulai pelajaran, semuanya masuk ke mushola sholat duha, kemudian dilanjutkan tadarus. Atau tadarus dulu atau sholat duha, nanti teknisnya diatur. Artinya mereka tiap hari harus melaksanakan sholat duha dan tadarus di awal atau sebelum pelajaran. Kemudian masuk sholat duhur, ini wajib semuanya melaksanakan sholat duhur berjamaah, dan sampai berlanjut sholat asar. Jadi ada sholat wajib yang dilaksanakan dua kali disini, dan itu dan asar.
			Apa yang Anda lakukan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan Anda dalam kehidupan sehari-hari?	Ya, jadi untuk kegiatan tambahannya, selain berupa kewajiban tadi kita sebagai umat Islam, ada lagi untuk meningkatkan lagi, untuk menambah lagi ilmu agamanya, selain dalam hal pelajaran, juga dalam bentuk peringatan-peringatan. Jadi pada saat, misalkan maulid nabi, istra mirot, kemudian idul adha, atau Ramadan, kita selalu dilaksanakan kegiatan keagamaan. Kalau berupa perayaan, seperti maulid nabi yang kita berkumpul bersama, atau kalau dalam skala besar bisa membuat panggung di lapangan, kita mendatangkan penceramah-penceramah. Atau kalau dalam bulan Ramadan, kita mengadakan pondok Ramadan.
			Bagaimana Anda menghargai dan mempraktikkan toleransi beragama dalam interaksi dengan orang lain?	Ya, kebetulan kita di madrasah, dan guru dan siswa semuanya beragama Islam. Jadi itu toleransinya dalam bentuk internal, bukan antara pemeluk agama, tapi kita mulai dari sesama. Jadi internal kita mengajarkan, saling menghargai perbedaan, walaupun kita satu agama, tapi tidak menutup kemungkinan perbedaan itu pasti ada. Di sana kita buat toleransi, walaupun

				tingkatnya bukan agama. Misalkan asal murid ini kan berasal dari tidak hanya Bali, ada yang dari Lombok, dari Bali, dari Jawa, bahkan dari luar pulau Jawa pun banyak di sini. Nah, menghargai sesama siswa dari berbagai latar belakang itu juga dalam bentuk toleransi. Yang kedua, karena kita di Bali yang memang notabene kita minoritas, kita berada dalam lingkungan masyarakat Hindu, maka kita juga membuat program untuk meningkatkan toleransi siswa. Tapi kemasannya dalam bentuk gebyar budaya. Itu sudah kita lakukan, namanya program Duta Harmoni Moderasi Beragama. Ini kita bergabung, berkolaborasi dengan anak-anak SMA. Yang terakhir itu kita bergabung, bekerjasama dalam Gebyar budaya bersama SMA satu negara, SMA dua negara, kemudian SMK Katolik Marsudirini. Nah, itu semua kita kolaborasi di sini. Lokasinya di man satu? Yang dari teman-teman yang beragama Hindu menampilkan budaya-budaya yang bernuansa Bali atau Hindu. Yang dari teman-teman Katolik, sama juga, menampilkan kreatifitasnya dalam bentuk pentas seni. Itu, kita buat seperti itu untuk menumbuhkan rasa toleransi anak-anak kepada teman-teman yang kebetulan berbeda pihak.
		Nasionalis	Bagaimana Anda membangun rasa cinta dan kebanggaan terhadap bangsa dan negara?	Ya, jadi ini juga sangat penting ya. Karena kita sebenarnya harus menjadi tidak hanya orang maju dalam kegiatan beragama, tapi yang tidak kalah penting juga kita sebagai warga negara juga harus punya semangat. Semangat mencintai negara ini. Itu dimulai dari siswa, karena siswa adalah calon pemimpin. Nah, di Man Satu Jemberana itu banyak sekali program yang istilahnya untuk meningkatkan rasa cinta tanah air siswa. Itu sudah diwadahi oleh tim pengembang. Kita perlu diketahui, kita dari tim pengembang madrasah ini ada 11 kegiatan, 11 bidang yang ditujukan semuanya untuk mengangkat prestasi siswa-siswa Man Satu

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

				Jemberana. Nah, salah satunya adalah program PERWIRA. Nah, jadi ini PERWIRA itu akronim dari pembentukan karakter siswa melalui kegiatan kewiraan. Kewiraan itu kan rasa patriotisme, meningkatkan rasa patriotisme terhadap tanah air kita. Program apa atau ekstra? Di sini ekstra apa yang bermuatan itu? Itu kita membentuk dalam suatu wadah namanya PASKIBRA atau OSIM. OSIM itu kalau di sekolah umum namanya OSIS, Organisasi Siswa Intra Sekolah. Nah, kalau di sini OSIM, Organisasi Siswa Intra Madrasah. Yang kita kembangkan di sana satu, jiwa kepemimpinan. Kemudian Organisasi dan Bela Negara. Khususnya yang dalam ekstra PASKIBRA ini tentunya sudah tidak asing lagi. Semuanya ini bergerak dalam kegiatan Bela Negara, dalam wujud. Misalkan setiap hari, selain Senin ya, Kalau Senin kan semua wajib upacara bendera. Nah, pasti kita mengibarkan Merah Putih kan. Nah, kalau di man satu, selain hari Senin, hari Selasa sampai Jumat, itu ada namanya APEL. APEL itu yang dipengibarkan bendera Merah Putih ini, yang diikuti khususnya oleh anggota PASKIBRA. Secara umum untuk siswa semuanya. Jadi bendera Merah Putih ini naik dan turun, itu dilaksanakan secara resmi dalam bentuk upacara atau APEL. Itu, itu yang internal. Dalam kegiatan di luar, misalkan peringatan proklamasi kemerdekaan untuk Kabupaten Jemberana. Nah, kita menirim PPI. Ya, ini ada beberapa anak kita. Tahun ini kita tujuh anak terpilih sebagai anggota PPI. Pasukan PASKIBRA. PASKIBRA Kabupaten Jemberana. Kemudian satu orang masuk anggota PASKIBRA Provinsi Bali. Tahun ini. Karena memang targetnya adalah ke sana. Ya, kita kemarin targetnya harus sampai nasional, tapi kita tidak terpilih. Kita dari Kabupaten Jemberana, jadi yang terpilih dari Kabupaten Buleleng dan Klungkung. Tapi Alhamdulillah kita sudah sampai ke Provinsi, salah satu anak

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

				kita bisa menjadi salah satu anggota PASKIBRA tingkat Provinsi. Yang di Kabupaten ada tujuh. Itu tiga perempuan, empat laki-laki. Ini yang bisa menjadi bukti bahwa kita, walaupun madrasah yang memang notabene sekolah kegamaan untuk peningkatan jiwa nasionalisme, tidak mau kalah dengan SMA. Itu salah satunya. Atau misalkan peringatan Hari Amal Bakti Kementerian Agama, tanggal 3 Januari. Itu petugas pengibar bendera pasti dari Man Satu. Bahkan untuk tikat kanwil pun kita pernah dipanggil untuk menjadi petugas pengibaran merah putih. Itu peran kita sebagai anak-anak yang tergabung dalam PASKIBRA. Bisa sampai ke Provinsi untuk menjadi petugas pengibar bendera. Belum lagi kegiatan-kegiatan yang, misalnya lomba-lomba, kita banyak mengikuti misalkan Gbyar Budaya, Kabupaten Jemerana, atau Gerak Jalan, atau Napak tilas. Semuanya tidak pernah tertinggal. Selalu kita diundang untuk jadi peserta dan ikut partisipasi.
			Apa yang Anda lakukan untuk memahami hak, kewajiban, dan tanggung jawab sebagai warga negara?	
			Bagaimana Anda berkontribusi dalam memajukan bangsa dan negara melalui tindakan dan partisipasi aktif?	
		Mandiri	Bagaimana Anda mengembangkan kemandirian dalam berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan?	Ini saya sebagai waka di bidang kesiswaan. Itu lebih banyak menekankan kemandirian anak-anak dalam bentuk organisasi. Jadi anak-anak kita sering kita berikan kepercayaan. Misalkan dalam waktu dekat ini. Misalkan Matsama. Matsama itu masa taaruf madrasah. Kalau di DIKNAS namanya MPLS. Maksudnya masa pengenalan

				lingkung sekolah. Ini baru saja anak-anak rapat. Dan rapat saya tidak itu. Maksudnya mereka cukup saya memberikan arahan bahwa kalian di OSIM nanti punya tugas untuk bergabung dengan panitia guru untuk melaksanakan kegiatan Matsama mulai dari. Apa yang dilakukan mereka, saya hanya memberi rambut-rambut. Tapi sekarang mereka sudah bergerak sendiri membuat semacam kepanitiaan. Dan sudah membuat program-program step-step untuk melaksanakan kegiatan itu. Itu contoh. Terus apa event lain yang melibatkan siswa? Misalkan hari ulang tahun Man Satu. Ini adalah event besar karena terkait lomba seprovinsi. Kemudian terkait juga dengan undangan yang melibatkan para pejabat dari kanwil provinsi. Itu apa yang dilaksanakan di sana, terutama teknis pelaksanaan lomba. Itu juga anak-anak yang di lapangan yang tahu betul bagaimana pelaksanaan itu. Mereka berkolaborasi, mereka membuat kreativitas, bahkan improvisasi bagaimana acara ini bisa dikemas menjadi menarik dan berjalan sukses. Jadi kita ajak seperti itu, kita ajak untuk kepanitiaan. Tapi tetap kita awasi, kita memberikan evaluasi masukan sekiranya ada yang kurang atau sekiranya ada yang perlu diperbaiki, baru kita memberikan masukan. Tapi secara garis besar pelaksanaan dari perencanaan sampai pelaksanaan itu anak-anak punya peran besar di sana. Itu harapan kita. Mereka bisa membuat suatu event, suatu kegiatan secara mandiri. Di sana tidak langsung kemampuan pribadi mereka akan terasa bagaimana membuat program, bagaimana bekerja sama. Atau kemampuan kelompok, bagaimana berkolaborasi, bergotong rayong. Dari sebuah ide, dari sebuah diskusi, akhirnya dibuat kesepakatan. Dari kesepakatan, dilaksanakan bersama.
			Apa yang Anda lakukan untuk mengatur diri sendiri	

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

		dan menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari?	
		Bagaimana Anda mengembangkan kemampuan untuk mengelola waktu dan tanggung jawab pribadi dengan baik?	Ya, jadi memang mereka kan sejatinya memang seorang siswa yang tidak lepas dari kegiatan yang bersifat ko-kulikuler, yang wajib. Artinya mereka juga punya kewajiban di kelas dalam bentuk belajar, menuntut ilmu, menguasai semua materi yang disampaikan oleh guru. Memang, ya disinilah kita namanya membentuk siswa mandiri itu. Bagaimana siswa itu selain kita ajak untuk mengembangkan potensi bakat minatnya di lapangan tapi mereka juga bisa mengatur waktu tidak ketertinggalan materi-materi yang ada di kelas. Karena kalau mereka mengerjakan atau melaksanakan tugas di luar lapangan otomatis meninggalkan kelas. Jadi, sudah kita terkan kepada semua siswa mahasiswa, kalian disini punya kewajiban untuk mengembangkan semua potensi bakat dan minat kalian selain belajar di kelas. Tapi, kewajiban utama tetap tidak meninggalkan kegiatan di kelas. Artinya kalau mereka punya kewajiban di luar, otomatis mereka harus meninggalkan kelas dan itu harus diketahui oleh guru yang bersangkutan dalam bentuk surat dispensasi. Itu secara formalnya gitu. Tapi untuk pembelajaran yang mereka tinggal menjadi kewajiban mereka untuk mengejar. Minimal bertanya kepada gurunya, apa pelajaran atau tugas yang saya tinggalkan, yang belum saya kerjakan. Artinya mereka tetap berkoordinasi dengan guru yang bersangkutan supaya dua-duanya jalan yang di kelas tidak tertinggal terus kemudian kewajiban yang lain untuk mengembangkan diri mereka juga tetap tersalurkan. Jadi, otomatis mereka harus pandai membagi waktu untuk semua tugas di kelas yang mereka tinggalkan.
	Integritas	Bagaimana Anda membangun kejujuran,	Ini sangat penting ya. Kalau kita mendengar kata integritas itu tidak hanya dalam siswa saja, tapi semua guru, semua orang,

			kejujuran, dan tanggung jawab dalam tindakan dan perilaku sehari-hari?	semua masyarakat harus mempunyai itu. Dan kebetulan salah satu lima budaya kerja dari Kementerian Agama adalah harus berintegritas. Terus kemudian bagaimana kita mengembangkan itu di kalangan siswa? Yang pertama, kita membuat mereka atau membiasakan mereka dengan hidup berdisiplin. Jadi, tepat waktu. Jadi, kalau kita masuk jam 07.00, mereka sebelum jam itu harus datang, harus hadir tepat waktu. Kemudian mereka harus menjaga kebersihan. Karena itu hal-hal kecil, tapi nanti berdampak ini. Jadi, bagaimana mereka selalu menjaga kebersihan, kebersihan kelas, kebersihan lingkungan kelas, di sekolah, termasuk kebersihan diri mereka sendiri. Jadi, kalau sudah dibiasakan, namanya di sini pembiasaan. Jadi, untuk membentuk karakter atau jiwa integritas itu, kita awali dari pembiasaan dulu. Pembiasaan bersalaman, pembiasaan ucap salam, pembiasaan hidup bersih, pembiasaan sholat sunah, sholat wajib. Kami yakin kalau sudah mereka melakukan hal-hal seperti itu, otomatis integritas mereka akan terbentuk sendiri. Seperti jiwa kejujuran, sopan santun, menghargai orang lain, menghargai waktu. Itu dengan sendirinya terbentuk lewat pembiasaan-pembiasaan tadi. Selain yang sudah diajarkan ataudi pelajari di kelas lewat muatan-muatan dalam bidang studi.
			Apa yang Anda lakukan ketika dihadapkan pada situasi yang menguji integritas Anda?	Menguji integritas? Jadi, seperti itu. Jadi, artinya kalau ujian secara langsung, kita belum melaksanakan itu. Tapi, kami melihat di lapangan. Ini contoh yang paling sering disimpulkan itu. Inilah, Man satu, kejujurannya. Misalkan, kita banyak sekali menerima laporan uang, maksudnya berita kehilangan. Berita kehilangan yang paling sering uang. Berita kehilangan, terus kita umumkan. Bahkan sebelum diumumkan, sebelum berita itu muncul, itu sudah ada anak yang sudah menyerahkan, Pak, saya menemukan uang sekian di sini. Itu kan sudah sebagai indikasi. Kita tidak perlu

			mengetes anak-anak, mengujir anak-anak. Tapi, anak-anak dengan kesadaran sendiri, oh, menemukan uang. Tapi, bukan Pak saya. Mereka akan mengembalikan ke PTSP. Nah, di situ langsung saya umumkan, ini banyak siapa kehilangan sejumlah uang. Nah, itu nanti siapa ini akan kembalikan. Itu satu contoh. Anak-anak kita, terutama kejujuran. Itu kan sudah sebagai indikasi kuat kalau kita bisa menggunakan nilai-nilai kejujuran di sini. Itu yang sering muncul di hari-hari.
		Bagaimana Anda mempraktikkan nilai-nilai integritas dalam hubungan dengan orang lain?	
	Gotong Royong	Bagaimana Anda membangun sikap saling membantu, bekerja sama, dan peduli terhadap kepentingan bersama?	Ya, itu tadi kita berikan wadah sebuah organisasi. Di sana kan anak untuk otomatis, kan? Pasti bekerja sama, pasti berkolaborasi. Karena mereka tidak bekerja mendiri, mereka bekerja tim. Itu memang ciri berpikir abad 21 sekarang harus mengembangkan. Salah satunya kan kolaborasi.
		Apa yang Anda lakukan untuk mendukung dan membantu orang lain dalam kehidupan sehari-hari?	Oh iya, ini sama juga. Ini kita memakai organisasi ya, misalkan yang paling sering OSIM. Salah satu program OSIM itu melaksanakan aktivitas sosial. Ini yang sudah kita lakukan, misalkan ke pantai asuhan di Melaye, di Pondok Pesantren. Bahkan kemarin yang ada kebakaran di Kampung Jawa, kan? OSIM juga ikut gitu kan? Ya, anak-anak sudah bergerak sendiri. Itu tadi Mandiri, anggarannya dari mana mereka sudah punya cara untuk membuat ini. Apakah lewat, apa namanya? Dalam waktu dekat kemarin itu, jual takjil. Jual takjil. Jual takjil itu kan, mereka kan dapat hasil. Hasil itu dipakai untuk kas osim. Kemudian dari situ, untuk menambahkan program untuk kepedulian sosial. Itu dalam bentuk baksos. Ini kebanyakan di pantai asuhan dan Pondok Pesantren. Itu bentuknya.

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

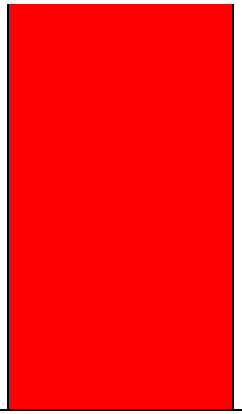	Bagaimana Anda menunjukkan empati dan kepedulian sosial dalam interaksi dengan orang-orang di sekitar Anda?	Jadi, kita di satu paket dengan tadi. Mereka melakukan kegiatan sosial itu kan berangkat dari empati mereka. Misalkan ini, kemarin ada musibah banjir di Melaye. Yang kena dampak itu Pondok Torehul Mahfud di Melaye. Ya sudah, anak-anak kan membaca lingkungannya, kan. Apa ini yang perlu. Ternyata dari situ muncul, Pak. Ini dari seksi ini akan mengadakan bakti sosial. Gimana? Di Melaye, di Pondok ini, Torehul Mahfud. Jadi, mereka. Saya tidak pernah ini. Kita pantau saja lah. Karena mereka punya program. Maksudnya di Kampung Jawa itu kan pada saat liburan. Oke. Dari siswa melalui kegiatan di organisasi. Oke.

Waka Kesiswaan : Pak Nanang Yudisunarto
Guru-Guru
Guru Peneliti : Pak Nanang Yudisunarto
Waka Kurikulum

PERTANYAAN MENGENAI KEBIJAKAN

Kebijakan	Penyusunan agenda	Tingkat Kepentingan masalah	Seberapa besar dampak masalah yang ingin diselesaikan oleh kebijakan ini terhadap masyarakat atau pihak terkait?	Menurut Pak. Ya, jadi dalam penyusunan itu kita melihatnya dari dua sisi. Sisi SDM guru dan sisi SDM siswanya. SDM guru itu karena kita di madrasah sesuai Indonesia itu baru dimulai IKM itu tahun 2021. Dan 2022 lah. Itu mulai yang aktif sekarang. Jadi 2022. Sehingga berbeda dengan kemendiknas. Di mana Indonesia itu melalui jalur yang panjang. Mereka memiliki kebijakan-kebijakan menentukan sekolah penggerak, guru penggerak dan sebagainya. Tapi di madrasah berbeda. Kebijakan dari Kementerian Agama terkait dengan penerapan kurikulum merdeka di madrasah itu melalui langsung penetapan SK dan kesiapan dari madrasah sendiri. Jadi penentuan daripada madrasah dalam persiapan kurikulum merdeka itu terkait dengan baik itu SDM gurunya, SDM siswanya itu dari dalam madrasah sendiri yang menyampaikan bahwasannya kami siap melaksanakan IKM. Itu yang kemudian didata oleh kementerian sehingga selanjutnya kami melaksanakan IKM itu sendiri dengan program mandiri. Jadi tidak melalui diklatlah, tidak melalui penggerak dan setelah perjalanan barulah guru-guru mengikuti pola kegiatan, kediklatan baik dari emosi kemudian dari penggunaan politik dan seterusnya.
			Bagaimana urgensi penyelesaian masalah ini dibandingkan dengan masalah-masalah lain yang dihadapi oleh masyarakat atau pihak terkait?	Sangat penting ya, karena bagaimanapun seorang guru tentang kesiapan dengan IKM itu penting sekali karena berbeda paradigma kurikulum 13 sebelumnya dengan IKM berbeda karena di dalam kandun lebih mengutamakan bentukan karakter lebih jelas bentukan karakter dan anak dibebaskan untuk memilih sesuai dengan kemampuannya, potensi dirinya memilih

PERTANYAAN MENGENAI KEBIJAKAN

				pelajaran pun mereka bebas sehingga tidak ada lagi penjurusan tetapi ada seperti peminatan daripada mata pelajaran yang dia ingin untuk masa depannya. Ini sangat penting, mungkin sekali kita menentukan dalam kebijakan ini.
			Apakah kebijakan yang diusulkan mampu menyelesaikan masalah inti yang menjadi fokus utama, ataukah terdapat aspek lain yang lebih penting untuk diperhatikan?	Secara garis besar ya, kita buktinya sudah tingkatan berjalan ini ya penerapan daripada IKM sudah menilai secara garis besar walaupun tidak melalui jalur panjang seperti sekolah penggerak dan sebagainya tapi kita mampu juga memulai atau melaksanakan proses pelajaran IKM itu dengan baik ya.
		partisipasi pihak terkait	Sejauh mana pihak-pihak yang terlibat dalam proses penyusunan agenda kebijakan dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan perumusan tujuan kebijakan?	Jadi kita di Man 1 ini satu menggunakan SDM dalam dulu interen ya, yaitu termasuk seluruh SDM di Madrasah mulai dari kepala, kemudian waka, kemudian juga guru-guru mata pelajaran itu kita libatkan semuanya. Kemudian dibantu oleh komite
			Apakah terdapat mekanisme atau forum yang memfasilitasi partisipasi aktif dari pihak-pihak terkait dalam proses penyusunan agenda kebijakan?	Ya, kita kalau saya pelajari di Man 1 Jemberana ini sementara ada melibatkan balaikdiklat karena kita mendatangkan kediklatan sekitaran mandiri jadi kita melaksanakan implementasi IKM kemudian diklat pembuatan model administrasi pembelajaran dan sebagainya jadi kita ada kerjasama dengan balai diklat, keagaman denpasar salah satu bagian daripada untuk mendukung pemberdayaan dari SDM Man 1 Jemberana
			Bagaimana tingkat keterlibatan dan kontribusi pihak-pihak terkait dalam menentukan prioritas masalah yang akan diatasi oleh kebijakan yang sedang disusun?	karena memang dampaknya sangat luar biasa karena memang tanpa melalui sekolah penggerak atau guru penggerak lewat balaikdiklat inilah percepatan daripada pemahaman IKM itu lebih efektif

PERTANYAAN MENGENAI KEBIJAKAN

	Formulasi kebijakan	Konsistensi dengan tujuan	Sejauh mana isi dari kebijakan yang diformulasikan mencerminkan tujuan utama yang ingin dicapai oleh kebijakan tersebut?	jadi kalau kita mengenai formulasi daripada katanya kan kita merangkum dalam bentuk visi-misi madrasah visi madrasah inilah merupakan bagian daripada nanti di breakdown menjadi program kerja jadi alurnya jadi visi-misi kemudian tujuan dan seterusnya kemudian terakhir kita program kerja dan sasaran dan dari program kerja kita ketahui formulasi yang kita dapatkan kita bentuk dalam pengembangan madrasah ini
			Apakah terdapat keselarasan antara langkah-langkah atau strategi yang diusulkan dalam kebijakan dengan tujuan jangka panjang yang telah ditetapkan?	secara umum selaras ada bagian-bagian yang harus direview bagian kebijakan yang tersesuai tetapi secara umum selaras semuanya karena kita katakan potensi-potensi kita lihat kita dari segi sarana-prasarana dari segi SDM punya kekuatan besar Man Satu Jemberana ini karena memang Man Satu Jemberana merupakan Man tertua di Bali yang merupakan bagian Man yang memiliki fasilitas terlengkap di Bali dan juga SDM terbanyak yang merupakan kekayaan potensi yang kita miliki
			Bagaimana kebijakan yang diformulasikan mempertimbangkan berbagai aspek dan faktor yang relevan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan?	pastilah anak-anak sekarang itu butuh apa sih? mau kemana sih? maka apa yang diformalisakan itu harus kita sesuaikan anak-anak sekarang banyak anak-anak yang semakin banyak ingin kuliah, ingin lanjutkan terbukti dari semakin meningkatnya anak-anak bisa diterima di SNBP dan juga kuliah-kuliah jalur lainnya ini tetap meningkat sangat tajam, artinya dari situlah kita memformulasikan agar relevan dengan keinginan anak juga, karena kita outputnya kan anak, layanan kepada anak muaranya anak itu siswa kita sebagai tujuan, goalnya itu adalah mensukseskan anak jadi anak itu apakah mau kuliah atau mau bekerja ketika kita evaluasi kita analisis maka anak itu sekarang ini karena kita madrasah reguler bukan madrasah yang seperti SMK

PERTANYAAN MENGENAI KEBIJAKAN

				yang siap kerja tapi anak-anak disinilah banyak minat untuk kuliah, dan terbukti semakin banyak yang kuliah
		Analisis Dampak	Bagaimana kebijakan yang diusulkan memperhitungkan potensi dampak positif terhadap berbagai aspek yang ingin diperbaiki atau ditingkatkan?	banyak hal yang ingin kita perbaiki juga karena tidak sempurna setiap program itu perlu dievaluasi setiap saat kita review mana sebuah kelemahan dan seterusnya maka hal-hal yang memang perlu diperbaikan kita selalu mengadakan monitoring dan evaluasi itu adalah kunci daripada bagaimana perbaikan program itu bisa dilaksanakan jadi evaluasi-evaluasi yang terjadi kemudian menyesuaikan dengan keadaannya sekarang ataupun kebutuhan yang ada sekarang itulah merupakan daripada hasil monet jadi kuncinya ada di monet
			Apakah telah dilakukan analisis mendalam terkait dampak negatif yang mungkin timbul akibat implementasi kebijakan tersebut, dan langkah apa yang diambil untuk mengurangi risiko dampak negatif tersebut?	setiap kebijakan punya risiko tapi memang bagaimana kita memanage management risiko itu melalui analisis tadi jadi setiap program itu kita lihat apa namanya apa namanya dampak negatifnya risikonya, kemudian dianalisis supaya meminimalkan daripada risiko tadi itu melalui rapat masing-masing akan menyampaikan hasil analisis masing-masing
			Bagaimana kebijakan yang diusulkan memperhitungkan aspek keberlanjutan dan jangka panjang dalam mengidentifikasi dampak baik positif maupun negatifnya?	jadi kita pertimbangan itu pasti ya pertimbangan itu untuk keberlanjutan bisa diulang pada titiknya jadi kebijakan yang diusulkan ini memperhitungkan aspek keberlanjutan jadi begini kita tidak ingin program itu selesai saat ini tetap tapi ini berkelanjutan sampai goal itu bisa dicapai dan itu bisa ditingkatkan terus melalui review-review jadi kita setiap minggu itu juga melakukan review setiap bulan melakukan review jadi tergantung permasalahannya kalau review mingguan itu hal-hal yang kecil yang kita selalu bahas dengan waka-waka terutama kemudian kalau memang itu diperlukan

PERTANYAAN MENGENAI KEBIJAKAN

				dengan pihak lain, pihak lain jadi seperti saya usahakan jadi di Madrasah, di Man 1 tadi ada 11 unit kegiatan yang masuk dalam lingkup prestise jadi prestise itu berikutnya kampim, yang sudah mungkin disampaikan oleh Pak Waka kemudian ada permata dan sebagainya itu kita selalu evaluasi semuanya jadi mana yang memiliki dampak yang baik mana yang memiliki dampak yang kurang baik itu nanti mana yang bisa dilanjutkan mana yang tidak itu kita evaluasi selalu jadi setiap itu kita analisis detail per unit tidak global saja kita selalu ada rapat berkala di sini terkait dengan hal itu
	Adopsi Kebijakan	Dukungan politik	Sejauh mana para pemangku kepentingan politik, seperti anggota parlemen atau pejabat pemerintah, mendukung kebijakan yang diusulkan?	man satu ini kan juga termasuk man yang di apa ditetapkan sebagai cikal bakal madrasah ZI zona integritas zona integritas termasuk bagian yang di SK-kan untuk bisa maju ke WBK sehingga peran daripada pengaruh-pengaruh dari komite kemudian kemenat diatasnya ataupun kanwil diatasnya itu pasti sinergis terhadap kita karena kita tidak bisa berbeda jauh yang jelas sinergi ini adalah mendukung daripada pilar kebijakan kementerian agama jadi itu salah satu contohnya adalah moderasi peragama kemudian ada empat pilar yang diterapkan dari Kementerian Agama
			Bagaimana persepsi dan sikap partai politik terhadap kebijakan yang diusulkan, apakah terdapat konsensus atau perbedaan pendapat yang signifikan?	Justru singkron kita memang hierarkinya dari Kementerian Agama yang pusat kemudian pendis pusat kemudian kanwil kemudian bidang pendis kemudian kandep kasir pendis dan seterusnya madrasah itu emang hierarkinya singkron terkait dengan bagaimana program mereka harus kita tetap lanjutin tetap lanjutin ini juga bukan hanya terkait dengan kebijakan program, tapi memang juga masuk ke dalam anggaran juga jadi anggaran-anggaran itu yang mendukung daripada program yang ada di atas, sehingga nanti di DIPA pun

PERTANYAAN MENGENAI KEBIJAKAN

				ada program moderasi beragama untuk siswa, untuk guru, itu juga ada jadi singkron
			Apakah terdapat upaya konkret untuk membangun koalisi politik yang mendukung kebijakan tersebut, dan seberapa kuat dukungan politik yang berhasil diperoleh?	ya tentunya kalau kita terkait dengan institusi yang kita sebutkan, ada komite ada kementerian kabupaten kemudian kemenag kanwil dan sebagainya itu tentu kenapa bisa singkron, karena memang kita juga kadang mengundang mereka untuk melakukan pembinaan pembinaan terhadap SDM kami, guru-guru kami sehingga apa yang menjadi program pemerintah guru-guru juga paham dijelaskan oleh mereka langsung dari kemenag walaupun dari kanwil dan sebagainya di situ ada partisipasi langsung dengan koordinasi langsung jadi untuk membangun koalisi tersebut dengan cara memfasilitasi dengan cara mengundang mereka untuk pembinaan
		konsensus stakeholder	Apakah terdapat mekanisme formal atau informal yang digunakan untuk memfasilitasi dialog dan negosiasi antara berbagai pihak terkait dalam proses kebijakan?	iya iya jadi kalau misalkan ke Komite mereka kan representatif daripada perlakuan masyarakat jadi apa yang di inginkan masyarakat masyarakat harus berkualitas anak-anak yang outputnya adalah anak-anak yang punya karakter Islami yang kuat dan sebagainya tapi ini harus disingkronkan dengan mereka
			Sejauh mana berbagai pemangku kepentingan terlibat dalam proses konsultasi dan pengambilan keputusan terkait kebijakan yang diusulkan?	-
			Bagaimana tingkat kesepakatan yang dicapai antara berbagai pihak terkait terhadap tujuan, strategi, dan implementasi kebijakan yang sedang dibahas?	Alhamdulillah selama ini baik-baik saja bagus Pak konsensus yang dibangun sangat mendukung pemerintahan juga sangat mendukung kementerian juga sangat mendukung jadi kita ini dalam payung atmosfer yang sangat bagus

PERTANYAAN MENGENAI KEBIJAKAN

	implementasi kebijakan	anggaran dan sumber daya	Apakah telah dilakukan analisis yang komprehensif terkait dengan kebutuhan anggaran dan sumber daya yang diperlukan untuk implementasi kebijakan yang diusulkan?	iya kami kemarin sudah melakukan rapat salah satunya adalah penyusunan RKM RKM adalah bagaimana pengelolaan dana sesuai dengan program kerja yang kita terapkan di sehingga sinkron antara penganggaran dengan program yang dilaksanakan
			Bagaimana mekanisme perencanaan dan alokasi anggaran serta sumber daya yang telah disusun untuk mendukung implementasi kebijakan tersebut?	Iya tadi itu melalui rapat RKM program kerja madrasah itu nanti disinkronkan dengan rencana anggaran yang akan dipergunakan dan dibutuhkan nanti biar antara program kerja dan anggaran itu bisa sesuai sejalan
			Sejauh mana ketersediaan anggaran dan sumber daya yang cukup telah dipertimbangkan dalam merancang rencana implementasi kebijakan yang realistis dan berkelanjutan?	jadi begini kita ketahui bahwa anggaran pemerintah dengan BOS itu kalau kita implementasikan dengan kelompokan kegiatan yang kita miliki di MAN 1 ini bagaimana man 1 ini banyak sekali mengikuti event-event pengembangan potensi siswa academic dan non academic sehingga anggaran BOS tidak cukup sehingga dibutuhkanlah partisipasi daripada orangtua siswa dalam bentuk komite yang melalui jalur komite sehingga dengan kekurangan yang dimiliki dana BOS itu bisa ditutupi oleh komite
		kepatuhan	Apakah terdapat mekanisme monitoring dan evaluasi yang efektif untuk memastikan bahwa implementasi kebijakan dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan?	jadi setiap akhir semesternya kita lakukan rapat kembali, rapat evaluasi terkait dengan bentuk dokumentasi dan penganggaran tersebut nanti akan disitu ketahuan program ini cukup dibiaya oleh dana ini, karena ada akun-akunnya kalau ini tidak cukup, nanti ada evaluasi ke depan, nanti mana yang dikurangi, mana yang ditambahkan jadi setiap akhir semester kita adakan evaluasi tetapi untuk yang ringan ini kita mulai saat ini komite dan kita setiap bulan akan adakan rapat evaluasi jadi akan meminimalisisr daripada di akhir semester nanti masalah besar jadi dicicil dulu setiap bulannya

PERTANYAAN MENGENAI KEBIJAKAN

			Bagaimana tingkat keterlibatan dan dukungan dari berbagai pihak terkait dalam memastikan kepatuhan terhadap kebijakan yang telah disepakati?	disini ada sistem pengawasan koordinator masing-masing program program ini bertanggung jawab atas berjalan atau tidaknya sebuah program jadi disini nanti akan melaporkan bahwasannya apa yang dikoordinasinya oleh program mereka contoh kampiun oleh pak istamar itu akan melaporkan program kampiun berjalan atau tidak berjalan itu akan dilaporkan misalkan beberapa mapel mungkin pembinaannya tidak jalan atau ini jalan, itu akan dilaporkan oleh koordinator oke
			Sejauh mana transparansi dan akuntabilitas dalam proses implementasi kebijakan telah dijaga untuk memastikan kepatuhan dan efektivitas implementasi?	jadi kita sudah membangun transparansi daripada pengelolaan ini implementasi kegiatan selanjutnya contohnya begini saya sebagai kepala ketika melaksanakan program saya kan kampiun jadi sebelumnya di awal semester kita sudah sampaikan ini anggaran untuk kegiatan kampiun segini untuk anggaran permata sekian jadi mereka sudah paham dari mana dapat ini dari waktu penyusunan RKM kemarin dari RKM inilah mereka tahu saya punya modal sekian untuk pengembangan kampiun misalnya akademik sehingga nanti memudahkan untuk mereka memantau daripada pendukung program yaitu keuangan jadi cukup transparan kita membangun kegiatan mereka
	monitoring kebijakan	indikator kinerja	Apa saja indikator kinerja yang telah ditetapkan untuk mengukur pencapaian tujuan dan hasil yang diharapkan dari implementasi kebijakan yang sedang berjalan?	masing-masing program kan berbeda indikatornya misalkan kalau terkait dengan kinerja guru kinerja guru otomatis kita memiliki apa yang dinamakan dengan e-kinerja e-kinerja itu sudah langsung otomatis kita ada penilaian terhadap kinerja mereka jadi itu juga bisa mengukur karena setiap guru itu kan memegang program-program kerja yang di implementasikan di madrasah ini jadi melalui yang namanya e-kinerja itu yang kita bisa evaluasi atau monef sehingga nanti juga

PERTANYAAN MENGENAI KEBIJAKAN

				itu akan dihasilkan nilai daripada kinerja masing-masing guru atau SDM yang ada disini
			Bagaimana proses pengumpulan data dan pemantauan dilakukan untuk memastikan bahwa indikator kinerja yang ditetapkan dapat diukur secara objektif dan akurat?	e-kinerja tadi
			Sejauh mana hasil dari pengukuran indikator kinerja digunakan sebagai dasar evaluasi untuk mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan dalam implementasi kebijakan?	sangat efektif karena di luar dalamnya e-kinerja itu nanti juga berkaitan dengan bagaimana mereka bisa terutama yang PNS bisa naik pangkat juga terkait dengan pembayaran Tukin tunjangan kinerja
		evaluasi periodik	Bagaimana proses evaluasi periodik dilakukan untuk mengevaluasi pencapaian tujuan kebijakan dan mengidentifikasi perubahan yang terjadi seiring berjalannya waktu?	-
			Apa saja metode evaluasi yang digunakan dalam evaluasi periodik untuk mengukur dampak kebijakan terhadap berbagai aspek yang diinginkan?	jadi kita menggunakan instrumen instrumen evaluasi kemudian masing-masing koordinator akan mengevaluasi kegiatannya masing-masing nanti baru dilaporkan kemudian mana yang jadi kekurangan itu akan diperbaiki di review kemudian
			Sejauh mana hasil evaluasi periodik digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian kebijakan guna meningkatkan efektivitas dan relevansi kebijakan tersebut?	justru itu, kalau tidak dipakai oke berarti itu setiap ada evaluasi hasil evaluasi tersebut dijadikan perbaikan untuk ke depannya Pak berarti itu setiap ada evaluasi hasil evaluasi tersebut dijadikan perbaikan untuk ke depannya Pak jadi saya baru pun 1,5 bulan disini sudah melakukan evaluasi langsung karena saya ingin sistem saya begini bekerja saya mengadakan analisis SWOT itu semua saya koordinasi saya wawancara sistem saya seperti itu kemudian masing-masing potensi saya

PERTANYAAN MENGENAI KEBIJAKAN

				pelajari, kemudian apa yang sudah diadakan apa yang akan dilakukan selanjutnya dan itu saya identifikasi semua ini juga masih panjang setiap guru saya panggil satu persatu tadi saya panggil sama BK itu saya dalam tujuan analisis SWOT apa yang dia lakukan potensi apa yang dia miliki kekuatannya dan sebagainya jadi itu yang saya lakukan selama ini dimanapun saya melakukan sebagai kepala jadi tidak sembarangan saya ngomel-ngomel tapi ada masing-masing analisis saya jadi catatan-catatan saya selalu sebagai dasar untuk melakukan kebijakan kebijakan-kebijakan ini dari mulai perencanaan, pelaksanaan sampai pada tahap evaluasi tersingkron tidak sembarangan acak-acakan saya biasa bekerja tertib teratur jadi melakukan tahap evaluasi karena saya bukan orang baru sebenarnya, saya orang lama disini di tahun 1994 saya sudah disini sampai tahun 2009 jadi termasuk yang ikut membuat kebijakan awal terkait dengan pengembangan akademik sehingga pada waktu itu muncul juara-juara yang sampai sama OSN sudah berlanjut setelah tahun 2009 saya tinggalkan walaupun baru saya bisa banyak bicara karena memang dari awal dulu sudah memanajemen adi bukan orang baru tapi kenapa saya bicara lancar karena memang dasar-dasar yang mesin-mesinnya sudah dibentuk dari yang dulu jadi ini adalah pengembangan-pengembangan yang setelah saya tinggalkan 15 tahun

PERTANYAAN MENGENAI PERENCANAAN

Perencanaan	Unsur Tujuan	Jelasnya Definisi Tujuan: Tingkat kejelasan dan spesifikasinya tujuan yang ingin dicapai.	Jadi disini, di satuan pendidikan kami, di Madrasah satu Jembrana, di dalam mendefinisikan dari sebuah perencanaan, di mana dari perencanaan itu akan nanti mencapai sebuah tujuan. Jadi tujuan yang ingin dicapai dari perencanaan itu secara otomatis, pertama secara umum, kita ingin mencapai menjadi tujuan dari pendidikan secara nasional. Yang kedua, bahwa tujuan dari perencanaan di kurikulum merdeka ini adalah untuk mewujudkan visi dan misi yang sudah kita kembangkan, atau yang sudah kita susun, yaitu di mana di dalam visinya mewujudkan atau terwujudnya Madrasa Unggul berorientasi dan berwawasan Lingkungan dalam cetak peserta didik yang berkarakter leadership berwawasan global serta berakhlakul karimah. Jadi di sana, di dalam visi nanti akan dikembangkan dalam visi, salah satunya adalah problem untuk permasalahan lingkungan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari kurikulum merdeka, khususnya pada proyek penguatan pelajar profil Pancasila, yaitu adalah untuk penanganan lingkungan hidup.
		Relevansi Tujuan: Tingkat relevansi tujuan dengan kebutuhan dan masalah yang ingin diatasi.	-
		Pengukuran Kinerja: Indikator kinerja yang dapat digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan secara objektif.	Indikator kinerja yang kita gunakan untuk mengukur keberhasilan dari proses pelaksanaan atau implementasi kurikulum merdeka di sekolah kami adalah dari hasil laporan atau nilai rapot dari siswa. Karena di dalam IKM itu ada dua jenis rapot, pertama adalah rapot yang berkaitan dengan penilaian, penilaian secara kognitifnya dan juga rapot dalam proses untuk PPRA atau P5, kalau P5 itu di diknas sedangkan kalau di PPRA itu ada di Kemenagnya. Itu dari segi siswanya, dari segi guru, ada dua komponen yang kita pantau, pertama itu dari siswa, siswa itu yang memantau adalah guru masing-masing sedangkan untuk guru dipantau oleh pimpinan atau kepala madrasah. Nah disini kita melakukan sebuah proses supervisi, supervisi ini mengikuti atau menggunakan indikator-indikator yang sudah diterapkan di dalam supervisi di kurikulum merdeka. Yang pertama adalah menggunakan

PERTANYAAN MENGENAI PERENCANAAN

			supervisi perangkat pembelajaran. Nah dari perangkat pembelajaran nanti akan kelihatan bagaimana ATP-nya atau alur tujuan pembelajarannya, bagaimana CP-nya atau capaian pembelajarannya, bagaimana modul yang digunakan untuk mencapai ATP dan sampai ke CP-CP tersebut. Nah selain dari supervisi perangkat pembelajaran, juga ada supervisi dalam proses pelaksanaan pembelajaran dan juga supervisi dari pada evaluasi atau hasil evaluasi proses pembelajaran, seperti itu.
	Unsur Policy	Konsistensi dengan Visi dan Misi: Sejauh mana kebijakan mendukung visi dan misi organisasi atau entitas terkait.	Kalau kita katakan sejauh mana, kebijakan di kurikulum merdeka berkaitan dengan apa yang menunjukkan visi misi ini sangat mendukung sekali ya. Karena kita ketahui bahwa di dalam kurikulum merdeka itu salah satu komponen yang digunakan itu adalah dengan metode problem-based learning atau PBL ya. Nah ini berkaitan juga dengan visi kita, dengan misi kita. Misi kita itu adalah menciptakan nuansa belajar yang inovatif, kompetitif, dan berorientasi pada pemecahan masalah lingkungan yang berbasis dengan teknologi. Nah disana kan sudah sangat jelas tadi ada PBL, maka misinya adalah bagaimana menciptakan nuansa belajar yang inovatif, kompetitif, dan berorientasi pada pemecahan masalah lingkungan. Dan kita ketahui bahwa di dalam kurikulum merdeka itu menekankan selain model pembelajaran PBL, maka cara berpikirnya atau cara belajarnya adalah mengikuti pembelajaran abad ke-21. Yang terdiri dari pertama adalah critical thinking atau istilahnya berpikir kritis, yang kedua itu adalah komunikasi, yang ketiga adalah inovatif atau kreatif, yang keempat adalah kolaboratif, dan juga yang kelimat kolaborasi. Nah disana ada kesejalanan atau keseimbangan antara kurikulum merdeka dengan kebijakan yang kita ambil untuk mewujudkan visi misi man satu jembrana.
		Legalitas Kebijakan: Kepatuhan kebijakan dengan peraturan hukum dan regulasi yang berlaku.	Kita selalu tetap mengikuti update ya, update dari aturan-aturan yang muncul, kalau dalam pelaksanaan kurikulum merdeka otomatis kita mengikuti real rule atau aturan-aturan yang diterapkan oleh pemerintah, khususnya di pertama adalah penyusunan kalau di

			madrasah itu seperti dengan kurikulum operasional madrasah atau kom, sejangkan kalau di KOSP, kurikulum operasional satuan pendidikan. Itu kita rulenya ikut-ikut disana, mulai dari analisis kontek di dalam penyusunan kom tadi, jadi dimulai dari bab pertama yang terdiri dari alatar belakang dan analisis kontek dari siswa. Jadi kita harus mengetahui siswa itu berasal dari seperti apa saja, mulai dari pendapatan orang tuanya, mulai dari pekerjaan orang tuanya, mulai dari asalnya apakah di daerah pinggiran atau di daerah perkotaan. Itu mulai baru dari analisis konteknya. Yang kedua, mulai tadi bab kedua berkaitan dengan visi-visi dan tujuan dari madrasa yang sudah kita sampaikan. Yang ketiga adalah berkaitan dengan pengorganisasian pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran itu dimulai dari struktur kurikulum. Nah struktur kurikulum secara otomatis kita mengikuti aturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Nah ini enaknya di kurikulum merdeka itu bahwa madrasah atau satuan pendidikan diberi keluasan untuk mengatur jam pada struktur kurikulum. Jadi tidak dipatok, jadi menyesuaikan dengan kebutuhan dan berdasarkan analisis kontek tadi. Kalau analisis konteknya butuhkan ini, maka di struktur kurikulumnya kita bisa mengubah menjadi ini. Biar antara analisis kontek yang kita buat dengan struktur kurikulum itu ada kesinambungan atau saling sinkron.
		Kesesuaian dengan Konteks: Relevansi kebijakan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan politik saat ini.	-
	Unsur prosedur	Keterbacaan Prosedur: Kemudahan dalam memahami dan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan.	-
		Keterlaksanaan Prosedur: Tingkat kepatuhan dan implementasi prosedur secara konsisten.	Sebenarnya kalau kurikulum merdeka itu kan baik itu siswanya, baik itu gurunya, baik itu satuan pendidikannya kan diberi keluasan. Diberi keleluasaan, kebebasan, seperti bahasa merdeka itu kan bebas. Walaupun itu bebasnya tetap ada rule-rule aturan-aturan yang

PERTANYAAN MENGENAI PERENCANAAN

			mengikat, tetapi di sini memberikan keluasan kita untuk mengatur kegiatan-kegiatan yang akan kita laksanakan. Jadi intinya bahwa pencapaian materi itu tidak diutamakan, tidak mengutamakan pencapaian materi tetapi yang diutamakan adalah pencapaian kompetensi daripada peserta didik. Jadi guru tidak terbebani oleh materi, seberapa banyak materi yang harus dicapai, tetapi guru bisa memberikan peserta didik itu kompetensi apa yang harus dikuasai oleh peserta didik. Baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.
		Efisiensi Prosedur: Tingkat efisiensi waktu, sumber daya, dan biaya dalam menjalankan prosedur.	Untuk efisiensi waktu, karena kita bisa mengatur sendiri, kita tidak terkungkung oleh aturan yang harus sekian jam, tapi kita bisa mengatur sendiri makanya waktu itu bisa lebih efektif. Karena guru bisa mengatur, kalau misalnya dia memberikan sebuah tugas yang menimbulkan kreativitas berpikirnya lebih tinggi, maka dia bisa menentukan untuk tugas ini berapa jam, jadi lebih efektif. Kalau segi pembiayaan, memang kurikulum merdeka itu relatif lebih banyak memerlukan pembiayaan, karena banyak sekali kegiatan-kegiatan yang proses pembelajaran itu secara idealnya tidak dilakukan hanya di dalam kelas, tetapi di dalam idealnya faktualnya seperti apa.
	unsur progres	Monitoring dan Evaluasi: Proses pemantauan dan evaluasi terhadap progres pencapaian tujuan secara berkala.	Itu dah seperti yang kami sampaikan tadi di dalam istilah pemantuan dari perkembangan atau kemajuan yang telah diselesaikan tadi jadi sudah disampaikan bahwa sekolah tetap melakukan supervisi baik itu kepada guru maupun kepada siswanya, kalau siswanya it uke guru kalau guru ke kepala madrasah.
		Keterlibatan Stakeholder: Tingkat keterlibatan dan partisipasi stakeholder dalam memantau dan mendukung progres.	Jadi Stakeholder in ikan banyak ya mulai dari yang ada di dalam baik itu guru baik itu siswa maupun stakeholder dari komite dan juga mungkin stakeholder dari instansi atau lembaga-lembaga lainnya. Kebetulan di dalam proses ini mereka sangat membantu khususnya di dalam kegiatan untuk pembelajaran P5 atau PPRA. Kita sering mengadakan atau guru-guru kita sebagai koordinator dari P5 atau PPRA tadi melakukan kunjungan-kunjungan ke tempat-tempat yang berkaitan dengan permasalahan lingkungan, pengolahan limbah dan juga ada di kewirausahaan. Mereka ketika kita datangi selalu

PERTANYAAN MENGENAI PERENCANAAN

			memberikan tanggapan yang positif karena ini kita sampaikan bahwa kita berkunjung itu tujuannya adalah untuk proses pembelajaran untuk meningkatkan daya pikir anak itu biar lebih baik atau lebih kritis lagi. Jadi intinya itu adalah stakeholder yang ada sangat mendukung pada proses kegiatan implementasi kurikulum berdeka.
		Perbaikan Berkelanjutan: Upaya untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian berdasarkan hasil monitoring progres.	Iya ada perbaikan.
	unsur program	Rencana Implementasi: Kesiapan rencana implementasi program dengan langkah-langkah yang jelas.	Untuk kesiapan implementasi dengan langkah-langkah memang kadang di dalam perjalannya menemui berbagai macam kendala. Ini karena kendala juga karena kurikulum merdeka adalah kurikulum yang baru sehingga pemahaman dari teman-teman guru juga belum semuanya itu memahami tentang apa itu kurikulum merdeka. Sehingga disini kami juga masih sering melihat adanya langkah-langkah yang diambil guru itu belum sesuai dengan apa yang kita harapkan. Nah ini menjadi tugas tanggung jawab kami untuk memberikan tindak lanjut dalam bentuk proses-proses pembinaan. Ataupun juga mengirimkan mereka untuk mengikuti perhatian dan pendidikan tentang kurikulum berdeka.
		Pengalokasian Sumber Daya: Ketersediaan sumber daya yang cukup untuk mendukung pelaksanaan program.	-
		Evaluasi Hasil: Pengukuran hasil dan dampak program terhadap tujuan yang ingin dicapai.	Selama kurikulum berdeka dari program-program yang dikembangkan itu kita mengembangkan sebuah program untuk pengembangan prestasi man satu jembrana. Jadi dari pelaksanaan kurikulum merdeka tadi setelah kita perhatikan sangat memdukung satu adalah pencapaian visi-visi man satu jembrana. Dimana pencapaian visi man satu jembrana itu tercapai dengan adanya proses pengembangan prestasi di man satu jembrana yang disebut dengan program prestisius. Jadi

PERTANYAAN MENGENAI PERENCANAAN

			program prestisius itu intinya adalah meningkatkan kompetensi lulusan baik itu kompetensi secara akademik maupun non-akademik.

PERTANYAAN TAMBAHAN

Kalau mengenai jurnalnya itu, saya agak tertarik sih. Kalau dari sini pengarahan jurnalnya itu nyarinya ke Sinta atau ke Skopos?	Kalau kita main Sinta, Skopos itu kejauhan mas. Jadi kita paling gampang ke Google Scholar, memang receh banget, tapi kita hargai mereka. Mas kenal Skopos kapan? Kenal Skopos dari semester 5. Nah itu, apa mereka harus kenal Skopos? Enggak sih. Nah itu dia, jadi itu biasanya kita carinya itu bertahap, sampe ada anak yang tidak bisa mencari jurnal itu kita pertanyakan. Mereka belajar dulu cari jurnal di Google biasa. Pertama ketemu, bu nggak ada jurnalnya, ketemunya apa blogspot, kamu cari keywordnya, kita ajarin keywordnya. Oke udah dapet bu, sudah banyak bu, oke berarti penelitianmu sudah expired. Belajar lagi, masuk ke Google Scholar. Nah nanti, bu ada di riset Skopos cuma dapet DOI-nya, tapi jurnalnya berbayar atau apa gitu kan ya. Itu makanya kita biasakan, kalau disitu ada emailnya, kita biasanya minta, kita ajarin etika-etikanya seperti itu. Bu nggak ada ininya, ada emailnya, ngomong yang baik ke mereka bahwa kamu memerlukan jurnal ini untuk penelitianmu yang berjudul ini. Biasanya kalau orang itu bener-bener ingin tulisannya disitasi, itu dikasih. Yang kedua, kita memanfaatkan alumni. Anak hipo itu kan banyak banget. Mereka kalau di kampus kan ada fasilitas untuk itu, nah itu dia. Kita kirimkan DOI-nya, kita kirimkan judulnya, ting, ke putri, ke daun, gitu. Ntar bu ya, ntar sore ya. Besok-sore sudah dapet ya full papernya. Jadi, apa ya, mungkin teknik-teknik yang diajarkan di bangku kuliah, tapi mereka sudah dapetkan disini. Oke menarik sekali ya, Bu. Ngajarin mas, ngajarinnya. Jadi, tidak lelah kita untuk ngajarin, itu kuncinya. Karena dia tau kan ada yang baru, ada yang baru, ngajarin lagi gitu kan. Lagi-lagi, siklus lahir tiap hari. Yang terpenting itu adalah kita bangun kebersamaan dimana katingnya itu dengan sukarela dan ikhlas untuk membantu adiknya. Jadi, gak ada superioritas. Tanya itu kata pengantar itu mungkin dari jaman dulu. Sampai sekarang dipakai. Cuma diganti, kalau kepala sekolahnya diganti, diganti. Kan tidak terlalu urgen kan? Lebih urgen abstrak, lebih urgen yang lainnya gitu kan. Nah, makanya itu yang tidak terlalu urgen itu bisa dong kita copy-paste, gitu loh. Tapi begitu abstrak, begitu ini, itu yang urgen-urgen justru kita lebih ke arah sananya, lebih ke arah isinya ya. Kalau misalnya yang lain, enggak. Tapi untuk beberapa hal yang prinsip kayak dapus, itu kita prinsip sekali karena itu juga akan dilihat nanti apa itu plagiarismenya, berapa persen. Itu kita sampai sekian kita hitungnya gitu. Sangat teliti.
yang melakukan evaluasi per unit itu dari kepala bidangnya masing-masing Pak?	ada yang dipimpin oleh kepala ada koordinatornya ada juga sekretaris bendahara disitu tetapi nanti semua anggota ikut semua anggota ikut sehingga nanti bisa keluar semua ide-ide ataupun

	gagasan-gagasan yang mereka miliki, tidak hanya tergantung pada kepalanya, tidak ada koordinatornya saja, tetapi semua terlibat saya ingin memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh man 1 itu, tidak a priori terhadap orang-orang semua termasuk Satpam, Cleaning Service pun kalau memang harus terlibat di program itu kita libatkan kemarin kita sudah memanggil Cleaning Service khusus bagaimana program terkait dengan mutu bersih, perpestasi itu kan harus ada kerjasama dengan Cleaning Service juga, bagaimana kita bisa sinkron dengan program secara seluruhnya tapi Cleaning Service juga harus back up semuanya makanya selalu kita evaluasi prioritas itu
sebelum lanjut pak ya nah ini tadi mengenai mutu pak di Man Satu Jemberamena ini ada waka mutu nggak pak?	ada yang namanya tim pengembang oh tim pengembang matrasa itu yang akan menjaga mutu madrasah ini dia itu bertugas ini adalah satu mengembangkan pada potensi matrasa kemudian mengevaluasi dan seterusnya ini tim pengembang tim pengembang pak ya mungkin nanti itu sesi lain pak ya karena itu ada sedikit yang saya gali juga
terkait kinerja tersebut itu bisa diakses public atau private pak?	private belum publis karena sistemnya adalah sistem online dari pusat langsung dari BKN jadi bisa diakses oleh orang BKN orang kementerian bukan orang-orang umum ya intusi yang terkait bisa diakses semua dan pimpinan hirarki bisa mengakses semua misalkan saya atasan langsung dari guru tapi atasan saya langsung Pak Kandek juga bisa mengakses jadi pemantauannya banyak, tidak bisa sembarangan karena disitu di upload juga bukti daya dukung apa yang mereka kerjakan apa yang mereka hasilkan bukan hanya sekedar saya melakukan ini tapi mana buktinya disini di upload bukti dukungnya oh gitu
kalau Bapak sebagai kepala ini melakukan metode PDCA gak Pak? plan to check action	sebenarnya kan sama aja dengan POAC perancanaan kontroling itu sama aja kita lakukan itu seolah kepala wajib lakukan itu seorang manajer wajib kalau enggak itu maka bukan kepala itu fokusnya
saya sedikit tadi pengen tau sih Pak, jadi kan di sistem nasional pendidikan kita ini kan ada delapan Pak ya apa namanya standar ekosistem, standar nasional pendidikan kita kan ada delapan Pak ya di Mansatu Jemrana itu dalam ke delapan-delapan itu beriringan gak Pak, atau jomplang atau bagaimana Pak, selama Bapak	beriringan kalau dilihat dari pemrograman keuangan yang seterusnya jadi semuanya dari memang saat ini ya untuk sarana-prasarana terutama pemeliharaan itu sangat kurang dari pemerintah mungkin fokus ke IKN ya karena ada beberapa pengurangan di zaman dulu masih setiap tahun kita diberikan terpemeliharaan gede dan sebagainya sarana-perasarannya beriringan sekarang ini kan hanya ada dua yang bisa dilakukan oleh standar sarana-perasarana yaitu melalui jalur PUPR dan jalur SBSN karena zaman dulu banyak jalur sehingga terjaga gedung, ini kan bisa dilihat gedung belakang yang gagal itu itu PUPR harusnya sudah kemarin didarap, tetapi karena alasan tertentu atau apakah IKN dan seterusnya, patah padahal sudah hancur gedungnya di belakang itu jadi masalah seperti itu jadi kita tidak bisa menyusunya dari dalam, karena memang itu kita merencanakan, tapi yang menentukan definitifnya dari pusat jadi kita

	merencanakan itu tapi coret jadi kita tidak harus, tidak mesti ketika kita merencanakan di, di apa namanya di realisasikan atau diberikan, diterima jadi apa yang kita rencanakan belum tentu sama yang kita rencanakan datangnya jadi masalah kelihatan agak tidak berimbang tapi kalau secara umum, kalau yang di dalam selain standar SAPRAS, kita usaha seimbang, standar proses, standar isi, standar kelulusan, dan standar pembiayaan itu, semuanya bisa, bisa diimbang karena kita yang merencanakan sendiri, kalau salah perjalanannya, salah, dan SAPRASnya hanya, kita hanya menyangkut pengadaan buku pengadaan buku itu kan harus kita memiliki standar SPM minimal standar pelayanan minimal itu wajib satu anak, satu buku sehingga sebesar ini, belum itu juga belum mencapai itu, salah satu bukunya, karena apa? kekuatannya memang kita tidak bisa langsung banyak-banyak mengadakan bukunya, bertahap memang kalau zaman dulu ada emang dari pemerintah langsung, bukan dari BOS, tapi dari DIPA disediakan langsung, untuk buku sekian Juta Sekarang, sebenarnya udah mulai 10 tahun, 15 tahun, nggak ada itu maka perkembangan purpose itu agak tersedot untuk SPM-nya kalau buku-buku lain dari finansial udah ada masalah sih perlu dikembangkan cuma SPM tadi justru disitu yang ada kekurangannya tapi kita sudah berusaha tahun-tahun untuk memenuhi itu tapi yang bikin masalah lagi kurukulum berubah karena sudah cukup, jadi tidak cukup lagi itu yang jadi masalah dan itu juga selalu kemarin.

LAMPIRAN JAWABAN MAS TAWAKKAL DENPASAR

INSTRUMEN PENELITIAN

Fokus Penelitian/ Sub Bagian	Jenis Data	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data			Institusi
			Wawancara	Observasi	Dokumentasi	
Bagaimana kebijakan madrasah dalam menyikapi kurikulum merdeka terhadap perkembangan kreativitas dan hasil belajar siswa di MAN 1 Jembrana dan MAS Tawakkal Denpasar: 5. Kebijakan k. Penyusunan Agenda l. Formulasi Kebijakan m. Adopsi Kebijakan n. Implementasi kebijakan o. Monitoring dan evaluasi 6. Perencanaan k. Unsur Tujuan l. Unsur Policy m. Unsur Prosedur n. Unsur Progres o. Unsur Program	Deskriptif Kualitatif serta Kajian Pustaka	Primer dan Sekunder	Bahan Untuk Pertanyaan Terlampir	Kegiatan sebelum saat dan sesudah pembelajaran	7. Dokumen kebijakan 8. Dokumen resntra 9. Dokumen penunjang lainnya	MAN 1 Jembarana dan MAS Tawakkal Denpasar 5. Kepala Madrasah 6. Waka yang terlibat
Bagaimana implementasi kebijakan madrasah terhadap kurikulum merdeka dalam mengembangkan kreativitas dan hasil belajar siswa di MAN 1 Jembrana dan MAS Tawakkal Denpasar: 9. Pembelajaran Berbasis Proyek k. Pengenalan Masalah	Deskriptif Kualitatif	Primer dan Sekunder	Bahan untuk pertanyaan terlampir	Kegiatan saat pembelajaran	5. Kegiatan pembelajaran 6. Dokumen RPP	MAN 1 Jembarana dan MAS Tawakkal Denpasar: 13. Kepala Madrasah, 14. Waka Kurikulum,

INSTRUMEN PENELITIAN

l. Desain Perencanaan Proyek m. Pelaksanaan dan Monitoring Proyek n. Menguji Hasil Proyek o. Evaluasi dan Refleksi 10. Peran Pendidik Sebagai Fasilitator k. Menciptakan lingkungan yang inklusif dan kolaboratif l. Merancang pengalaman belajar yang menarik dan relevan m. Mengembangkan keterampilan berfikir kritis dan kreatif pada siswa n. Memastikan partisipasi aktif siswa o. Bertindak sebagai mentor 11. Fokus pada Kreativitas dan Kebebasan Berfikir i. Kelancaran berpikir j. Keluwesan berpikir k. Elaborasi l. originalitas 12. Pengembangan Karakter k. Religious						15. Waka Kesiswaan, 16. Guru-Guru, 17. Guru Peneliti, 18. Siswa

l. Nasionalis m. Mandiri n. Integritas o. Gotong royong						

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

Kreativitas dan Hasil Belajar	Pembelajaran Berbasis Proyek	Pengenalan Masalah	Bagaimana siswa-siswa diperkenalkan dengan masalah atau pertanyaan yang akan dijadikan dasar proyek mereka?	Kemarin, allhamdulilah kita sudah praktekan itu dengan adanya ecoenzim. Itu pertanyaan begini, kepada anak-anak. Kalian bisa membantu kita semuanya meliha sisa-sisa kuliat buah-bauahan yang terbuang. Terus menurut kalian dibuat untuk apa? Bisa digunakan untuk apa? Nah kebetulan ternyata begitu polemic itu diberikan ke siswa, ternyta allhamdulilah dari beberapa guru kami itu ada yang diundang workshop terkait dengan pengelolaan ecoenzim, ada hasilnya beberapa buktinya ada, sampai sekrang masih kita simpan di belakang. Jadi itu, ana-anak cumin kita tunjukan masalah bahwa ini ada masalah terkait dengan sampah buah-bauahan, tetapi kalau kita biarkan membusuk di tempat yang tidak benar menurut kalian bagaimana pemanfaatnya? Sering kita ajak merekauntuk berfikir melalui panduan internat, di internet ad beerapa hal mengenai ini, dan akhirnya yang turun tangan langsung itu guru yang memiliki kompetisi langsung seperti guru kimia dan biologi, dan kebetulan guru kimia yang langsung mendamping dan beliau mendapatkan cincin emas saat dipangiil ke Jakarta. Jadi ada guru kimia kami yang apa Namanya yang menjadi komando pilot project utu sampai di panggil secara nasional. Karena dari prestasi anak-anak tadi, itu satu bulan menyimpan, satu bulan lagi sampai 3 bulan itu pojectnya lama.
			Apa yang menjadi faktor penentu dalam pemilihan masalah atau pertanyaan untuk proyek siswa?	Kalau yang ada kami hanya membimbing saja sebenarnya, kami hanya mencoba apa Namanya, mengajak bahwa anak-anak bisa menemukan masalah itu, Kembali kepada ecoenzim contoh itu. Pengalaman saya contoh kedua jadi saat saya mengumpulkan 6 orang dan ajak berbicara, cob aini klik di google, berapakah tingkat polusi di Denpasar, tapi sebelum itu cari yang nasional begitu klik yang nasional jelas urutannya, Denpasar masuk ke rank berapa, berapa skornya, ternyata ketemu, mau tidak mau sdar tidak sadar kita sudah masuk ke lingkup polusi, jadi bagaimana menurut kalian, macam-macam

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

			tindakan yang mereka tawarkan ini merupakan salah satu contohnya. Izinkan pak nanang memperkenalkan pohon tersebut yakni sasivera ini memiliki mekanisme seperti ini, oh masak pak, iya coba kalau nggak percaya klik di hp kalian mengenai mekanisme sansivera di dalam menjawab polusi, mereka mencari semua dan mereka bersuka ria iya pak iya pak. Tapi dari siswa sendiri itu banyak ide nggak pak? Banyak terutama dalam bidang kuliner, kalau untuk yang sansivera ini dari sekian anak maka kemarin itu direkomendasikan dari pengalaman kita sari sainsclub oleh kepala madrsah pak nanang tolong donk bantu untuk dipandu anak-anak untuk diberikan kepada influencer dari anak kelas 10. Karena kelas 10 ini agak berbeda dengan kakak kelasnya, kelas 10 yang sekarang ini tewadahkan dengan KURMER. Kuliner satu dan kreativitas mengenai pemanfaatan daur ulang. Ini mereka semua.
		Bagaimana siswa merespon pengenalan masalah tersebut dan apa yang mereka lakukan untuk memahami masalah tersebut dengan lebih baik?	Kalau menurt saya sendiridengan adanya P5 ini merespon dengan cukup baik lah karena dari P5 sendiri bisa mengasah kemampuan saya yang belum saya asah sendiri dan bisa melatih pikiran juga dan energi juga. Kan ini baru kan, bener-bener baru, baru masuk tuh terus tiba-tiba udah dikasih gitu, emang sih awalnya agak kaget terus bingung juga kan. Cuman waktu udah di jalanin ternyata seru terus hasilnya tuh juga lumayan memuaskan jadi worth it lah. Bagus juga buat perkembangan kita sendiri.
	Desain Perencanaan Proyek	Bagaimana siswa merancang dan merencanakan proyek mereka? Apa langkah-langkah yang mereka ambil dalam perencanaan proyek?	Anak-anak yang merencanakan sendiri dan membentuik groupnya sendri kemudia mereka melaporkan kepada kami, itu berkelompok. Perencanaannya pure dari siswa guru terlibat dari pendampingnya saja, itu pure dari anak-anak, mereka berusaha untuk memberikan gagasan kemudian biasanya begini, Kirakira menurt kalian apa yang bisa dicoba untuk berbagi bersama biasanya mereka oh banyak pak akhirnya kita

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

				coba deh dipilih-pilih kalian mencoba gagasan apa, sering kita sharing kedepannya itu mau membuat apa, kita sering melakukan hal tersebut dan ada yang menyeleneh mengenai ide mereka, kebanykana kelas 10 masih ideal. Menurut mereka tingkat kesempurnaan dan kemampuannya tinggi, mereka bilang pak saya bisa begini memang seperti itu bisa, kalian menjelaskan kepada pak nanang mengenai tahap-tahapnya, mereka jawab wah gak bisa pak. Jadi masih pada penguasaan konsep saja itu idealnya mereka. Tetapi dari pelaksanaan itulah kami masuk kesitu kita membuat kelompoknya dibuat sekian-sekian kemudian yang dilakukan sekian-sekian dan dicoba dulu mereka koordinasi melalui WA. Mereka berdiskusi di group wa, di group wa pramuka juga begitu. Kami punya pengalaman melalui pandemic karena belajar melalui online sehingga siswa belajar melalui online, sehingga group itu yang bisa dimasukan.
			Bagaimana siswa menentukan sumber daya yang diperlukan untuk proyek mereka? Apakah mereka melakukan riset atau berkonsultasi dengan orang lain?	Riset belum ada, tetapi gini permasalahan-permasalahan dasar jadi gini contoh saja kekurangan lab jadi labnya ada di sebalah barat kimianya lab perilakunya ada disini jadi untuk pemikirannya mereka yang saya tahu bahwa banyak ide cemerlang hanya saja kita pilah yang berkaitan dengan optimalisasi berdasarkan kecerdasan spiritual dan sians saja. Silahkan dah pilih, kira-kira kecerdasan spiritual yang kalian mau apa, sehingga mereka pilih imtaq nya itu prolognya dalam bentuk berbagai bahas a dari inggris, jepang, kore, bali, jawa. Sangat variative. Jadi kita saling mengenal, kalau yang saya gak faham dari sunda. Itu desainya pure dari siswa, riset jangka Panjang belum ada, akan tetapi langkah-langkah kecil itu dari anak-anak ada.
			Apakah siswa membuat jadwal pelaksanaan proyek? Bagaimana mereka mengatur	Contoh yang ecoenzim itu time line Sudah ada, itu 3 bulan sebekumnya sudah ada, jadi kemari itu yang buat ecoenzim itu dari guru pendamping dengan ketua dari kelompok jadi mereka berkolaborasi.

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

		waktu dan mengelola tugas-tugas dalam proyek mereka?	
	Pelaksanaan dan Monitoring Proyek	Bagaimana siswa melaksanakan proyek mereka sesuai dengan rencana yang telah mereka buat? Apakah mereka mengalami kendala atau tantangan dalam pelaksanaan proyek?	Yang dikeluhkan kepada kit aitu terkait dengan dana contoh yang sudah berjalan yakni ecoenzim, sama proyek aqidah jadi religus dalam peningkatan kecerdasan spiritual itu satukan kita selalu kalau kegiatan yang melibatkan diluar contoh kayak penyewaan tenda itu. Kesulitannya adalah anak-anak kadang ada yang dari kesadarannya sendiri mau urunan membeli kostum menyewa kostum karena mau tampil di depan orang kadang-kadang mereka itu kadang seperti itu loh kok ada seragam dia pak, iya pak maaf ini kemarin di bantu sama ayah dan ibu katanya biar lebih baik itu salah satu contoh. Ini yang kendalanya bagian itu tapi kalau kendala teknis biasanya cuaca kendala internal tidak ada total proyek ini tidak ada termasuk sansivera.
		Bagaimana siswa memonitor kemajuan proyek mereka? Apakah mereka menggunakan alat atau metode khusus untuk melacak kemajuan proyek?	Evaluasinya itu anak-anak mampu dan bisa membuat sabun cuci tangan dari ecoenzim itu evaluasi terakhir. Kalau itu keterlibatan guru pendamping ada tapi tidak total dari anak semuanya. Dari mengawasinya itu kita masuk di setiap pelajaran dari pelajaran non ujia contoh kesenian mereka masuk dan diskusi dengan anak-anak terkait dengan proyek kita, kadi kayak saya proyek pertama , jadi kami kebetulan masuk ke proyek kewirusahaahn kami masuk ke jam-jam yang tidak efektif itu masuk ke anak-anak tentang pengenalan mengapa kita harus memilih salah satu produk, mengapa harus menggunakan wirausaha? Itu kita buatkan bulan pertama kita penguatan persepsi sampai ke bulan ketiga, pelaksanakannya di bulan juni. Metode dilaksanakan oleh guru masing-masing yang diberikan tanggung jawab. Contoh saya kalau yang saya lakukan yakni evaluasi pre test dan post test pertamanya anak-anak saya tanya mengenai tentang pendalaman penguasaan kira-kira dari kalian ada yang tahu mengenai wirausaha, jadi

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

			prolognya mengenai pengenalan materi dulu, itu yang sduah kami lakukan. Kemudia setelah mereka tahu oke sekrang izinkan pak nanang mnejelaskan mengenai pengalaman pak nanang bilang gitu, pak nanang tidak masuk ke teori maupun materi tetapi izinkan pak nanang menjelaskan mengenai apa yang bapak alami, dan itu saya ceritakan dan mereka menyimpulakan apakah sudah masuk dari materi awal yang kita rencanakan tadi. Jadi saya bercerita mengenai usaha saya tentang putih telor.
		Bagaimana siswa memastikan bahwa proyek mereka berjalan sesuai rencana? Apakah mereka melakukan perubahan atau penyesuaian selama proses pelaksanaan proyek?	Mereka yang saya nilai akumulatif jadi mereka menerima semua dari yang disarankan oleh guru, jadi contohnya kayak di proyek pertama terkait dengan aqidah akhlaq kedua ecoenzom ketiga sansivera sangat-sangat akomodatif jadi kolaborasinya kelihatan tidak mau menang sendiri. Jadi kami berikan masukan kalau kamu mengambil langkah seperti itu kesulitannya seperti ini kalau demikian kesulitannya demikian, jadi kami paparkan boleh mengambil demikian akan tetapi risikonya seperti ini silahkan tinggal pilih diskusikan dengan kelompok kira-kira efektif atau tidak, jadi yang saya rasa begitu kurikulum hadir kami sebagai fasilitator, menurut kalian apa, bukan caranya lagi, silahkan kalau nggak bisa ambil hp. Hp dikumpulkan dan diambil jika diperlukan.
	Menguji Hasil Proyek	Bagaimana siswa menguji hasil proyek mereka setelah selesai? Apakah ada metode atau kriteria tertentu yang mereka gunakan untuk menguji keberhasilan proyek?	Kalau untuk tingkat FU menuju bagaimana tidak ada, belum ada tindakan lanjut. Yang terpenting cuci tangan menggunakan dari ecoenzim. Kalau yang sebelumnya tidak ada, kalau yang dinilai dari aqidah itu banyak peningkatan cumin itu bukan wujud dari manfaat dari proyek contoh kelas 10 awal mereka masuk kurang percaya diri, masih malu-malu dan sebagainya, tetapi Ketika mereka terlibat dalam kolaborasi kelompok. Bahkan orang tua mengetahui akan hal tersebut. Ortu menyaksikan sendrii, cumin kita tidak punya mengenai FU dari proyek yang sudah dilakukan.

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

		Bagaimana siswa mempresentasikan hasil proyek mereka? Apakah mereka melakukan presentasi kepada kelas, panel, atau guru?	Karena ini contohnya itu kemarin itu yang 2 proyek yang sifatnya perkelas tidak ada, kita semuanya di ruang serba guna semua, presentasinya kepada guru yang bersangkutan.
	Evaluasi dan Refleksi	Bagaimana siswa dan guru melakukan evaluasi terhadap proyek yang telah selesai? Apa yang menjadi fokus utama dalam evaluasi tersebut?	
		Bagaimana siswa merenungkan pengalaman mereka dalam proyek? Apa yang mereka pelajari selama proses tersebut dan apa yang bisa diperbaiki di masa mendatang?	Untuk yang 1 & 2 saya tidak tahu tapi kalau yang sansivera saya tahu persis, jadi anak-anak menyatakan begini, dari 6 orang itu oh iya iya mereka pernah saya tantang dari kalian lah nanti yang menjadi duta sansivera karena kalianlah yang bisa menjelaskan dimanapun setiap kalian berjumpa dengan orang, yang terpapar polusi itu yang saya rasakan. Karena saya terlibat langsung dari awal pembukaan persepsi sampai tindakan akhirnya saya, jadi saya begitu faham. Jadi ini Ketika kalian masuk dari 500 di saring 86 menjadi 10 cuman sampai hari ini dari UGM Belum ada penjelasan kita nilainya berapa. Itu yang sudah terasa bahwa mereka sudah siap menjadi duta, dan dari kepala sekolah juga mengatakan bahwa jika itu bisa dijadikan icon tambahan materi mengenai sansivera. Itu tambahan mereka. Sansivera dilaksanakan oleh kelas 10 dan hanya 1 dari kelas 11. Sudah diterima abtrasksi kita oleh UGM senang banget.
	Menciptakan Lingkungan yang inklusif dan kolaboratif	Bagaimana pendidik menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi semua siswa? Apa langkah-	Jadi disini kalau dalam pembelajaran di kelas y akita memfasilitasi semua berbagai jenis karakter belajar siswa, jadi ya tetap kelasnya classical tapi kemudian bapak ibu guru itu apa Namanya, melakukan variasi dalam proses pembelajaran siswa

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

	Peran Pendidik Sebagai Fasilitator		langkah konkret yang diambil untuk memastikan semua siswa merasa didukung dan diterima?	yang kemudian punya karakteristik belajar yang berbeda sehingga bisa belajar gitu lo. Jadi kadang kita pakai yang audio music atau kita pakai video yang ada suaranya, visual yang ada gambarnya, tetep ceramah pasti ada, karena ada pasti audio itu butuh suara. Jadi, berbagai macam proses pembelajaran kita lakukan di dalam kelas metode pembelajarannya itu.
			Bagaimana pendidik mendorong kerjasama dan kolaborasi di dalam kelas? Apakah ada strategi khusus yang digunakan untuk memfasilitasi kerjasama antara siswa?	Kolaborasi pasti karenakan kita tidak mungkin hanya guru itu mengajar kemudian memperhatikan siswa-siswanya. Jadi, kita lakukan disukusi juga iya, kelompokan iya, kemudian kita tutor sebagai iya, jadi biar mereka itu kita mengingkan mereka itu belajar. Karena mereka itu kan kelas kecil juga mau belajar, tapi memang ada beberapa siswa kemauann belajarnya juga tidak maksimal, atau mungkin juga mereka tidak minat di mata pelajaran itu. Nah kalau sekarang KURMER di kelas 10, karena hanya di kelas 10 aja. Kalau negeri sudah sampai kelas 11 swasta baru kelas 10. Untutk KURMER semua pelajaran kan mereka dapatkan, jadi tidak bisa macam mana kecenderung ke IPS kita paksa mereka faham IPA, jadi ya mereka mau belajar aja ya tidak apa-apa.
			Bagaimana pendidik menangani perbedaan dan tantangan yang mungkin muncul dalam menciptakan lingkungan inklusif dan kolaboratif? Apakah ada pendekatan atau strategi yang digunakan untuk mengatasi perbedaan dan mempromosikan kerjasama?	Jelas berbeda, kalau anak kita gabungkan di dalam kelompok itu mereka, ya kalau kecil minimal ya tadi yang sering tidur di kelas mau berfikir tapi kalau hanya classical itu yang mau mendengarkan ya mendengarkan kalau nggak ya tidak gitu. Jadi ya lebih efektif kalau kita kumpulkan perkelompok-kelompok gitu. Sedangkan tantangnnya ya kalau memang input disini ya mas ya kalau in ikan sekolah swasta itu inputnya yang ya ada anak-anak ya allhamdulilah fokus secara akademik, tapi kemudian di beberapa anak-anak kemudian ya memang akademisnya kurang, y akita bisa dibilang eee sepertiga itu kemampuannya lumayan, kemudian 2/3 itu kemampuannya biasa saja bahkan luarbiasa itu kan. Kemudian untuk yang higt kalau di kelas 10 itu sekarang saya di tawakal ini yak arena

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

			hanya satu kelas jadi tidak ada variasi lain, yang tinggi memang tidak ada, standar dan dibawah jadi itu. Jadi kalau yang standar kitab isa maju, tapi kalau masih dibawah standar terpaksa mengulangi lagi y aitu tadi, memang penuh tantangan karena kan memang ada yang kurang itu satu motivasi belajarnya kurang ke-2 mereka juga tidak minat dalam pelajaran tertentu. Jadi ya memang harus pintar-pintar gurunya kemudian kadang kala diajak main, di bawa main game itu suka mereka, kemudian kalau ini ya harus isi materi karena kalau tidak diisi mater ikan sama saja. Jadi ya harus dikelompokan drngan variasi jadi ada yang pinter, sedang dan kurang gitu.
	Merancang Pengalaman Belajar yang Menarik dan Relevan	Bagaimana pendidik merancang pengalaman belajar yang menarik bagi siswa? Apakah ada elemen kreatif atau inovatif yang digunakan dalam merancang pengalaman belajar?	Jadi yang untuk belajar ini, satu memang seperti yang sudah saya sampaikan tadi bahwa agar lebih menarik ya, memang kita tidak memodel sistem yang hanya menerangkan di depan, kemudian siswanya mendengarkan tapi kita berbagai macam metode kadang kita menggunakan video pembelajran, kadang kita juga menggunakan game, kemudian kita juga menggunakan latian belajar dan soalnya tidak hanya yang ada di LKS saja melainkan juga menggunakan dari QUIZIZI. Karena kan ada permainannya, visualnya, diharapkan anak-anak tertarik gitu.
		Bagaimana pendidik memastikan bahwa pengalaman belajar yang dirancang relevan dengan kebutuhan dan minat siswa? Apakah ada metode atau pendekatan khusus yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang minat siswa?	Kalau relevan ya relevan jadi anak-anak itu senang, ya Namanya kalau anak-anak swasta itu senang diajak main, berbeda ya saya kan mantan anak negeri ya taulah kalau saya belajar terus tidak disuruh belajar pun belajar terus bahkan di jamkos saya belajar, tapi kalau sekarang anak-anak itu harus diajak bermain, kalau kita hanya menjelaskan dan suruh mereka mendengarkan dan mengerjakan soal itu akan boring, jadi harus diajak bermain. Kadang-kadang saat kita baru masuk aja mereka meminta ice breking padahal baru istirahat, jadi ya harus memang kreatif kemudian kita kadang ajak bermain, bahkan kita ajak keluar kemarin itu yang ekonomi kita ajak ke

			pasar, jadi memang harus lebih ini lah lebih bervariasi itu. Untuk mengetahui minat siswa sendiri itu ya kalau metode khusus kalau untuk minat kalau untuk mengetahui minat ya saat pertama masuk kita ada psikotest itu sudah ada, jadi mereka nanti cenderungnya apa, kalau psikotes itu aka nada kecenderungan IPA atau IPS kan ya, kemudian kita juga ada diawal itu kan untuk extrakulikuler kita kasih angket pilihan jadi kan mereka juga bisa menuliskan yang diluar pilihan itu. Kemudian kita nanti liat respon berapa kuotanya. Jadi itu dari psikotes dan minat mereka.
		Bagaimana pendidik mengukur keberhasilan pengalaman belajar yang telah dirancang? Apakah ada evaluasi atau umpan balik yang dilakukan untuk memastikan pengalaman belajar yang efektif?	Kalau untuk mengukurnya pasti ya dari nilai tugas dan nilai harian itu. Kalau nilai tugas memang kalau PR kita jarang, karena full day, kita jarang kita biasanya lebih banyak menghabiskan di kelas jadi kalau tugas itu memang banyak berkelompok, karena memang kemampuan mereka itu banyak yang kurang jadi harus dibantu oleh temannya, kemudian kalau dari nilai yang lebih itu akan ketahuan dari ulangan hariannya. Kemudian untuk nanti dari ulang harian masih banyak yang di bawah KKM ya berarti kita akan melakukan lagi pengulangan materi, terkait umpan balik kita kan kasih nilainya ke mereka. Pasti ada jadi selain kognitif, afektif dan psikomotorik. Jadi kalau pertama y akita ap aitu Namanya kognitifnya selain kognitif kita juga dalam kesehariannya kita perhatikan, jadi saat ulangan nilainya tinggi sedangkan di kesehariannya tidak sepintar itu jadi kita bertanya-tanya ada apa hal tersbeut bisa terjadi karena kita melakukan observasi kesehariannya mereka itu. Dari sikap, otomatis kita akan tahu dari siswa yang datang terlambat dan yang tidak. Lalu untuk psikomotorik keaktifan mereka di kelas itu, jadi ya tidak murni dari kecerdasan kognitif saja gitu.
	Mengembangkan Keterampilan	Bagaimana pendidik membantu siswa	Kalau di dalam kelas pastinya dengan cara presentasi, jadi kan nanti mereka akan membuat presentasinya kemudian

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

		Berpikir kritis dan kreatif pada siswa	mengembangkan keterampilan berpikir kritis? Apakah ada strategi atau aktivitas khusus yang digunakan untuk melatih siswa dalam berpikir kritis?	menyampaikan di depan kelas. Dan yang tidak maju akan bertanya yang akan menimbulkan sikap kritisnya itu. Kalau di luar pelajaran, kita kembangkan dengan kepanitiaan, jadi kepanitiaan suatu kegiatan itu akan banyak melibatkan mereka karena, yaitu biar mereka itu berfikir agar Latihan berfikir kemudian untuk merancang suatu kegiatan. Pernah di MA tawakal ini masalah dari guru dan penyelesaiannya dari siswa? Problem base learning kalau kit aini proyek tiga itu ya tetap terbimbing, tidak bisa pure di lepas, artinya dalam 3 proyek kemarin itu apakah dari siswa lebih besar pastinya iya. Jadi kalau baru 2 proyek yang kita laksanakan yaitu pertama pagelaran jadi memang temanya pagelaran islami jadi mereka ada rebana kemudian ada teater sedikit sama ada kemudian pop religi. Tetap masuk dari MC sampai semuanya siswa, guru hanya bertugas membimbing sebelum itu kan, jadi mereka itu membimbing semua siswa, ya allhamdulilah yang pertama itu dengan jumalh yang sedikit itu berhasil jadi rebana itu yang dari hanya Latihan itu hanya beberapa bulan jadi dari 3 bulan itu dari satu proyek itu bisa di dengarkan bahkan sampai akhirnya kita ikutkan lomba walau tidak menang, luar biasa emang. Jadi setelah anak-anak diberiakn kebebasan dan digali luar biasa, jadi emang secara akademik memang masih dibawah ya walaupun beberapa ada yang bagus, jadi dalam kriteria kreativitas dan seni mereka punya kemampuan itu, jadi saat biasanya di kelas mereka ngelamun itu saat disuruh teater itu mereka bisa gitu. Sedangkan di ecoenzim itu kita hanya mengarahkan jadi kemudian mereka yang melakukan dan memasukan tetap kita bombing tapi tetap mereka semua yang melakukan.
			Bagaimana pendidik mendorong siswa untuk mengembangkan	

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

		keterampilan berpikir kreatif? Apakah ada tantangan atau proyek kreatif yang diberikan kepada siswa untuk melatih keterampilan berpikir kreatif?	
		Bagaimana pendidik mengevaluasi dan memberikan umpan balik terhadap keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa? Apakah ada metode atau alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur perkembangan keterampilan tersebut?	Kalau evaluasinya ya pastinya setelah kegiatan dikumpulkan lagi kemudian nanti kita kasih tahu apa yang kurang, kemudian ya memang tidak bisa dipaksakan kalau mereka sangat maksimal dan professional dan pasti kita akan memberikan masukan dan apa yang kurang serta apa yang harus diperhatikan, yang bagus mana dan yang kurang mana jadi harus ditambah. Jadi ita masih berikan kita kesempatan untuk berlatih.metode khusus untuk memberikan evaluasi dalam ketarmpilan kritis paling dari nilai.
	Memastikan partisipasi aktif siswa	Bagaimana pendidik memastikan partisipasi aktif semua siswa dalam proses belajar? Apakah ada strategi atau teknik khusus yang digunakan untuk melibatkan semua siswa secara aktif?	Jadi yang pasti satu, dalam kelompok itu mereka semua harus mempuyai bagian untuk tampil, terus setelah bagian tampil kemudian apa Namanya semua harus ya itu harus ada bagian-bagainya tidak hanya satu orang yang berbicara jadi semua harus berbicar. Untuk semua berbicara apakah tiap guru memiliki caranya sendiri, pertama kalau misalkan kalau kita hanya Latihan soal saja, y akita tidak kemudian hanya menyuruh satu siswa itu saja, biasanya kita acak, misalkan di pertemuan ini mereka ini sudah ni jadi di pertemuan selanjutnya tidak mungkin mereka lagi harus tapi yang lainya ditanya, jadi setiap guru memiliki caranya tersendiri.
		Bagaimana pendidik mengatasi hambatan atau tantangan yang mungkin menghambat partisipasi siswa? Apakah ada pendekatan khusus yang	Ya kalau mengatasi hambatan akhirnya kita harus Tarik ulur kadang kita kasih soal yang sangat hots, untuk kemudian mewadahi anak-anak yang kemudian tingkat kecerdasanya mungkin diatas, kita juga harus punya soal-soal yang mampu mewadahi anak-anak yang kemampuannya masih di bawah.

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

		digunakan untuk memfasilitasi partisipasi siswa yang lebih aktif?	Dan dengan sistem kelompok itu teman-teman kelompok itu bisa mengajarkan teman-temanya yang masih dibawah.
		Bagaimana pendidik mengukur tingkat partisipasi siswa dalam proses belajar? Apakah ada metode atau alat evaluasi yang digunakan untuk mengamati partisipasi siswa?	Jadi kan kita ada lembar afektif dan psikomotorik jadi disitu ada Namanya siswa jadi misalkan dalam pembelajaran ke kita pakai maju y akita isi itu. Anak-anak yang kemudian bertanya presentasi dan lain hal.
	bertindak sebagai mentor	Bagaimana pendidik berperan sebagai mentor bagi siswa? Apakah ada kegiatan atau interaksi khusus yang dilakukan untuk membantu siswa menemukan dan menggunakan sumber daya belajar?	Kalau sumber in ikan ini mangkanya kalau belajar di dalam kelas kita tidak menuntut untuk pakai dari buku, kadang kita juga tuntut dari internet selain dari buku. Guru sebagai fasilitator.
		Bagaimana pendidik mengidentifikasi kebutuhan belajar individu siswa? Apakah ada pendekatan atau metode yang digunakan untuk mengenal siswa secara personal dan memahami kebutuhan belajar mereka?	Ya itu kalau kebutuhan setiap individu memang kalau materi kurikulum kan sudah ada KD ini harus di apanamanya itu harus dikuasi, akhirnya kalau ada yang terlambat sebisa mungkin kita pacu nih agar dia bisa apa Namanya menguasai semuanya, tapi kalaupun tidak ya minimal yang dasar, karena kita tidak bisa memaksa untuk mereka bisa semuanya, minimal mereka bisa dasarnya itu. Butuh dengan pendekatan personal, kebetulan anak kita sedikit jadi kita kenal, kadang kita kasih nasehat diluar pelajaran kita kasih nasehat hidup ini seperti ini, ya kadang kita Tarik ulur agar datangnya yang agak terlambar ya tidak apa-apa yang penting mau belajar.
		Bagaimana pendidik memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa	Selama ini kalau memang ada lomba ya jadi misalkan kita ikutkan mereka walaupun ya setiap lomba yang ad aitu memang kita tawarkan ke anak-anak yang mau ikut ayo ikut.

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

		dalam pengembangan sumber daya belajar? Apakah ada strategi atau pendekatan khusus yang digunakan untuk memberikan dukungan yang efektif?	Pastinya dengan kuota karena kalau sekolah yang membiayai ya terbatas, tapi y akita menawarkan kalau ada yang berminat dengan biaya sendiri ya tidak apa-apa yang penting mereka bisa meningkatkan skill dari lomba-lomba itu.
Fokus Pada Kreativitas dan Kebebasan Berpikir	Kelancaran berfipikir (Fluency of Thingking)	Bagaimana Anda mengembangkan kemampuan untuk menghasilkan banyak ide dengan lancar dan cepat?	Cara guru mengajar sehingga siswa memiliki berbagai macam gagasan caranya saya pernah mencoba itu apa Namanya jadi yaitu problem basic learning saya tampilkan suatu kasus kemudian mereka membuat pertanyaan sendiri tentang kasus tersebut. Ya kan memang seperti kita tampilkan kasus mereka membuat pertanyaan dari gambar tersebut. Variative ya pertanyaan mereka variative, memang kalau dari segi itu kita kan kurang, paling ya sekitar itu saja, tapi kemudian bagaimana guru mengarahkan dari pertanyaan bias aitu masuk ke pertanyaan masuk ke yang akan kita ajarkan, jadi y akita kasih simulasi-simulasi yang menarik.kalau kemudian, bagaimana agar menimbulkan ide secara lancer dan cepat ya kayaknya kurang lancer dan cepat juga.
		Apa strategi atau teknik yang Anda gunakan untuk meningkatkan kelancaran berpikir Anda?	Bisa dengan pertanyaan mendadak di awal, jadi kita memang tidak ada ujain tapi di awal pelajaran itu kita kasih beberapa pertanyaan kita cek siswanya itu. Itu otomatis akhirnya menjawab, kemudian kalau memang jawabannya belum ketemu kit acari jawabannya dari buku, kemudian banyak Latihan soal, karena ya kalau gurunya saja menjelaskan di depan, anaknya tidak pernah berlatih juga kurang, jadi memang harus banyak Latihan agar mereka menemukan sendiri dulu, kalau memang nanti sudah menemukan baru kita bahas, jadi baru kita bahas. Kan pastinya tidak ada jawaban yang benar, kemudian baru kita bahas.
		Bagaimana kelancaran berpikir Anda memengaruhi	Kalau mereka berpikirnya lebih cepat pemecahan masalahnya akan lebih cepat ditemukan jadi anak-anak yang kreativ

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

		kreativitas dan inovasi dalam pemecahan masalah?	berfikira mereka akan lebih cepat menyelesaikan masalah mereka disbanding dengan mereka yang kurang pasti akan kalah cepat. Kalau di tawakal sendiri ada, tapi ya memang presentasenya sedikit.
	Keluwesan berpikir (Flexibility)	Bagaimana Anda melatih diri untuk melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda?	Sepertinya dengan kepanitiaan itu, jadi dengan mereka di dalam kepanitiaan itukan nantinya mereka bisa berkolaborasi dari berbagai macam segi dan sisi. Jadi kemudian orang-orang yang lebih cendrung senang di kerja nyata yang mereka lebih akan aktif di perlengkapan dan jika mereka lebih aktif di kegiaatn mereka lebih aktif di acar kalau yang biasa-biasa saja lebih baik mereka hanya mendukung saja. Kadang kan kita kalau saya kebetulan kan KIMIA kan cendrung satu konsep ya, sekrang in ikan ada materi-materi umum, misalkan pelajaran kimia dalam berbagai bidang itu pasti dari berbagai konsep, seperti kimia dalam bidang pangan kita sajikan dalam satu kasus nanti mereka akan berdiskusi dan mereka akan menemukan penyelesainya masalahnya. Kalau dari ecoenzim sendiri mereka melihat dari berbagai sudut pandang berbeda. Kemarin kebetulan mereka satu pengolahan sampah agar kemudian tidak terbuang sia-sia kemudian manfaatnya semua bagian dari buah itu bisa dimanfaatkan termasuk dari kulitnya itu. Kemudian yang kedua biologis jadi secara ilmu biologis ecoenzim ini anaerob ini tidak butuh oksigen kemudian ada IPAnya ada sosialnya masuk lingkungan menjaga lingkungan kemudian ekonomi juga masuk. Karena kita setelah itu hasilnya kita bikin sabun cuci tangan yang cair dan batang dan itu kita jual, y aitu kita jual walaupun harganya tidak berani mematok harga tinggi 2k 5k yang penting itu terjual jadi kemudian itu ada pemasaran ke masyarakat ada dan masyarakat juga tahu sabun ecoenzim dan itu juga mereka belajar mengenai mengemas, jadi itu ada pengemasan dan membuat logo produknya.

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

		Apa yang Anda lakukan ketika menghadapi kesulitan dalam menemukan alternatif atau pendekatan yang berbeda dalam memecahkan masalah?	Pasti kita akan melakukan pendekatan khsusus ke anak tersebut ke anak tersebut kemudian kita berikan masukan kita berikan arahan kita bimbing.
		Bagaimana fleksibilitas berpikir Anda memengaruhi kemampuan Anda untuk beradaptasi dengan perubahan dan tantangan baru?	Pastinya itu berpengaruh jadi pol akita mengajar anak dulu dan sekrang berbeda. Kalau dulu kita menjelaskan mencatat selesai. Kalau sekarang dengan mereka yang sudah bermain gadget dengan lebih canggih daripada kita, kita harus ngasih mereka y aitu berbagai macam metode kemudian belajar dari berbagai macam sumber, aplikasinya kita gunakan beberapa kemudian kita pakai YT kemudian kita pakai game permainan game, kayak saya tadi main quizizi dan teman-teman itu ada yang menggunakan permainan kata, kemudian ada yang teka-teki. Ya memang berpengaruh, akhirnya membuat guru harus berfikir kreatif.
	Elaborasi	Bagaimana Anda mengembangkan kemampuan untuk mengembangkan dan memperkaya gagasan atau konsep dengan menambahkan detail-detail yang menarik?	Pasti itu, apa Namanya, contohnya misalkan itu ecoenzim kemudian mereka apa Namanya membuat kemasan itu untuk produk mereka, jadi mereka bu kita ingin membuat dan bentuk seperti ini. Dan kita memberikan masukan gitu. Kemudian setelah itu mereka perbaiki, jadi kalau bisa masukan dari kitab isa diperbaiki ya dilakukan kalau tidak yan anti kita carikan lagi yang mungkin bisa mereka kerjakan.
		Apa yang Anda lakukan ketika menghadapi gagasan atau konsep yang masih belum terperinci?	Jadi kalau gagasanya belum terperinci pastinya, kita bantu dia kemudia dia lebih mengkrucutkan gagasan ini mau kemana, kalau kemudian gagasan itu masih umum, ya berarti kita membantu mereka mencari sesautu agar bisa lebih realistis
		Bagaimana elaborasi gagasan atau konsep memengaruhi pemahaman Anda dan kemampuan Anda dalam	Kolaborasi gagasan siswa dan guru, kita musyawarahkan contohnya misalkan kelas 10 itu belum ya, kalau dulu itu anak-anak itu dulu punya IFOT (Islamic Festival of tawakal) itu dilaksanakan setiap 2 tahun sekali, itu lomba-lomba tapi

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

		menyampaikan ide dengan jelas?	karena memang kita ajang sekalian promosi itu pesertanya ada yang SMP dan ada yang SMA. Jadi mestinya kan kalau anak-anak itu maunya banyak ada lomba basket, futsal ini itu kan banyak sekali, akhirnya kita kasih gambaran bahwa kalau terlalu banyak juga nanti terbeban di panitia, apakah dari Sumber day aini bisa nggak menangani apakah lombanya bisa diadakan. Akhirnya kita buatlah lomba yang sering anak-anak ikuti, akhirnya kita juga bautkan lomba yang tidak olahraga juga loma akademik. Jadi kita dengarkan maunya anak-anak itu apa kalau masih bisa dijalankan y akita jalankan dan kita kontrol dan kalau bisa yang dijalankan.
	Originalitas	Bagaimana Anda mengasah kemampuan untuk menciptakan gagasan atau solusi yang unik dan asli?	Kalau dalam hal itu berarti kan ya kita sajikan permasalahan umum, nanti mereka kemudian menjabarkan permasalhan itu. Merinci dari gambar misalkan ada pom bensin, ini apa saja yang bisa temukan dari gamabr ini ya mereka nanti ada kemudiaan menemukan apa bedanya pertamax dan pertalaite dan polusi apa yang ditimbulkan jadi kita berikan masalah umum nanti mereka rinci. Misalkan ide dan gagasan dari siswa bagaiaman guru memberikan solusi atas gagasan mereka, bisa jadi missal ini ada suatu ide yang tidak kasih dan muncul dari mereka sendiri tetap kita tampung dan kita arahkan dan kita dukung kalau memang itu bisa dilaksanakan dan juga bisa dikembangkan ya kalau missal itu masih sulit kita akan bantu carikan yang realistis.
		Apa yang Anda lakukan untuk memastikan bahwa ide atau solusi yang Anda hasilkan tidak biasa atau klise?	Itu kan semacam penelitian. Belum pernah terjadi di Tawakal.
		Bagaimana originalitas ide atau solusi Anda memengaruhi apresiasi orang	Originalitas itu penting? Misalkan hasil ulang jadi kalian tidak perlu lihat angka dari atas kertas ini, mungkin nilai kalian nilainya semuanya sama, dan

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

		lain terhadap kreativitas Anda?	mungkin ada yang mendapatkan nilai 90, tetapi bapak ibu tidak hanya melihat dari nilai diatas kertas tapi melihat dari keseharian dan keaktifan kalian di kelas. Guru pasti tahu mana yang mampu dan mana yang tidak.
Pengembangan Karakter	Religius	Bagaimana Anda mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan, seperti keimanan, ketaqwaan, dan toleransi beragama?	Pengembangan sikap dan perilaku ini kita tahu di kelas 10 untuk kurikulum merdekanya itu salah satu contoh kemarin kita sudah menggunakan konsep proyek pertama yaitu kreativitas di bidang keimanan, ketakwaan, kemudian yang satu lagi pengampu atau penguatan materi terhadap aqidah akhlaq. Dan kemari nada road show terkait dengan tampilan yang islami, seperti apa dalam tindakan mengenai perilaku anak-anak di dalam kelas. Kalau di sikap, kami disini tidak memperkenankan anak-anak putri bersalaman dengan guru-guru laki-laki dan sebaliknya. Kemudian untuk perilaku kami mencoba menggagasnya dari awal, yaitu dengan menumbuhkan perilaku ini dengan sholat dhuha bersama, jadi diawal kita ada sholat dhuha bersama dari 07:15-07:30 itu kita sholat dhuha bersama, dan kemudian setiap jumat kita ada imtaq, dan itu diisi oleh anak-anak semua dari pembicara, pengisi, siapa yang menjadi penceramah, mubaligh, dan temanya. Harapanya adalah sikap dan perilaku ini bisa terwujud menjadi satu di dalam kegiatan itu. Itu saja.
		Apa yang Anda lakukan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan Anda dalam kehidupan sehari-hari?	Kalau yang, kita lakukan terutama di kelas 10 kira-kira masih berjalan 6 bulan, ini allhamdulilah kami mempuyai 2 putra dan sisanya dari 18 itu 16 puteri. Dan allhamdulilah semuanya disiplin menggunakan hijab, kemudian baik dalam olahraga renang maupun kegiatan-kegiatan pramuka lainnya. Kemudian saat kita mengaplikasikan dalam bentuk kemah, di pondok suaka sangeh, kami kemah 3 hari 2 malam. Dari situ kitab isa mengamati mereka, sholatnya, kemudian bagaimana dengan relevansinya daripada ajaran yang sudah dibuat, atau yang sudah di programkan itu terbukti jadi, untuk kenakalan tidak

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

				muncul. Kenakalan disini munculnya sifatnya absensi untuk kegiatan pramuka misalkan, dia tidak hadir tapi nanti kemudian saat jam regular dia datang. Tetapi berkaitan dengan perilaku agama mereka semua santun. Ini berdasarkan dari yang saya lihat dan yang saya alami.
			Bagaimana Anda menghargai dan mempraktikkan toleransi beragama dalam interaksi dengan orang lain?	Mungkin dengan cara kita menghargai waktu ibadahnya mereka juga. Sebenarnya kalau di sini kan muslim semua. Kalau toleransi berarti kan di luar sekolah. Berarti apa yang diajarkan oleh guru-guru kalian? bertoleransi itu kalian implementasikan dengan baik di luar sekolah? iya tentunya
		Nasionalis	Bagaimana Anda membangun rasa cinta dan kebanggaan terhadap bangsa dan negara?	Cintah tanah air dan bangsa itu memang yang berkepentingan langsung guru sejarah, kebetulan guru sejarah saya sendiri. Dan kebetulan yang saya tanamkan mengapa demikian, karena sejarah bangsa memang yang saya akui, jujur bahwa anak-anak itu pemahaman tentang tokoh-tokoh nasional kit aitu kurang cukup mengingat, tetapi terkait dengan ini seperti tadi kita melakasanakan HARDIKNAS itu kita pelaksananya, semua anak-anak tidak ada yang bercampur dengan guru sama sekali, dari mulai persiapan komandan pleton, pengibar bendera, semuanya disiapkan oleh anak-anak. Ini merupakan salah satu contoh, saya katakana bahwa dengan melaksanakan upacara dengan tertib itu sudah menunjukan rasa cinta dan bangga terhadap tanah air. Begitu menghormat kepada bendera saja itu sudah meningkatkan pemahaman terkait dengan peningkatan nasionalisme itu. Itu yang terjadi, yang kami alami itu maksudnya, salah satunya itu.
			Apa yang Anda lakukan untuk memahami hak, kewajiban, dan tanggung jawab sebagai warga negara?	mematuhi peraturan yang benar-benar itu udah pasti kayak peraturan minimalnya yang terlalu lintas juga iya kan kita udah SMA kan Jadi ada beberapa yang sudah naik kenaran sendiri ke sekolah.

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

				Itu berarti kalian memahami betul-betul ya kewajiban kalian sebagai warga negara itu harus seperti apa ya? Selain itu kan kalau di luar sekolah ya Kalian harus mematuhi peraturan lintas Kalian tidak boleh melakukan tingkat kejahatan atau kriminal yang lain Ya baik itu sekalanya kecil atau besar Tapi kalau sebagai siswa di sekolah, bagaimana kalian? Apakah dengan cara melakukan upacara atau apa gitu? Ya, dengan menaati raturan yang diatakan dokter pada sekolah, menghargai sesama teman-teman, dan juga menghargai guru.
			Bagaimana Anda berkontribusi dalam memajukan bangsa dan negara melalui tindakan dan partisipasi aktif?	Aktif, antusismenya tinggi. Kalau, yang saya amati dari mulai MA,SMP,MI, itu antusias ada, tetapi tidak disiplin. Disiplinnya sudah berkurang, artinya disuruh sikap sempurna itu masih ada yang sikapnya kadang-kadang semaunya dan sebisanya, ini merupakan salah satu contohnya. Jadi kadang-kadang kami yang guru sejarah ini menganggap kalau tidak diperkenalkan dari awal, dan tidak diinformasikan dari enfosmentnya, ini makin lama akan makin pudar. Karena berbarengan dengan tindakan-tindakan yang tidak disiplin, yang barang kali mereka dapatkan dari bacaan, dari yang mereka lihat, dari pengaruh HP dan sebagainya, insyallah seperti itu. Jadi allhamdulilah, di sekolah kami dengan 75 anak ini tidak sampai mengalami hal-hal yang pernah diceritakan dari sekolah lain terkait nasionalisme ini. Jadi kami begitu ada cerita-cerita dari waka-waka lain dari sekolah yang berbeda yang bercerota dan berbagai pengalaman mengatakan enak disana anak-anaknya masih bisa diatur, itu salah satu contohnya.
		Mandiri	Bagaimana Anda mengembangkan kemandirian dalam berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan?	Dari 8 regu yang kami ajak untuk berkemah, mereka tidak kita perkenankan membawa nasi dari rumah, jadi mereka ada yang masak sendiri,dan mereka kami adakan lomba membuat makanan yang bukan cepat saji tetapi proses, dari menanak memasak dan sebagainya. Dan kemudian kebetulan kami untuk menampung itu kita buatkan extra untuk menampung itu yakni

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

				kita buatkan extra tataboga. Jadi selama 1 semester kemarin kelas 10 banyak yang buat itu. Bahkan saat kita mencicipi masakan mereka enak. Anak-anak sudah bisa mandiri, kemandirian dalam pengambilan keputusan itu tidak setengah-setengah, yang saya temui itu adalah kematangan dalam kemandiriannya.
			Apa yang Anda lakukan untuk mengatur diri sendiri dan menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari?	Kalau, penilaian dari saya 80% untuk kemandirian sendri. Salah satu contoh dalam seragam, seragamnya itu sering keluar bagi laki-lak. Missal saya katakana maaf bandar aitu baju harus dimasukan bukan dilipat, tolong ya dimasukan jangan dilipat. Itu yang sering saya temui, kalau putri saya biasanya saya temui mengenai ciputnya, anak cantik tolong donk malu, ciputnya dikeluarin agar rambutnya tidak keluar oke. Itu yang biasanya kita ingatkan, kalau yang kelas 12 yang sering saya ingatkan mengenai kan roknya semakin tnggi saya ingatkan roknya kalau pakai dalam harus sampai mata kaki, yang lagging itu lo. Biar tidak terlihat iya pak, ini salah satu contoh, jadi benar-benar kita terapkan, maka tema kita kemarin adalah dengan meningkatkan kecerdasan spiritual itu mampu mengantarkan anak-anak meraih masa depan yang gemilang, itu tema kita, karena emang kita setiap hari disitu.
			Bagaimana Anda mengembangkan kemampuan untuk mengelola waktu dan tanggung jawab pribadi dengan baik?	Dari sudut Pandang OSIS: Jadi yang saya pahami, yang saya pelajari disini anak-anak osis itu sudah membuat program rencana kerja mereka itu berbanding lurus dengan proker kesiswaan, itu sama. Kemudia ada beberapa hal dan contoh yang kita programkan dengan osis yakni MATSAMA (masa orientasi siswa baru). Semuanya panitianya dari osis, itu salah satu contohnya. Jadi mulai dari kami guru PJ nya itu hanya mensupport terkait dengan banner, kemudian acara yang menentukan osis, kemudian pembicara itu kami, tetapi yang memanage itu ketua osis. Dari sudut Pandang Siswa: yang telat atau pulang duluan

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

				Kalau itu tidak ada karena kami, kalau untuk yang pulang duluan itu tidak ada, yang ada karena kami sholat asharnya berjamaah, dhuha, dhuzur, dan ashar itu jamaah, sehingga saat selesai sholat ashar berjamaah kemudian ada sedikit wejangan kepada anak-anak terkait dengan kegiatan besok, sering saya sampaikan begitu. Jadi setelah absen mereka pulang. Kalau terlambat?. Keterlambatan itu ranahnya tidak mungkin lebih dari 07:30, karena kami 07:15 itu anak-anak sudah sholat dhuha, jadi ada interval 15 menit sampai 07:30 berarti terlambatnya itu saat mengikuti sholat dhuha, jam 8 kita sudah mulai kegiatan dikelas, kemudian 15 menit kit aitu tahfidz, jadi membaca semuanya perkelas, tahfidz. Sampai nanti dan itu dipandu oleh guru PAI. Di kelas masing-masing, dan guru PAInya masuk. Kalau pas guru PAI tidak ada, kadang-kadang kami yang mewakili, ayo anak-anak kita baca sura tapa sekarang.
		Integritas	Bagaimana Anda membangun kejujuran, kejujuran, dan tanggung jawab dalam tindakan dan perilaku sehari-hari?	Kalau, kejujuran itu aih ini punya pengalaman saya yang menarik. Kejujuran tidak 100% kisaran 85%. Masih ada bolong 15% itu ukurannya gimana, itu kita da kantin kejujuran, dan kita coba dengan makanan kecil. Ketika pertama saya tanyakan dan hari kedua saya tanyakan karena uangnya besar, jadi kita bayarnya nanti tapia da yang kelupaan. Jadi sebenarnya kita setor uang 75 jadi saat kita setor hanya 70 jadi kurang 5000 jadi ada yang hilang atau yang tidak bayar ada yang tidak jujur sekitar 15. Itu yang terjadi, sering terukur disitu.
			Apa yang Anda lakukan 312itab dihadapkan pada situasi yang menguji integritas Anda?	Kegiatan itu yang terjadi, kita punya PADUS, kemudian yang kedua kita setiap hari kamis minggu kedua itu anak-anak bersih lingkungan, jadi anak-anak pramuka itu kita libatkan membersihkan lingkungan di sekitar sekolah kita, di jalan-jalan sekitar sekolah itu salh satunya. Kemudian, untuk menjaga integritas itu sampai hari ini, yang keluar dari roll itu tidak ada.

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

			Bagaimana Anda mempraktikkan nilai-nilai integritas dalam hubungan dengan orang lain?	Mengembangkan integritas dengan guru, disini kita tidak pernah jumpai kata-kata kasar kepada guru, tidak pernah mendengar nada tinggi kepada guru. Tetapi kalimat kotor masih ada sesame teman. Bahasanya mengenai anjir, dan sebagainya. Jadi saya selalu ingatkan mengenai hal tersebut kata-kata tersebut dihindari, dan jangan sampai ada di kelas, dan kalu bisa kata-kata tersebut ada di sampah. Kata-kata dari naskeleng, jancok, dan sebagainya Sudah masuk, gak tahu masuknya dari mana, akan tetapi saat diskusinya terkadang ada, namun setelah diingatkan mereka meminta maaf. Salah satunya itu keceplosan tetapi minimal itu sudah masuk, tapi kita minimal menjaga dan meredam kata-kata tersebut. Biasanya kita menggunakan metode seperti itu.
		Gotong Royong	Bagaimana Anda membangun sikap saling membantu, bekerja sama, dan peduli terhadap kepentingan bersama?	Contoh kemarin kitab isa mengumpulkan sekitar 3.750.000 untuk peduli palestina. Kami bersama osis bersama guru itu membuat surat izin permohonan izin kepada polres dan diizinkan, hanya disekitar Bajra sandhi puputan. Kami tidak boleh masuk, kita ada disekitaran, kami ada di perempatanperempatan, allhamdulilah baik dari guru maupun anak yang kita kumpulkan dari bajra sandhi tu kita mengumpulkan 3750000. Itu salah satu wujud dari gotong royong, terus kemudian siswa baru dulu kami sarankan membawa sansivera salah satu wujud gotong royong dalam menciptakan lingkungan sehat, kebetulan saya care terhadap hal ini, maka kami berikan tanggung jawab kepada anak-anak baik yang lulus maupun yang baru masuk, baik yang lulus akan meninggalkan oleh-olehnya dengan tulisan nama dan Angkatan tahun ajaran. Sepanjang jalan ini ada pot-pot itu, dari oleh-oleh mereka, hal ini merupakan salah satu bentuk contoh goton royong mengenai kepedulian terhadap lingkungan.
			Apa yang Anda lakukan untuk mendukung dan	ketika mereka ada yang susah ya kesulitan kita bisa membantunya dengan jiwa warga kita sendiri kayak dengan

PERTANYAAN MENGENAI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

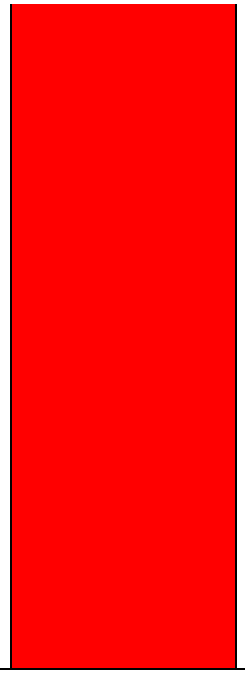	membantu orang lain dalam kehidupan sehari-hari?	jiwa nasionalis kita gitu lho Bukan dengan cara kayak, kamu tolong dong. Enggak. Kita mungkin bisa langsung membantu mereka dengan ikhlas atau bisa melingankan hubungan mereka juga. aksi penggalangan dana untuk Palestina itu sebenarnya inisiatif dari guru atau dari siswa? Siswa sendiri ya. Oasis, terus Oasisnya ini yang diskusi dulu, terus baru diajukan. Berarti siswa-siswa aja yang inisiatifnya ya? Oke, terima kasih. Ini merupakan salah satu sudut pandang yang aku perlukan. Terima kasih ya. Kelas berapa?
	Bagaimana Anda menunjukkan empati dan kepedulian sosial dalam interaksi dengan orang-orang di sekitar Anda?	Yang saya amati itu kita tidak tahu karena itu di kotak, mereka memberikannya berapa, karena betul-betul dan kita himbau bahwa anak-anak ini kapan lagi saatnya kitab isa membantu sedikit saudara kita yang mengalami kesulitan di GAZA kalau ada sisa uang sakunya mari silahkan, ternyata diluar ekspetasi kita ternyata anak-anak kadang-kadang ada yang sampai 50K seperti itu. Kalau nggak sampai seperti itu nggak mungkin sampai segitu.

Waka Kesiswaan: Pak Nanang Yudisunarto
Guru-Guru
Guru Peneliti : Pak Nanang Yudisunarto
Waka Kurikulum

PERTANYAAN MENGENAI KEBIJAKAN

Kebijakan	Penyusunan agenda	Tingkat Kepentingan masalah	Seberapa besar dampak masalah yang ingin diselesaikan oleh kebijakan ini terhadap masyarakat atau pihak terkait?	Mungkin 50% mungkin menyelesaikan permasalahan, dampaknya satu anak-anak lebih mandiri sih kemudian jiwa juangnya lebih muncul kolaborasinya makin terlihat, kemudian 315itab berani untuk mencoba sesuatu yang baru dari kurmer itu dampak positif, guru pun bisa berkolaborasi karena ada KURMER itu kan pelajaran yang satu dengan yang lain bisa dileburkan jadi satu, jadi siswanya juga bisa bekerjasama dengan siswanya permata pelajaran bisa dikolaborasikan menjadi project-project bersama itu mungkin yang positif. Yang lain itu lebih banyak bergerak si kayak lebih banyak bekerja mikir lalu bertindak menghasilkan sesuatu yang insyallah nilainya buat mereka kedepannya bisa bagus ya ada pengalamannya belajarnya lebih terasa lebih ke praktik tidak sekedar teori itu kalau positif. Kalau negetaifnya itu mungkin masa pemahaman aja dampak negeatif Ketika ada KURMER anak-anak itu sangat salah persepsi anak-anak bebas melakukan apa saja nah ini mungkin yang harus secara intens kita jelaskan kalau mereka itu bukan berarti merdeka gitu semau-maunya, jadi bebas untuk bereksplorasi, bebas untuk mengeskpresikan Kompetensi yang ada dalam bentuk praktikum-praktikum gitu. Mungkin anak pembelajarannya itu mereka lebih pada praktik jadi teorinya itu kadang terabaikan hal-hal yang seharusnya kita inginkan pun mereka tidak paham.
			Bagaimana urgensi penyelesaian masalah ini dibandingkan dengan masalah-masalah lain yang dihadapi oleh masyarakat atau pihak terkait?	KURMER si, karena yang pertama bahwa itu program pemerintah mau tidak mau sebagai lembaga pendidikan wong kita sudah siap menjalankan KURMER mau tidak mau kita harus selesaikan, yang lainnya bukannya tidak penting cuman, jadi KURMER lebih membawa anak-anak kepada pemahaman secara langsung terhadap

PERTANYAAN MENGENAI KEBIJAKAN

				sebuah kegitan dan juga lebih bertanggung jawab. Jadi Ketika project tidak selesai itu rasanya ada hutang gitu dalam proses pembelajaran.
			Apakah kebijakan yang diusulkan mampu menyelesaikan masalah inti yang menjadi fokus utama, ataukah terdapat aspek lain yang lebih penting untuk diperhatikan?	Bisa iya bisa tidak juga.
		Partisipasi pihak terkait	Sejauh mana pihak-pihak yang terlibat dalam proses penyusunan agenda kebijakan dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan perumusan tujuan kebijakan?	Mestinya WAKA Kesiswaan WAKA Kurikulum Guru semuanya civitas akademika bahkan kita melibatkan Yayasan.
			Apakah terdapat mekanisme atau forum yang memfasilitasi partisipasi aktif dari pihak-pihak terkait dalam proses penyusunan agenda kebijakan?	Ada, jadi semacam mereka memberikan masukan-masukan jadi kita ada semacam diskusi bersama terus kita berfikir bareng kira-kira dalam project kurikulum merdeka ini kira-kira temanya apa aja hal apa yang harus dipikirkan kolaborasi seperti apa yang kita lakukan itu si berasal dari diskusi.
			Bagaimana tingkat keterlibatan dan kontribusi pihak-pihak terkait dalam menentukan prioritas masalah yang akan diatasi oleh kebijakan yang sedang disusun?	Tentu sangat baik, sangat mendukung saling bersinergi lah untuk mencapai terhadap kebijakan itu.
	Formulasi kebijakan	Konsistensi dengan tujuan	Sejauh mana isi dari kebijakan yang diformulasikan mencerminkan tujuan utama yang ingin dicapai oleh kebijakan tersebut?	Mungkin 70% kita sudah formulasikan dalam kurikulum merdeka itu dalam mencapai tujuan dari kurikulum merdeka, tujuan dari KURMER itu kan meski sudah dikeluarkan oleh MENDIKBUDRISTEK kita berusaha untk mencapai itu. Tapi, ya belum 100%

PERTANYAAN MENGENAI KEBIJAKAN

			Apakah terdapat keselarasan antara langkah-langkah atau strategi yang diusulkan dalam kebijakan dengan tujuan jangka 317itab i yang telah ditetapkan?	Insyallah ada keselarasan.
			Bagaimana kebijakan yang diformulasikan mempertimbangkan berbagai aspek dan faktor yang relevan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan?	Insyallah, selama in ikan kami juga menyelenggarakan tahun ini baru di kelas 10 sedangkan masih ada 1 project yang belum berjala yakni kewirausahaan dan baru 2 project yang sudah jalan yaitu kerohanian kereligiusitan sama kemarin kita buat ecoenzim itu 317itab 2 yang sudah jalan dan lumayan lah hasilnya baik dan yang ketiga belum jalan jadi saya belum bisa memastikan faktor apa saja yang ada.
		Analisis Dampak	Bagaimana kebijakan yang diusulkan memperhitungkan potensi dampak positif terhadap berbagai aspek yang ingin diperbaiki atau ditingkatkan?	Insyallah 60 % kami memikirkan dampak yang ingin diperbaiki selain itu kita berusaha apa yang menjadi tujuan dari dampak tersebut seperti tad ikan kita membuat project misalnya tadi kan KURMER itu kan identic dengan P5 kemendikbud sama P2RA kalau dari kemenag ingin mencapai dari apa yang ada di kemenag dan dari kemendikbud.
			Apakah telah dilakukan analisis mendalam terkait dampak 317itab is yang mungkin timbul akibat implementasi kebijakan tersebut, dan langkah apa yang diambil untuk mengurangi risiko dampak 317itab is tersebut?	Belum, kalau analisis secara khusus belum terlihat dari pola ingkah laku mereka misalkan loh in ikan KURMER nah itukan bisa dampak negative analoginya anak-anak bahwa kurikulum merdeka itu berarti ngapa-ngapain itu terserah seperti main HP boleh sebebasnya gak terarah pikiran mereka. Langkah yang diambil yakni menjelaskan kepada mereka mengenai KURMER itu seperti ini selain dari tujuan dari pemerintah. Awal-awalnya begitu tapi allhamdulilah makin kesini makin lebih baik lagi.

PERTANYAAN MENGENAI KEBIJAKAN

			Bagaimana kebijakan yang diusulkan memperhitungkan aspek keberlanjutan dan jangka 318itab i dalam mengidentifikasi dampak baik positif maupun negatifnya?	Insyallah ini bagus kurmer ini. Dampak sana bagus cuman sebagai guru itu selain 318itab is kan Kembali ke guru juga ya sebagai gurur itu kita sedikit kecewa dengan KURMER karena apa, selain kita mengajarkan kepada anka-anak mengenai project ini kegiatan apa Namanya ada CP (Capaian pembelajaran) ada ATP (Tujuan Pembelajaran) yang pertama itu kebingungan kita dalam peralihan kurikulum K-13 terakhir kurikulum merdeka itu ada pergantian nama dulu itu KD KI ganti dengan CP ATP (Alur tujuan pembelajaran) itu bingung dari segi guru malah. Yang kedua dahulunya kan bahwa guru dan KURMER hanya membuat RPP satu lembar nah ternyata lebih parah gitu untuk dari segi administrasi guru. Itu malah harus ada modulnya ini dan itu justru itu lebih menyulitkan akhirnya yang kita ingin sampaikan kepada anak-anak itu kan pembelajarannya cuman guru disibukan dengan administrasinya nah itu mungkin itu yang agak diperhatikan.
	Adopsi Kebijakan	Dukungan politik	Sejauh mana para pemangku kepentingan politik, seperti anggota parlemen atau pejabat pemerintah, mendukung kebijakan yang diusulkan?	318itab i yang pertama sering mengadakan diskusi bersama gitu ya, habis itu kita berkomunikasi dengan pihak-pihak lain selaku kepala sekolah apa pun kegiatan dalam hal ini kepada Yayasan bahkan termasuk ke Kementerian agama Pendis yang memayungkan kitakan kementerian agama terutama Pendidikan Islam Kota Denpasar kami sampaikan pembelajaran project ini itu dan kepada komite juga, komite wali murid dan pengurus komite jadi seperti itu sih.
			Bagaimana persepsi dan sikap partai politik terhadap kebijakan yang diusulkan, apakah terdapat 318itab isa atau perbedaan pendapat yang signifikan?	Insyallah tidak si mendukung saja mengenai program kita.

PERTANYAAN MENGENAI KEBIJAKAN

			Apakah terdapat upaya konkret untuk membangun koalisi politik yang mendukung kebijakan tersebut, dan seberapa kuat dukungan politik yang berhasil diperoleh?	Ada, jadi kita berupaya untuk mendukung mereka itu berupaya menyampaikan lewat video bahwa ini kita mengadakan kegiatan ini, atau kita mungkin mengundang mereka untuk hadir. Kalau kemenag bu pendis misalnya bu ninik itu kita hanya bersurat mengirim video secara narasi terusan bahwa 319itab is fokus sama Yayasan undang untuk hadir menyaksikan kegiatan anak-anak bahkan meminta sedikit dukungan apa yang bisa sumbangkan untuk project itu bisa berjalan dan allhamdulilah didukung.
		Konsensus stakeholder	Apakah terdapat mekanisme formal atau informal yang digunakan untuk memfasilitasi dialog dan negosiasi antara berbagai pihak terkait dalam proses kebijakan?	319itab , dan nggak ada ya kadang proses secara formal si kita nggak langsung tapi lebih kepada persuasive aja disampaikan secara lisan.
			Sejauh mana berbagai pemangku kepentingan terlibat dalam proses konsultasi dan pengambilan keputusan terkait kebijakan yang diusulkan?	Mungkin sekitar 70% misalnya dengan contoh ya secara langsung misalnya kita kegiata ecoenzim misalnya saya sampaikan kita di internal dulu kita adakan pameran dibawah. Habis itu kita minta izin ke Yayasan, kami mau mengadakan ini anak-anak mau mengadakan bazzar oh mengadakan bazar ya udah diusulkan sama Yayasan kan mereka pemangku kepentingan tuh kalau begitu tolong dishare dari RA MI SMP MA coba dishare ke semua kepala sekolah informasi ke guru dan siswanya untuk berkejung ke bazar itu kan kita menjual dengan harga murah untuk bazzar dan dana atau modal untuk anak-anak disamping itu Yayasan oh iya bu in ikan sudah ecoenzim ini Yayasan ingin menyelenggarakan kegiatan parenting di masjid an nur atau masjid Sudirman ya udah anak-anak nanti demo ecoenzim disana bagi kami itu sangat berguna jadi oke anak-anak 319itab isa ke masjid an nur buka stand disana jualan dah ecoenzim hasil karya

PERTANYAAN MENGENAI KEBIJAKAN

				dari kurmer ini. Itu yang kami lakukan saling mendukung.
			Bagaimana tingkat kesepakatan yang dicapai antara berbagai pihak terkait terhadap tujuan, strategi, dan implementasi kebijakan yang sedang dibahas?	Sangat baik.
	Implementasi kebijakan	anggaran dan sumber daya	Apakah telah dilakukan analisis yang komprehensif terkait dengan kebutuhan anggaran dan sumber daya yang diperlukan untuk implementasi kebijakan yang diusulkan?	Sudah
			Bagaimana mekanisme perencanaan dan alokasi anggaran serta sumber daya yang telah disusun untuk mendukung implementasi kebijakan tersebut?	Upayanya y akita berusaha semaksimal mungkin apa yang telah disusun dan direncanakan itu bisa direalisasikan.
			Sejauh mana ketersediaan anggaran dan sumber daya yang cukup telah dipertimbangkan dalam merancang rencana implementasi kebijakan yang realistis dan berkelanjutan?	320itab i berusaha semaksimal mungkin tadi ya rancangan anggaran itu tidak jauh melesat. Karena kita memiliki dua dana di madrasah kami ada dana madrasah dan dana BOS. Itu kita padukan kolaborasikan apa yang bis akita ambil untuk kegiatan atau implenetasikan kurmer ini perencanaan apa yang bisa diambil dari dana BOS untuk 320itab isa mix kan gitu.
		Kepatuhan	Apakah terdapat mekanisme monitoring dan evaluasi yang efektif untuk memastikan bahwa implementasi kebijakan dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan?	Kalau sejauh ini si belum secara intensif ya pasti ya yang penting kegiatan bisa berjalan. Monitoringnya belum terlaksana.

PERTANYAAN MENGENAI KEBIJAKAN

			Bagaimana tingkat keterlibatan dan dukungan dari berbagai pihak terkait dalam memastikan kepatuhan terhadap kebijakan yang telah disepakati?	Allhamdulilah si 85% ikut mendukung kebijakan tersebut. Dijalankan dengan baik oleh seluruh mitra baik guru siswa, pendis komite Yayasan dan lain hal.
			Sejauh mana transparansi dan akuntabilitas dalam proses implementasi kebijakan telah dijaga untuk memastikan kepatuhan dan efektivitas implementasi?	Sejauh itu si untuk tranparansi 90-95 % bertanggung jawab dan sangat transparan apapun kita pasti melakukan transparansi.
	Monitoring kebijakan	indikator kinerja	Apa saja indikator kinerja yang telah ditetapkan untuk mengukur pencapaian tujuan dan hasil yang diharapkan dari implementasi kebijakan yang sedang berjalan?	Yang pertama Kembali kepada kepatuhanan siswa dan guru keberhasilan project yang dijalankan kemudian bentuk dukungan dari pemangku jabatan itu indikatornya. Bahwa, ini bisa sukses. Kalau dari segi anggaran itu insyallah si anggaran walaupun pas-pasan memang kita senagaj mengambil project dari yang anggarannya tidak terlalu banyak jadi tidak terlalu memberatkan missal contoh project satu kit aitu kerohanian atau religious paling kita itu sewa panggung ini terus kita contoh untuk project itu. Kebijakan yang lain itu seperti tidak terlalu mengeluarkan banyak biaya.
			Bagaimana proses pengumpulan data dan pemantauan dilakukan untuk memastikan bahwa indikator kinerja yang ditetapkan dapat diukur secara objektif dan akurat?	Bisa
			Sejauh mana hasil dari pengukuran indikator kinerja digunakan sebagai dasar evaluasi untuk mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan dalam implementasi kebijakan?	Hasilnya si baik cukup baik menurut saya si, cukup baik dan cukup bertanggung jawab dan cukup akuntabel gitu ya.

PERTANYAAN MENGENAI KEBIJAKAN

		Evaluasi periodik	Bagaimana proses evaluasi 322itab is dilakukan untuk mengevaluasi pencapaian tujuan kebijakan dan mengidentifikasi perubahan yang terjadi seiring berjalannya waktu?	Setiap project itu kan pasti selalu evaluasi dna setelah ita evaluasi pasti ada +- nya ada keberhasilan ada yang harus diperbaiki intinya kita pasti langsung evaluasi setelah kegiatan atau kebijakannya itu sudah dilaksanakan. Biasanya 3 bulan sekali. Mentoknya 4 bulan si. Ada perubahan
			Apa saja metode evaluasi yang digunakan dalam evaluasi 322itab is untuk mengukur dampak kebijakan terhadap berbagai aspek yang diinginkan?	Metode khususnya tidak ada paling berdasarkan dari laporan lisan dari panitia kegiatan seperti itu. Kemudian hasil dari produk yang dihasilkan dari program tersebut kemudian tanggapan dari orang-orang sekitar. Sudah berjalan 2 proyek dan tidak berjalan berbarengan setiap 3 bulan ganti project.
			Sejauh mana hasil evaluasi 322itab is digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian kebijakan guna meningkatkan efektivitas dan relevansi kebijakan tersebut?	Proyek pertama itu kita lihat kepanitian in ikan terdiri dari guru-guru yang sudah dilebur menjadi satu misalnya project pertama tentang krohanian kita itungambil tentang tablig akbar dan distu yang berperan adalah guru agama kemudian guru Bahasa nah disitu bagaimana mereka membimbing anak-anak sampai menghasilakan sebuah kegiatan itu ah itu yang ada si guru yang tidak hadir kita evaluasi jadi kita sampai dengan pokoknya project 2 harus lebih intensi ke anak harus lebih memang anak kita sudah SMA mandiri bukan berarti kita lepas begitu saja akan tetapi kita harus tetap mendamping dan ada di belakang mereka kita pantau bahwa mereka ini Ketika mengalami kesulitan kemana tepatnya untuk bertanya meminta arahan jadi kita sampai disitu walaupun kita tidak ikut terlibat langsung jadi itu allhamdulilahnya eh itu yang pertama yang kedua karena ini kita lakukan pada kelas 10 itu kan masih malu-malu masih masa perubahan SMP ke SMA dan itu project pertama belum terlalu mengenal teman-teman juga disitulah kesulitan mereka menyatukan perasaan hati

				pikiran jiwa raga yang perlu kerja jeras guru menyakinkan mereka untuk percaya diri menyakinkan mereka bahwa mereka bisa lo untuk melakukan ini bersama teman mungkin itu yang perlu kerja keras, project keduanya ecoenzim mereka sudah tidak ada malu-malu guru mulai intensi turun langsung bersama anak-anak kemudian anak-anak mulai lebih membuka diri lebih percaya diri lebih bekerjasama lebih berani nah itu ada perubahan disitu.

PERTANYAAN MENGENAI PERENCANAAN

Perencanaan	Unsur Tujuan	Jelasnya Definisi Tujuan: Tingkat kejelasan dan spesifikasinya tujuan yang ingin dicapai.	Tujuan dicapai itu ya anak-anak ini lebih mengerti tentang dirinya sendiri lebih tahu tentang kompetensi dan kemampuannya sendiri lebih berani untuk melakukan satu dan imbasnya nanti bisa survive di masa depan dengan berbagai keadaan dengan kondinisis itu kita menyiapkan mereka bisa menjadi diri sendiri dan mampu mengahadapi perubahan tantangan zaman.
		Relevansi Tujuan: Tingkat relevansi tujuan dengan kebutuhan dan masalah yang ingin diatasi.	Sudah relevan karena hal yang terjadi sekarang ini kan kurangnya kepercayaan diri pada anak kemudian yang kedua anak tidak bisa terlepas dari gadget sehingga perkembangan ininya kan pada dunianya sendiri tapi dengan adanya kolaborasi dan ada jiwa kebersamaan itu dia bisa tahu bahwa dia punya kelompok atau kompetensi yang bisa dikembangkan selain bermain gadget ada yang harus dia kerjakan dan selesaikan.
		Pengukuran Kinerja: Indikator kinerja yang dapat digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan secara objektif.	-
	Unsur Policy	Konsistensi dengan Visi dan Misi: Sejauh mana kebijakan mendukung visi dan misi organisasi atau entitas terkait.	Sejauh ini allhamdulilah dengan kebijaakn kita jadi kurikulum merdeka visi kita kan membentuk generasi Rabbani ada visi misi di depan jadi membntuk generasi yang Rabbani yang memiliki intelektual yang baik kecerdasaan yang baik akhlaq yang baik dan juga memiliki kemampuan dalam teknologi informatika itu visi kami. Dan juga kemudian ada misi tentang meningkatka akhlaqul karimah pada anak-anak mampu menjawab tantangan long life education kemudian ada juga membangun life skill anak kecapakan hidup seperti itu dan ini masuk ke situ. Jadi kita mengajarkan meraka sabun lem dari ecoenzim itu juga kan kompetensi jangka panjanag mengembangkan dasarnya sehingga saat dia masuk ke dunia industri usaha mereka memiliki pengalaman dulu saya di sekolah pernah kerja seperti ini lo dan kepada aqidah akhlaq tadi oh dulu saya pernah berceramah di depan orang tua dan Yayasan menyuruh kami agar mereka bisa menyaksikan anaknya tampil. Project pertama kita buat panggung anak tampil orang tua wali

PERTANYAAN MENGENAI PERENCANAAN

			murid kami undangan untuk menyaksikan anaknya gitu sehingga mereka punya pengalaamn bahwa mereka pernah diatas panggung menyampaikan ceramah bermain rebana tausiyah membawakan puisi dan lain sebagainya.
		Legalitas Kebijakan: Kepatuhan kebijakan dengan peraturan hukum dan regulasi yang berlaku.	Insyallah sudah baik paling tidak 80% anak-anak sudah patuh dengan kebijakan kita.
		Kesesuaian dengan Konteks: Relevansi kebijakan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan politik saat ini.	Ya allhamdulilah menurut kita si insyallah sesuai 85-90%.
	Unsur prosedur	Keterbacaan Prosedur: Kemudahan dalam memahami dan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan.	Mungkin awalnya karena ini tahun awal agak berat kemudian mulai menyesuaikan dibawa snatai aja gitu.
		Keterlaksanaan Prosedur: Tingkat kepatuhan dan implementasi prosedur secara konsisten.	Allhamdulilah konsisten, jadi contohnya aja anak-anak sudah membuat prosedur yang project pertama gitu ya tapi Ketika sudah selesai projectnya dan kita meminta mereka untuk melakukan di lain moment di lain kesempatan dengan senang hati mereka tampil yang kedua ecoenzim ini projectnya sudah selesai tiba-tiba Yayasan meminta kita mau mengadakan kegiatan disana kira-kira anak-anak bisa nggak membuat lagi ecoenzim seperti waktu mereka project itu allhamdulilah anak-anak senang dan mau membuat dari awal itu kan sangat konsisten jadi tidak akhirnya kami menyediakan air bahan dasarnya itu disana kapan Yayasan meminta allhamdulilah anak-anak mau dan di akhir jam sekolah mereka melakukan itu.
		Efisiensi Prosedur: Tingkat efisiensi waktu, sumber daya, dan biaya dalam menjalankan prosedur.	Gimana ya efisien ya efisien si tetapi dalam hal ini untuk melatih anak bertanggung jawab selain dana madrasah mereka kami meminta untuk iuran sehingga nantinya mereka lebih semangat saat menjual hasil project karena mereka merasa juga menyumbang di situ dan hasilnya kan juga akan Kembali ke mereka efisien insyallah.

PERTANYAAN MENGENAI PERENCANAAN

	Unsur progres	Monitoring dan Evaluasi: Proses pemantauan dan evaluasi terhadap 326itab is pencapaian tujuan secara berkala.	Dilakukan secara berkala.
		Keterlibatan Stakeholder: Tingkat keterlibatan dan partisipasi stakeholder dalam memantau dan mendukung 326itab is.	-
		Perbaikan Berkelanjutan: Upaya untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian berdasarkan hasil monitoring 326itab is.	-
	unsur program	Rencana Implementasi: Kesiapan rencana implementasi program dengan langkah-langkah yang jelas.	Sudah ada.
		Pengalokasian Sumber Daya: Ketersediaan sumber daya yang cukup untuk mendukung pelaksanaan program.	-
		Evaluasi Hasil: Pengukuran hasil dan dampak program terhadap tujuan yang ingin dicapai.	Ini mungkin ke guru gurunya langsung 326itab isa in ikan sudah masuk kan saya belum sempat minta karena beberapa agenda banyak jadi belum sempat secara bertemu lansung untuk membahas ini, tapi biasanya selain kami diskusi secara formal kita juga diskusi lepas kapan kitab isa mengeluarkan langsung jadi kita akan setting langsung bertemu antara wajah guru dengan pak Imam duduk disitu ada ruangan guru guru dan waka waka dan guru BK dan TU admin. Baru ruangan sebelah ruang guru jadi kita membuatnya saling duduk berhadapan jadi ada permasalahan apapun bisa langsung dibahas jadi itu ruang edukasi dan tidak ada sekat antara kita.

PERTANYAAN MENGENAI PERENCANAAN

PERTANYAAN TAMBAHAN	
ketika kalian memiliki ide atau gagasan orang atau teman-teman kalian memiliki ide atau gagasan apa respon guru-gurunya	gurunya nerima sih Kak jadi nanti kayak kita diskusiin lagi jadi terima dulu baru didiskusi enaknya tuh gimana-gimana dengan siswa-siswa guru
bagaimana sih siswa dan guru dalam berkolaborasi di proyek-proyek tersebut? Saya pengen ngelihat dari sudut pandang siswa ya kemarin sudah ngelihat dari sudut pandang guru. Kalau dari kalian merasa bagaimana kolaborasinya?	Ya cukup membantu yak arena kisa kita juga belum bisa, belum melatih juga, jadi dirinya mengambil kita gitu. Jadi kita bisa paham apa yang kita kerjaan itu kayak gimana-gimana jadi kita bisa bimbing dengan baiklah dengan gurunya juga bantu jadi enggak sekedar cuma ngasih arahan iya tapi gurunya juga ngasih contoh
bagaimana kalian melihat terkait sikap sempurna tersebut? Apakah kalian benar-benar harus mempertahankan diri selama upacara atau harus melihat sikap sempurna gitu sebagai bentuk jiwa nasionalis?	Sebenarnya enggak sih kak, kalau kan upacara kan gak mungkin kayak cuma sebentar gitu Pasti adalah rasa capek, rasa lelah Asalkan enggak rame sendiri, ribet sendiri ngobrol Terus kita tetap merhatiin gimana kegiatan upacara itu berlangsung itu udah termasuk sikap sempurna Iya.